

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Surat Maryam

a. Karakteristik Surat Maryam

Surat Maryam terdiri Sembilan puluh delapan ayat. Surat tersebut termasuk *Makkiyyah* karena menurut pendapat yang *sahih*, seluruh ayat Surat Maryam diturunkan di Mekah. Namun sebagian ulama memiliki pendapat bahwa ayat lima puluh delapan dan tujuh puluh satu diturunkan di Madinah. Menurut riwayat Ibnu Ishak dikisahkan bahwa “ketika para sahabat hijrah ke Habsyah, Ja’far bin Abi Thalib membacakan permulaan Surat Maryam kepada raja negara tersebut, An-Najasi.”⁹⁶

Surat ke-19 dalam Al-Qur’an adalah Surat Maryam. Dinamai Maryam karena dalam surat tersebut mengandung kisah Sayyidatina Maryam yang serba tidak lazim, yaitu melahirkan Nabi Isa. Padahal belum pernah menikah atau digauli oleh laki-laki. Sehingga Nabi Isa lahir dalam keadaan tidak memiliki ayah. Dalam Surat Maryam terdapat juga kisah tidak lazim lainnya, yaitu dikabulkannya doa Nabi Zakaria oleh Allah agar memiliki seorang anak. Padahal usianya sudah sangat tua dan istrinya mandul.⁹⁷

b. Pokok-Pokok Isi Surat Maryam

Keimanan, meliputi Allah berbuat sesuatu berdasarkan kehendak-Nya, walaupun berlawanan dengan hukum alam; Nabi Isa bukan anak Allah; Malaikat Jibril turun kepada para rasul tidak berdasarkan kehendak diri sendiri, melainkan atas perintah Allah; semua manusia akan masuk neraka kecuali yang beriman, melaksanakan perintah Allah, dan meninggalkan larangan-larangan-Nya.

Kisah, meliputi dikabulkannya doa Nabi Zakaria oleh Allah agar memiliki seorang anak, padahal usianya sudah sangat tua dan istrinya mandul; kelahiran Nabi Isa lahir dalam keadaan tidak memiliki ayah; Nabi Ibrahim serta ayahnya; Nabi Isa sosok manusia pilihan Allah; Nabi Ismail sosok manusia

⁹⁶ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur Jilid III* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016), 1.

⁹⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) jilid VI* (Jakarta: Widya Cahaya, 2018), 34.

yang benar dalam janjinya; dan Nabi Idris sosok manusia yang kuat kepercayaannya.

Dan Lain-Lain, meliputi ancaman terhadap orang-orang yang meninggalkan kewajiban salat dan menuruti hawa nafsunya serta kabar gembira bagi orang-orang yang bertobat dan melaksanakan amal-amal saleh; dan keadaan surga.⁹⁸

c. Biografi Penulis dan Deskripsi Tafsir

Penelitian menggunakan dua tafsir sebagai bahan rujukan, meliputi Al-Qur'an dan Tafsirnya Kementerian Agama RI dan Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur sebagai data primer.

1) Biografi Penulis

a) Biografi Penulis Al-Qur'an dan Tafsirnya Kementerian Agama RI

Departemen Agama melaksanakan Musyawarah Kerja Ulama Al-Qur'an pada tanggal 28 sampai dengan 30 April 2003 yang merekomendasikan penyempurnaan Al-Qur'an dan Tafsirnya Departemen Agama. Kemudian Menteri Agama membentuk tim yang terdiri dari dua kelompok, meliputi:

(1) Tim Kementerian Agama RI yaitu:

- (a) Prof. Dr. H.M. Atho Mudzar, lahir di Serang, 20 Oktober 1948. Riwayat pendidikannya S1 di IAIN Syarif Hidayatullah, S2 di Universitas of Queensland, Australia, dan S3 di Universitas of California Los Angeles, USA. Jabatannya sebagai Rektor IAIN Sunan Kalijaga pada tahun 1996.⁹⁹
- (b) Prof. Dr. H. Fadhal AE. Bafadhal, M.Sc, merupakan guru besar yang memiliki banyak karya tulis. Karya dari Prof. Dr. H. Fadhal AE. Bafadha, M. Sc, diantaranya buku berjudul *Pemuda dan Penguatan Spiritual* (2004) dan *Pergeseran Literatur Pondok Pesantren Salafiyah di Indonesia* (2006).¹⁰⁰

⁹⁸ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid III* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016), 30.

⁹⁹ "Mohammad Atho' Mudzhar," Wikipedia, diakses pada 3 November, 2022. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Mohammad-Atho%27-Mudzhar>.

¹⁰⁰ Moh. Istikromul Umamik, "Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Karya Tim Kementerian Agama Republik Indonesia : Tinjauan Epistimologi" (Tesis, UIN Sunan Ampel, 2019), 62.

- (c) Dr. H. Ahsin Sakho Muhammad, MA, memiliki bidang keilmuan meliputi Qira'at dan Ulumul Qur'an. Pada tahun 1977 kuliah di fakultas kulliyat al-qur'an wa dirasah Islamiyah dari al-jamiah al-Islamiyah dan menyelesaikan S3 dengan predikat *mumtaz sharaful 'ula*.¹⁰¹
- (d) Prof. K.H. Ali Mustafa Yaqub, M.A., lahir di Kemiri, Batang, Jawa Tengah, tanggal 2 Maret 1952. Riwayat pendidikannya, S1 dan S2 di Universitas Muhammad Ibnu Saud. Kemudian S3 di Universitas Nizamia, Hyderabad, India.¹⁰²
- (e) Drs. H. Muhammad Shohib, M.A, merupakan orang yang aktif dalam Kemenag RI. Jabatan yang pernah diembannya, Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang Diklat Kemenag tahun 2007-2014. Karya dari Drs. H. Muhammad Shohib, M.A, diantaranya buku berjudul *Para Penjaga Al-Qur'an: Biografi Para Penghafal Al-Qur'an Di Nusantara* (2011).¹⁰³
- (f) Prof. Dr. H. Rif'at Syauqi Nawawi, M.A., merupakan pakar tafsir Al-Qur'an dan guru besar fakultas tarbiyah UIN Jakarta. Riwayat pendidikannya S1 samapai S3 di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Karya dari Prof. Dr. H. Rif'at Syauqi Nawawi, M.A., diantaranya berjudul *kepribadian Qur'ani*.¹⁰⁴
- (g) Prof. Dr. H. Salman Harun, merupakan guru besar bidang tafsir. Riwayat pendidikannya, S1 fakultas tarbiyah UIN Jakarta, S2 Post Graduate Cours Of Islamic Studies, Leiden University,

¹⁰¹ "Mengenal Dr. K.H. Ahsin Sakho Muhammad," Kempek Online, diakses pada 3 November, 2022. <https://www.kemek-online.com/2017/11/mengenal-dr-ahsin-sakho-muhammad.html?m=1>.

¹⁰² "Profil Pendiri; Prof.Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA," Pesantren Darus-Sunnah, diakses pada 30 Mei, 2022. <https://darussunnah.sch.id/profil-kh-ali-mustafa-yaqub/>.

¹⁰³ Moh. Istikromul Umamik, "Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Karya Tim Kementerian Agama Republik Indonesia : Tinjauan Epistimologi" (Tesis, UIN Sunan Ampel, 2019), 64.

¹⁰⁴ "Profil Staff," Direktori Staff UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, diakses 3 November, 2022. <https://staff.uin.ac.id/prifile.php?staff=0d95cfd8-cc49-1125-cczf-f737e5074f5>.

dan S3 bidang tafsir di IAIN Syarif Hidayatullah. Karya dari Prof. Dr. H. Salman Harun diantaranya buku berjudul *Kaedah-Kaedah Tafsir, Pintar Bahasa Arab, dan Secangkir Tafsir Juz Terakhir*.¹⁰⁵

- (h) Dr. HJ. Faizah Ali Sibromalisi, merupakan pakar tafsir dan dosen di fakultas Ushuluddin IIQ dan dosen tafsir UIN Jakarta. Riwayat pendidikannya S1, S2, S3 di Universitas Al-Azhar. Karir atau organisasinya meliputi anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Kemenag dan Majelis Hakim MTQ Nasional dan Internasional.¹⁰⁶
- (i) Dr. H. Muslih Abdul Karim, merupakan dosen UIN Jakarta, LIPIA Jakarta, dan PTIQ Jakarta. Kelahirannya, di Lamongan, tanggal 15 Naret 1959. Riwayat pendidikannya S1 sampai S3 di Riyadh bidang tafsir. Karya dari Dr. H. Muslih Abdul Karim diantaranya berjudul *Isa dalam Al-Qur'an, Mutiara-Mutiara Yasin, dan Keajaiban Nafkah Suami*.¹⁰⁷
- (j) Dr. H. Ali Audah, merupakan penerjemah dan sastrawan Indonesia. Lahir di Bondowoso, 14 Juli 1924. Memiliki kemampuan menulis puisi dan drama hingga meraih juara se Jawa Timur pada tahun 1940-an. Karya dari Dr. H. Ali Audah diantaranya menulis sejarah hidup dan filsafat Mohammad Iqbal, penyair asal Pakistan.¹⁰⁸
- (k) Dr. Muhammad Hisyam, merupakan seorang intelektual Indonesia yang rajin mengkaji dan mengaitkan ilmu pengetahuan umumnya

¹⁰⁵ “Salman Harun, Mengajar Tafsir Lewat Medsos,” Islami.co, diakses 3 November, 2022. <https://islami.co/salmanr-harun-mengajar-tafsir-lewat-medsos/>.

¹⁰⁶ “Biografi Dr.Hj. Faizah Ali Sibromalisi, Tokoh Wanita yang Masuk ke Dalam Jajaran A’wam PBNU,” Tokoh Wanita, diakses 3 November, 2022. <https://tokohwanita.com/2022/02/02/biografi-dr-hj-faizah-ali-sibromalisi-tokoh-wanita-yang-masuk-ke-dalam-jajaran-awan-pbnu/>.

¹⁰⁷ “KH. Dr. Muslih Abdul Karim, M.A.,” Qultum Media, diakses pada 30 Mei, 2022. <https://www.google.com/amp/s/qultummedia.com/kh-dr-muslih-abdul-karim-ma-2/amp/>.

¹⁰⁸ “Obituari Ali Audah: Sastrawan Otodidak yang Luar Biasa,” Islam.co, diakses 3 November, 2022. <https://islami.co/ali-audah-sastrawan-otodidak-yang-luar-biasa/>.

dengan agama. Karya dari Dr. Muhammad Hisyam diantaranya buku berjudul *Sejarah Kesultanan Paksi* (2012).¹⁰⁹

- (l) Prof. Dr. HJ. Huzaimah T. Yanggo, MA., merupakan guru besar di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Lahir 30 Desember 1946. Riwayat pendidikannya, S3 di Universitas al-Azhar pada tahun 1981 dengan predikat *Cumlaude*. Jabatan Prof. Dr. HJ. Huzaimah T. Yanggo, MA., diantaranya ketua MUI pusat bidang pengkajian dan pengembangan sosial pada tahun 2000.¹¹⁰
- (m) Prof. Dr. H.M. Salim Umar, M.A., merupakan seorang guru besar yang memiliki jasa diantaranya menjadi salah satu anggota tim penyempurna Al-Qur'an dan Tafsirnya edisi yang disempurnakan Kementerian Agama RI dan menjadi salah satu anggota tim penyusun Tafsir Tematik Kemenag RI edisi 2010.¹¹¹
- (n) Prof. Dr. Hamdani Anwar, MA, merupakan guru besar Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Riwayat pendidikannya, S1 sampai S3 di IAIN Jakarta. Penghargaan yang pernah diraih Prof. Dr. Hamdani Anwar, MA, diantaranya Satya Lencana Karya Satya pada tahun 1999.¹¹²
- (o) Prof. Dr. H. Sibli Sardjaja, LML, lahir di pandeglang, 5 Juli 1950. Gelar Doktor diraihnya di UIN Bandung. Jabatan yang

¹⁰⁹ Moh. Istikromul Umamik, "Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Karya Tim Kementerian Agama Republik Indonesia : Tinjauan Epistimologi" (Tesis, UIN Sunan Ampel, 2019), 67.

¹¹⁰ "Huzaemah Tahido Yanggo," Wikipedia, diakses 3 November, 2022. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Huzaemah-Tahido-Yanggo>.

¹¹¹ Moh. Istikromul Umamik, "Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Karya Tim Kementerian Agama Republik Indonesia : Tinjauan Epistimologi" (Tesis, UIN Sunan Ampel, 2019), 68.

¹¹² "Profil Staff," Direktori Staff UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, diakses 3 November, 2022. <https://staff.uin.ac.id/profile.php?staff=c20de649-bed7-91f1-39ze-bofa2d806901>.

didudukinya, Ketua Sekolah Tinggi Mathla'ul Anwar tahun 1998-2004.¹¹³

(p) Drs. H. Mazmur Sya'roni, merupakan pejabat di Litbang dan Diklat Departemen Agama, sebagai Kepala Bidang Bina Program Penelitian pada Puslitbang Kehidupan Keagamaan tahun 2008. Jasa dari Drs. H. Mazmur Sya'roni diantaranya menjadi salah satu anggota tim penyempurna Al-Qur'an dan Tafsirnya edisi yang disempurnakan.¹¹⁴

(q) Drs. H.M. Syatibi AH, merupakan figur yang memiliki dedikasi tinggi dalam bidang ilmu agama. Jasa dari Drs. H.M Syatibi AH, diantaranya menjadi salah satu anggota tim penyempurna Al-Qur'an dan Tafsirnya edisi yang disempurnakan.¹¹⁵

(2) Tim LIPI yaitu:

(a) Prof. Dr. H. Umar Anggara Jenie, Apt, MSc, kelahirannya di Solo, tanggal 22 Agustus 1950. Riwayat pendidikannya, S1 di Universitas Gajah Mada fakultas Farmasi tahun 1975, S2 di University Of New South Wales Australia bidang ilmu kimia tahun 1982, S3 di Australian National University bidang Kimia tahun 1988.¹¹⁶

(b) Dr. H. Hery Harjono, merupakan peneliti utama di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia bidang geofisika teoritik dan berkedudukan sebagai Kapuslitbang Limnologi LIPI. Prestasi Dr. H. Hery Harjono, pada tahun 2011

¹¹³ “Rektor Universitas Mathla'ul Anwar,” UNMA Universitas Mathla'ul Anwar, diakses 3 November, 2022. <https://unmabanten.ac.id/profil-rektor/>.

¹¹⁴ “Kalitbang dan Diklat Agama Lantik Pejabat Eselon III dan IV,” Kementerian Agama Republik Indonesia, diakses 3 November, 2022. <https://kemenag.go.id/berita/read/79758/berita>.

¹¹⁵ Moh. Istikromul Umamik, “Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Karya Tim Kementerian Agama Republik Indonesia : Tinjauan Epistimologi” (Tesis, UIN Sunan Ampel, 2019), 68-69.

¹¹⁶ “Umar Anggara Jenie,” Tokoh Indonesia, diakses pada 30 Mei, 2022. <https://tokoh.id/tokoh/direktori/umar-anggara-jenie/>.

- menerima HAGI Award dari Himpunan Ahli Geofisika Indonesia.¹¹⁷
- (c) Dr. H. Muhammad Hisyam, merupakan salah satu anggota LIPI yang memiliki fokus pengembangan ilmu pengetahuan dan memiliki status sebagai PNS, Pembina Utama. Bahasa yang dikuasai Dr. H. Muhammad Hisyam meliputi bahasa Jawa, Indonesia, Arab, Inggris, dan Belanda.¹¹⁸
- (d) Dr. H. Hoemam Rozie Sahil, merupakan salah satu anggota LIPI yang memiliki fokus pengembangan ilmu pengetahuan. Jasa dari Dr. H. Hoemam Rozie Sahil diantara menjadi salah satu anggota LIPI penyusun Tafsir Ilmi Kemenag dan Tim Tafsir Ayat Kaunyah LIPI Kemenag..¹¹⁹
- (e) Dr. H. A. Rahman Djuwansah, merupakan salah satu anggota tim penyusun Tafsir Ilmi Kemenag RI dan Tim Tafsir Ayat Kaunyah LIPI Kemenag dan memiliki jabatan sebagai kepala pusat penelitian geoteknologi. Bahasa yang dikuasai Dr. H. A. Rahman Djuwansah meliputi bahasa Indonesia, Inggris, dan Perancis.¹²⁰
- (f) Prof. Dr. Arie Budiman, merupakan kepala pusat penelitian biologi LIPI, memiliki riwayat pendidikan S1 di IPB bidang perikanan tahun 1972, S2 di Un College North Wales bidang biologi laut tahun 1978, dan S3 di UI bidang Ipa tahun 1991.¹²¹

¹¹⁷ “Prof. Dr. Hery Harjono Terima Hagi Award 2011,” LIPI Lembaga Pengetahuan Indonesia, diakses 3 November, 2022. <http://lipi.go.id/berita/prof-dr-hery-harjono-terima-hagi-award-2011/5997>.

¹¹⁸ “Profil Sivitas LIPI,” LIPI Lembaga Pengetahuan Indonesia, diakses 3 November, 2022. <http://lipi.go.id/staf/detail/muha030>.

¹¹⁹ Moh. Istikromul Umamik, “Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Karya Tim Kementerian Agama Republik Indonesia : Tinjauan Epistimologi” (Tesis, UIN Sunan Ampel, 2019), 71.

¹²⁰ “Profil Sivitas LIPI,” LIPI Lembaga Pengetahuan Indonesia, diakses 3 November, 2022. <http://lipi.go.id/staf/detail/muha052>.

¹²¹ Moh. Istikromul Umamik, “Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Karya Tim Kementerian Agama Republik Indonesia : Tinjauan Epistimologi” (Tesis, UIN Sunan Ampel, 2019), 71.

- (g) Ir. H. Dudi Hidayat, M.Sc, kelahirannya, di Sumedang tahun 1967, memiliki riwayat pendidikan kuliah di Delft University, Delft, Belanda pada tahun 1994, Science Policy Research Unit, University of Sussex Brighton, Inggris pada tahun 1999, dan Fakultas Administrasi Publik, Universitas Indonesia pada tahun 2019.¹²²
- (h) Prof. Dr. H. Syamsul Farid Ruskanda, merupakan salah anggota LIPI yang memiliki dedikasi bidang ilmu pengetahuan. Jasa dari Prof. Dr. H. Syamsul Farid Ruskanda diantaranya menjadi salah satu anggota tim penyempurnaan Al-Qur'an dan Tafsirnya Edisi yang Disempurnakan Kementerian Agama RI dan menjadi salah satu anggota tim penyusun Tafsir Ilmi Kemenag RI.¹²³

Tim dari Kementerian Agama RI dan LIPI tersebut, dilengkapi tim lain yang terdiri dari dua figur sebagai pengarah dan pentashih, yaitu:

- (a) M. Quraish sihab, merupakan pakar tafsir. Riwayat pendidikan formalnya, S1 di Al-Azhar Kairo Mesir bidang Tafsir hadis, S2 bidang Tafsir dan Hadits, S3 bidang Studi Tafsir Al-Qur'an di universitas yang sama. Karya dari M. Quraish Sihab diantaranya *Tafsir Al-Misbah, Membumikan Al-Qur'an, dan Mukjizat Al-Qur'an*.¹²⁴
- (b) Said Aqil Al Munawar, lahir di Palembang, tanggal 26 Januari 1954. Riwayat pendidikannya, S1 di IAIN Raden Fatah Palembang pada tahun 1974, S2 di Ummul Qura Fakultas Syariah, dan S3 di universitas dan fakultas yang sama. Karya dari Said Aqil

¹²² “Profil Deputy Bidang Jasa Ilmiah,” Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, diakses pada 31 Mei, 2022. <http://lipi.go.id/profil/jasil>.

¹²³ Moh. Istikromul Umamik, “Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Karya Tim Kementerian Agama Republik Indonesia : Tinjauan Epistemologi” (Tesis, UIN Sunan Ampel, 2019), 72.

¹²⁴ “Muhammad Quraish Shihab,” Wikipedia, diakses 4 November, 2022. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Muhammad-Quraish-Shihab>.

Al Munawar diantaranya buku yang berjudul *Ushul Fiqih, Sejarah, dan Suatu Pengantar*.¹²⁵

b) Biografi Penulis Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur

Teungku Hasbi Ash-Shiddieqy Lahir di Lhok Seumawe 10 Maret 1904. Nama ayahnya adalah Teungku Qadhi Chik Maharaja Mangkubumi Husayn bin Muhammad Su'ud, nama ibunya Teungku Amrah binti Teungku Chik Maharaja Mangkubumi Abdul Aziz. Teungku Hasbi Ash-Shiddieqy memiliki garis keturunan sahabat Nabi Muhammad, Abu Bakar Al-Shiddiq. Sebab itu, nama belakangnya ditambah dengan gelar Ash-Shiddieqy.¹²⁶

Teungku Hasbi As-Shiddieqy memiliki riwayat pendidikan *takhassus* bidang bahasa dan pendidikan di Madrasah Al-Irsyad selama dua tahun, gelar doktor honoris causa dari Universitas Islam Bandung pada tahun 1975, dan dari IAIN Sunan Kalijaga pada tahun 1960. Diantara karyanya adalah *Tafsir An-Nur, Tafsir Al-Bayan, Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an, Pengantar Hukum Islam, Fiqih Mawaris, Pedoman Haji, Hukum-Hukum Fiqih Islam*, dan lain-lain.¹²⁷

2) Karakteristik Penulisan Tafsir

a) Al-Qur'an dan Tafsirnya Kementerian Agama RI

Metode penulisan Al-Qur'an dan Tafsirnya Kementerian Agama RI adalah metode Tahlili atau analisis. Metode tersebut memiliki ciri dan langkah tertentu.

(1) Ciri-Ciri Metode Penafsiran *Tahlili*

Ciri-ciri metode penafsiran *tahlili* meliputi :

- (a) Penafsiran dilakukan dari ayat ke ayat dari surat ke surat secara berurutan sesuai susunan dalam mushaf.

¹²⁵ "Said Agil Husin Al Munawar," Merdeka.com, diakses 4 November, 2022. <https://m.merdeka.com/said-agil-husin-al-munawar/profil>.

¹²⁶ M.Rifaki, "Epistemologi Tafsir Al-Nur Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Memahami al-Quran," *Ta'wiluna Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 2, no. 2 (2021): 52.

¹²⁷ Muhammad Anwar Idris, "Pemetaan Kajian Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Studi atas Tafsir An-Nur Karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqy," *Al-Tadabbur Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (2020): 5-6.

- (b) Menjelaskan kandungan ayat secara menyeluruh, baik dari segi i'rab, munasabah ayat atau surat, dan sebab turun ayat.
 - (c) Penafsiran dilakukan dengan pendekatan *bil-ma'sur* maupun *bir-ra'yi*.¹²⁸
- (2) Langkah-Langkah Metode Penafsiran Tahlili
- Langkah-lanngkah metode penafsiran tahlili meliputi :
- (a) Menerangkan *makkiyyah* atau *madaniyyah* pada setiap permulaan surat.
 - (b) Menerangkan hubungan ayat satu dengan ayat yang lain atau surat satu dengan surat yang lain.
 - (c) Menjelaskan sebab turun ayat.
 - (d) Menjelaskan arti kosakata.
 - (e) Menerangkan ayat-ayat yang memiliki kaitan dengan *fasahah*, *bayan*, dan *i'jaz*.
 - (f) Menerangkan maksud dari kandungan ayat secara umum, tidak terikat pada ciri khas aliran tertentu.
 - (g) Menggali hukum yang terkandung dalam ayat.¹²⁹
- b) Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur
- (1) Ciri-Ciri Penafsiran Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur
- Tasir Al-Qur'anul Majid An-Nur menggunakan metode tahlili atau analisis. Hal tersebut bisa dilihat dari beberapa aspek, meliputi:
- (a) Pemaparan yang cukup mendalam terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an terutama yang berkaitan fiqih.
 - (b) Penafsiran hingga tiga puluh juz.
 - (c) Terdapat sebab turun ayat
 - (d) Terdapat munasabah.¹³⁰

¹²⁸ Acep Hermawan, 'Ulumul Quran (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 134.

¹²⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Mukadimah* (Jakarta: Widya Cahaya, 2018), 69.

¹³⁰ Muhammad Anwar Idris, "Pemetaan Kajian Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Studi atas Tafsir An-Nur Karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqy," *Al-Tadabbur Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (2020): 13.

(2) Langkah-Langkah Penafsiran Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur

Langkah-langkah penafsiran Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur meliputi

- (a) Penafsiran dimulai dengan penjelasan alasan penamaan surat, jumlah ayat, tujuan surat, turun di Mekah atau Madinah, dan keterkaitan surat dengan ayat sebelumnya.
- (b) Pembahasan kandungan isi Al-Qur'an disajikan dengan satu ayat atau maksimal lima ayat.
- (c) Menerjemahkan makna ayat dengan bahasa yang mudah dipahami dengan menjelaskan maksud masing-masing lafal.
- (d) Penafsiran ayat menghasilkan intisari yang masih umum. Namun pada ayat-ayat yang memiliki kaitan fiqih, hasilnya lebih terperinci.
- (e) Penafsiran dilakukan ayat satu dengan ayat lain, serta menerangkan beberapa ayat yang memiliki kesamaan makna dengan ayat yang tengah ditafsirkan.
- (f) Penafsiran ayat disertai dengan hadis dan pendapat ulama.
- (g) Menerangkan *asbabun nuzul*.
- (h) Menerangkan inti kandungan ayat-ayat pada akhir penafsiran surat.¹³¹

3) Keistimewaan Kitab Tafsir

a) Al-Qur'an dan Tafsirnya Kementerian Agama RI

Al-Qur'an dan Tafsirnya Kementerian Agama RI adalah penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan secara kolektif atau secara tim. Setiap tim terdiri beberapa anggota, setiap anggota memiliki bidang keilmuan dan spesifikasi yang berbeda-beda, kemudian dipadukan menjadi satu. Sehingga terlihat keistimewaan tafsir tersebut, yaitu keluasan penafsirannya, meliputi menerangkan *makki* dan *madani* pada awal surat, *munasabah*, *asbabun nuzul*, kosakata, *fasahah*, *bayan*, *i'jaz* yang terkandung dalam ayat, kandungan ayat,

¹³¹ M. Abdurrahman Wahid, "Corak dan Metodologi Tafsir Al-Qur'an Al-Madjud An-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy," *Rausyan Fikr* 14, no. 2 (2018): 422-423.

kandungan hukum, dan pemaparan ayat-ayat *qauliyah* dan *kauniyah*.¹³²

b) Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur

Diantara keistimewaan Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur adalah:

- (1) Tafsirnya menggunakan bahasa Indonesia.
- (2) Ayat-ayat Al-Qur'an terdapat huruf latinnya, sehingga memudahkan bagi orang yang masih belum mampu membaca huruf hijaiyah.
- (3) Mudah dipahami.
- (4) Penafsirannya cukup panjang lebar tentang ayat-ayat yang memiliki kaitan fiqh.
- (5) Terdapat kesimpulan pada setiap akhir penafsiran surat, sehingga memudahkan bagi pembaca untuk memahami pokok pembahasan ayat.¹³³

2. Terjemah, dan Tafsir *Tahlili* Surat Maryam Ayat 59-98

Surat Maryam ayat 59-98 berisi tentang keberadaan kaum Yahudi dan Nasrani yang mengabaikan salat dan menuruti hawa nafsu. Surat Maryam ayat 59-98 menjelaskan tentang manusia yang beriman dan beramal kebaikan akan mendapatkan surga. Selain itu, Surat Maram ayat 59-98 menegur dengan teguran keras kepada orang-orang musyrik yang menganggap Allah memiliki anak. Berikut ayat, terjemah, dan tafsir Surat Maryam ayat 59-98 secara lengkap.

a. Surat Maryam ayat 59-60

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهْوَاتِ فَسُوفَ
يَلْقَوْنَ عَذَابًا (٥٩)

Artinya :

"Kemudian datanglah setelah, pengganti yang mengabaikan salat dan mengikuti keinginannya, maka kelak akan tersesat."

¹³² Moh. Istikromul Umamik, "Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Karya Tim Kementerian Agama Republik Indonesia : Tinjauan Epistimologi" (Tesis, UIN Sunan Ampel, 2019), 88.

¹³³ Muhammad Anwar Idris, "Pemetaan Kajian Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Studi atas Tafsir An-Nur Karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqy," *Al-Tadabbur Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (2020): 15-16.

إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ شَيْئًا
(٦٠)

Artinya :

“kecuali orang yang bertobat, beriman dan mengerjakan kebajikan, maka itu akan masuk surga dan tidak dizalimi (dirugikan) sedikit pun.”¹³⁴

1) Kosakata

Kosakata *ga'yyā* Surat Maryam ayat 59 memiliki arti kesesatan, berasal dari *fi'il gawa, yagwi, ga'yyā* yang berarti sesat, gagal, dan binasa. Al-Qur'an sering memberi peringatan kepada umat manusia agar menjauhi kesesatan. Lafal *al-ga'yyā* pada Surat Maryam ayat 59 merupakan bentuk *masdar* yang menjelaskan perilaku umat manusia setelah generasi para nabi dan rasul yang namanya disebut surat ini, yaitu: Nabi Zakaria, Yahya, Isa, Ibrahim, Ishak, Ya'kub, Musa, Harun, Ismail, dan Idris. Generasi ini senantiasa memperturutkan hawa nafsu sehingga dalam kesesatan.¹³⁵

Ga'yyā memiliki arti kesesatan. *Ga'yyā* merupakan satu jurang yang paling dalam di neraka Jahanam. Sehingga jurang-jurang yang lain merasa takut dan meminta perlindungan kepada Allah. Jurang *ga'yyā* disediakan bagi para pezina, pemabuk, orang yang bersaksi palsu, pemakan riba, dan orang yang durhaka kepada kedua orang tua.¹³⁶

2) Munasabah

Ayat-ayat yang lalu, ayat 2 sampai 58 menjelaskan tentang para nabi dan rasul yang memiliki sifat patuh kepada Allah. Maka ayat-ayat berikutnya menjelaskan perilaku generasi umat manusia setelah para nabi dan rasul yang namanya disebut dalam Surat Maryam. Para nabi dan rasul yang namanya disebut dalam Surat Maryam meliputi Nabi Zakaria, Yahya, Isa, Ibrahim, Ishak, Ya'kub, Musa, Harun, Ismail, dan Idris bin Sis bin Adam. Generasi tersebut

¹³⁴ Al-Qur'an, Maryam ayat 59-60, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Pelayan Al-Qur'an Mulia, 2018), 309.

¹³⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan jilid VI* (Jakarta: Widya Cahaya, 2018), 77.

¹³⁶ Muhammad Nawawi al-Jawi, *Tafsir al-Mumir: Marah Labid Jilid IV*, terj. Bahrun Abu Bakar dan Anwar Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2018), 58.

meliputi kaum Yahudi, Nasrani, dan lain-lainnya yang senantiasa memperturutkan hawa nafsu sehingga dalam kesesatan.¹³⁷

3) Tafsir

Ayat 59, ketika Allah menyebutkan kelompok orang-orang yang berbahagia di ayat-ayat sebelumnya, adalah para nabi meliputi Zakaria, Yahya, Isa, Ibrahim, Ishak, Ya'kub, Musa, Harun, Ismail, dan Idris. Setelah generasi para nabi tersebut, datanglah generasi penggantinya yang memiliki ciri menyia-nyiakan salat atau mengabaikannya dan menuruti hawa nafsu, maka akan menemui kesesatan. Generasi pengganti tersebut, sebagian ada generasi yang memegang teguh ajaran Allah, namun ada juga yang menyia-nyiakan salat. Orang yang mengabaikan salat, tentu terhadap tanggung jawab lainnya akan lebih mengabaikan lagi. Orang yang menyepelekan salat, tentu terhadap perkara lain akan lebih menyepelekan lagi.¹³⁸

Orang yang menyepelekan salat, pada ujungnya akan menuruti hawa nafsunya. Kalau orang yang gemar melakukan maksiat atau menuruti hawa nafsunya, maka yang mendapatkan dampak buruk adalah salatnya. Karena sifat salat, mencegah perbuatan keji dan munkar. Jika salatnya sudah benar, tentu mampu mencegahnya dari perbuatan keji dan munkar. Orang yang gemar melakukan maksiat, tentu salatnya terdapat permasalahan.¹³⁹

Orang yang menuruti hawa nafsu, berarti hawa nafsunya sebagai tuhan. Lebih mengikuti keinginan hawa nafsunya daripada keinginan Allah. Orang seperti itu, pada umumnya salatnya terdapat permasalahan. Karena antara salat dan hawa nafsu memiliki perbedaan dan tidak bisa bertemu. Salat merupakan kebaikan dan perintah Allah sebagai sarana untuk mencapai ridha Allah, sedangkan hawa nafsu lebih condong terhadap keburukan yang dilarang oleh Allah serta dapat mendatangkan murka-Nya. Contoh orang yang sedang berjalan hendak menuju kemaksiatan, di tengah jalan menjumpai masjid yang terdapat kumandang suara

¹³⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan jilid VI* (Jakarta: Widya Cahaya, 2018), 78.

¹³⁸ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid III* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016), 19.

¹³⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan jilid VI* (Jakarta: Widya Cahaya, 2018), 78.

azan, tentu orang tersebut tidak akan mendatangi masjid dan menunaikan salat. Bila orang tersebut mendatangi masjid dan menunaikan salat, tentu akan menghalangi tujuannya untuk bermaksiat.

Ayat 60 menjelaskan tentang orang yang tersebut dalam ayat 59 bila bertobat menjauhkan diri dari maksiat, beriman kepada Allah dan rasul-Nya, menaati segala perintah-Nya, dan mengerjakan semua yang fardhu, niscaya surga sebagai tempat tinggalnya tanpa sedikit pun pahala amalnya dikurangi. Berdasarkan penafsiran di atas, dapat dipahami bahwa faktor orang yang meninggalkan salat disebabkan dua hal. *Pertama*, orang yang tidak beriman kepada Allah sehingga mengingkari perintah-perintah-Nya. *Kedua*, orang yang beriman kepada Allah, tetapi malas dalam melaksanakan perintah-perintah-Nya.¹⁴⁰

Orang yang tidak beriman kepada Allah bertobat dari kekafirannya, lalu beramal saleh dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya seperti mendirikan salat. Sedangkan orang yang beriman kepada Allah tetapi malas dalam melaksanakan perintah-Nya maka bertobat dari kefasikannya. Orang yang bertobat, beriman, dan beramal saleh akan masuk surga tanpa dikurangi amal perbuatannya. Pahala seseorang bergantung pada amal salehnya. Semakin banyak amal seseorang, maka semakin besar pahala yang diterima. Hal tersebut menurut kaidah yang sering. Sedangkan menurut kaidah yang jarang, pahala seseorang tidak bergantung pada amal salehnya. Pahala bergantung hanya pada iman saja atau kepada iman dan tobat saja. Seperti orang yang tidak beriman, kemudian bertobat dari kekufurannya dan waktu salat belum masuk, atau seorang perempuan beriman yang mengalami haid setelah bertobat karena tidak pernah mendirikan salat. Seandainya yang bersangkutan meninggal dunia saat itu juga, maka akan masuk golongan orang-orang yang selamat, walaupun belum sempat melakukan amal saleh.¹⁴¹

¹⁴⁰ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid III* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016), 20.

¹⁴¹ Muhammad Nawawi al-Jawi, *Tafsir al-Mumir: Marah Labid Jilid IV*, terj. Bahrun Abu Bakar dan Anwar Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2018), 59.

b. Surat Maryam ayat 61-63

جَنَّتٍ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدَ الرَّحْمَنُ عِبَادَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّهُ كَانَ وَعْدُهُ مَأْتِيًّا (٦١)

Artinya :

“yaitu surga ‘Adn yang telah dijanjikan oleh Tuhan Yang Maha Pengasih kepada hamba-hamba-Nya, sekalipun (surga itu) tidak tampak. Sungguh, (janji Allah) itu pasti ditepati.”

لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا إِلَّا سَلَامًا وَلَهُمْ رِزْقُهُمْ فِيهَا بُكْرَةً وَعَشِيًّا (٦٢)

Artinya :

“Di dalamnya tidak mendengar perkataan yang tidak berguna, kecuali (ucapan) salam. Dan di dalamnya bagi ada rezeki pagi dan petang.”

تِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي نُورِثُ مِنْ عِبَادِنَا مَنْ كَانَ تَقِيًّا (٦٣)

Artinya :

“Itulah surga yang akan Kami wariskan kepada hamba-hamba Kami yang selalu bertakwa.”¹⁴²

1) Kosakata

Kosakata *ma'tīyyā* Surat Maryam ayat 61 adalah isim *maf'ul*. Berasal dari *fi'il ata, ya'ti, ityanan* Artinya : datang. *Ma'tīyyā* Artinya : didatangkan. Dalam Surat Maryam ayat 81 Artinya :, Sungguh janji Allah pasti ditepati, yaitu kehidupan surga yang telah dijanjikan Allah kepada hamba-Nya yang berbuat baik.¹⁴³

Ma'tīyyā Artinya : pasti ditepati. Orang-orang yang yang menuju kepada Allah pasti akan menemui-Nya. Ada sebagian ulama yang memberi arti akan datang, karena setiap sesuatu yang mendatangi tentu akan menemui. Seperti orang yang sedang berumur empat puluh tahun, bisa diucapkan dengan kata orang yang sedang menemui umur empat puluh tahun.¹⁴⁴

¹⁴² Al-Qur'an, Maryam ayat 61-63, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Pelayan Al-Qur'an Mulia, 2018), 309.

¹⁴³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan jilid VI* (Jakarta: Widya Cahaya, 2018), 80.

¹⁴⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid VI*, terj. Arif Rahman Hakim, dkk. (Sukoharjo: Penerbit Insan Kamil Solo, 2015), 611.

2) *Munasabah*

Ayat-ayat yang lalu, Allah menjanjikan kepada orang-orang yang terjerumus lembah durhaka dan maksiat akan diampuni dosanya. Bila bersedia tobat yang sungguh-sungguh dengan beriman dan amal saleh, Allah akan memasukkannya ke dalam surga. Maka ayat berikut ini akan menjelaskan keadaan dalam surga yang dihiasi nikmat dan anugerah Allah, agar umat manusia menjadi orang yang bertakwa. Surga diperuntukkan bagi orang-orang yang bertakwa.¹⁴⁵

3) *Tafsir*

Ayat 61 menerangkan tentang surga ‘*Adn*. Disebut ‘*Adn* karena penduduk surga tinggal di sana selama-lamanya dan sangat luas. Surga ‘*Adn* telah dijanjikan oleh Allah kepada orang-orang yang bertobat dan bertakwa. Meskipun kini surga belum tampak, janji Allah pasti datang. Allah tidak pernah menyalahi janji-Nya.¹⁴⁶

Kenikmatan surga tidak bisa untuk dibayangkan, karena belum pernah mata yang melihat, belum pernah kuping yang mendengar, dan belum pernah terbetik di hati seseorang. Kalau ada orang yang membayangkan akan kenikmatan surga, berarti bayangan yang ada dalam pikirannya pasti salah. Karena kenikmatan surga melebihi dari apa yang ada dalam pikiran orang tersebut. Tidak ada sesuatu di surga yang terdapat di dunia kecuali namanya saja. Tidak ada benda yang ada di surga terdapat di dunia kecuali namanya saja. Allah menyebut di dalam surga terdapat sungai mengalir, bukan berarti bentuk sungai di surga seperti bentuk sungai di dunia. Orang yang percaya akan sesuatu yang gaib, maka akan meningkat ibadahnya. Percaya akan surga, akan meningkat amal kebajikannya. Percaya akan siksa neraka, akan menjauhi segala larangan Allah.

Ayat 62 menjelaskan tentang penduduk surga yang tidak lagi mendengar pembicaraan sia-sia, seperti nyanyian, kecuali mendengarkan ucapan salam dari sesama penduduk surga dan malaikat. Penduduk surga mendapatkan hidangan

¹⁴⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan jilid VI* (Jakarta: Widya Cahaya, 2018), 81.

¹⁴⁶ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid III* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016), 20.

makanan dan minuman yang dikehendaknya pada tiap pagi dan sore hari. Pagi dan sore hari diukur dengan jangka waktu dunia, bukan jangka waktu akhirat. Karena di dalam surga tidak ada waktu pagi, siang, sore, dan malam.¹⁴⁷

Ucapan salam merupakan saling mendoakan agar mendapat kesejahteraan dari sesama penduduk surga dan malaikat. Padahal penduduk surga tidak butuh terhadap doa tersebut, karena keberadaannya di tempat yang sejahtera. Ucapan salam tersebut tidak dimaknai sebagai ucapan yang sia-sia, tetapi ucapan yang memiliki makna penghormatan. Ucapan salam tersebut, masuk dalam amal *tasyrif*. Penjelasan tentang amal *tasyrif* adalah jika manusia telah meninggalkan dunia maka putus semua amal kebajikannya kecuali tiga perkara, meliputi sedekah jariah, ilmu manfaat, dan doa anak saleh. Maksud dari putus semua amal kebajikan yaitu amal *taklif*. Amal *taklif* adalah amal kebajikan yang dilakukan oleh penduduk dunia, meliputi, salat, zakat, puasa, haji, dan lain-lain yang pahalanya bisa terputus karena kematian. Sedangkan amal *tasyrif* tidak akan pernah putus. Amal *tasyrif* adalah amal kebajikan penduduk kubur dan penduduk surga.¹⁴⁸

Ayat 63 menerangkan bahwa Allah menyifati surga dengan keagungan dan keindahan diwariskan bagi hamba-Nya yang bertakwa, melaksanakan perintah Allah, baik di waktu sunyi maupun terbuka, dan memuji Allah dalam keadaan suka maupun duka. Pengertian takwa adalah orang yang beriman, melaksanakan perintah Allah, dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Pengertian kami wariskan pada ayat ini adalah mendapatkan surga tanpa susah payah. Manusia masuk surga tidak disebabkan imbalan amal baiknya di dunia, namun hanya sebab anugerah Allah. Tidak sebab sedekah, karena imbalan sedekah telah dirasakan orang tersebut di dunia berupa banyak teman, dan tidak sebab salat, karena imbalan salat telah dirasakan orang tersebut di dunia berupa ketenangan hati.¹⁴⁹

¹⁴⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan jilid VI* (Jakarta: Widya Cahaya, 2018), 81.

¹⁴⁸ Muhammad Nawawi al-Jawi, *Tafsir al-Munir: Marah Labid Jilid IV*, terj. Bahrin Abu Bakar dan Anwar Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2018), 60.

¹⁴⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan jilid VI* (Jakarta: Widya Cahaya, 2018), 81-82.

c. Surat Maryam ayat 64-65

وَمَا تَنْتَظِرُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ لَهُ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا وَمَا بَيْنَ ذَلِكَ وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا (٦٤)

Artinya :

“Dan tidaklah Kami (Jibril) turun, kecuali atas perintah Tuhanmu. Milik-Nya segala yang ada di hadapan kita, yang ada di belakang kita dan segala yang ada di antara keduanya, dan Tuhanmu tidak lupa.”

رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا (٦٥)

Artinya : “(Dialah) Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguh-hatilah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah engkau mengetahui ada sesuatu yang sama dengan-Nya?”¹⁵⁰

1) Kosakata

Kosakata *samiyyā* Surat Maryam ayat 65 berasal dari *fi’il sama, yasmu, sumuwwa* berarti segala sesuatu yang ada di atas kita atau langit. Lafal *as-sama* yaitu bentuk *sifah musyabbahah bi ism al-fa’il* atau kata sifat yang berarti *fa’il* yang Artinya : sama dengan *as-sami (ism fa’il)* yaitu yang tinggi atau yang luhur. Dalam Surat Maryam ayat 65 ini Artinya : , “Apakah engkau mengetahui ada sesuatu yang tinggi dan luhur menyamai Dia?”. Bentuk kalimat tanya ini dalam *ilmu balagh* berarti *ingkari* yaitu tidak ada sesuatu pun yang tinggi dan luhur sama dengan Dia, sama dengan Allah. Allah adalah Tuhan Pencipta dan Pemilik langit dan bumi, maka umat manusia menaati dan menyembah-Nya.¹⁵¹

Arti kosakata *samiyya*, yaitu Apakah kamu menemukan sesuatu yang semisal dengan-Nya? Allah tidak serupa dengan apapun. Tidaklah ada seorang pun yang dinamai sebagai Dzat yang Maha Pengasih dan Penyayang kecuali Allah, Dzat yang suci nama-Nya. Allah

¹⁵⁰ Al-Qur’an, Maryam ayat 64-65, *Al-Qur’an dan Terjemah* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Pelayan Al-Qur’an Mulia, 2018), 309-310.

¹⁵¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan jilid VI* (Jakarta: Widya Cahaya, 2018), 83.

menciptakan, mengurus, menaungi dan mengatur langit beserta bumi. Maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadat kepada-Nya.¹⁵²

2) *Munasabah*

Ayat-ayat yang lalu menerangkan tentang kisah para nabi dan rasul yang telah diutus oleh Allah ke dunia dan menerangkan generasi umat manusia setelah para nabi dan rasul telah tiada. Sebagian ada yang beriman dan taat kepada Allah, sebagian ada yang kafir dan maksiat kepada-Nya. Maka ayat-ayat berikut ini Allah menegaskan kepada Nabi Muhammad SAW bahwa terlambatnya Jibril menyampaikan wahyu semata-mata disebabkan belum adanya perintah dari-Nya. Keterlambatan wahyu bukan karena murka Allah kepada Nabi Muhammad seperti yang dikatakan orang-orang kafir Mekah.¹⁵³

3) *Sabab Nuzul*

Sebab turun ayat 64, saat Nabi Muhammad ditanya oleh orang-orang musyrik berkaitan kisah ashabul kahfi, roh, dan kisah Zulqarnain. Nabi pun menyanggupinya untuk menjawab dan berharap Malaikat Jibril datang membawa wahyu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Namun, Malaikat Jibril tidak segera datang sampai dua belas atau lima belas hari. Bersamaan itu, orang-orang kafir mengejek, bahwa Nabi Muhammad telah dibenci dan dilupakan oleh Tuhannya. Saat Malaikat Jibril datang, Nabi Muhammad pun meminta Malaikat Jibril untuk lebih sering mendatangnya. Kemudian turun ayat 64..¹⁵⁴

4) *Tafsir*

Ayat 64, Malaikat Jibril menegaskan bahwa tidak akan turun kepada Nabi Muhammad, kecuali perintah dari Allah. Jibril menegaskan, kedatangannya sewaktu-waktu semata-mata kehendak Allah yang di dalamnya pasti terdapat hikmah. Allah yang memiliki semua yang ada di depan (yaitu hal-hal yang berkaitan akhirat) dan di belakang (yaitu hal-hal yang berkaitan dunia) makhluk-Nya, mengetahui semua hal-hal yang baik dan buruk di alam

¹⁵² Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid VI*, terj. Arif Rahman Hakim, dkk. (Sukoharjo: Penerbit Insan Kamil Solo, 2015), 616.

¹⁵³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan jilid VI* (Jakarta: Widya Cahaya, 2018), 84.

¹⁵⁴ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid III* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016), 21.

dunia, dan menetapkan kapan Malaikat Jibril turun atau tidak dalam penyampaian wahyu kepada Nabi Muhammad. Jika Nabi Muhammad telah lama tidak menerima wahyu, tidak berarti Tuhan sedang marah atau lupa.¹⁵⁵

Ayat 65 menjelaskan bahwa bagaimana Tuhan pelupa, Dzat yang memiliki langit dan bumi dan semua yang ada di antara keduanya. Lauh mahfudh, Sidratul muntaha, dan Arsy tidak disebut karena manusia tidak mampu melihatnya. Kemampuan penglihatan manusia hanya sebatas antara bumi dan langit. Allah Mahakuasa dan Mahabijaksana tidak akan lupa mengurus dan mengatur makhluk-Nya. Sebab itu, jangan sampai Rasul menyangka bahwa Allah telah murka kepadanya dengan terlambatnya wahyu. Semua itu berlaku sesuai dengan kuasa dan kebijaksanaan-Nya. Rasul diperintahkan untuk bersabar dan beribadah kepada-Nya walau apapun ejekan kaum kafir Mekah. Bersabar dalam melaksanakan perintah-Nya, menjauhi larangan-larangan-Nya, dan cobaan hidup. Sesungguhnya Allah Maha Esa tidak ada yang menyerupai-Nya. Allah menciptakan langit dan bumi dan semua yang ada di antara keduanya, mengurusinya, menaunginya, dan mengaturnya. Sebab itu, hanya Allah yang patut disembah, tidak ada sesuatu yang dapat menyamainya.¹⁵⁶

d. Surat Maryam ayat 66-72

وَيَقُولُ الْإِنْسَانُ إِذَا مَاتَ لَسَوْفَ أُخْرَجُ حَيًّا (٦٦)

Artinya :

“Dan orang (kafir) berkata, “Betulkah apabila aku telah mati, kelak aku sungguh-sungguh akan dibangkitkan hidup kembali?”

أَوْ لَا يَذْكُرُ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ وَمَ يَكُ شَيْئًا (٦٧)

Artinya :

“Dan tidaklah manusia itu memikirkan bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan dahulu, padahal (sebelumnya) dia belum berwujud sama sekali?”

¹⁵⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan jilid VI* (Jakarta: Widya Cahaya, 2018), 84.

¹⁵⁶ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid III* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016), 21.

فَوَرَّتْكَ لَنَحْشُرْتَهُمْ وَالشَّيَاطِينَ ثُمَّ لَنُحْضِرْتَهُمْ حَوْلَ جَهَنَّمَ جِثِيًّا (٦٨)

Artinya :

“Maka demi Tuhanmu, sungguh, pasti akan Kami kumpulkan bersama setan, kemudian pasti akan Kami datangkan ke sekeliling jahanam dengan berlutut.”

ثُمَّ لَنَنْزِعَنَّ مِنْ كُلِّ شِيعَةٍ أَيُّهُمْ أَشَدُّ عَلَى الرَّحْمَنِ عِتِيًّا (٦٩)

Artinya :

“Kemudian pasti akan Kami tarik dari setiap golongan siapa di antara yang sangat durhaka kepada Tuhan Yang Maha Esa.”

ثُمَّ لَنَحْنُ أَعْلَمُ بِالَّذِينَ هُمْ أَوْلَىٰ بِهَا صِلِيًّا (٧٠)

Artinya :

“Selanjutnya Kami sungguh lebih mengetahui orang yang senya (dimasukkan) ke dalam neraka.”

وَأَنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا (٧١)

Artinya :

“Dan tidak ada seorang pun diantara kamu yang tidak mendatangnya (neraka). Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu ketentuan yang sudah ditetapkan.”

ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوْا وَنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا (٧٢)

Artinya :

“Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam (neraka) dalam keadaan berlutut.”¹⁵⁷

1) Kosakata

Kosakata *jisīyyā* Surat Maryam ayat 68 memiliki arti berlutut. *Jisīyyā* berasal dari *fi'il jasa, yajsu, jusū wwa* atau *jasa, yajsa, jisīyyā*. Kedua bentuk kata kerja ini memiliki arti berdiri di atas kedua lutut atau berlutut. Ayat 68 Surat Maryam menerangkan bahwa orang-orang kafir kelak di

¹⁵⁷ Al-Qur'an, Maryam ayat 66-72, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Pelayan Al-Qur'an Mulia, 2018), 310.

akhirat akan dikumpulkan bersama setan yang telah mempengaruhinya untuk berbuat dosa dan dibawa mengelilingi neraka Jahanam untuk mengetahui siksa yang akan menimpanya, sehingga timbul rasa takut dengan perasaan yang sangat mengerikan serta berlutut.¹⁵⁸

Jisīyyā memiliki arti dalam keadaan berlutut. Lafal *jīsīyyā* juga memiliki arti dalam keadaan lesu tidak berdaya. Allah membiarkan orang-orang yang zalim atau menganiaya dirinya sendiri berada di neraka Jahanam dalam keadaan berlutut atau dalam keadaan lesu tidak berdaya. Bentuk kezaliman manusia bisa berupa pengingkaran kepada Allah atau kedurhakaan kepada-Nya.¹⁵⁹

2) *Munasabah*

Ayat-ayat yang lalu menjelaskan bahwa Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW agar tetap beribadah, patuh, dan taat menjalankan perintah-Nya. Allah memerintahkan Nabi Muhammad agar besabar dan tabah menghadapi keadaan ketika wahyu tidak segera turun. Maka ayat-ayat berikutnya menerangkan macam-macam siksa bagi orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kebangkitan. Allah menyelamatkan orang-orang yang taat kepada-Nya dari kesengsaraan mahsyar dan akan masuk surga.¹⁶⁰

3) Tafsir

Ayat 66, orang-orang kafir tidak mempercayai adanya hari kebangkitan manusia dari kematian. Orang-orang kafir tidak mempercayai hari pembalasan. Menurutny tidak orang yang sudah meninggal dunia akan hidup sekali lagi dan bangkit dari kematian, sedangkan tulang-belulangny sudah hancur menjadi tanah. Baginya, adanya hari kebangkitan merupakan sesuatu yang aneh.¹⁶¹

Ubay bin Khalaf menanyakan tentang kean dirinya bila sudah meninggal akan bangkit kembali. Pertanyaan tersebut bukan berarti membutuhkan jawaban. Namun,

¹⁵⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan jilid VI* (Jakarta: Widya Cahaya, 2018), 86.

¹⁵⁹ Muhammad Nawawi al-Jawi, *Tafsir al-Mumir: Marah Labid Jilid IV*, terj. Bahrun Abu Bakar dan Anwar Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2018), 66.

¹⁶⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan jilid VI* (Jakarta: Widya Cahaya, 2018), 86.

¹⁶¹ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid III* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016), 22.

berupa pertanyaan yang menyanggah akan terjadinya sesuatu. Ubay bin Khalaf mengambil sepotong tulang yang telah hampir remuk, diletakkan di tangan, digerus, kemudian ditekarkan, dan berkata “siapa yang bisa menghidupkan tulang yang sudah menjadi debu ini?”¹⁶²

Ayat 67, senya manusia berpikir bahwa sesungguhnya Allah dahulu menciptakannya dari ketiadaan. Ayat tersebut menggambarkan Allah lebih mudah menciptakan manusia dari pada membangkitkannya. Hal tersebut bertujuan menyelaraskan daya tangkap pikiran manusia agar mudah memahami kandungan ayat. Namun arti sebenarnya, antara menciptakan dan membangkitkan manusia, bagi Allah sama mudahnya. Hari kebangkitan memang belum terjadi, namun Allah sudah memberikan isyarat kepada manusia adanya siklus siang dan malam saling bergantian. Hal tersebut merupakan dalil *aqli*, kalau sudah ada sesuatu, maka membuatnya untuk kedua kalinya atau mengulangnya lebih mudah daripada menciptakan untuk pertama kalinya.¹⁶³

Ayat 68, Allah memberi ancaman kepada orang-orang kafir. Kelak orang kafir akan dihimpun bersama para setan kemudian dihadirkan di sekitar neraka dalam keadaan berlutut. Orang tersebut seperti tawanan yang dihimpun dan berlutut di depan penjara dalam keadaan ketakutan dan berdiri sudah tidak dengan kedua telapak kaki, melainkan dengan berjinjit. Saat itu, tidak ada yang dipikirkan manusia kecuali keselamatan dirinya.¹⁶⁴

Ayat 69, kemudian pasti Allah tarik dari setiap golongan tersebut siapa yang paling durhaka kepada-Nya Yang Maha Pengasih. Setiap kelompok akan ditarik orang yang paling durhaka kepada Allah. Orang zalim memiliki kelompok masing-masing. Orang yang suka mabuk dikumpulkan bersama orang mabuk juga. Orang gemar menipu akan dikumpulkan dengan para penipu lainnya. Orang gemar riba akan dikumpulkan dengan rentenir

¹⁶² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan jilid VI* (Jakarta: Widya Cahaya, 2018), 86-87.

¹⁶³ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid III* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016), 22.

¹⁶⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan jilid VI* (Jakarta: Widya Cahaya, 2018), 88.

lainnya. Allah akan mengambil orang yang paling durhaka., maksiat, dan menentang terlebih dahulu.¹⁶⁵

Kata *Ar-Rahman* yang terdapat ayat tersebut, memiliki arti bahwa kasih sayang Allah tanpa batas kepada para hamba selagi masih ada kesempatan hidup di dunia. Sifatnya masih universal, tidak memandang muslim atau non muslim. Orang yang rajin bekerja akan kaya dan orang rajin belajar akan pandai. Hal tersebut merupakan pemberian Allah yang diberikan kepada setiap hamba. Ayat tersebut menunjukkan, begitu besarnya kasih sayang Allah kepada seluruh hamba, namun dibalas oleh orang-orang kafir dengan kedurhakaan yang luar biasa. Menerjang perkara yang sudah menjadi larangan Allah. Sudah diberikan kesempatan bertobat, namun tetap tidak menggunakan kesempatan tersebut hingga meninggal dunia.

Ayat 70, Allah mengumpulkan orang-orang kafir sesuai dengan tingkat kekufurannya. Allah menyisihkan orang yang paling kufur, sombong, dan durhaka dari masing-masing kelompok untuk lebih dahulu masuk neraka. Allah lebih tahu siapa yang berhak mendapatkan siksa lebih besar. Hal tersebut dapat diartikan bahwa Allah berhak mengampuni orang yang melakukan dosa. Allah pun berhak memberi pahala yang besar kepada hamba yang berbuat secuil kebaikan.¹⁶⁶

Ayat 71, tidak ada diantara manusia pasti mendatangi neraka Jahanam. Makna dari mendatangi neraka Jahanam adalah *pertama*, benar-benar masuk. Semua orang bertakwa dan orang kafir akan masuk neraka. Namun orang-orang bertakwa akan dikeluarkan, sedangkan orang-orang kafir akan ditinggal. *Kedua*, saat lewat di atas jembatan yang membentang di atas neraka Jahanam. Jembatan tersebut lebih tipis daripada sehelai rambut dan lebih tajam daripada pedang. Orang-orang bertakwa melewatinya seperti kilat, sekejap mata, angin berhembus, burung terbang, dan penunggang kuda cepat. Sedangkan orang kafir terpeleset jatuh ke neraka.¹⁶⁷

¹⁶⁵ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid III* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016), 22.

¹⁶⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan jilid VI* (Jakarta: Widya Cahaya, 2018), 88-89.

¹⁶⁷ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid III* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016), 23.

Ayat 72 menjelaskan bahwa Allah mengeluarkan orang-orang yang bertakwa dari siksa neraka dan meninggalkan orang-orang kafir menderita di dalamnya dalam keadaan berlutut. Allah mengeluarkan orang-orang yang beriman dan bertakwa dari neraka. Hal tersebut tidak berlaku bagi orang-orang yang beriman namun gemar bermaksiat. Orang-orang yang beriman, jika amal buruknya lebih besar dari pada amal baiknya, maka akan dimasukkan ke dalam neraka sesuai kadar kemaksiatannya, kemudian dimasukkan ke dalam surga. Jika amal baiknya lebih besar dari pada amal buruknya, maka akan masuk surga setelah dosa-dosanya diampuni oleh Allah.¹⁶⁸

e. Surat Maryam ayat 73-76

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا أَيُّ الْفَرِيقَيْنِ خَيْرٌ مَّقَامًا وَأَحْسَنُ نَدِيًّا (٧٣)

Artinya :

“Dan apabila dibacakan kepada ayat-ayat Kami yang jelas (maksudnya), orang-orang yang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman, “Manakah di antara kedua golongan yang lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah tempat pertemuannya?”

وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنْ قَوْمٍ هُمْ أَحْسَنُ أَنْتَاءً وَرِعْيًا (٧٤)

Artinya :

“Dan berapa banyak umat (yang ingkar) yang telah Kami binasakan sebelum, padahal lebih bagus perkakas rumah tangganya dan (lebih sedap) dipandang mata.”

قُلْ مَنْ كَانَ فِي الضَّلَالَةِ فَلْيَمْدُدْ لَهُ الرَّحْمَنُ مَدًّا حَتَّىٰ إِذَا رَأَوْا مَا يُوعَدُونَ
 إِمَّا الْعَذَابَ وَإِمَّا السَّاعَةَ فَسَيَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ شَرٌّ مَكَانًا وَأَضْعَفُ جُنْدًا
 (٧٥)

¹⁶⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan jilid VI* (Jakarta: Widya Cahaya, 2018), 90.

Artinya :

“Katakanlah (Muhammad), “Barang siapa berasa dalam kesesatan, maka biarlah Tuhan Yang Maha Pengasih memperpanjang (waktu) baginya; sehingga apabila telah melihat apa yang diancamkan kepada, baik azab maupun kiamat, maka akan mengetahui siapa yang lebih jelek kedudukannya dan lebih lemah bala tentaranya.”

وَيَزِيدُ اللَّهُ الَّذِينَ اهْتَدَوْا هُدًى وَالْبَقِيَّةُ الصَّلِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا
وَوَخَيْرٌ مَّرَدًّا (٧٦)

Artinya :

“Dan Allah akan menambah petunjuk kepada yang telah mendapat petunjuk. Dan amal kebajikan yang kekal itu lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu dan lebih baik kesudahannya.”¹⁶⁹

1) Kosakata

Kosakata *āsāsa* Surat Maryam ayat 74 memiliki arti perkakas rumah atau perlengkapan rumah tangga. Ayat 74 Surat Maryam ini ungkapan *hum ahsanu āsāsa* Artinya : lebih bagus alat rumah tangganya. Ayat ini, Allah menjelaskan bahwa banyak umat terdahulu yang kafir dibinasakan meskipun memiliki kedudukan yang baik, harta melimpah, perkakas rumah tangga yang bagus, dan memiliki anak yang banyak. Kejayaan tidak bisa diartikan bahwa rida Allah bersamanya, apabila masih kafir dan menentang dakwah nabi dan rasul Allah.¹⁷⁰

Āsāsa memiliki arti perkakas rumah tangganya. Kemewahan orang-orang kafir tidak akan mampu memberi pertolongan dari siksa kubur. Sebagaimana umat-umat terdahulu meskipun memiliki kemewahan yang jauh lebih banyak, namun tidak mampu memberi pertolongan saat siksa datang kepadanya. Harta dan jabatan tidak bisa

¹⁶⁹ Al-Qur’an, Maryam ayat 73-76, *Al-Qur’an dan Terjemah* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Pelayanan Al-Qur’an Mulia, 2018), 310.

¹⁷⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan jilid VI* (Jakarta: Widya Cahaya, 2018), 91-92.

memberi manfaat kepada seseorang kecuali iman dan amal kebajikan.¹⁷¹

2) *Munasabah*

Ayat-ayat yang lalu menerangkan Allah menolak kaum kafir yang menyatakan tidak orang mati yang sudah menjadi tulang-belulang bisa hidup kembali. Allah menegaskan bahwa seluruh manusia akan dihidupkan kembali dan dibawa ke dekat neraka. Orang-orang kafir akan dimasukkan ke dalam neraka, sedangkan orang-orang beriman dimasukkan ke dalam surga. Maka ayat-ayat berikut ini, Allah menolak pendapat orang-orang kafir bahwa kebenaran berada dipihaknya dengan bukti kedudukan yang baik dan harta melimpah, sedangkan orang-orang beriman hidupnya menderita dan miskin. Kalau orang-orang beriman berada dalam kebenaran tentu hidupnya tidak menderita dan miskin.¹⁷²

3) *Tafsir*

Ayat 73, Allah menjelaskan kepada orang-orang yang beriman bagaimana sikap orang-orang kafir Quraisy bila dibacakan Al-Qur'an. Berkatalah orang-orang kafir kepada orang-orang beriman "siapakah di antara dua golongan yang lebih baik kedudukannya di dunia ini dan lebih bagus tempat perkumpulannya." Hal tersebut, merupakan jawaban atau sikap orang-orang kafir bila dibacakan Al-Qur'an, orang-orang tersebut tidak mampu membantah kandungan Al-Qur'an. Orang-orang kafir menentang Al-Qur'an dengan membandingkan keadaan orang beriman di dunia dengan keadaannya.¹⁷³

Ketika orang-orang kafir mendengar ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung argumentasi yang kuat, maka mulailah membanggakan harta benda dan kemewahan yang dimilikinya kepada orang-orang beriman karena ketidakmampuannya menghadapi argumentasi tersebut. Orang-orang kafir menghina orang-orang beriman, bila dibacakan Al-Qur'an baik oleh Nabi Muhammad secara langsung atau oleh orang-orang beriman yang

¹⁷¹ Muhammad Nawawi al-Jawi, *Tafsir al-Mumir: Marah Labid Jilid IV*, terj. Bahrun Abu Bakar dan Anwar Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2018), 68.

¹⁷² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan jilid VI* (Jakarta: Widya Cahaya, 2018), 92.

¹⁷³ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid III* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016), 24.

kebanyakannya dari orang yang tidak memiliki banyak harta benda. Kemudian orang-orang kafir membandingkan keadaannya yang lebih kaya dan lebih bagus tempat berkumpulnya daripada keadaan orang-orang beriman. Orang-orang kafir membandingkan kondisi kehidupan di dunia merupakan bentuk keputusan melawan kekuatan argumentasi Al-Qur'an.¹⁷⁴

Orang-orang kafir menjadikan keadaannya di dunia sebagai alasan tidak mengikuti ajaran Nabi Muhammad. Hal tersebut, merupakan salah satu contoh fitnah dunia, yang menghalangi manusia dari petunjuk Allah. Banyak orang kaya tidak bersedia menerima suatu kebenaran yang datang dari orang miskin. Orang yang lebih tua tidak bersedia menerima suatu kebenaran yang datang dari orang yang lebih muda. Orang yang memiliki kedudukan tinggi dan terhormat tidak bersedia menerima suatu kebenaran dari orang yang status sosialnya lebih rendah.

Secara umum, hal tersebut merupakan sifat buruk kebanyakan manusia. Kebanyakan manusia memiliki anggapan, bila seseorang memiliki harta melimpah dan kedudukan tinggi, maka layak untuk jadi panutan. Satu negara yang memiliki kemajuan bidang ekonomi dan teknologi, maka layak untuk jadi panutan. Sehingga meniru adat dan budayanya, tidak memperdulikan adat atau budaya tersebut sesuai dengan ajaran Al-Qur'an atau tidak sesuai. Sifat buruk kebanyakan manusia, bila melihat satu seseorang atau satu komunitas yang lebih bagus keadaan dunianya, maka semua yang datang darinya akan menjadi panutan. Hal tersebut, juga menjadi hambatan dakwah para nabi terdahulu, diantaranya Nabi Nuh. Kaum Nabi Nuh lebih memilih mengikuti orang-orang yang memiliki harta yang melimpah dan anak yang banyak.

Ayat 73 menunjukkan kekuatan ilmu pada Al-Qur'an. Al-Qur'an yang datang kepada manusia dengan menunjukkan beberapa dalil tentang kebenaran, maka manusia tidak mampu untuk mengelak. Kalaupun manusia memiliki hawa nafsu yang kuat dalam menolak kebenaran, maka akan menempuh cara lain, kekerasan, pengusiran, dan pembakaran. Contoh pengusiran terhadap Nabi Nuh dan

¹⁷⁴ Muhammad Nawawi al-Jawi, *Tafsir al-Mumir: Marah Labid Jilid IV*, terj. Bahrun Abu Bakar dan Anwar Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2018), 67.

dibakarnya Nabi Ibrahim. Pengusiran dan pembakaran tersebut terjadi karena kekuatan ilmu yang memiliki argumentasi kuat yang tidak mampu dihadapi orang-orang kafir.

Penolakan terhadap kebenaran juga memiliki cara lain, yaitu merendahkan terhadap orang yang menyampaikan kebenaran. Disebut orang gila, pembohong, kena sihir, orang rendahan. Hal tersebut yang pernah dilakukan Raja Fir'aun yang menganggap dirinya lebih baik daripada Nabi Musa yang keturunan Bani Israil dan bicaranya tidak fasih. Orang-orang kafir Mekah pun sering menghujat Nabi Muhammad dengan sebutan gila dan penyihir.

Ayat 74, Allah menjelaskan tentang banyaknya kaum terdahulu yang telah dibinasakan. Padahal kaum-kaum terdahulu memiliki perlengkapan perang, perlengkapan bangunan, perlengkapan perabot yang lebih mewah dan penampilan yang lebih gagah daripada orang-orang kafir Quraisy. Hal tersebut, merupakan ajakan Allah kepada para kafir Quraisy untuk mengingat sejarah tentang kaum terdahulu yang telah dibinasakan. Ayat 74 merupakan ancaman Allah kepada orang-orang kafir Mekah untuk bertobat sehingga terhindar dari penumpasan seperti yang dialami umat-umat terdahulu.¹⁷⁵

Ayat tersebut juga ditujukan kepada orang sombong yang tidak bersedia untuk beriman kepada Allah karena memiliki kekayaan, jabatan tinggi, dan pengaruh yang kuat. Orang tersebut memiliki anggapan bahwa kekuatannya dan pengaruhnya tidak dikalahkan orang-orang beriman. Sehingga Allah mengingatkan orang tersebut untuk melihat masa lalu, kaum-kaum yang telah dibinasakan. Padahal harta yang dimilikinya melebihi daripada harta orang sombong tersebut.

Hal tersebut juga terjadi, saat Allah memberi peringatan kepada Raja Fir'aun dan pengikutnya untuk beriman. Namun tidak bersedia dan tetap pada kekufurannya, maka Allah membinasakannya. Sepantasnya orang-orang kafir Quraisy bercermin, kekayaan dan kedudukan yang dimiliki Raja Fir'aun tentu melebihi dari yang dimilikinya. Walaupun begitu, Allah tetap

¹⁷⁵ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid III* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016), 25.

membinasakannya akibat kekufuran. Umat Islam bisa mengambil pelajaran dari uraian tersebut, bahwa manusia sering merasa aman dari siksa dan hukuman Allah pada saat badan sehat dan pekerjaan lancar. Umat Islam bisa mengambil kisah masa lalu tentang Qarun yang memiliki harta melimpah, namun seketika hilang ditelan bumi.

Ayat 75 menerangkan bahwa Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW agar menjawab cemoohan orang-orang kafir. Orang kafir rela akan kesesatannya dan memperjuangkan kesesatannya, silahkan untuk memelihara kesesatannya, Allah Yang Maha Pengasih akan memberi waktu baginya untuk memuaskan diri memperjuangkan kebatilan hingga dirinya melihat apa yang dijanjikan Allah berupa kematian atau peperangan atau kiamat. Kelak akan mengetahui siapa yang lebih buruk tempat tinggalnya dan lebih lemah pengikutnya, temannya, atau pasukannya. Hal tersebut merupakan jawaban Nabi Muhammad terhadap orang-orang kafir yang membanggakan kekayaannya dan ketiadaan siksa Allah baginya.¹⁷⁶

Allah memberikan waktu kepada manusia, mempersilahkan kepadanya untuk mengerjakan sesuatu yang dikehendaki, hendak tobat bagus, walaupun tidak hendak tobat pun silahkan. Namun Allah tidak melalaikan semua amal perbuatan manusia. Orang yang melakukan riba menjadi kaya, hidup sejahtera, badan sehat, dan panjang umur bukan berarti Allah lalai. Namun Allah membiarkan orang tersebut dan mencatat semua amal buruknya. Tidak boleh menganggap Allah lalai dari perbuatan buruk orang-orang zalim, namun Allah hanya menunda siksa-Nya kelak di hari kiamat. Tentu sangat menakutkan, bila ada hamba yang melakukan maksiat tapi dibiarkan. Tidak ada keinginan untuk bertobat, bahkan yang ada hanya keinginan untuk menambah dosa. Hal tersebut justru lebih baik bila melakukan dosa langsung sakit parah, sadar, dan bertobat.

Ayat 76 menerangkan bahwa orang-orang beriman akan bertambah ketakwaannya sedangkan orang kafir semakin bertambah kedurhakaannya. Hal tersebut tidak lepas dari petunjuk ilmu dan petunjuk amal. Walaupun orang-orang beriman tidak memiliki harta melimpah dan

¹⁷⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan jilid VI* (Jakarta: Widya Cahaya, 2018), 92-93.

kesenangan hidup. Semua amal kebajikan, zikir, dan tasbeih pahalanya lebih baik di sisi Allah. Ketaatan yang dikerjakan oleh orang-orang beriman akan mendatangkan pahala yang kekal dan lebih baik dari pada kedudukan orang-orang kafir yang hidupnya mewah di dunia.¹⁷⁷

Hal tersebut tidak lepas dari petunjuk ilmu dan petunjuk amal. Petunjuk ilmu merupakan hal yang sering dilakukan para nabi, kiai, dan guru memberi arahan kepada manusia. Saat ilmu sudah sampai dan didengar oleh manusia, maka ada yang mengamalkannya, ada pula yang menentangnya. Pihak yang mengamalkan ilmu merupakan golongan orang-orang beriman, sedangkan pihak yang menentang ilmu merupakan golongan orang Yahudi dan Nasrani. Orang yang mendapatkan petunjuk, maka Allah akan membukakan ilmu dan memudahkan baginya untuk mengamalkannya.

Ayat 76 merupakan dalil tentang masalah yang sangat penting berkaitan dengan iman. Iman itu bisa bertambah dan bisa berkurang. Istilah Allah menambah iman, bisa diartikan Allah juga bisa mengurangi iman. Iman bisa bertambah dengan ketaatan dan bisa berkurang dengan kemaksiatan atau kedurhakaan.

Amalan-amalan baik yang kekal di sisi Allah lebih baik upahnya dan lebih baik pahala dan kegunaannya bagi yang melakukannya dan lebih baik daripada kemewahan dunia. Amalan manusia di dunia, ada yang kegunaannya hanya di dunia saja, ada pula yang kegunaannya sampai akhirat. Amalan yang manfaatnya hanya di dunia saja, yaitu tidur, makan, minum, dan olah raga. Amalan yang dikerjakan di dunia dan kegunaannya sampai akhirat, yaitu salat, puasa, haji, dan membangun masjid. Amal saleh, ibadah, dan petunjuk Allah lebih baik daripada kemewahan dunia. Kemewahan dunia hanya bisa dilihat namun tidak bisa dirasakan.

Sebenarnya sudah cukup anugerah Allah kepada manusia berupa wahyu Al-Qur'an, jangan terlalu condong pada kemewahan dunia. Ada kenikmatan besar yang bisa dirasakan manusia, yaitu kenikmatan membaca Al-Qur'an, ibadah, dan berzikir. Hal tersebut merupakan satu

¹⁷⁷ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid III* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016), 25.

kenikmatan yang telah disempurnakan Allah bagi umat manusia di dunia. Orang yang rajin membaca Al-Qur'an, ibadah, dan berzikir akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat

f. Surat Maryam ayat 77-80

أَفَرَأَيْتَ الَّذِي كَفَرَ بِآيَاتِنَا وَقَالَ لَأُوتِيَنَّ مَالًا وَوَلَدًا (٧٧)

Artinya :

“Lalu apakah engkau telah melihat orang yang mengingkari ayat-ayat Kami dan dia mengatakan, “Pasti aku akan diberi harta dan anak.””

أَطَّلَعَ الْغَيْبِ أَمْ اِتَّخَذَ عِنْدَ الرَّحْمَنِ عَهْدًا (٧٨)

Artinya :

“Adakah dia melihat yang gaib atau dia telah membuat perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pengasih?”

كَلَّا سَنَكْتُبُ مَا يُقُولُ وَنَعُدُّ لَهُ مِنَ الْعَذَابِ مَدًّا (٧٩)

Artinya :

“Sama sekali tidak! Kami akan menulis apa yang dia katakan, dan Kami akan memperpanjang azab untuknya secara sempurna,”

وَنُرِثُهُ مَا يُقُولُ وَيَأْتِينَا فَرْدًا (٨٠)

Artinya :

“dan Kami akan mewarisi apa yang dia katakan itu, dan dia akan datang kepada Kami seorang diri.”¹⁷⁸

1) Kosakata

Kosakat *al-gāb* Surat Maryam ayat 78 memiliki arti yang tersembunyi, rahasia, dan tidak tampak. Lawan dari *alam gaib* ialah *alam al-syahadah* yaitu alam lahir yang tampak, dapat ditangkap pancaindera, dapat dilihat, dapat diraba, dan dapat didengar. Jika dalam ayat 77 Surat Maryam menerangkan tentang orang kafir telah memastikan dirinya akan kaya dan memiliki banyak anak, maka dalam

¹⁷⁸ Al-Qur'an, Maryam ayat 77-80, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Pelayan Al-Qur'an Mulia, 2018), 311.

ayat 78 ini kepada orang kafir dipertanyakan, apakah orang kafir mengetahui yang gaib dan tersembunyi, atau telah ada perjanjian dengan Allah bahwa dirinya akan diberi harta dan anak. Kalimat Tanya di sini pada *ilmu balagah* memiliki makna *ingkari*, yaitu tidak orang kafir mengetahui yang gaib dan tidak Allah membuat janji terhadap orang kafir akan diberi harta dan anak. Hal ini hanya menunjukkan kesombongan orang-orang kafir yang merasa tidak perlu mengikuti dakwah Nabi Muhammad, karena harta melimpah yang dimilikinya menunjukkan kehidupannya telah diridai Allah.¹⁷⁹

Al-Ga'ib Surat Maryam ayat 78 memiliki arti yang khusus diketahui oleh Allah. Orang kafir seakan mengetahui hal yang gaib, yang khusus diketahui oleh Allah, hingga berani mengatakan kelak di akhirat akan diberi harta dan anak oleh-Nya, seakan melihat catatan di Lauh Mahfuz sehingga berani mengklaim akan memperoleh apa yang dikatakannya.¹⁸⁰

2) *Munasabah*

Ayat-ayat yang lalu menerangkan bahwa Allah menolak argumentasi orang-orang kafir tentang kebangkitan manusia dari kematian dengan dalil yang tidak terkalahkan oleh orang-orang yang mempergunakan logika. Tetapi orang-orang kafir tetap tidak mau beriman dengan mencemooh dalil tersebut. Maka dalam ayat berikut ini menerangkan kritikan Allah terhadap cemoohan orang-orang kafir akan mendapatkan siksa yang tiada henti.¹⁸¹

3) *Sabab Nuzul*

Sebab turun ayat 77 menurut riwayat Imam al-Bukhari, Muslim, at-Tirmizi, at-Tabrani, dan Ibnu Hibban dan Khabbab bin Arat, adalah Khabbab bin Arat berkata, “Dahulu aku adalah tukang besi. Al-As bin Wail berutang kepadanya. Maka aku akan datang kepadanya untuk menagih utang itu.” Dia menjawab, “Aku tidak akan membayar utang itu. Demi Allah aku tidak membayarnya kecuali jika engkau kafir dengan Muhammad.” Aku

¹⁷⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) jilid VI* (Jakarta: Widya Cahaya, 2018), 95-96.

¹⁸⁰ Muhammad Nawawi al-Jawi, *Tafsir al-Munir: Marah Labid Jilid IV*, terj. Bahrn Abu Bakar dan Anwar Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2018), 70-71.

¹⁸¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) jilid VI* (Jakarta: Widya Cahaya, 2018), 96.

menjawab, “Tidak! Sekali-kali aku tidak akan kafir Muhammad SAW sehingga engkau mati dan dibangkitkan nanti.” Al-As bin Wail menjawab, “Kalau aku telah mati dan dibangkitkan nanti engkau dapat menagih piutangmu itu karena di waktu itu mempunyai harta yang banyak dan anak-anak dan tentu aku melunasinya.”¹⁸²

Ayat tersebut berkenaan dengan sahabat Nabi Muhammad, Khabbab bin Arat yang memiliki pekerjaan sebagai pandai besi. Sahabat Nabi tersebut berinteraksi dengan Al-As bin Wail, salah satu kafir Quraisy. Al-As bin Wail meminta kepada sahabat Nabi tersebut untuk membuatkan pedang. Kemudian sahabat Nabi tersebut menyanggupinya dan mengerjakannya sampai selesai. Namun, Al-As bin Wail membayarnya secara kredit. Kemudian sahabat Nabi tersebut menagihnya. Ternyata Al-As bin Wail memintanya untuk keluar dari agamanya Nabi Muhammad sebagai syarat pelunasan hutangnya. Tentu sahabat Nabi tersebut marah dan menjawab tidak akan pernah meninggalkan agamanya Nabi Muhammad. Justru jawaban sahabat Nabi tersebut dijadikan bahan ejekan oleh Al-As bin Wail untuk menunggunya kelak di hari kebangkitan, hari dimana Allah memberikannya harta dan anak banyak.¹⁸³

4) Tafsir

Ayat 77, didahului dengan satu pertanyaan dari Allah yang memberi kesan keheranan bagi pendengarnya setelah isi informasi disampaikan. Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk memperhatikan orang kafir yang mengingkari ayat-ayat-Nya dan berani mengatakan bahwa Allah akan memberinya harta dan anak kelak di akhirat. Perkataan tersebut seakan menunjukkan iman akan hari kebangkitan, namun kenyataannya hanya untuk mengejek Nabi Muhammad. Perkataan tersebut merupakan bentuk keangkuhan dan kesombongan orang-orang kafir.¹⁸⁴

Sebab itu, ayat 78 mengecam Al-As bin Wail yang mengatakan kelak di akhirat akan diberikan banyak harta

¹⁸² Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid III* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016), 26.

¹⁸³ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid III* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016), 26.

¹⁸⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan jilid VI* (Jakarta: Widya Cahaya, 2018), 97.

dan anak oleh Allah. Padahal Al-As bin Wail tidak mempercayai kebangkitan dari kematian. Allah tidak pernah berjanji akan memberikan harta dan anak kepadanya kelak di akhirat. Bagaimana, Al-As bin Wail mengetahui kelak di akhirat akan memiliki harta melimpah dan banyak anak, padahal Allah tidak pernah memiliki janji akan memberikan kekayaan dan anak kepadanya kelak di akhirat. Ayat tersebut telah menyudutkan Al-As bin Wail karena kedurhakaannya.¹⁸⁵

Ayat tersebut memiliki kandungan tersingkapnya makna yang gaib. Tersingkapnya makna yang gaib hanya diberikan kepada hamba Allah yang memiliki derajat tinggi, yaitu para Nabi. Seperti pengetahuan Nabi Muhammad tentang para sahabatnya yang akan masuk surga kelak di akhirat. Kemudian Allah mengecam Al-As bin Wail dengan mempertanyakan derajat kepantasannya untuk menerima derajat menyingkap makna gaib berupa janji dari-Nya. Orang yang beriman dan rajin ibadah, belum tentu memiliki derajat menyingkap makna gaib, apalagi orang kafir seperti Al-Al bin Wail.

Manusia di dunia bisa mengetahui nasib seseorang kelak di akhirat, bila sudah menerima janji dari Allah. prosedur tersebut melalui pemberitahuan lewat kabar. Pemberitahuan lewat kabar semacam itu berlaku kepada para nabi dan rasul. Contoh nasib Nabi Ibrahim, Nuh, dan Musa yang tertuang dalam Al-Qur'an.

Janji Allah bagi kebanyakan orang-orang beriman masih bersifat umum. Seperti janji Allah kepada orang-orang beriman yang akan dimasukkan ke dalam surga. Janji tersebut sifatnya menyeluruh meliputi semua orang beriman tanpa menyebut individu. Adapun janji Allah yang bersifat tertentu atau menyebut individu, itu hanya dilewati melalui wahyu saja. Contoh janji Allah kepada para istri Nabi Muhammad, yang statusnya akan tetap menjadi istri Nabi kelak di akhirat.

Ayat 79-80, Al-As bin Wail yang berkata akan memiliki harta dan keturunan kelak di surga, seakan-akan Allah berjanji akan memberikan semua itu kepadanya. Kemudian ayat tersebut dengan tegas menyanggahnya.

¹⁸⁵ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid III* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016), 25.

Tidak Allah memberikan janji kepada orang kafir. Allah mengutus malaikat untuk mencatat semua ucapannya dan memberikan umur panjang kepadanya agar dosanya semakin menumpuk. Allah akan merampas semua harta benda dan anaknya di dunia. Kelak di akhirat, Al-As bin Wail datang seorang diri tanpa harta dan baju sehelai pun.¹⁸⁶

Ayat 79 dimulai dengan kata *tidak*. Kata *tidak* digunakan untuk membantah perkataan sebelumnya, menggambarkan kemarahan kepada Al-As bin Wail. Allah memerintahkan malaikat untuk mencatat semua ucapannya dan menambahkan siksa kepadanya. Allah akan merampas harta dan anaknya. Kelak di akhirat, Al-As bin Wail datang seorang diri. Tentu hal tersebut merupakan kebalikan dari bayangannya saat masih di dunia, akan memiliki harta benda yang melimpah dan banyak anak.

g. Surat Maryam ayat 81-87

وَاتَّخِذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ إِلَهًا لِيَكُونُوا لَهُمْ عِزًّا (٨١)

Artinya :

“Dan telah memilih tuhan-tuhan selain Allah, agar tuhan-tuhan itu menjadi pelindung bagi.”

كَلَّا سَيَكْفُرُونَ بِعِبَادَتِهِمْ وَيَكُونُونَ عَلَيْهِمْ ضِدًّا (٨٢)

Artinya :

“sama sekali tidak! kelak (sesembahan) itu akan mengingkari penyembahan terhadapnya, dan akan menjadi musuh bagi.”

أَلَمْ تَرَ أَنَّا أَرْسَلْنَا الشَّيَاطِينَ عَلَى الْكُفْرَيْنَ تُؤْذُهُمْ أَزًّا (٨٣)

Artinya :

“Tidakkah engkau melihat, bahwa sesungguhnya Kami telah mengutus setan-setan itu kepada orang-orang kafir untuk mendorong (berbuat maksiat) dengan sungguh-sungguh?”

¹⁸⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan jilid VI* (Jakarta: Widya Cahaya, 2018), 97-98.

فَلَا تَعْجَلْ عَلَيْهِمْ إِنَّمَا نَعُدُّ لَهُمْ عَدًّا (٨٤)

Artinya :

“Maka janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (memintakan azab) terhadap, karena Kami menghitung dengan hitungan teliti (datangnya hari siksaan) untuk.”

يَوْمَ نَحْشُرُ الْمُتَّقِينَ إِلَى الرَّحْمَنِ وَفْدًا (٨٥)

Artinya :

“(Ingatlah) pada hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang bertakwa kepada (Allah) Yang Maha Pengasih, bagaikan kafilah yang terhormat.”

وَنَسُوقُ الْمُجْرِمِينَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ وَرِدًّا (٨٦)

Artinya :

“dan Kami menggiring orang yang durhaka ke neraka jahanam dalam keadaan dahaga.”

لَا يَمْلِكُونَ الشَّفَاعَةَ إِلَّا مَنِ اتَّخَذَ عِنْدَ الرَّحْمَنِ عَهْدًا (٨٧)

Artinya :

“ tidak berhak mendapat syafaat (pertolongan), kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi (Allah) Yang Maha Pengasih.”¹⁸⁷

1) Kosakata

Kosakata *Taūzzuhum azzā* artinya (setan-setan itu) mendorong (orang-orang kafir) dengan sungguh-sungguh (untuk berbuat maksiat). Lafal *taūzzuhum* dan *azzā* merupakan bentuk *maf'ul mutlak*, yaitu menggunakan *masdar* dari *fi'il* tersebut sebagai *maf'ul*. *Maf'ul mutlak* memiliki tiga makna. *Pertama*, menunjukkan macam atau bentuk perbuatan. *Kedua*, menunjukkan kuantitas. *Ketiga*, menunjukkan kualitas atau intensitas atau sebagai *ta'kid*. Ayat 83 Surat Maryam ini memiliki makna yang ketiga, yaitu Allah mengirim setan-setan kepada orang-orang kafir untuk mendorong dengan sungguh-sungguh secara intensif

¹⁸⁷ Al-Qur'an, Maryam ayat 81-87, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Pelayan Al-Qur'an Mulia, 2018), 311.

supaya berbuat jahat. Dorongan setan terhadap orang-orang kafir sangat efektif sehingga kejahatan yang dilakukan orang-orang kafir meningkat drastis baik dari segi kualitas maupun kuantitas.¹⁸⁸

2) *Munasabah*

Ayat-ayat yang lalu menerangkan tentang kepastian adanya hari kebangkitan manusia dari kematian dengan mengemukakan Allah kuasa menciptakan sesuatu yang tiada, tentu akan lebih mudah bagi-Nya untuk mengembalikan kembali sesuatu tersebut ke bentuk semula setelah hancur lebur. Maka ayat-ayat berikut ini menerangkan sesembahan yang disembah orang-orang musyrik kelak di akhirat tidak bisa memberi pertolongan bahkan menjadi musuh. Diantara ayat-ayat tersebut, terdapat ayat yang memiliki hubungan dengan QS. Maryam ayat 80 dan QS. Al-Baqarah ayat 254, yaitu ayat 81.¹⁸⁹

3) Tafsir

Ayat 81 Allah menjelaskan kepada Nabi Muhammad bahwa tujuan orang-orang musyrik menyembah berhala-berhala dan sembah-sembahan lainnya yaitu agar memperoleh pertolongan di hari akhirat nanti. Menurut keyakinannya, berhala-berhala tersebut paling berkuasa, mampu mengabulkan doa, memberi nikmat, dan menimpakan siksa.¹⁹⁰ Ayat 81, orang-orang musyrik menjadikan berhala sebagai sembah-sembahan agar bisa menjadikannya mulia. Menurut keyakinannya, berhala-berhala tersebut memiliki kemampuan untuk mengabulkan doa, mendatangkan anugerah, dan menolak siksa.¹⁹¹

Lafal *al-hah* memiliki makna sesuatu yang disembah. Sesuatu yang disembah memiliki makna mempersembahkan puncak cinta kepadanya dan puncak penghinaan diri kepadanya. Berhala tersebut dibuat sendiri tanpa adanya perintah dari Allah, meski dengan alasan sebagai perantara untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Dalam ayat tersebut

¹⁸⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) jilid VI* (Jakarta: Widya Cahaya, 2018), 99.

¹⁸⁹ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid III* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016), 26.

¹⁹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) jilid VI* (Jakarta: Widya Cahaya, 2018), 100.

¹⁹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan jilid VI* (Jakarta: Widya Cahaya, 2018), 100.

Allah menegaskan tidak ada tuhan kecuali diri-Nya, Dzat yang pantas untuk disembah, Dzat yang pantas untuk dicintai dengan cinta yang puncak, dan Dzat yang pantas untuk menghinakan diri dengan kehinaan yang puncak.

Orang-orang musyrik Mekah menganggap berhala-berhala yang disembahnya memiliki akal hingga mampu memberi pertolongan, memiliki kekuatan untuk mengatur, membantu menang perang, membantu pekerjaannya, menurunkan hujan, dan memberikan kemulyaan. Orang-orang musyrik Mekah mempersembahkan banyak barang dan uang kepada berhala-berhala agar dapat mengabulkan permintaannya. Baginya, berhala-berhala merupakan merupakan pihak yang paling berkuasa di dunia dan pemberi pertolongan kelak di akhirat. Keyakinan tersebut disanggah Allah melalui ayat 81.

Ayat 82 di dahului dengan kata *tidak*, yang menunjukkan penolakan keras terhadap keyakinan orang-orang musyrik Mekah yang menganggap berhala-berhala sembahannya bisa memberi pertolongan. Baerhala-berhala dan sembahhan-sembahhan tersebut tidak mampu memberi pertolongan, bahkan memusuhinya. Kelak di akhirat benda mati dan makhluk hidup yang dijadikan sembahhan akan mengingkari para penyembahnya. Contoh Nabi Isa yang disembah orang-orang Nasrani, namun Nabi Isa mengingkari akan penyembahan tersebut. Nabi ‘Uzair diperlakukan oleh orang-orang Yahudi sebagai anak tuhan, (diperlakukan sebagai anak tuhan bisa memiliki makna disembah) namun Nabi ‘Uzair mengingkari akan penyembahan tersebut.¹⁹²

Ayat 83 menerangkan bahwa Allah membiarkan setan-setan kepada orang-orang kafir untuk menggerakkan atau menciptakan ide pada kemaksiatan dan kesesatan. Termasuk orang-orang kafir Mekah yang masih tetap di jalan kesesatan walau Nabi Muhammad telah berdakwah dengan sungguh-sungguh dan ikhlas. Ayat tersebut sebagai penghibur Nabi Muhammad yang sedih melihat kafir Mekah yang masih mengingkari dakwahnya. Dalam sejarah, keseriusan orang-orang kafir dalam memusuhi Nabi Muhammad sangat luar biasa. Perjuangan Nabi memakan waktu sampai dua puluh tiga tahun. Setiap saat, orang-orang

¹⁹² Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid III* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016), 26.

kafir Mekah menciptakan ide untuk menghalangi dakwah Nabi, dengan menjelek-jelekan nama baik Nabi, menjatuhkan citra Nabi, menuduh tukang sihir, dukun, dan gila.¹⁹³

Ayat 84 menerangkan bahwa Allah melarang Nabi Muhammad bersedih dan marah kepada orang-orang kafir sehingga memohon diturunkan siksa segera bagi orang-orang tersebut agar dunia bersih dari perbuatan maksiat. Sesungguhnya masa untuk diturunkannya siksa terhadap orang-orang kafir sudah dekat. Ayat tersebut bisa digunakan sebagai jawaban terhadap orang-orang beriman yang mempertanyakan alasan Allah memberi kemewahan dunia, kesehatan, dan panjang umur kepada orang-orang kafir. Senya orang-orang tersebut dibinasakan karena kekufurannya.¹⁹⁴

Perasaan hati orang-orang beriman yang mendapatkan penindasan oleh orang-orang kafir, tentu menghendaki turunnya kebinasaan terhadap orang-orang kafir tersebut. Namun, Allah memiliki perhitungan lain. penindasan yang dialami oleh orang-orang beriman merupakan ladang amal kebaikan, sedangkan kezaliman yang dilakukan orang-orang kafir merupakan amal buruk yang semakin menumpuk, sehingga memperberat siksanya kelak di akhirat. Semua perbuatan kebaikan dan keburukan manusia telah dihitung oleh Allah, setiap tarikan nafas manusia telah dihitung dan ditentukan oleh-Nya. Saat hitungan nafas yang terakhir telah usai, maka ajal akan menjemputnya. Ayat tersebut merupakan ayat umum, bagi siapa pun bisa menerapkannya pada dirinya masing-masing untuk meningkatkan iman dan amal kebaikan. Walaupun ayat tersebut turun ditujukan kepada orang-orang kafir.

Ayat 85 menerangkan bahwa kelak di akhirat Allah mengumpulkan orang-orang yang bertakwa menghadap kehadirat-Nya sebagai rombongan yang dimuliakan karena iman dan amal kebajikan yang dikerjakan di dunia. Orang-orang tersebut menaiki kendaraan mewah yang terbuat dari emas dan zamrud sebagai tamu yang dihormati. Allah

¹⁹³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan jilid VI* (Jakarta: Widya Cahaya, 2018), 101.

¹⁹⁴ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid III* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016), 27.

mengumpulkan orang-orang yang beriman dan beramal baik berada di derajat tinggi sebagai tamu agung yang menunggu penghormatan dan kasih sayang-Nya. Orang-orang tersebut mengendarai unta yang pelananya terbuat dari yaqut, dihiasi emas, dan talinya terbuat dari zabarjad. Peristiwa tersebut terjadi di hari kebangkitannya dari alam kubur atau di padang mahsyar hingga orang-orang tersebut mengetuk pintu surga.¹⁹⁵

Takwa merupakan alat pelindung antara diri dengan sesuatu yang ditakuti. Penyepeda motor memakai helm bisa disebut bertakwa, karena memasang pelindung antara dirinya dengan sesuatu yang ditakuti, yaitu terlukanya kepala ketika jatuh. Dalam Islam, istilah takwa sering dipakai dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah untuk menyebut perintah kepada orang beriman agar benar-benar takut terhadap murka Allah. Allah memerintahkan bertakwa kepada orang-orang beriman, berarti dalam diri orang-orang beriman tersebut ada rasa khawatir terhadap murka-Nya dengan cara berusaha menaati perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya.

Jadi, seorang hamba yang beriman kepada Allah dan memiliki ketakutan akan siksa-Nya, akan mencari cara untuk melindungi diri dari siksa-Nya dengan cara beramal saleh dan menjauhi semua larangan-Nya. Kelak di akhirat, orang-orang bertakwa akan berkumpul dan menghadap kepada Allah sebagai duta. Duta adalah satu utusan untuk menghadap raja. Tentu keberadaannya akan dimuliakan sebagai tamu kehormatan, disambut dengan ramah, dan diberi fasilitas istimewa dan mewah.

Ayat 86, Allah menggiring orang-orang kafir menuju ke neraka jahanam dalam keadaan haus. Orang-orang bertakwa akan menaiki kendaraan kelak di akhirat. Kendaraannya adalah amal kebaikan saat di dunia. Semua amal kebaikan berupa salat, puasa, zakat, dan sedekah akan menjelma menjadi kendaraan. Sedangkan orang kafir berjalan kaki menuju neraka jahanam dengan menggendong

¹⁹⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan jilid VI* (Jakarta: Widya Cahaya, 2018), 101.

beban dosa-dosanya yang dilakukan saat di dunia hingga capek dan haus.¹⁹⁶

Ayat 87, orang-orang kafir tidak akan memperoleh pertolongan dari siapapun untuk meringankan siksa yang menimpanya. Karena yang memperoleh hak pertolongan adalah orang-orang yang telah dijanjikan Allah, yaitu orang-orang beriman dan beramal ibadah. Amal ibadah yang bisa mendatangkan pertolongan Allah diantaranya memelihara salat lima waktu dengan sebaik-baiknya. Allah berjanji tidak akan menyiksa orang-orang yang memelihara salat lima waktunya dengan sempurna, meliputi wudu, ruku, sujud, dan tidak pernah meninggalkannya walau hanya sekali. Jika ada orang yang pernah meninggalkan salatnya, maka tidak akan pernah mendapatkan janji tersebut, terserah bagi-Nya hendak menghukum atau mengampuni orang tersebut.¹⁹⁷

h. Surat Maryam ayat 88-95

وَقَالُوا نَحْنُ الرَّحْمَنُ وَلَدًا (٨٨)

Artinya :

“Dan berkata, “(Allah) Yang Maha Pengasih mempunyai anak.”

لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا إِدًّا (٨٩)

Artinya :

“Sungguh, kamu telah membawa sesuatu yang sangat mungkar.”

تَكَادُ السَّمَوَاتُ يَتَفَطَّرَنَ مِنْهُ وَتَنْشَقُّ الْأَرْضُ وَتَخِرُّ الْجِبَالُ هَدًّا (٩٠)

Artinya :

“Hampir saja langit pecah, dan bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh, (karena ucapan itu).”

أَنْ دَعَوْا لِلرَّحْمَنِ وَلَدًا (٩١)

¹⁹⁶ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid III* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016), 27.

¹⁹⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan jilid VI* (Jakarta: Widya Cahaya, 2018), 102.

Artinya :

“Karena menganggap (Allah) Yang Maha Pengasih mempunyai anak.”

وَمَا يَنْبَغِي لِلرَّحْمَنِ أَنْ يَتَّخِذَ وَلَدًا (٩٢)

Artinya :

“Dan tidak bagi (Allah) Yang Maha Pengasih mempunyai anak.”

إِنْ كُلُّ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتِي الرَّحْمَنِ عَبْدًا (٩٣)

Artinya :

“Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, melainkan akan datang kepada (Allah) Yang Maha Pengasih sebagai seorang hamba.”

لَقَدْ أَحْصَاهُمْ وَعَدَّهُمْ عَدًّا (٩٤)

Artinya :

“Dia (Allah) benar-benar telah menentukann jumlah dan menghitung dengan hitungan yang teliti.”

وَكُلُّهُمْ آتِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَرْدًا (٩٥)

Artinya :

“Dan setiap orang dari akan datang kepada Allah sendiri-sendiri pada hari Kiamat.”¹⁹⁸

1) Kosakata

Kosakata *hādda* Surat Maryam ayat 90 terdiri dari tiga huruf, *ha*, *dal*, *dal*. Pecahan tiga tersebut kemudian muncul kata *hādda* yang memiliki arti pecah menjadi berkeping-keping, runtuhnya benda yang berat, dan runtuhnya benda yang besar. *Al-hīddātū* memiliki arti suara jatuhnya benda, seperti dalam Surat Maryam ayat 90. *Al-hidu* memiliki arti

¹⁹⁸ Al-Qur’an, Maryam ayat 88-95, *Al-Qur’an dan Terjemah* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Pelayan Al-Qur’an Mulia, 2018), 311.

pengecut dan *hāddādā* memiliki arti mengancam. Surat Maryam ayat 88 menerangkan tentang ucapan kafir Quraisy bahwa Allah memiliki anak. Maka ayat ini menerangkan tentang akibat ucapan tersebut, yaitu hampir terbelahnya bumi dan gunung-gunung runtuh berkeping-keping.¹⁹⁹

Langit, bumi, dan gunung-gunung merupakan ciptaan Allah yang setiap saat berzikir membaca kalimat tauhid, mengakui tidak ada tuhan selain-Nya, dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Sehingga, ketika langit, bumi, dan gunung-gunung mendengar ucapan manusia yang mengatakan bahwa Allah memiliki anak, maka hampir-hampir pecah, terbelah, dan runtuh. Hal tersebut terjadi sebagai bentuk pengagungan makhluk kepada Allah. Orang-orang kafir tidak menggunakan akalanya sehingga berani mengatakan bahwa Allah memiliki anak.²⁰⁰

2) *Munasabah*

Ayat-ayat yang lalu menerangkan tentang kesalahan keyakinan orang-orang musyrik yang menyembah berhala dan sesembahan lainnya, tidak percaya hari kiamat, hari kebangkitan manusia dari kematian, dan perhitungan amal. Maka ayat berikut ini menerangkan bahwa orang-orang musyrik mengatakan bahwa Allah memiliki anak yaitu para malaikat. Perkataan tersebut sangat sesat. Allah Mahakuasa dan Mahaperkasa tidak butuh terhadap makhluk-Nya apalagi menghendaki lahirnya seorang anak.²⁰¹

3) Tafsir

Ayat 88 menerangkan bahwa Allah sangat mengecam orang-orang kafir yang berkata bahwa Allah Yang Maha Pengasih memiliki anak. Istilah anak meliputi para malaikat, Nabi Isa, dan para malaikat. Perkataan tersebut sangat keliru dan penuh kebohongan. Allah sangat murka terhadap kaum musyrik Mekah, orang Yahudi, orang Nasrani, dan penganut agama lain yang berani mengatakan bahwa Dzat Yang Maha Pengasih memiliki anak.²⁰²

¹⁹⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan jilid VI* (Jakarta: Widya Cahaya, 2018), 104.

²⁰⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid VI*, terj. Arif Rahman Hakim, dkk. (Sukoharjo: Penerbit Insan Kamil Solo, 2015), 641.

²⁰¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan jilid VI* (Jakarta: Widya Cahaya, 2018), 104.

²⁰² Muhammad Nawawi al-Jawi, *Tafsir al-Mumir: Marah Labid Jilid IV*, terj. Bahrun Abu Bakar dan Anwar Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2018), 75.

Orang-orang musyrik memiliki keyakinan bahwa para malaikat merupakan anak perempuan Allah. Kemudian orang-orang Nasrani yang mengangkat Nabi Isa sebagai anak Allah. Orang-orang Nasrani menganggap Nabi Isa tidak sebagai manusia biasa, namun sebagai anak Allah, bahkan bagian dari Allah atau Allah menjelma sebagai Nabi Isa, menitis diri sebagai manusia untuk dikorbankan sebagai penebus dosa umat manusia. Kemudian sebagian umat Yahudi yang menganggap Nabi 'Uzair sebagai anak Allah.²⁰³

Orang-orang Nasrani menganggap Nabi Isa sebagai anak Allah karena ciri-ciri yang ada pada diri Nabi Isa tidak ditemukan pada diri manusia lain. contoh tidak pernah melakukan dosa dalam seumur hidupnya, bisa menyembuhkan orang buta, bisa memperbanyak makanan, dan bisa menghidupkan orang yang sudah meninggal.

Begitu pula Nabi 'Uzair yang dianggap anak Allah oleh sebagian orang-orang Yahudi. Saat orang-orang Yahudi diserang oleh orang-orang zalim terjadilah pengrusakan, termasuk pemusnahan kitab suci Taurat. Sementara orang-orang Yahudi tidak memiliki tradisi menghafal kitab suci secara keseluruhan. Orang-orang Yahudi merasa risau karena kitab sucinya Taurat telah musnah. Hidupnya sudah tidak memiliki pedoman karena ketiadaan kitab suci. Pada saat Nabi 'Uzair melihat kehancuran dan kerusakan di semua tempat. Kemudian Nabi 'uzair meninggal dunia hingga seratus tahun, hingga dihidupkan kembali setelahnya. Kemudian Nabi 'Uzair memasuki perkampungan yang dulu mengalami kehancuran dan kerusakan. Para penduduk kampung atau orang-orang Yahudi tersebut mengintrogasi Nabi 'Uzair menanyakan hal-hal yang dialaminya dan dijawab oleh Nabi 'Uzair dengan jujur.

Orang-orang Yahudi tidak mempercayai apa yang dikatakan Nabi 'Uzair. Kemudian orang-orang Yahudi meminta bukti atas kebenaran perkataan Nabi 'Uzair. Nabi 'Uzair pun membacakan kitab suci Taurat, ternyata sama persis dengan yang diketahui oleh para tokoh Yahudi. Mulai saat itu, terjadi pengagungan dan pengkultusan oleh orang-

²⁰³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan jilid VI* (Jakarta: Widya Cahaya, 2018), 104.

orang Yahudi kepada Nabi ‘Uzair yang dianggap sebagai anak Allah.²⁰⁴

Ayat 88 dimulai dengan kata jamak yang memiliki arti mencakup semua orang yang memiliki keyakinan menyekutukan Allah, baik orang-orang musyrik Mekah, orang Nasrani, dan Yahudi. Bahkan bagi umat manusia masa sekarang terhadap kean munculnya fitnah akhir zaman, yaitu Dajjal. Dajjal akan muncul di akhir zaman dan mengaku sebagai tuhan dengan mengikuti konsep ketuhanan orang-orang Yahudi dan Nasrani. Selain itu, ayat tersebut merupakan kritikan terhadap orang-orang yang menyekutukan Allah. Pengangkatan seorang hamba sebagai anak-Nya merupakan rekayasa manusia yang bertentangan dengan wahyu. Tidak ada dalam kitab suci Taurat, Injil, dan Al-Qur’an yang menjelaskan pengangkatan seorang hamba sebagai anak Allah.

Ayat 89 menerangkan bahwa orang-orang musyrik telah mengucapkan sesuatu kemungkaran yang sangat besar. Allah sangat murka dengan ucapan orang-orang musyrik. Allah tidak membutuhkan pertolongan pihak lain, terlebih memiliki anak. Hal tersebut bisa diambil pelajaran, bahwa ucapan seseorang walau hanya satu atau dua kata saja, dapat mendatangkan ridho maupun murka Allah.²⁰⁵

Ayat 90-91, nyaris langit-langit terbelah dan bumi pun dan gunung-gunung hancur jatuh berdebu. Hal tersebut disebabkan oleh ucapan orang-orang musyrik dan kafir yang mengatakan bahwa Allah memiliki anak. Dosa yang membuat bumi dan langit nyaris hancur adalah perkataan bahwa Allah memiliki anak. Ayat tersebut menggambarkan begitu besar kejinya menyekutukan Allah. Allah akan mengampuni segala jenis dosa apapun, kecuali dosa menyekutukan-Nya.²⁰⁶

Orang yang menyekutukan Allah, kemudian bertobat dan beriman kepada-Nya, maka akan diampuni dosanya. Orang yang beriman dan melakukan banyak dosa, maka akan diampuni dosanya, walaupun disiksa di neraka, tidak

²⁰⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan jilid I* (Jakarta: Widya Cahaya, 2018), 386-387.

²⁰⁵ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur Jilid III* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016), 27.

²⁰⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan jilid VI* (Jakarta: Widya Cahaya, 2018), 105.

akan selamanya. Orang yang menyekutukan Allah, tiada pintu ampun baginya. Sebab itu, orang-orang musyrik bertobat sehingga mendapatkan ampunan Allah dan terhindar dari murka-Nya.

Ayat tersebut juga menggambarkan begitu besarnya sifat sabar Allah mendengar ucapan keji dari hamba-Nya. Allah tidak langsung menghukumnya, bahkan masih dikasih rezeki, makan, minum, tempat tinggal, dan dilindungi dari bencana. Allah masih memberi kesempatan untuk bertobat dan memberi nasihat melalui diutusnya Nabi Muhammad serta Al-Qur'an. Padahal Allah memiliki kemampuan untuk menghukumnya saat itu juga.

Orang yang memiliki anak, tentu memiliki alasan tertentu. Contoh merasa kurang lengkap hidupnya bila tidak ada anak, ada hiburan, ada yang mewarisi hartanya, ada yang merawat masa tuanya. Tentu alasan-alasan tersebut tidak layak disematkan kepada Allah. Allah tidak butuh siapa pun, tidak ada alasan bagi-Nya memiliki anak. Kalau Allah memiliki anak, berarti masih butuh pada yang lain. Hal tersebut menegaskan bahwa akidah yang menyatakan bahwa Allah memiliki anak merupakan akidah yang tidak masuk akal, karena bertentangan dengan sifat Maha Sempurna-Nya.

Ayat 92, tidak layak bagi Allah memiliki anak dengan keagungan-Nya sebagai Tuhan semesta alam. Tiada kepemilikan anak bukan berarti ketidakmampuan Allah untuk memiliki, namun semata-mata ketidakpantasan untuk memiliki, karena bertentangan dengan sifat kesempurnaan dan keagungan-Nya. Memiliki anak menunjukkan masih membutuhkan kepada pihak lain. Tidak layak bagi Allah memiliki anak. Sebab, seandainya Allah memiliki anak, maka berakibat lah ada persesuaian jenis antara Allah dengan anak, kemudian menjadikan keduanya barang baru, dan keberadaan anak pasti menyerupai orang tuanya, sedangkan Allah tidak ada yang serupa dengan-Nya.²⁰⁷

Ayat tersebut merupakan bantahan terhadap orang-orang kafir yang mengatakan bahwa Allah memiliki anak. Sungguh tidak layak bagi-Nya memungut anak. Senya orang-orang kafir bisa memahami argumentasi tersebut sehingga kembali kepada jalan yang lurus dengan

²⁰⁷ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid III* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016), 28.

mensucikan-Nya dari hal-hal yang berlawanan dengan keesaan-Nya. Allah tidak menghukumnya secara langsung, namun memberikan nasihat kepadanya untuk dipikirkan dan dan dipahami sehingga mau bertobat.²⁰⁸

Ayat 93, tiada makhluk yang ada di langit dan di bumi kecuali mengakui sebagai hamba yang hina. Jenis hamba Allah meliputi, para makhluk yang dipaksa untuk mengikuti perintah-Nya dan tidak mampu membangkang adalah benda mati atau makhluk yang tidak memiliki akal, yaitu batu, pepohonan, hewan, bulan, dan matahari. Kemudian para makhluk yang taat kepada-Nya meskipun ada kean untuk membangkang, namun mayoritas cenderung menaati-Nya. Jenis makhluk tersebut adalah para malaikat, yang senantiasa melaksanakan semua perintah-Nya. Namun tidak boleh membayangkan ketaatan para malaikat seperti robot dan pepohonan. Bagaimanapun para malaikat memiliki perasaan heran, penasaran, dan takut kepada Allah. Kemudian para makhluk yang diberikan ilmu serta ujian paling berat, diberikan kemampuan untuk memilih antara yang baik dan buruk. Bila mampu melewati ujian tersebut dengan baik, maka Allah akan memuliakan derajatnya melebihi para malaikat. Jenis makhluk tersebut adalah manusia.²⁰⁹

Meskipun sebagian manusia mengingkari keberadaan Allah, namun hakikatnya tidak akan mampu membantah keberadaannya yang selalu terikat dengan undang-undang Allah. Manusia tidak memiliki kekuatan untuk melawan sakit, penuaan umur, dan kematian. Hal tersebut merupakan bukti kehambaan, kehinaan, dan kelemahan manusia. Sebab itu, manusia tidak pantas mengingkari keberadaan Allah.

Ayat 94-95 menerangkan bahwa Allah telah menentukan jumlah malaikat, jin, dan manusia, tidak akan terlepas dari pengetahuan-Nya, dan semua berada di bawah pengaturan dan kekuasaan-Nya. Allah telah menghitung semua ucapan dan perbuatan hamba-Nya menurut ukuran yang telah ditetapkan oleh-Nya, dan tidak ada keadaan dari hamba-Nya yang tersembunyi bagi-Nya. Dan kelak di hari

²⁰⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan jilid VI* (Jakarta: Widya Cahaya, 2018), 105.

²⁰⁹ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid III* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016), 28.

kiamat, semua manusia akan datang kepada Allah dalam keadaan seorang diri, tanpa teman, anak, dan istri. Pada saat itu, manusia hanya berharap pertolongan dan kasih sayang-Nya. Ayat tersebut merupakan ancaman bagi orang-orang yang menyekutukan Allah tidak akan lepas dari pembalasan kelak di akhirat dan akan membuat keputusan baginya.²¹⁰

i. Surat Maryam ayat 96

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا (٩٦)

Artinya :

“Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, kelak (Allah) Yang Maha Pengasih akan menanamkan rasa kasih sayang (dalam hati).”²¹¹

1) Kosakata

Lafal *wūddā* Surat Maryam ayat 96 memiliki arti cinta. Terambil dari huruf *waw, dal, dal*. Dari huruf ini muncul kata *wadud, mawāddah* yang memiliki arti cinta seperti dalam Surat Hud ayat 90 dan Surat al-Buruj ayat 14, dan *wādda* yang memiliki arti harapan seperti dalam Surat al-Baqarah ayat 109 dan Surah Ali ‘Imran ayat 69. Lafal *wūdda* bisa juga memiliki arti kelapangan dan kekosongan.²¹²

Arti kasa kasih sayang pada ayat ini, memiliki beberapa bentuk, meliputi rasa cinta dari orang lain ketika hidup di dunia, rezeki, dan ucapan yang baik. Semuanya akan dianugerahkan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman. Sebab itu, kata kasih sayang bisa memiliki arti rasa

²¹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan jilid VI* (Jakarta: Widya Cahaya, 2018), 106.

²¹¹ Al-Qur’an, Maryam ayat 96, *Al-Qur’an dan Terjemah* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Pelayan Al-Qur’an Mulia, 2018), 312.

²¹² Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan jilid VI* (Jakarta: Widya Cahaya, 2018), 107.

cinta. Orang yang beriman dan beramal kebaikan akan memiliki rasa kasih sayang kepada sesama.²¹³

2) *Munasabah*

Ayat-ayat yang lalu menerangkan beberapa hal diantaranya menerangkan perilaku orang-orang kafir di dunia yang gemar memberikan persembahan kepada berhala. Kemudian ayat yang menerangkan nasib orang kafir kelak di akhirat datang seorang diri tanpa ada yang menemani atau menolongnya. Kemudian ayat yang menerangkan penolakan ucapan orang musyrik bahwa Allah memiliki anak. Sebab itu, ayat berikut ini sebagai perbandingan yang menerangkan pahala yang diterima orang-orang beriman dan beramal baik kelak di akhirat.²¹⁴

3) Tafsir

Ayat 96 menerangkan bahwa Allah akan menanamkan rasa kasih sayang dalam hati sesama hamba-hamba-Nya yang beriman kepada-Nya, para rasul-Nya, serta beramal saleh. Setiap orang yang beriman dan rajin beramal saleh pasti akan mendapatkan tempat yang baik dalam hati setiap orang Islam. Walaupun dalam beramal salehnya tersebut tidak ada maksud untuk menarik simpati orang lain. Ayat tersebut merupakan perbandingan dengan ayat sebelumnya, yaitu keadaan orang-orang yang menyekutukan Allah akan datang kepada-Nya dalam keadaan sendiri tidak ada yang menolong. Sedangkan kondisi orang-orang saleh berlawanan dengan kondisi orang-orang musyrik. Orang-orang saleh datang kepada Allah dalam kondisi bersama-sama, saling memberi hiburan, kenyamanan, saling mendukung, dan saling menyayangi.²¹⁵

Allah akan menggerakkan hati orang yang beriman dan beramal saleh untuk saling menyayangi. Orang yang beriman dan beramal saleh, imannya akan menjadi sinar dalam hatinya dan akan tampak dari wajahnya. Sehingga di antara orang-orang yang beriman dan beramal saleh akan memiliki rasa dan timbul relasi yang sulit untuk dijelaskan secara logika. Dalam kehidupan sehari-hari, sering

²¹³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid VI*, terj. Arif Rahman Hakim, dkk. (Sukoharjo: Penerbit Insan Kamil Solo, 2015), 646.

²¹⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan jilid VI* (Jakarta: Widya Cahaya, 2018), 107.

²¹⁵ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid III* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016), 29.

menemukan orang yang memiliki wajah yang teduh. Setelah diselidiki, ternyata orang tersebut memiliki latar belakang rajin beramal saleh. Walaupun wajahnya tidak rupawan, kulitnya sawo matang, namun sejuk untuk dipandang.

j. Surat Maryam ayat 97-98

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لِئُبَشِّرَ بِهِ الْمُتَّقِينَ وَنُنذِرَ بِهِ قَوْمًا لَّدَا (٩٧)

Artinya :

“Maka sungguh, telah Kami mudahkan (Al-Qur’an) itu dengan bahasamu (Muhammad), agar dengan itu engkau dapat memberi kabar gembira kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar engkau dapat memberi peringatan kepada kaum yang membangkang.”

وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنْ قَرْنٍ هَلْ تُحِسُّ مِنْهُمْ مِنْ أَحَدٍ أَوْ تَسْمَعُ لَهُمْ رِكْزًا (٩٨)

Artinya :

“Dan berapa banyak umat yang telah Kami binasakan sebelum. Adakah engkau (Muhammad) melihat salah seorang dari atau engkau mendengar bisikan ?”²¹⁶

1) Kosakata

Kosakata *lūddā* Surat Maryam ayat 97, *lūddā* merupakan bentuk jamak dari *lūddā* yang memiliki arti seseorang yang gemar bertengkar dan membantah serta menolak kebenaran. *Lūddā* menjadi sifat orang-orang kafir sebagai celaan baginya, karena gemar menolak kebenaran, meskipun kebenaran tersebut nampak jelas. Dalam ayat ini lafal *lūddā* bersanding dengan lafal *qaumā* yang memiliki arti kaum yang membangkang terhadap kebenaran Rasul. Bersandingnya dua lafal tersebut menunjukkan bahwa sifat buruk itu telah mendarah daging di masyarakatnya.²¹⁷

2) Munasabah

Ayat-ayat yang lalu menerangkan keadaan orang-orang beriman dan bertakwa saling mengasihi, maka ayat

²¹⁶ Al-Qur’an, Maryam ayat 97-98, *Al-Qur’an dan Terjemah* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Pelayan Al-Qur’an Mulia, 2018), 312.

²¹⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) jilid VI* (Jakarta: Widya Cahaya, 2018), 109.

berikut ini menerangkan bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab agar dipahami oleh manusia, karena Al-Qur'an memiliki fungsi sebagai kabar gembira bagi orang-orang yang beriman dan peringatan bagi orang-orang kafir. Diantara ayat tersebut, terdapat ayat yang memiliki hubungan QS. Al-Baqarah ayat 204, yaitu ayat 97.²¹⁸

3) Tafsir

Ayat 97 - 98 menerangkan bahwa Allah menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad dengan bahasa Arab, agar mudah dipahami oleh kaumnya. Al-Qur'an sebagai petunjuk dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dengan surga dan memberi peringatan kepada orang-orang kafir dengan siksa neraka. Hal tersebut bertujuan agar manusia bersedia melaksanakan perintah-perintah Allah dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Umat-umat terdahulu dalam perjalanan hidupnya sama dengan perilaku kaum musyrik penentang kebenaran yang telah dimusnahkan oleh Allah. Umat-umat terdahulu yang telah musnah sudah tidak terlihat atau terdengar suaranya. Sekarang keberadaannya di suatu tempat yang membutuhkan amal saleh. Kaum Nabi Nuh, Kum Samud, dan Kaum Ad telah dimusnahkan oleh Allah secara penuh, namun Kaum Nabi Muhammad hanya berupa musibah, dengan tujuan agar mau bertobat kembali kepada jalan yang benar.²¹⁹

Ayat tersebut menggambarkan Islam sebagai agama yang memberikan kabar gembira sekaligus peringatan. Sehingga orang-orang yang berdakwah Islam, menggunakan dua langkah tersebut. Mengajarkan tentang optimisme sekaligus tentang takut kepada Allah. Apabila mengajarkan Islam hanya berkaitan optimisme, dikhawatirkan seperti agama Nasrani. Orang-orang Nasrani selalu mengajarkan Tuhan Maha Penyayang, Tuhan Maha Pengasih, tentu mengampuni dosa manusia. Sebanyak apa pun dosa manusia, asal percaya kepada Yesus, pasti masuk surga.

²¹⁸ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid III* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016), 29.

²¹⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) jilid VI* (Jakarta: Widya Cahaya, 2018), 109-110.

Takut kepada Allah secara berlebihan juga tidak benar. Contoh seorang ustaz mengajar bab agama kepada para jamaah. Bab yang dibahas selalu berkaitan dengan siksa neraka. Dikhawatirkan para jamaah akan menjauhi bahkan meninggalkan agama. Mengajarkan optimisme sekaligus tentang takut kepada-Nya, dapat memberikan keefektifan dalam meningkatkan amal kebaikan manusia.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Deskripsi Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surat Maryam Ayat 59-98

Nilai-nilai pendidikan Islam adalah standar atau ukuran keyakinan maupun perilaku yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah untuk membantu orang lain dalam bentuk pengajaran, bimbingan, dan asuhan menuju manusia yang sempurna, sesuai dengan akhlak Nabi Muhammd.²²⁰

a. Mendirikan Salat

Kalimat ayat yang menunjukkan kandungan nilai mendirikan salat adalah :

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ

Artinya :

“Kemudian datanglah setelah, pengganti yang mengabaikan salat.”

Ayat 59 menerangkan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk mendirikan salat. Orang yang menyia-nyiakan salat akan mendapatkan siksa-Nya. Dibanding perintah yang lain, salat mendapat perhatian yang lebih besar di dalam Al-Qur'an. Perintah mendirikan salat dalam Al-Qur'an memiliki banyak macam susunan kalimat, ada yang berbentuk kalimat tegas perintah dan ada yang berbentuk pujian kepada orang-orang yang mendirikan salat.²²¹

Setiap orang yang beriman memiliki kewajiban mendirikan salat. Orang yang rajin mendirikan salat, berarti orang tersebut telah memenuhi standar nilai pendidikan Islam. Mendirikan salat memiliki arti melaksanakan semua syarat dan

²²⁰ Bektu Taufiq Ari Nugroho dan Mustaidah, “Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat pada PNPM Mandiri,” *Jurnal Penelitian* 11, no. 1 (2017): 7.

²²¹ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Salat* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002), 24-25.

rukun meliputi ruku, sujud, bacaan, dan kekhushyukannya. Mendirikan salat merupakan satu bentuk rasa penghambaan manusia kepada Allah sehingga melahirkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Manusia berdoa di dalam salatnya mohon petunjuk jalan yang lurus, jalan orang-orang yang mendapat anugerah nikmat bukan jalan orang-orang yang dimurkai dan sesat.

Salat menurut bahasa memiliki arti doa memohon kebajikan. Doa membawa manusia mendekat kepada Allah, mohon ampunan, dan bersyukur. Adapun menurut syara' salat memiliki arti menampakkan hajat manusia kepada Allah, Dzat yang disembah, disanjung, dan dipuji dengan beberapa perbuatan dan perkataan yang telah dilaksanakan Nabi Muhammad, baik tata caranya atau tata tertibnya. Mendirikan salat memiliki arti melaksanakannya dengan sebaik-baiknya dan sesempurna-sempurnanya. Yakni mengerjakan salat dengan khushyuk sehingga memberi pengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Sebab itu, salat merupakan hubungan kokoh antara hamba dengan Tuhannya.²²²

Qur'an Surat Yunus ayat 57 memuat beberapa fungsi Al-Qur'an, antara lain sebagai peringatan atau *mauizhah*. Menurut Rasyid Ridla, "*mauizhah* adalah nasihat dengan cara menyentuh kalbu." Bila dikaitkan dengan kandungan Surat Maryam ayat 59-98, maka Allah memberikan nasihat kepada umat manusia tentang kisah keadaan kaum Yahudi dan Nasrani yang senantiasa menyia-nyiakan salat fardhu. Kata menyia-nyiakan memiliki arti meninggalkan salat atau mengerjakan salat tidak tepat waktu. Sebab itu, umat Nabi Muhammad terbiasa mendirikan salat tepat waktu. Orang-orang yang mengerjakan salat akan mendapatkan pahala dan yang menyia-nyiakan akan mendapatkan ancaman siksa.

Mendirikan salat sebagai internalisasi dalam pendidikan agama Islam melibatkan pembinaan pemahaman dan hubungan yang mendalam dengan salat ritual (Salah) sebagai sarana hubungan spiritual dengan Allah. Ini dilakukan melalui kombinasi perolehan pengetahuan, latihan teratur, dan perenungan spiritual.

Pertama, pendidikan agama Islam menekankan pentingnya dan manfaat salat, termasuk manfaat spiritual, fisik,

²²² Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al-Islam jilid II* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2001), 42-43.

dan sosial. Siswa juga diajari cara yang benar dalam melakukan setiap salat lima waktu, termasuk pembacaan ayat-ayat tertentu dari Al-Qur'an, berbagai postur, dan doa-doa yang diperlukan. Pengajaran salat juga menekankan makna spiritualnya, mendorong siswa untuk memandang salat sebagai percakapan pribadi dengan Allah, di mana dapat mengungkapkan rasa syukur, memohon ampunan, dan meminta petunjuk. Hal ini sangat penting dalam menumbuhkan pemahaman dan apresiasi yang mendalam terhadap doa, yang dapat menginspirasi siswa untuk melakukannya secara teratur dan tulus.

Untuk membantu menginternalisasi praktik sholat, siswa didorong untuk melakukan Sholat berjamaah, khususnya di lingkungan sekolah atau masjid, di mana dapat mengamati dan belajar dari teman sebayanya. Siswa juga diberi banyak kesempatan untuk perenungan rohani, yang dapat mencakup jurnal atau diskusi kelompok di mana dapat membagikan pengalaman dan wawasan pribadi tentang doa. Akhirnya, guru menekankan pentingnya niat dan perhatian dalam Sholat, mendorong siswa untuk melakukan sholat dengan fokus dan perhatian penuh, dan merenungkan keadaan batin selama sholat. Dengan demikian, siswa dapat belajar untuk terhubung lebih dalam dengan aspek spiritual Sholat, menginternalisasi maknanya sebagai sarana untuk mencapai kedekatan dengan Allah.

Kesimpulannya, menetapkan salat sebagai internalisasi dalam pendidikan agama Islam membutuhkan pendekatan holistik yang menggabungkan perolehan ilmu, amalan rutin, refleksi spiritual, dan fokus pada niat dan perhatian. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan pemahaman dan apresiasi yang mendalam terhadap sholat ritual, menginspirasi untuk melakukannya secara teratur dan tulus.

b. Iman Kepada Allah Sebagai Tuhan Yang Maha Esa Dan Sempurna

Kalimat ayat 60 yang menunjukkan kandungan nilai iman kepada Allah adalah *wa amana* yang Artinya : beriman. Lafal ayat tersebut menerangkan bahwa orang-orang yang menyia-nyaiakan salat dan menuruti hawa nafsu merupakan orang-orang yang kelak tersesat, kecuali orang yang bertobat, beriman dan mengerjakan kebajikan. Ayat 60 menjelaskan tentang orang yang tersebut dalam ayat 59 bila bertobat menjauhkan diri dari maksiat, beriman kepada Allah dan rasul-Nya, menaati segala

perintah-Nya, dan mengerjakan semua yang fardhu, niscaya surga sebagai tempat tinggalnya tanpa sedikit pun pahala amalnya dikurangi.²²³

Iman adalah membenarkan dengan hati bahwa Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa dan sempurna. Pembeneran tersebut dilandasi makrifat. Pengertian makrifat yaitu mengenal Allah sebagai Tuhan alam semesta. Jalan yang ditempuh dalam mengenal Allah, yaitu dengan memperhatikan semua ciptaan-Nya dan fenomena alam semesta. Iman adalah percaya keberadaan Allah sebagai Tuhan alam semesta Yang Mahasempurna. Mempercayai Allah sebagai Tuhan selain cukup dengan Al-Qur'an, juga dengan akal, karena manusia tidak akan pernah bisa melihat-Nya dengan kedua mata di dunia, yaitu dengan mengetahui sifat-sifat-Nya yang sempurna menunjukkan keberadaan-Nya tidak butuh yang menciptakan-Nya, tidak butuh tempat, dan tidak butuh waktu.

Iman kepada Allah merupakan pokok ajaran akidah dalam agama Islam, mengakui keberadaan dan keesaan-Nya. Jika seseorang sudah mempercayai kebedaraan dan keesaan Allah, maka lahirlah rukun iman kedua, ketiga, dan seterusnya. Mempercayai keesaan Allah meliputi sifat dan Dzat-Nya. Percaya keesaan wujud Allah, Artinya : mempercayai bahwa keberadaan-Nya tanpa menggantungkan pihak lain, sedangkan makhluk keberadaannya menggantungkan pihak lain, yaitu Allah. Makhluk bisa wujud karena diwujudkan oleh Allah, makhluk bisa hidup karena dihidupkan oleh-Nya, dan makhluk bisa berkarya karena atas kuasa dan kehendak-Nya.²²⁴

Ayat tersebut merupakan nasihat Allah kepada umat manusia agar bertobat, menjauhkan diri dari maksiat, beriman kepada-Nya dan rasul-Nya, dan beramal fardhu. Allah akan memberikan pahala kepadanya berupa surga yang penuh dengan kenikmatan. Orang yang rajin mengkaji kandungan ayat Al-Qur'an akan semakin sering mendapatkan nasihat dari Allah. Orang yang sering mendapatkan nasihat Allah akan mendapatkan pengaruh yang positif, baik dari segi sikap maupun perilakunya.

²²³ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid III* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016), 20.

²²⁴ Rosihon Anwar dan Saehudin, *Akidah Akhlak: Edisi Revisi* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2019), 93-94.

Iman kepada Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa dan Sempurna adalah salah satu prinsip utama keyakinan Islam dan aspek kunci dari pendidikan agama Islam. Internalisasi keyakinan ini membutuhkan pemahaman tentang konsep Tauhid (keesaan Allah) dan pentingnya keyakinan dan praktik Islam. Pendidikan agama Islam menekankan keunikan dan keesaan Allah, serta kesempurnaan dan sifat-sifat-Nya yang tak terbatas. Hal ini dapat dicapai melalui pengajaran ayat-ayat Al-Qur'an yang menggambarkan sifat-sifat Allah, seperti rahmat, kebijaksanaan, dan keadilan-Nya, serta Hadits (ucapan Nabi Muhammad) yang menekankan pentingnya percaya pada keesaan Allah.

Siswa juga diajari pentingnya merenungkan tanda-tanda keberadaan Allah dan ciptaan-Nya, yang dapat membantu memperdalam pemahaman dan penghayatan terhadap sifat dan kesempurnaan Allah. Ini bisa termasuk mengamati keindahan dan kompleksitas alam, keragaman manusia, dan seluk-beluk alam semesta. Aspek penting lain dari internalisasi keimanan kepada Allah adalah mengembangkan hubungan pribadi dengan-Nya melalui ibadah, seperti salat, puasa, sedekah, dan haji (ziarah ke Mekkah). Pendidikan agama Islam menekankan pentingnya melakukan ibadah ini dengan ketulusan dan ketakwaan, sebagai sarana memperdalam hubungan seseorang dengan Allah dan mengembangkan rasa pemenuhan spiritual. Terakhir, pendidikan agama Islam menekankan pentingnya penerapan keyakinan akan keesaan dan kesempurnaan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Ini termasuk memperlakukan orang lain dengan kebaikan dan kasih sayang, mencari pengetahuan dan kebijaksanaan, dan berjuang untuk pertumbuhan dan perkembangan pribadi. Dengan begitu, siswa dapat menginternalisasi keimanannya kepada Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa, dan menjalani kehidupannya sesuai dengan kehendak dan tuntunan-Nya.

Kesimpulannya, internalisasi keimanan kepada Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa merupakan aspek penting dalam pendidikan agama Islam. Ini membutuhkan kombinasi perolehan pengetahuan, refleksi spiritual, dan penerapan praktis, semuanya ditujukan untuk memperdalam pemahaman dan hubungan seseorang dengan Allah. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan rasa iman dan pemenuhan spiritual yang mendalam, dan menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip dan nilai Islam.

c. Bertakwa

Kalimat yang menunjukkan kandungan nilai bertakwa adalah *taqiyya* yang memiliki arti bertakwa. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa Allah akan mewariskan surga kepada orang-orang bertakwa, orang yang senantiasa melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ayat 63 menerangkan bahwa Allah menyifati surga dengan keagungan dan keindahan diwariskan bagi hamba-Nya yang bertakwa, melaksanakan perintah-Nya, baik di waktu sunyi atau terbuka, dan memuji-Nya, baik dalam keadaan suka atau duka. Pengertian takwa adalah orang yang beriman, melaksanakan perintah Allah, dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Pengertian kami wariskan pada ayat ini adalah mendapatkan surga tanpa susah payah. Manusia masuk surga tidak disebabkan imbalan amal baiknya di dunia, namun hanya sebab anugerah Allah. Tidak sebab sedekah, karena imbalan sedekah telah dirasakan orang tersebut di dunia berupa banyak teman, dan tidak sebab salat, karena imbalan salat telah dirasakan orang tersebut di dunia berupa ketenangan hati.²²⁵

Orang yang bertakwa kepada Allah, berarti telah memenuhi nilai pendidikan Islam. Takwa bisa berbentuk upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Takwa bisa juga berbentuk kehati-hatian terhadap hal-hal yang dilarang oleh Allah. Ibarat orang yang berjalan yang dipenuhi duri, maka setiap langkah tentu hati-hati agar tidak mencelakai diri.

Takwa adalah memelihara diri dari hal-hal yang bisa menjerumuskan kepada perbuatan dosa. Hal tersebut bisa dipraktikkan dengan melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Takwa berada dalam hati. Hati yang selalu ada rasa takut kepada Allah akan mempengaruhi perkataan dan perbuatan seseorang. Orang yang bertakwa memiliki banyak ciri, diantaranya beriman kepada Allah dan mendirikan salat.²²⁶

Ayat 63 merupakan bentuk nasihat Allah kepada umat manusia untuk senantiasa bertakwa. Allah memberikan motivasi kepada umat manusia berupa surga. Dalam ayat tersebut terdapat *isim isyarah* berupa lafal *tilka*, merupakan

²²⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan jilid VI* (Jakarta: Widya Cahaya, 2018), 81-82.

²²⁶ Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam: Integrasi Nilai-Nilai Akidah, Syariah, dan Akhlak* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 22-23.

isyarat tertuju kepada ayat sebelumnya yang memiliki kandungan bahwa penduduk surga terbiasa berbuat baik tidak pernah bermaksiat, karena di dalamnya tercipta suasana yang kondusif. Orang yang sering menerima nasihat Allah akan timbul semangat melaksanakan ibadah dan kebaikan untuk meraih ridha-Nya berupa surga.

Takwa adalah konsep sentral dalam pendidikan agama Islam, menekankan pentingnya kebenaran, takut kepada Allah, dan ketaatan pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam. Internalisasi kesalehan membutuhkan pemahaman dan penghayatan yang mendalam terhadap ajaran Islam, serta penanaman disiplin pribadi, mindfulness, dan spiritualitas. Pendidikan agama Islam menekankan pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan, khususnya kajian Al-Quran dan Hadits, untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam. Siswa juga diajari pentingnya mencari ilmu sepanjang hidup, sebagai sarana memperdalam iman dan pemahaman tentang Islam. Di samping itu, pendidikan agama Islam menitikberatkan pada penanaman kedisiplinan dan kesadaran pribadi, khususnya dalam kaitannya dengan perbuatan dan niat seseorang. Siswa diajari pentingnya refleksi diri, mencari pengampunan atas kesalahan seseorang, dan berjuang untuk pertumbuhan dan perkembangan pribadi.

Aspek penting lain dari internalisasi kesalehan adalah pengembangan rasa spiritualitas yang kuat, termasuk hubungan yang mendalam dengan Allah dan rasa tujuan dan makna hidup. Ini dapat dicapai melalui tindakan ibadah, seperti doa, puasa, dan amal, serta terlibat dalam refleksi dan kontemplasi spiritual.

Terakhir, pendidikan agama Islam menekankan pentingnya perilaku etis, memperlakukan orang lain dengan kebaikan, kasih sayang, dan keadilan. Ini termasuk mengembangkan rasa tanggung jawab sosial yang kuat, secara aktif berkontribusi pada kesejahteraan komunitas seseorang, dan mempromosikan keadilan sosial dan kesetaraan.

Kesimpulannya, internalisasi kesalehan dalam pendidikan agama Islam membutuhkan pendekatan holistik yang memadukan perolehan pengetahuan, disiplin pribadi, spiritualitas, dan perilaku etis. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan rasa iman dan spiritualitas yang mendalam, dan menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip dan nilai Islam.

d. Percaya Bahwa Allah Pencipta, Pemelihara, Dan Pengatur Alam Semesta

Kalimat ayat yang menunjukkan kandungan nilai iman kepada Allah sebagai pencipta, pemelihara, dan pengatur alam semesta adalah

رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا

Artinya :

“(Dialah) Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya.”

Ayat 65 menerangkan bahwa Allah menciptakan langit, bumi, dan semua yang ada di antara keduanya, mengurusinya, menaunginya, dan mengaturnya. Sebab itu, hanya Allah yang patut disembah, tidak ada sesuatu yang dapat menyamai-Nya. Ayat 65 merupakan nasihat bagi umat manusia sekaligus bantahan terhadap orang musyrik Mekah yang mengatakan bahwa Allah telah lupa atau membenci Nabi Muhammad yang telah lama tidak menerima wahyu kembali. Perkataan tersebut tidak benar, karena peristiwa yang terjadi di dunia semua atas kuasa dan kehendak Allah, sedangkan Malaikat Jibril menyampaikan wahyu kepada Nabi Muhammad atas perintah-Nya.²²⁷

Allah Mahakuasa atas segalanya. Tidak ada sesuatu yang mampu menyamai kekuasaan Allah.. Allah menciptakan langit, bumi, dan semua yang ada di antara keduanya atas kehendak-Nya. Tidak ada yang menyuruh, memaksa, membantu, dan menghalangi-Nya. Allah memiliki sifat *qudrat* (kekuatan), yaitu menciptakan dan melenyapkan, dan *iradat* (kehendak), yaitu menentukan pembuatan alam dengan salah satu cara yang *mumkin*. Allah memiliki kekuasaan tertinggi dan hak mutlak dalam memelihara, dan mengatur alam semesta.

Pendidikan agama Islam menekankan pentingnya penguasaan ilmu, khususnya dalam kaitannya dengan kajian tentang ciptaan Allah dan sifat-sifat-Nya yang tak terbatas. Ini dapat mencakup studi tentang prinsip-prinsip ilmiah dan fenomena alam, serta ajaran Al-Qur'an dan Hadits yang

²²⁷ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid III* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016), 21.

menggambarkan kekuasaan dan kebijaksanaan Allah. Siswa juga diajari pentingnya mengakui kedaulatan Allah atas semua aspek ciptaan, termasuk urusan manusia. Ini dapat mencakup pemahaman konsep Qadar (takdir ilahi) dan pentingnya menerima kehendak Allah dalam semua aspek kehidupan.

Aspek penting lain dari internalisasi keyakinan ini adalah mengembangkan rasa syukur dan kerendahan hati yang mendalam kepada Allah atas nikmat dan rizki-Nya. Pendidikan agama Islam menekankan pentingnya mengenali rahmat dan kasih sayang Allah yang tak terbatas, serta kebutuhan untuk mencari pengampunan dan bimbingan-Nya. Terakhir, pendidikan agama Islam menekankan pentingnya perilaku etis, memperlakukan orang lain dengan kebaikan, kasih sayang, dan keadilan. Ini termasuk mengembangkan rasa tanggung jawab sosial yang kuat, secara aktif berkontribusi pada kesejahteraan komunitas seseorang, dan mempromosikan keadilan sosial dan kesetaraan.

Kesimpulannya, menginternalisasi keyakinan bahwa Allah adalah Pencipta, Pemelihara, dan Penguasa alam semesta membutuhkan pendekatan holistik yang menggabungkan perolehan pengetahuan, rasa syukur dan kerendahan hati, spiritualitas, dan perilaku etis. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan rasa iman dan spiritualitas yang mendalam, dan menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip dan nilai Islam.

e. Percaya Akan Bangkit Dari Kematian

Ayat yang menunjukkan kandungan nilai iman akan bangkit dari kematian adalah

وَيَقُولُ الْإِنْسَانُ إِذَا مَاتَ لَسَوْفَ أَخْرَجُ حَيًّا (٦٦)

Artinya :

“Dan orang (kafir) berkata, “Betulkah apabila aku telah mati, kelak aku sungguh-sungguh akan dibangkitkan hidup kembali?”

أَوْ لَا يَذْكُرُ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ وَمَ يَكُ شَيْئًا (٦٧)

Artinya :

“Dan tidaklah manusia itu memikirkan bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan dahulu, padahal (sebelumnya) dia belum berwujud sama sekali?”

Ayat 66-67 menjelaskan bahwa Ubay bin Khalaf mengambil sepotong tulang yang telah hampir remuk dan dihancurkannya dengan tangan seperti tepung, kemudian ditekannya ke angin kencang, maka bertebaranlah tulang itu. Ubay bin Khalaf berkata, “Ada orang mengatakan bahwa kita akan dibangkitkan sesudah kita mati dan sesudah kita menjadi seperti tulang ini. Apakah apabila saya telah mati akan dibangkitkan dan dihidupkan kembali?” Demikian pertanyaan-pertanyaan oleh orang-orang yang dangkal pikirannya tidak mau memikirkan kekuasaan Allah, karena mata hati tertutup kesenangan dunia, sehingga tidak tampak bukti kebenaran. Sebab itu, Allah menolak pertanyaan-pertanyaan seperti itu. Senya manusia berfikir bahwa keberadaannya dari tiada. Allah kuasa menciptakan manusia dari tiada, apalagi hanya membangkitkan tulang-belulang.²²⁸

Orang yang percaya akan bangkit dari kematian, berarti telah memenuhi standar nilai pendidikan Islam. Iman akan bangkit dari kematian merupakan salah satu pokok *aqaid* yang disepakati dari syariat yang pertama diturunkan Allah hingga syariat masa sekarang, yaitu percaya bahwa semua manusia akan dibangkitkan dari kematian dan mempertanggungjawabkan amal perbuatan di dunia. Iman akan bangkit dari kematian merupakan bagian dari iman akan hari akhirat. Manusia akan dibangkitkan dari kematian kemudian dikumpulkan di padang mahsyar dan ditimbang semua amal perbuatannya di dunia.

Hari akhir dimulai dari bangkitnya manusia dari alam kubur. Ketika hari kiamat terjadi, malaikat meniup sangkakala sebagai tanda berakhirnya kehidupan dunia. Tiupan *pertama* sebagai tanda kehancuran alam semesta. Tiupan *kedua* sebagai tanda kebangkitan manusia dari alam kubur. Tiupan *ketiga* sebagai tanda manusia berkumpul di mahkamah Allah.²²⁹

Seorang mukmin mempercayai bahwa kehidupan di dunia ada masa akhirnya. Hari akhir memiliki sifat abadi dan semua makhluk akan bangkit dari alam kubur untuk mempertanggungjawabkan semua amal perbuatannya di dunia dan menerima balasan. Disebut hari akhir, disebabkan sudah

²²⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan jilid VI* (Jakarta: Widya Cahaya, 2018), 86-87.

²²⁹ Rosihon Anwar dan Saehudin, *Akidah Akhlak: Edisi Revisi* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2019), 213.

tidak ada hari lagi setelahnya. Hari akhir dimulai bangkitnya semua makhluk dari alam kubur, berkumpul di padang mahsyar, perhitungan amal, melewati jembatan dan timbangan amal, dan masuk surga atau neraka.²³⁰

Pendidikan agama Islam menekankan pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits yang menjelaskan tentang konsep kebangkitan dan akhirat. Siswa juga diajari pentingnya mencari ilmu sepanjang hidup, sebagai sarana memperdalam iman dan pemahaman tentang Islam. Selain itu, pendidikan agama Islam fokus pada penanaman tanggung jawab dan akuntabilitas pribadi, khususnya dalam kaitannya dengan tindakan dan niat seseorang. Siswa diajari pentingnya bertanggung jawab atas tindakan dan berjuang untuk menjalani kehidupan yang diridhai Allah.

Aspek penting lainnya dari internalisasi keyakinan ini adalah pengembangan rasa harapan dan keyakinan yang kuat pada rahmat dan kasih sayang Allah yang tak terbatas. Pendidikan agama Islam menekankan pentingnya mencari ampunan dan petunjuk dari Allah, serta keyakinan bahwa Allah maha pengasih dan pengampun bagi orang yang memohon ampunan-Nya. Terakhir, pendidikan agama Islam menekankan pentingnya perilaku etis, memperlakukan orang lain dengan kebaikan, kasih sayang, dan keadilan. Ini termasuk mengembangkan rasa tanggung jawab sosial yang kuat, secara aktif berkontribusi pada kesejahteraan komunitas seseorang, dan mempromosikan keadilan sosial dan kesetaraan.

Kesimpulannya, menginternalisasi keyakinan bangkit dari kematian dalam pendidikan agama Islam membutuhkan pendekatan holistik yang menggabungkan akuisisi pengetahuan, tanggung jawab dan akuntabilitas pribadi, spiritualitas, dan perilaku etis. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan rasa iman dan spiritualitas yang mendalam, dan menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip dan nilai Islam.

f. Berdzikir Dan Bertasbih

Kalimat ayat yang menunjukkan kandungan nilai berzikir dan bertasbih adalah *wal baqiyatus shalihatu* yang memiliki arti amal kebajikan yang abadi. Kalimat ayat tersebut menegaskan bahwa amal kebajikan orang-orang beriman berupa zikir dan

²³⁰ Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam: Integrasi Nilai-Nilai Akidah, Syariah, dan Akhlak* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 11.

tasbih lebih berharga dari pada harta kekayaan yang dimiliki orang-orang kafir di dunia. Ayat 76 menerangkan bahwa orang-orang beriman akan ditambah petunjuknya, walaupun tidak memiliki harta melimpah dan kesenangan hidup. Semua amal kebajikan, zikir, dan tasbih pahalanya lebih baik di sisi Allah. Ketaatan yang dikerjakan oleh orang-orang beriman akan mendatangkan pahala yang kekal dan lebih baik dari pada kedudukan orang-orang kafir yang hidupnya mewah di dunia.²³¹

Ayat 76 merupakan nasihat dan motivasi Allah kepada orang-orang yang beriman, hendaklah membiasakan rajin beramal baik, zikir, dan tasbih. Karena amal kebaikan akan mendapatkan pahala yang besar kelak di akhirat. Walaupun di dunia hidup dalam keadaan miskin dan kekurangan, kelak di akhirat hidup bahagia dan sejahtera. Inti berzikir dan bertasbih adalah mengingat Allah, tidak sekedar melafalkannya. Menjadikan hati hamba menghadap kepada Allah dengan cara mengingat-Nya. Berzikir tersebut dilakukan dengan menunaikan hak-hak Allah pada setiap masa yang dilaluinya. Manusia yang hendak makan, menunaikan hak-Nya berupa bersyukur, karena berkat air hujan yang diturunkan-Nya sehingga tumbuhlah berbagai macam buah dan tumbuhan yang menjadi bahan konsumsi manusia.

Zikir merupakan usaha penanaman dan penyuburan iman di dalam hati. Orang yang memiliki iman sempurna yaitu orang yang senantiasa berzikir kepada Allah. Zikir memiliki bentuk berupa pengamalan ibadah wajib berupa salat lima waktu, puasa ramadhan, zakat, dan haji. Dilanjutkan zikir dalam bentuk pengamalan ibadah sunnah dan menyebut nama Allah, baik dengan lidah maupun hati.²³²

Zikir memiliki arti mengingat nikmat-nikmat yang dikaruniakan oleh Allah. Zikir juga bisa dilakukan dengan menyebut lafal Allah, bertahlil, ber-*tahmid*, ber-tasbih, dan ber-*taqdis*. Membaca Al-Qur'an dan doa juga termasuk berzikir. Pengertian zikir juga mencakup akan penyebutan lafal-lafal zikir, mengingat Allah, takut dan berharap kepada-Nya.²³³

²³¹ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid III* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016), 25.

²³² Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 140.

²³³ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al-Islam jilid II* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2001), 622.

Formula dan rumusan zikir secara umum adalah mengingat Allah. Zikir bisa dilakukan dengan mengucapkan kalimat *tayibah* meliputi *tasbih, hamdalah, tahlil, dan takbir*. Kalimat tersebut bisa diucapkan dengan liris maupun nyaring. Zikir yang diucapkan sendirian dan terjadwal setiap hari disebut zikir *awqat*, sedangkan zikir yang diucapkan secara berjamaah disebut zikir *hadharah*.²³⁴

Pendidikan agama Islam menekankan pentingnya dzikir dan memuji Allah, sebagai sarana mengembangkan hubungan yang mendalam dengan Allah dan menumbuhkan spiritualitas pribadi. Ini dapat dicapai melalui berbagai bentuk ibadah, seperti membaca Al-Qur'an, melakukan salat, dan melakukan ibadah sukarela, seperti puasa dan sedekah. Siswa juga diajarkan pentingnya memahami makna dan makna dari frase dan ayat yang dibaca selama dzikir dan memuji Allah. Ini dapat mencakup studi tentang Al-Qur'an dan Hadits, serta ajaran para ulama dan guru Islam.

Aspek penting lainnya dalam menginternalisasi dzikir dan memuji Allah adalah mengembangkan rasa syukur dan kerendahan hati yang kuat kepada Allah atas nikmat dan rizki-Nya. Pendidikan agama Islam menekankan pentingnya mengenali rahmat dan kasih sayang Allah yang tak terbatas, serta kebutuhan untuk mencari pengampunan dan bimbingan-Nya. Terakhir, pendidikan agama Islam menekankan pentingnya perilaku etis, memperlakukan orang lain dengan kebaikan, kasih sayang, dan keadilan. Ini termasuk mengembangkan rasa tanggung jawab sosial yang kuat, secara aktif berkontribusi pada kesejahteraan komunitas seseorang, dan mempromosikan keadilan sosial dan kesetaraan.

Kesimpulannya, internalisasi amalan dzikir dan puji-pujian kepada Allah dalam pendidikan agama Islam memerlukan pendekatan holistik yang menggabungkan perolehan ilmu, syukur dan kerendahan hati, spiritualitas, dan perilaku beretika. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan rasa iman dan spiritualitas yang mendalam, dan menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip dan nilai Islam.

g. Percaya Bahwa Allah Tidak Memiliki Anak

Ayat yang menunjukkan kandungan nilai iman bahwa Allah tidak memiliki anak adalah

²³⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2017), 306.

وَمَا يَنْبَغِي لِلرَّحْمَنِ أَنْ يَتَّخِذَ وَلَدًا

Artinya :

“Dan tidak bagi (Allah) Yang Maha Pengasih mempunyai anak.” Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah tidak memiliki anak. Penegasan tersebut sebagai bantahan terhadap orang-orang kafir yang mengatakan bahwa Allah memiliki anak.”

Ayat 92 merupakan nasihat bagi umat manusia sekaligus bantahan terhadap orang-orang kafir yang mengatakan bahwa Allah memiliki anak. Sungguh tidak layak bagi Allah memungut anak. Senya orang-orang kafir bisa memahami argumentasi tersebut sehingga kembali kepada jalan yang lurus dengan mensucikan Allah dari hal-hal yang berlawanan dengan keesaan-Nya. Tidak layak bagi Allah memiliki anak. Sebab, seandainya Allah memiliki anak, maka berakibat lah ada persesuaian jenis antara Allah dengan anak. Kemudian menjadikan keduanya barang baru, dan keberadaan anak pasti menyerupai orang tuanya, sedangkan Allah tidak ada yang serupa dengan-Nya. Semua itu tidak layak dan mustahil bagi Allah.²³⁵

Allah Maha Esa meliputi Dzat-Nya, sifat-Nya, dan perbuatan-Nya. Maha Esa Dzat Allah memiliki arti bahwa Dzat-Nya tidak tersusun dari beberapa dzat atau bagian. Maha Esa sifat-Nya memiliki arti bahwa tidak ada satu sifat dari makhluk yang menyerupai-Nya. Maha Esa perbuatan-Nya memiliki arti bahwa semua perbuatan tidak bisa lepas dari kehendak-Nya.

Allah suci dari menyerupai makhluk, tidak terbagi-bagi Dzat-Nya. Allah suci dari beranak. Jika Allah Dzat yang *qadim* (wujud-Nya tanpa didahului ketiadaan) memiliki anak yang hadits (wujudnya didahului ketiadaan), maka bercampurlah yang *qadim* dengan yang *hadits*. Setiap sesuatu yang bisa bercampur, pasti tersusun dari beberapa unsur (padahal Dzat Allah wujud dengan sendiri-Nya, tidak tersusun dari beberapa unsur. Jika Dzat Allah tersusun dari beberapa unsur, tentu masing-masing unsur lebih dahulu wujud daripada Dzat-Nya). setiap yang tersusun dapat terbagi, setiap sesuatu yang dapat

²³⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan jilid VI* (Jakarta: Widya Cahaya, 2018), 105.

terbagi tentulah ada bagian-bagiannya yang bisa dibagi kembali. Adanya bagian-bagian itu tentu mustahil.²³⁶

Pendidikan agama Islam menekankan pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan ajaran Al Quran dan Hadits yang menekankan Keesaan Tuhan. Siswa juga diajari pentingnya mencari ilmu sepanjang hidup, sebagai sarana memperdalam iman dan pemahaman tentang Islam. Selain itu, pendidikan agama Islam menitikberatkan pada penanaman rasa keimanan dan ketakwaan yang mendalam kepada Allah SWT, sebagai Satu-satunya Pencipta dan Pemelihara alam semesta. Siswa diajari pentingnya mengenali kekuatan dan kebijaksanaan Allah yang tak terbatas, dan kebutuhan untuk mengandalkan Dia saja untuk bimbingan dan dukungan.

Aspek penting lain dari internalisasi keyakinan ini adalah pengembangan rasa hormat dan hormat yang kuat terhadap Allah. Pendidikan agama Islam menekankan pentingnya memperlakukan Allah dengan penuh hormat dan kehormatan, dan kebutuhan untuk menghindari perilaku atau tindakan yang dapat dianggap tidak sopan atau menghujat. Terakhir, pendidikan agama Islam menekankan pentingnya perilaku etis, memperlakukan orang lain dengan kebaikan, kasih sayang, dan keadilan. Ini termasuk mengembangkan rasa tanggung jawab sosial yang kuat, secara aktif berkontribusi pada kesejahteraan komunitas seseorang, dan mempromosikan keadilan sosial dan kesetaraan.

Kesimpulannya, menginternalisasi keyakinan bahwa Tuhan tidak memiliki anak dalam pendidikan agama Islam membutuhkan pendekatan holistik yang menggabungkan perolehan pengetahuan, iman dan tawakal kepada Allah, penghormatan dan penghormatan kepada Allah, dan perilaku etis. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan rasa iman dan spiritualitas yang mendalam, dan menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip dan nilai Islam.

h. Rendah hati

Kalimat ayat yang menunjukkan kandungan nilai rendah hati adalah *abda* yang memiliki arti seorang hamba. Kalimat ayat tersebut menegaskan bahwa kelak semua makhluk menghadap kepada Allah sebagai hamba yang hina. Harta dan

²³⁶ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al-Islam jilid I* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2001), 184.

kedudukan tinggi yang dimilikinya di dunia tidak bisa mempengaruhi keputusan Allah. Ayat 93 menerangkan bahwa semua makhluk di alam semesta termasuk malaikat, jin, dan manusia adalah milik Allah. semuanya akan datang kehadirat-Nya dalam keadaan tunduk kepada hukum-Nya, dan akan berlindung kepada-Nya sebagai hamba yang hina. Tidak berani mengintervensi keputusan Allah, karena keputusan tersebut merupakan putusan yang adil.²³⁷

Ayat 93 menjelaskan bahwa Allah memberikan nasihat kepada malaikat, jin, dan manusia bahwa kedudukannya hanya seorang hamba. Tersirat bahwa hanyalah Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa dan Sempurna. Namun di sisi lain Allah menyebut diri-Nya sebagai *Ar-Rahman*, Yang Maha Pengasih, untuk memberikan teladan bagi umat manusia untuk memiliki sifat kasih.

Seorang hamba memiliki sikap rendah hati sebagai implementasi nama Allah, *Ar-Rahman*. Rendah hati merupakan sikap memandang orang lain tidak lebih rendah dari diri sendiri. Tidak boleh memandang orang lain dengan pandangan merendahkan. Melihat orang lain sedang mabuk, mendoakannya agar mendapat petunjuk dan sadar kembali kepada jalan yang lurus. Tidak boleh memandangnya sebagai orang hina dan pendosa, sehingga merasa diri sebagai orang yang lebih mulia dan suci. Pengertian rendah hati yaitu sikap menundukkan kepala karena mengetahui semua manusia dari Nabi Adam sampai hari kiamat diciptakan dari tanah. Jika pemahaman tersebut dapat tertanam pada diri manusia, maka tidak akan sombong, tidak membanggakan harta, tahta, jabatan, dan ilmu yang dimilikinya.²³⁸

Pendidikan agama Islam menekankan pentingnya kerendahan hati sebagai sarana mengembangkan hubungan yang mendalam dengan Allah dan menumbuhkan spiritualitas pribadi. Ini dapat dicapai melalui berbagai bentuk ibadah, seperti membaca Al-Qur'an, melakukan salat, dan melakukan ibadah sukarela, seperti puasa dan sedekah. Siswa juga diajari pentingnya mengenali kekurangan dan ketidaksempurnaan sendiri, dan mencari pengampunan dan bimbingan Allah. Ini

²³⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan jilid VI* (Jakarta: Widya Cahaya, 2018), 105.

²³⁸ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al-Islam jilid I* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2001), 505.

termasuk mengembangkan rasa kesadaran diri dan introspeksi yang kuat, dan merenungkan tindakan dan niat seseorang.

Aspek penting lainnya dari menginternalisasi kerendahan hati adalah mengembangkan rasa empati dan kasih sayang yang kuat terhadap orang lain. Pendidikan agama Islam menekankan pentingnya memperlakukan orang lain dengan kebaikan, rasa hormat, dan kerendahan hati, tanpa memandang status atau kedudukannya. Terakhir, pendidikan agama Islam menekankan pentingnya perilaku etis, memperlakukan orang lain dengan kebaikan, kasih sayang, dan keadilan. Ini termasuk mengembangkan rasa tanggung jawab sosial yang kuat, secara aktif berkontribusi pada kesejahteraan komunitas seseorang, dan mempromosikan keadilan sosial dan kesetaraan.

Kesimpulannya, internalisasi praktik kerendahan hati dalam pendidikan agama Islam membutuhkan pendekatan holistik yang memadukan perolehan pengetahuan, kesadaran diri, empati dan kasih sayang terhadap sesama, dan perilaku etis. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan rasa iman dan spiritualitas yang mendalam, dan menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip dan nilai Islam.

i. Kasih sayang

Kalimat ayat yang menunjukkan kandungan nilai kasih sayang adalah *wudda* yang memiliki arti rasa kasih sayang. Kalimat ayat tersebut menegaskan bahwa Allah akan menanamkan rasa kasih sayang kepada sesama orang-orang beriman dan beramal baik. Walaupun dalam beramal baik tidak berharap agar mendapatkan simpati orang lain, namun atas izin Allah dengan sendirinya, hati orang lain yang seiman akan tumbuh rasa kasih kepadanya. Ayat 96 merupakan nasihat Allah kepada umat manusia agar saling mengasihi kepada sesama. Selain itu, Allah menyebut diri-Nya sebagai *Ar-Rahman*, Yang Maha Pengasih, untuk memberikan teladan bagi umat manusia untuk memiliki sifat kasih.²³⁹

Seorang muslim yang melihat orang lain berada di jalan sesat, maka mendoakannya agar mendapat petunjuk Allah. Jika dalam keadaan susah, menghiburnya. Jika dalam keadaan kesulitan, membantunya. Sebagaimana kasih sayang Allah kepada orang-orang beriman yang telah menutupi aibnya di dunia dan mengampuni dosa-dosanya di akhirat kelak.

²³⁹ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid III* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016), 29.

Manusia memiliki tugas dalam hidupnya, meliputi berhubungan kepada Allah yaitu ibadah *mahdlah* dan hubungan sesama manusia yaitu ibadah *ghair mahdlah* atau sosial. Islam memerintahkan pemeluknya untuk rajin beribadah *mahdlah*. Islam juga mengajak pemeluknya untuk saling mengasihi dan tidak boleh saling membenci. Hubungan interaksi dapat berjalan baik jika masing-masing individu tertanam di hatinya rasa saling membutuhkan yang dilandasi rasa kasih sayang.²⁴⁰

Pendidikan agama Islam menekankan pentingnya kasih sayang sebagai sarana untuk berhubungan dengan Allah dan menumbuhkan spiritualitas pribadi. Hal ini dapat dicapai melalui berbagai bentuk ibadah, seperti amal dan kerelawanan, yang mempromosikan tindakan kebaikan dan kasih sayang terhadap orang lain. Siswa juga diajari pentingnya memperlakukan orang lain dengan kebaikan, rasa hormat, dan empati, terlepas dari latar belakang atau kepercayaan. Pendidikan agama Islam menekankan pentingnya mengenali nilai dan martabat yang melekat pada semua manusia, dan berjuang untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan merata.

Aspek penting lainnya dari menginternalisasi welas asih adalah mengembangkan rasa tanggung jawab sosial yang kuat. Pendidikan agama Islam menekankan pentingnya kontribusi aktif terhadap kesejahteraan komunitas seseorang dan masyarakat secara keseluruhan, dan mempromosikan keadilan sosial dan kesetaraan. Terakhir, pendidikan agama Islam menekankan pentingnya perilaku etis, memperlakukan orang lain dengan kebaikan, kasih sayang, dan keadilan. Ini termasuk mengembangkan rasa integritas dan kejujuran pribadi yang kuat, dan menghindari perilaku yang dapat menyebabkan bahaya atau penderitaan bagi orang lain.

Kesimpulannya, internalisasi nilai kasih sayang dalam pendidikan agama Islam membutuhkan pendekatan holistik yang memadukan perolehan pengetahuan, empati dan kasih sayang terhadap sesama, tanggung jawab sosial, dan perilaku etis. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan rasa iman dan spiritualitas yang mendalam, dan menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip dan nilai Islam.

²⁴⁰ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al-Islam jilid I* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2001), 420.

Berdasarkan pemaparan data di atas, maka bisa dipahami bahwa nilai pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surat Maryam ayat 59-98 meliputi:

1) Nilai Pendidikan Akidah

Nilai pendidikan akidah terdapat dalam ayat 60, 65, 66-67, 63, 59, 76 dan 92.

- a) Iman kepada Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa dan Sempurna.
- b) Percaya bahwa Allah merupakan pencipta langit, bumi, dan semua yang ada di antara keduanya, mengurusinya, menaunginya, dan mengaturnya.
- c) Iman akan bangkit dari kematian.
- d) Iman bahwa Allah tidak memiliki anak.

Nilai pendidikan syariah terdapat dalam ayat.

- a) Bertakwa. Takwa merupakan rasa takut kepada Allah. Hal tersebut bisa berbentuk upaya mendekatkan diri kepada-Nya dan kehati-hatian dari hal-hal yang bisa menjerumuskan dosa.
 - b) Mendirikan sahalat
 - c) Berzikir dan bertasbih
- 2) Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai pendidikan akhlak terdapat dalam ayat 93 dan 96.

- a) Rendah hati, sikap memandang orang lain tidak lebih rendah dari diri sendiri.
- b) Saling menyayangi, sebuah rasa yang bisa menyatukan di antara satu orang dengan yang lain.

Pendidikan agama Islam menekankan pentingnya iman sebagai sarana untuk berhubungan dengan Allah dan menumbuhkan spiritualitas pribadi. Ini termasuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang Al-Qur'an, Hadits, dan sumber-sumber pengetahuan Islam lainnya, dan terlibat dalam berbagai bentuk ibadah, seperti salat, puasa, dan sedekah. Selain iman, pendidikan agama Islam juga fokus pada pengembangan moral dan nilai-nilai etika yang kuat. Ini termasuk mengajari siswa pentingnya memperlakukan orang lain dengan kebaikan, kasih sayang, dan rasa hormat, serta menghindari perilaku yang dapat menyebabkan kerugian atau penderitaan bagi orang lain.

Pendidikan agama Islam juga menekankan pentingnya tanggung jawab pribadi, mendorong siswa untuk memiliki tindakan dan berusaha untuk membuat dampak positif bagi

komunitas dan masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, pendidikan agama Islam juga mengedepankan nilai kebinekaan, mendorong peserta didik untuk menghargai dan menghormati perbedaan di antara orang-orang yang berbeda latar belakang dan keyakinan.

Akhirnya, pendidikan agama Islam mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara pengejaran spiritual dan duniawi, mendorong siswa untuk berjuang demi kesuksesan dan keunggulan dalam semua aspek kehidupan, dengan tetap menjaga rasa iman dan spiritualitas yang kuat. Kesimpulannya, internalisasi nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam melalui pendidikan iman dan akhlak sangat penting untuk mengembangkan rasa iman dan spiritualitas yang mendalam, dan menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan menekankan pentingnya iman, akhlak, tanggung jawab pribadi, keragaman, dan keseimbangan, pendidikan agama Islam dapat memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai siswa Muslim, serta mempersiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab, penyayang, dan beretika.

2. Deskripsi Metode Untuk Mencapai Keefektifan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Surat Maryam Ayat 59-98

Surat Maryam ayat 59-98 merupakan pelajaran dari Allah kepada Nabi Muhammad yang selanjutnya diajarkan ke umatnya. Hal tersebut sesuai dengan Surat Ar-Rahman ayat 1-2, “Allah Yang Maha Pengasih, Yang telah mengajarkan Al-Qur’an”. Surat Ar-Rahman menerangkan tentang kenikmatan-kenikmatan yang datang dari Allah kepada para hamba-Nya. Surat Ar-Rahman dimulai dengan menyebut nikmat Allah yang paling utama berupa mengajarkan Al-Qur’an kepada manusia. Manusia yang mengikuti ajaran Al-Qur’an akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Al-Qur’an merupakan induk kitab-kitab samawi yang terdiri dari 114 surat, diantaranya Surat Maryam. Surat Maryam ayat 59-98 memuat beberapa nilai dan metode sebagai berikut:

a. Ayat 59

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهْوَاتِ فَسُوفَ
يَلْقَوْنَ عَذَابًا (٥٩)

Ayat 59 mengandung nilai pendidikan syariah, berupa perintah mendirikan salat. Ayat tersebut memuat metode

internalisasi dengan teknik memberikan nasihat, membiasakan, *tarhib*, dan *targhib*.

b. Ayat 60

إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ شَيْئًا
(٦٠)

Ayat 60 mengandung nilai pendidikan akidah, berupa perintah untuk beriman kepada Allah Sebagai Tuhan Yang Maha Esa dan sempurna. Ayat tersebut memuat metode internalisasi dengan teknik memberikan nasihat dan *targhib*.

c. Ayat 63

تِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي نُورِثُ مِنْ عِبَادِنَا مَنْ كَانَ تَقِيًّا (٦٣)

Ayat 63 mengandung nilai syariah, berupa perintah untuk bertakwa. Ayat tersebut memuat metode internalisasi dengan teknik memberikan nasihat dan *targhib*.

d. Ayat 65

رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَاتِهِ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا (٦٥)

Ayat 65 mengandung nilai akidah, berupa perintah untuk percaya bahwa Allah merupakan pencipta, pemelihara, dan penguasa alam semesta. Ayat tersebut memuat metode internalisasi dengan teknik memberikan nasihat.

e. Ayat 66-67

وَيَقُولُ الْإِنْسَانُ إِذَا مَاتَ لَسَوْفَ أَخْرَجُ حَيًّا (٦٦)
أَوْ لَا يَذْكُرُ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ وَمَا يَكُ شَيْئًا (٦٧)

Ayat 66-67 mengandung nilai pendidikan akidah, berupa perintah untuk percaya bangkit dari kematian. Ayat tersebut memuat metode internalisasi dengan teknik memberikan nasihat.

f. Ayat 76

وَيُرِيدُ اللَّهُ الَّذِينَ اهْتَدَوْا هُدًى وَالْبَقِيَّةُ الصَّلِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ
ثَوَابًا وَخَيْرٌ مَرَدًّا (٧٦)

Ayat 76 mengandung nilai pendidikan syariah, berupa perintah untuk berzikir dan betasbih. Ayat tersebut memuat

metode internalisasi dengan teknik memberikan nasihat dan *targhib*.

g. Ayat 92

وَمَا يَنْبَغِي لِلرَّحْمَنِ أَنْ يَتَّخِذَ وَلَدًا (٩٢)

Ayat 92 mengandung nilai pendidikan akidah, berupa perintah untuk percaya bahwa Allah tidak memiliki anak. Ayat tersebut memuat metode internalisasi dengan teknik memberikan nasihat.

h. Ayat 93

إِنْ كُلُّ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتَى الرَّحْمَنِ عَبْدًا (٩٣)

Ayat 93 mengandung nilai pendidikan akhlak, berupa perintah untuk rendah hati. Ayat tersebut memuat metode internalisasi dengan teknik memberikan nasihat dan teladan.

i. Ayat 96

إِنَّ الدِّينَ أَمْنٌ وَعَمَلٌ وَالصَّلَاةُ سَيِّجَعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وَدًّا (٩٦)

Ayat 96 mengandung nilai pendidikan akhlak, berupa perintah untuk saling menyayangi. Ayat tersebut memuat metode internalisasi dengan teknik memberikan nasihat dan teladan.

Surah Maryam ayat 59-98, memberikan tuntunan tentang cara mencapai efektifitas nilai-nilai pendidikan Islam. Ayat-ayat tersebut menekankan pentingnya metode-metode berikut:

a. Takwa

Langkah pertama untuk mencapai efektifitas nilai-nilai pendidikan Islam adalah menumbuhkan rasa takwa atau takwa yang mendalam. Ini melibatkan pengembangan rasa kesadaran dan kesadaran yang kuat akan Allah dan perintah-perintah-Nya, dan berjuang untuk menjalani hidup sesuai dengan ajaran Islam.

b. Mencari ilmu

Surah Maryam ayat 59-98 menekankan pentingnya mencari ilmu dan pemahaman tentang Al-Qur'an dan ajaran Islam. Ini melibatkan mempelajari Al-Qur'an dan sumber-sumber pengetahuan Islam lainnya, dan terlibat dalam diskusi dan debat untuk memperdalam pemahaman seseorang tentang prinsip dan nilai-nilai Islam.

c. Mempraktikkan perbuatan baik

Surah Maryam ayat 59-98 menekankan pentingnya melakukan perbuatan baik, seperti amal, kebaikan, dan kasih sayang terhadap orang lain. Ini melibatkan terlibat dalam

tindakan ibadah, seperti doa dan puasa, dan terlibat dalam karya amal dan pelayanan masyarakat.

d. Menyerukan kebaikan

Surah Maryam ayat 59-98 menekankan pentingnya menyeru kebaikan dan menyebarkan nilai-nilai Islam kepada orang lain. Ini melibatkan terlibat dalam dialog dengan orang lain, mempromosikan ajaran dan nilai-nilai Islam, dan berjuang untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara.

e. Menghindari kejahatan

Surah Maryam ayat 59-98 juga menekankan pentingnya menghindari perilaku jahat dan dosa, dan berjuang untuk menjalani kehidupan yang benar dan baik. Ini termasuk menghindari perilaku berbahaya, seperti berbohong, menipu, dan terlibat dalam kegiatan tidak bermoral, dan berusaha untuk menjadi anggota masyarakat yang terhormat.

Secara keseluruhan, ayat-ayat dalam Surat Maryam memberikan tuntunan tentang cara mencapai efektifitas nilai-nilai pendidikan Islam. Dengan memupuk rasa takwa yang mendalam, mencari ilmu, mengamalkan amal saleh, menyeru kebaikan, dan menjauhi kemungkaran, umat Islam dapat menginternalisasi nilai dan ajaran Islam, serta menjalani kehidupannya sesuai dengan prinsip dan nilai Islam.

Sedangkan penerapan metode yang efektif dalam implikasi nilai-nilai pendidikan Islam pada siswa melalui pembelajaran akidah akhlak. Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan metode untuk mencapai keefektifan nilai-nilai pendidikan Islam pada Surat Maryam ayat 59-98. Akidah mengacu pada keyakinan dasar Islam, sedangkan akhlak mengacu pada etika Islam dan nilai-nilai moral. Oleh karena itu, pembelajaran Akidah Akhlak mengacu pada pengajaran keyakinan Islam dan nilai-nilai moral untuk membantu individu memahami prinsip dan nilai-nilai Islam. Dalam Surat Maryam ayat 59-98 ditonjolkan pentingnya nilai-nilai pendidikan Islam, antara lain pentingnya takwa, mencari ilmu, mengamalkan amal saleh, menyeru kepada kebaikan, dan menjauhi kemungkaran. Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan metode yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut kepada individu, dan membantu menginternalisasikannya.

Melalui pembelajaran Akidah Akhlak, individu dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang Al-Qur'an dan ajaran Islam, serta mengembangkan rasa takwa atau takwa yang kuat. juga dapat belajar tentang keyakinan dasar Islam, termasuk keesaan Allah, pentingnya para Nabi dan rasul, dan

keyakinan pada hari kiamat. Selain itu, pembelajaran Akidah Akhlak dapat membantu individu untuk mengembangkan nilai-nilai etika dan prinsip-prinsip moral yang kuat, seperti kejujuran, kebaikan, kasih sayang, dan menghargai orang lain. Itu juga dapat mengajari pentingnya tanggung jawab pribadi, dan mendorong untuk berjuang demi keunggulan dalam semua aspek kehidupan.

Kesimpulannya, pembelajaran Akidah Akhlak merupakan metode yang efektif untuk mencapai keefektifan nilai-nilai pendidikan Islam pada Surat Maryam ayat 59-98. Dengan mengajarkan individu tentang keyakinan Islam dan nilai-nilai moral, dan membantu untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut, pembelajaran Akidah Akhlak dapat memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai individu Muslim, dan mempersiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab, penyayang, dan beretika.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Surat Maryam Ayat 59-98

Nilai merupakan keyakinan tentang sesuatu pada diri seseorang atau satu komunitas sebagai tolak ukur perilakunya, sehingga seseorang atau komunitas tersebut tahu pantas melakukannya atau meninggalkannya. Pendidikan Islam adalah usaha berupa bimbingan oleh pendidik kepada murid bagi pengembangan jasmaniah dan ruhaniah secara seimbang, usaha tersebut sesuai dengan Al-Qur'an, As-Sunnah dan ijtihad guna membentuk dan mencapai kepribadian yang di dalamnya tertatanam nilai-nilai Islam. Murid dapat meraih derajat manusia paripurna jika sudah tertatanam pada dirinya nilai-nilai Islam sehingga segala pilihan, keputusan dan perbuatan tidak berlawanan dengan nilai-nilai Islam. Berdasarkan definisi tersebut, dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah standar atau ukuran keyakinan maupun perilaku yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah untuk membantu orang lain dalam bentuk pengajaran, bimbingan, dan asuhan menuju manusia yang sempurna, sesuai dengan akhlak Nabi Muhammd.²⁴¹

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Surat Maryam ayat 59-98 adalah :

²⁴¹ Bektu Taufiq Ari Nugroho dan Mustaidah, "Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat pada PNP Mandiri," *Jurnal Penelitian* 11, no. 1 (2017): 7.

a. Nilai Pendidikan Akidah

Menurut bahasa, akidah adalah ikatan. Sedangkan menurut istilah, akidah adalah beberapa perkara yang diyakini oleh hati akan kebenarannya, mendatangkan ketenteraman hati, dan keyakinan tanpa dicampuri dengan keraguan. Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa akidah merupakan perkara yang bisa dipahami oleh akal, dan diterima oleh hati sesuai dengan fitrah manusia. Akidah memiliki tujuan untuk mengembangkan fitrah manusia atas eksistensi Tuhan, memberikan ketenangan jiwa, pedoman hidup, mencegah dari kesesatan, memiliki pandangan luas, meningkatkan kepercayaan diri, rendah hati, jujur, tidak mudah putus asa dalam menghadapi masalah, sabar, tabah, optimis, dan patuh menjalankan perintah Allah.

1) Iman kepada Allah Sebagai Tuhan Yang Maha Esa dan sempurna

Pokok akidah adalah iman kepada Allah yang menduduki peringkat pertama, yang bisa melahirkan rukun iman peringkat selanjutnya. Iman kepada Allah meliputi keberadaan-Nya dan kemahaesaan-Nya. Allah Maha Esa meliputi Dzat-Nya, sifat-sifat-Nya, dan wujud-Nya, hanya Allah yang memiliki sifat *wajibul wujud*, sedangkan yang lain sekedar *mumkinul wujud*. Wujud Allah tanpa permulaan, tanpa berkesudahan, dan tanpa membutuhkan pihak lain. Berbeda dengan manusia yang wujudnya bermula dari kelahiran, berakhir dengan kematian, dan wujudnya atas kehendak Allah.

Al-Qur'an memberi argumentasi tentang keberadaan Allah dengan menyelidiki hakikat kejadian manusia dan alam semesta. sebab itu, terdapat tiga teori yang menerangkan permulaan adanya manusia dan alam semesta yang memperkuat akan keberadaan Allah. Ketiga teori tersebut meliputi. *Pertama*, Alam semesta terjadi dari ketiadaan atau terjadi dengan sendirinya. Teori tersebut tidak sesuai dengan teori kausalitas atau sebab-akibat. Alam semesta terjadi melalui proses penciptaan, karenanya tentu ada pihak yang melakukan proses penciptaan tersebut. *Kedua*, alam semesta berasal dari sel yang mampu melahirkan segala sesuatu yang ada di alam semesta. Teori tersebut mustahil, karena tidak sel mampu menyusun dan memperindah struktur alam semesta. *Ketiga*, alam semesta ada yang menciptakan. Teori tersebut lebih bisa diterima

oleh akal manusia. Dalam ajaran Islam, pencipta disebut Allah.²⁴²

Sebab itu, seseorang yang hendak mengenali Allah, terlebih dahulu mengenali sifat wajib-Nya dua puluh, disertai dalil *aqlinya* terlebih dahulu, kemudian dalil *naqlinya*. Contoh sifat wujud, disertai dalil *aqli* berupa teori alam ada yang menciptakan, kemudian mengambil *naqlinya* dari Al-Qur'an. Akal adalah tenaga jiwa untuk memahami sesuatu yang tidak dapat diraba atau dirasa dengan pancaindra. Akal merupakan suatu kekuatan untuk mengetahui makna sesuatu yang tidak dapat diraba atau dirasa dengan pancaindra dengan cara menyelidiki dan memperhatikan alam semesta.²⁴³

Orang yang mengetahui dalil *aqli* dan *naqli* sifat wajib dua puluh, akan semakin teguh imannya. Dalil *aqli* akan keberadaan Allah, bisa dilakukan dengan satu pertanyaan yang menganalogikan keberadaan gedung sekolah wujud secara tiba-tiba tanpa ada yang membangunnya. Pasti jawabannya tidak atau mustahil. Sebab itu, keberadaan Allah pasti ada dan mustahil ketiadaan-Nya. Setelah itu, bisa menukil ayat Al-Qur'an yang memiliki kaitan dengan keberadaan Allah.

Sifat wajib dua puluh merupakan sifat yang melekat kepada Dzat Allah. Pada dasarnya sifat-sifat kesempurnaan Allah tidak hanya sebatas dua puluh saja. Namun karena keterbatasan kemampuan akal manusia, para ulama membatasinya sampai dua puluh agar mampu mengantarntarkan manusia menuju ma'rifat kepada Allah. Manusia mampu ma'rifat kepada Allah melalui mempelajari dan memahami sifat-sifat-Nya, karena manusia tidak mampu melihat-Nya dengan kedua mata.²⁴⁴

Sifat-sifat wajib bagi Allah, *pertama, wujud*, memiliki arti bahwa Allah Maha Wujud. Wujud Allah dengan sendiri-Nya tidak karena sebab atau sebab-akibat. Contoh wujud sebab, yaitu adanya pohon padi disebabkan oleh petani. Contoh wujud sebab-akibat, yaitu adanya suara gemrinding

²⁴² Rosihon Anwar dan Saehudin, *Akidah Akhlak: Edisi Revisi* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2019), 96.

²⁴³ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al-Islam jilid I* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2001), 110.

²⁴⁴ Rosihon Anwar dan Saehudin, *Akidah Akhlak: Edisi Revisi* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2019), 104.

yang bersal dari dua gelang yang bertubrukan. Sebab itu, Allah wajib wujud-Nya.

Allah wujud dari masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Hal tersebut berbeda dengan alam semesta, dari tiada, sekarang ada, dan akan menuju ketiadaan kembali. Alam semesta tidak mampu mewujudkan dirinya sendiri. Alam semesta dan fenomena yang terjadi di dalamnya berasal dari tidak ada menuju ada. Setiap sesuatu yang bersal dari tidak ada menuju ada, pasti ada yang mengadakan. Kemudian Nabi Muhammad memberitahukan kepada umat manusia bahwa Dzat yang mengadakan alam semesta adalah Allah. Dzat yang mengadakan alam semesta tentu memiliki sifat-sifat yang menunjukkan kemampuan untuk mengadakan, yaitu wujud tanpa permulaan. Bila dzat yang mengadakan alam semesta wujudnya dari permulaan, tentu membutuhkan dzat yang lain sebagai penciptanya. Sehingga timbul teori kausalitas atau sebab-akibat. Q.S. Al-Hadid ayat 4 yang menerangkan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa. Allah mengetahui semua hal yang masuk ke dalam bumi dan yang keluar dari dalamnya, semua hal yang turun dari langit dan semua hal yang naik ke sana.²⁴⁵

Kedua, qidam, memiliki arti bahwa wujud Allah tidak mulai dari ketiadaan atau wujud-Nya tanpa permulaan. Bila wujud dari permulaan, tentu membutuhkan dzat lain yang menciptakan Allah. Bila Allah membutuhkan dzat lain sebagai pencipta-Nya, tentu Allah memiliki sifat *huduts* atau baru. Padahal sifat baru merupakan sifat yang dimiliki makhluk.

Q.S. Al-Hadid ayat 3 menerangkan bahwa Allah wujud sebelum keberadaan alam semesta, dan Allah tetap wujud setelah lenyapnya alam semesta. wujud-Nya tanpa didahului ketiadaan. Bila wujud Allah didahului permulaan, tentu membutuhkan dzat lain sebagai pencipta-Nya. Kemudian pencipta Allah membutuhkan dzat lain sebagai penciptanya. Sehingga timbul mata rantai yang tak berkesudahan.

Ketiga, baqa', memiliki arti bahwa Allah bersifat kekal, abadi, dan tidak akan binasa. Berbeda dengan sifat

²⁴⁵ Muhyiddin Abdusshomad, *Ngaji Tauhid Manhaj Imam Al-ASy'ari: Kupas Tuntas Jauharat at-Tauhid* (Surabaya: Muara Progresif, 2020), 28.

mahluk yang mengalami perubahan dan kebinasaan. Manusia dari bayi, tumbuh menjadi seorang anak, tumbuh menjadi remaja, tumbuh menjadi dewasa, tumbuh menjadi tua hingga binasa. Adapun keberadaan manusia yang kekal di surga, merupakan atas kehendak dan kuasa Allah, bukan atas kekuasaan dan kehendak manusia sendiri. Q.S. Al-Qasas ayat 88 menerangkan tentang larangan menyembah selain Allah. Tidak ada tuhan yang pantas untuk disembah kecuali Allah. Segala sesuatu akan mengalami kebinasaan kecuali Dzat-Allah.

Keempat, mukhalafatu lil hawaditsi, memiliki arti bahwa Allah berbeda dengan selain-Nya, meliputi Diri (Dzat) maupun sifat-sifat-Nya. Bila Allah memiliki kesamaan dengan selain-Nya, tentu keberadaan-Nya diciptakan oleh dzat lain. Q.S. Asy-Syura ayat 11 menerangkan bahwa keberadaan Allah berbeda dengan selain-Nya. Ayat tersebut menegaskan bahwa keberadaan Allah berbeda dengan semua mahluk.

Mahluk meliputi dua bagian, yaitu benda dan sifat. Contoh, mangga manis. Mangga adalah benda, sedangkan manis adalah sifat. Keberadaan benda ada yang bisa terbagi dan ada yang sudah tidak bisa terbagi kembali karena sudah sampai pada batas paling kecil. Contoh, keberadaan badan manusia yang bisa terbagi, meliputi kepala, tangan, dan kaki. Kemudian keberadaan atom yang sudah tidak bisa terbagi kembali.

Keberadaan benda yang bisa terbagi, disebut sebagai *jisim*. Keberadaan *jisim* ada yang berbentuk halus seperti cahaya, gelap, dan angin. Kemudian berbentuk kasar seperti tanah dan benda padat lainnya. Benda-benda tersebut memiliki sifat, meliputi bergerak, diam, bersemayam, di atas, di bawah, duduk, dan berdiri. Sebab itu, keberadaan Allah tidak sama dengan benda-benda tersebut yang bisa terbagi, bergerak, diam, berdiri, dan lain sebagainya. Semua hukum yang berlaku pada benda-benda tersebut, tidak berlaku bagi Allah. Q.S Al-Ikhlâs ayat 4 menerangkan bahwa keberadaan Allah tidak setara dengan selain-Nya.

Kelima, qiyamuhu binafsihi, memiliki arti bahwa Allah berdiri pada Diri (Dzat)-Nya sendiri tanpa memerlukan yang lain. Allah tidak membutuhkan tempat maupun bantuan orang lain. contoh, pak guru duduk di atas kursi, berarti keberadaan pak guru membutuhkan kursi. Pak

guru menulis pakai spidol, berarti keberadaan pak guru membutuhkan spidol. Sebab itu, pak guru tidak bisa berdiri sendiri, karena membutuhkan kursi dan spidol. Berbeda dengan keberadaan Allah yang berdiri tanpa memerlukan yang lain. Q.S. Al-Ankabut ayat 6 menerangkan bahwa Allah tidak membutuhkan alam semesta.

Keenam, wahdaniyah, memiliki arti bahwa keberadaan Allah adalah tunggal atau Maha Esa. Esa dalam Dzat Allah, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-Nya. Pengertian Allah Maha Esa dalam Dzat-Nya adalah Dzat Allah tidak tersusun dari beberapa bagian, karena setiap yang tersusun menunjukkan tidak esa. Dzat Allah tidak memiliki keserupaan dengan dzat lain. Pengertian Allah Maha Esa dalam sifat-Nya adalah sifat Allah tidak sama dengan yang lain. contoh, Allah alim dan pak guru juga alim. Kealiman Allah bersifat tanpa permulaan, sedangkan kealiman pak guru bersifat baru. Pengertian Allah Maha Esa dalam perbuatan-Nya adalah perbuatan Allah berbeda dengan perbuatan makhluk-Nya. Q.S. An-Nahl ayat 51 menerangkan tentang perintah untuk menyembah Allah Yang Maha Esa.

Ketujuh, qudrat, memiliki arti bahwa Allah kuasa. Allah kuasa atas segalanya. Bila Allah tidak kuasa, tentu lemah. Bila Allah lemah, tentu alam semesta tidak akan pernah ada. Namun kenyataannya, alam semesta telah ada. Hal tersebut menunjukkan bahwa Allah memiliki sifat *qudrat*. Q.S. Al-Baqarah ayat 20 menerangkan bahwa Allah Maha Kuasa atas segalanya.

Kedelapan, iradat, memiliki arti bahwa Allah Maha Berkehendak. Allah memiliki kebebasan berkehendak tanpa diperintah atau dilarang. Wujud alam semesta merupakan atas kehendak-Nya. Q.S. Al-Qasas ayat 68 menerangkan bahwa Allah menciptakan sesuatu atas dasar kehendak-Nya.

Kesembilan, ilmu, memiliki arti bahwa Allah Mengetahui. Sifat ilmu melekat kepada Dzat-Nya. Pengetahuan Allah tidak didahului dengan kesamaran. Berbeda dengan pengetahuan manusia yang didahului dengan kesamaran atau ketidaktahuan. Manusia mengetahui tentang sesuatu, bila sesuatu tersebut sudah terjadi. Sedangkan Allah mengetahui sesuatu tersebut sejak zaman azali atau zaman tanpa permulaan, sebab itu ilmu Allah bersifat *qadim*.

Allah mengetahui sesuatu dari yang paling kecil sampai yang paling besar. Allah mengetahui dari yang detail sampai yang umum. Contoh, manusia melihat pohon mangga, yang mampu dilihat hanya secara umumnya saja, meliputi bagian pohon, daun, dan buah saja. Berbeda dengan Allah yang mengetahui sampai paling detailnya, jumlah daun, jumlah akar, dan lain sebagainya. Q.S. Al-Mujadilah ayat 7 menerangkan bahwa Allah Maha Mengetahui segalanya.

Ilmu Allah tidak tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Pengetahuan Allah tidak terikat dengan masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Pengetahuan Allah tidak terikat jauh maupun dekat. Berbeda dengan pengetahuan manusia yang dibatasi oleh ruang dan waktu. Hari ini manusia tahu bahwa dirinya masih hidup, namun tidak mengetahui nasibnya pada besok hari. Seorang ayah yang ada di rumah tidak mengetahui apa yang sedang dilakukan anaknya di kampus, karena dibatasi ruang.

Kesepuluh, hayat, memiliki arti bahwa Allah Mahahidup. Allah hidup tidak didahului dengan ketiadaan dan tanpa permulaan serta tanpa berkesudahan. Q.S. Al-Baqarah ayat 255 menerangkan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Mahahidup. Semua sifat Allah memiliki perbedaan dengan sifat-sifat makhluk. Allah hidup dengan Dzat-Nya, tanpa permulaan, dan tanpa berkesudahan. Berbeda dengan hidupnya manusia yang bergantung pada kehendak Allah, dimulai dengan kelahiran, dan berkesudahan dengan kematian.

Kesebelas, sama', memiliki arti bahwa Allah Maha Mendengar. Allah Maha Mendengar, baik yang nyaring, samar, bahkan yang tidak bisa didengar telinga. Allah tidak membutuhkan alat pendengar seperti manusia. Allah mendengar setiap langkah kaki manusia di atas bumi. Allah pun mendengar setiap langkah semut hitam, di atas batu yang hitam, ditengah malam yang gelap, dan di tengah samudera yang luas. Q.S. An-Nisa' ayat 148 menerangkan bahwa Allah Maha Mendengar dan Mengetahui.

Kedua belas, bashar, memiliki arti bahwa Allah Maha Melihat. Allah Maha Melihat segala sesuatu yang paling kecil sampai yang paling besar, yang terang maupun yang tersembunyi tanpa membutuhkan alat penglihatan. Penglihatan Allah tiada batas. Q.S Al-Maidah ayat 71

menerangkan bahwa Allah Maha Melihat semua amal perbuatan manusia.

Manusia melihat suatu benda dengan kedua mata. Kedua mata manusia terdiri dari beberapa lapis bagian dan saraf penglihatan. Penglihatan seperti tersebut tidak sama dengan penglihatan Allah. Penglihatan Allah melekat pada Diri (Dzat)-Nya sejak zaman azali atau zaman tanpa permulaan.

Ketiga belas, kalam, memiliki arti bahwa Allah berfirman. Mustahil bagi Allah tidak mampu berkata. Allah berkomunikasi dengan hamba yang dikehendaki-Nya. Q.S. An-nisa' ayat 164 menerangkan bahwa Allah telah berkomunikasi dengan Nabi Musa secara langsung.

Firman Allah melekat pada Diri (Dzat)-Nya sejak zaman azali atau zaman tanpa permulaan, tanpa huruf, suara, dan bahasa. Pada zaman azali, huruf, suara, dan bahasa belum ada. Keberadaannya datang kemudian atau bersifat baru. Mustahil bagi Allah memiliki sifat baru yang melekat pada Diri (Dzat)-Nya.

Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat huruf, suara, dan bahasa merupakan ungkapan firman Allah, bukan firman-Nya yang sebenarnya. Karena firman Allah yang sebenarnya tanpa huruf, suara, dan bahasa. Contoh, pak guru menulis lima huruf di atas papan tulis dengan huruf a, l, l, a, h. Kelima huruf tersebut bukan Diri (Dzat)-Allah yang sebenarnya, namun hanya ungkapan yang ditujukan kepada Diri (Dzat)-Nya.

Sudah terdapat tiga belas sifat wajib Allah yang telah dibahas, masih terdapat tujuh sifat wajib lagi yang memiliki fungsi sebagai penguat bagi sifat wajib *qudrah* sampai sifat *kalam*. Contoh Allah Maha Mendengar suara manusia. Pendengaran Allah memiliki arti sebenar-benarnya mendengar, tidak membutuhkan alat pendengar, sehingga Allah mampu mendengar suara manusia yang keluar dari lisan bahkan yang tersimpan dalam hatinya. Berbeda dengan pendengaran manusia yang menggunakan kuping dan terbatas oleh ruang.

Keempat belas, qadiran, memiliki arti bahwa Dzat Allah Maha Kuasa. Kekuasaan Allah tidak mampu dijangkau oleh akal manusia, tiada satu pun pihak yang mampu menandingi-Nya, dan tidak membutuhkan pertolongan maupun bantuan pihak lain. *Kelima belas,*

muridan, memiliki arti bahwa Dzat Allah Yang Maha Berkehendak. Mustahil bagi Allah dipaksa untuk melakukan sesuatu. Kehendak Allah atas segala sesuatu, berlaku untuk seluruh alam semesta termasuk manusia.

Keenam belas, aliman, memiliki arti bahwa Dzat Allah Maha Mengetahui. Allah Maha Mengetahui atas segala sesuatu. Mustahil bagi Allah memiliki sifat tidak mengetahui. *Ketujuh belas, hayyan*, memiliki arti bahwa Dzat Allah Mahahidup. Allah hidup selamanya tanpa berkesudahan atau mati.

Kedelapan belas, sami'an, memiliki arti Dzat Allah Maha Mendengar. Allah Maha Mendengar segala sesuatu. Mustahil bagi Allah memiliki sifat tuli. Allah mendengar setiap perkara yang mampu didengar dan setiap perkara yang ada dengan pendengaran yang sempurna.

Kesembilan belas, bashiran, memiliki arti bahwa Dzat Allah Yang Maha Melihat. Allah Maha Melihat atas segala sesuatu. Mustahil bagi Allah memiliki sifat tidak mampu melihat. Allah melihat sesuatu yang dapat dilihat manusia maupun yang tidak bisa dilihat manusia. Penglihatan Allah tidak terganggu dengan penglihatan lainnya. Allah melihat hamba-Nya di Mesir tidak mengganggu-Nya saat yang sama melihat hamba lainnya di Indonesia. Berbeda dengan manusia yang sedang membaca buku akan terganggu bila sambil menonton televisi.

Kedua puluh, mutakalliman, memiliki arti bahwa Dzat Allah Yang Maha Berbicara. Mustahil bagi Allah memiliki sifat tidak mampu berkata-kata. Allah berkata-kata tanpa huruf, suara, dan bahasa. Hal tersebut telah dijelaskan pada sifat ketiga belas, *kalam*.

Selain sifat wajib dua puluh, terdapat pula Asmaul Husna. Asmaul Husna adalah nama-nama Allah yang baik. Pengertian nama adalah ketinggian derajat dan tanda-tanda kebesaran. Baik sifat wajib dua puluh maupun Asmaul Husna memiliki fungsi yang sama. Sifat wajib dua puluh memiliki fungsi sebagai sifat yang dapat dijadikan jalan untuk bermakrifat kepada Allah. Sedangkan Asmaul Husna sebagai nama yang dapat dijadikan jalan untuk bermakrifat kepada Allah. Perbedaan sifat wajib dua puluh dengan Asmaul Husna adalah sifat wajib dua puluh lebih melekat kepada Diri (Dzat) Allah, sedangkan Asmaul Husna lebih melekat terhadap perbuatan-Nya.

Orang yang mengenal Asmaul Husna akan diangkat derajatnya oleh Allah. Sejauh mana seseorang mengenal nama-nama Allah, setinggi itulah dan sejauh itulah orang tersebut menduduki posisi tinggi di sisi-Nya. sebab itu, manusia mengenal, menghafalkan, menghayati, dan bergantung kepada nama-nama Allah yang baik. Barang siapa yang menghafal, berzikir, mengetahui, bergantung kepada yang memiliki, dan meniru nama-nama tersebut, kelak di akhirat akan masuk surga. Asmaul Husna atau nama-nama Allah yang baik terdiri sembilan puluh sembilan nama, yaitu sebagai berikut.

Pertama, Allah. Lafal *Allah* dalam bahasa Arab memiliki keistimewaan. Lafal *Allah* terdiri dari huruf *alif*, *lam*, *lam*, dan *ha'*. Bila huruf alifnya dibuang akan menjadi *lillahi*, yang memiliki arti milik Allah. seperti tiga ayat terakhir Surat Al-Baqarah yang diawali dengan lafal *lillahi*. Bila lam pertamanya dibuang akan menjadi *lahu*, yang memiliki arti milik Allah. Seperti dalam ayat kursi yang terdapat lafal *lahu*. Bila lam keduanya dibuang akan menjadi *hu*. Lafal *hu* merupakan kata ganti yang memiliki arti "dia". Seperti dalam awal ayat kursi.

Keberadaan Allah *wajibul wujud* yang memiliki sifat *rububiyah* dan *uluhiyah*. Sifat *rububiyah* meliputi menciptakan, menghidupkan, mematikan, memberi, mencegah, dan menolong. Sedangkan sifat *uluhiyah* adalah hanya Allah yang berhak disembah, dipuji, ditaati, diharapkan, dan ditakuti. Allah merupakan nama dari Dzat yang disifati dengan Kemahasempurnaan baik nama-Nya, sifat-Nya, perbuatan-Nya, dan Dzat-Nya yang Maha Suci dari segala kekurangan, cacat, dan ketidak pantasan kepada Diri-Nya.²⁴⁶

Orang yang mempercayai Allah sebagai *wajibul wujud* dan pemilik sifat *uluhiyah* serta *rububiyah*, senantiasa melihat kekuasaan-Nya, tidak mencari pujian makhluk dan tidak kecewa dengan celaannya, berharap dan takut kepada-Nya. Orang yang mempercayai Allah selalu menyelaraskan sikap dan perilakunya dengan makna nama Allah. Tidak melakukan perbuatan yang bisa mendatangkan murka Allah.

²⁴⁶ Sakim Sujatna, "Konsep Nama-Nama Allah Menurut Al-Ghazali: Sebuah Tinjauan Semiotik," *Jaqfi Jurnal Akidah dan Filsafat Islam* 3, no. 1 (2018): 81.

Perintah Allah selalu dilaksanakan dan tidak pernah meninggalkannya.²⁴⁷

Kedua, Ar-Rahman, memiliki arti Yang Maha Pengasih. *Ar-Rahman* merupakan Yang Mengasih kenikmatan besar yang tidak akan mampu dilakukan para hamba-Nya. Seperti keberadaan roh, akal, dan iman pada para hamba. Sebab itu, seorang hamba tidak boleh memiliki nama *Ar-Rahman*, karena nama tersebut milik Allah secara mutlak.

Ar-Rahman merupakan kebaikan yang meliputi orang-orang beriman, orang-orang belum beriman, dan semua makhluk-Nya. Orang yang belum beriman hidupnya bisa bahagia karena Allah Yang Maha Pengasih. Sebab itu, orang yang beriman bisa meniru nama Allah, *Ar-Rahman* dengan peduli dan membantu kepada sesama tanpa memandang agama maupun keyakinannya. Kasih Allah meliputi semua ciptaan-Nya.

Bila seseorang mengetahui dan meyakini bahwa api yang ada di hadapannya panas, maka orang tersebut akan segera menjauhinya. Begitu pula seorang muslim yang mengenal, memahami, menghayati, dan meyakini nama *Ar-Rahman*, maka akan timbul perilaku-perilaku yang terpuji. Orang tersebut menyayangi kepada sesama dan memandang orang lain yang sedang melakukan kemaksiatan dengan pandangan kasih sayang bukan pandangan peenghinaan. Orang tersebut membantu orang lain yang berada dalam kesulitan dan menghibur orang lain yang berada dalam kesusahan.

Ketiga, Ar-Rahim, memiliki arti Yang Maha Penyayang. *Ar-Rahim* merupakan pemberian Allah kepada para hamba-Nya berupa cabang-cabang dari kenikmatan yang sudah ada, seperti bertambahnya iman seseorang, kesempurnaan akal, tajamnya penglihatan dan pendengaran. Orang yang beriman saat pada kondisi kelaparan tidak ada makanan sama sekali kecuali bangkai, atas nama kasih sayang Allah, diperbolehkan baginya memakan bangkai tersebut secukupnya. Orang yang melakukan dosa kemudian bertobat, akan dihapus dosanya dan diganti dengan pahala karena kaih sayang-Nya.

²⁴⁷ Ibnu Arabi, *Rahasia Asmaul Husna: Mengungkap Makna 99 Nama Allah*, terj. Zainul Maarif (Jakarta: Khasanah Pustaka Islam, 2015), 51-52.

Orang yang memiliki kasih sayang kepada sesama boleh disebut *Ar-Rahim*. Sebagaimana Allah menyebut Nabi Muhammad sebagai *ar-rahim* karena memiliki rasa kasih sayang kepada kaumnya. Nabi sering disakiti, hendak dibunuh, dan diusir oleh orang-orang kafir, hingga malaikat menawarkan diri untuk mengangkat gunung dan menimpakannya kepada orang-orang kafir tersebut. Nabi Muhammad tidak memperbolehkannya, bahkan mendoakan orang-orang kafir tersebut agar mendapatkan petunjuk dari Allah.

Orang yang mampu meyakini nama *Ar-Rahim*, akan timbul perilaku-perilaku yang terpuji. Orang tersebut akan membantu orang-orang yang membutuhkannya, menghibur orang-orang yang berkesusahan, dan menolong orang-orang miskin. Orang yang penyayang terhadap sesama, akan mendapatkan kasih sayang dari Allah. Orang yang tidak penyayang terhadap sesama, tidak akan mendapatkan kasih sayang Allah. Seperti orang yang melakukan praktik riba, memberikan pinjaman uang satu juta dan mengkan mengembalikannya dua juta kepada saudara muslimnya yang sedang kelaparan dan tidak memiliki uang.

Kasih sayang Allah kepada orang kafir, akan menjadikannya orang yang beriman. Kasih sayang Allah kepada orang gemar maksiat, akan menjadikannya orang yang gemar beribadah. Sebab itu, seorang muslim memiliki rasa kasih sayang kepada sesama. Kasih sayang kepada tetangga maupun teman yang non muslim, mengajaknya untuk memeluk agama Islam dengan kelembutan dan mendoakannya agar mendapatkan petunjuk dari Allah.

Keempat, Al-Malik, memiliki arti Yang Maha Merajai. Allah merupakan Dzat yang memiliki dan merajai alam semesta. Setiap sesuatu di alam semesta merupakan milik dan di bawah kuasa-Nya tanpa batas. Allah merupakan pemilik alam semesta secara mutlak tanpa sekutu bagi-Nya. Allah memperlakukan segala sesuatu yang ada di alam semesta murni atas kehendak-Nya. Allah telah menentukan segala sesuatu yang ada di alam semesta tanpa ada yang bisa mencegah atau menolak. Setiap Allah memiliki kehendak, tidak akan ada pihak yang mampu menghalangi.

Allah memiliki hak untuk memberikan anugerah kepada orang yang dikehendaki. Allah memiliki hak untuk memberikan kemuliaan kepada orang yang dikehendaki.

Allah merupakan raja dari semua raja yang ada. Apabila ada manusia disebut sebagai raja karena memiliki kedudukan dan kekuasaan, hal tersebut hanya sebuah ungkapan dan tidak menunjukkan makna sebenarnya.

Manusia yang memiliki kedudukan dan kekuasaan, tetap ada keterbatasan-keterbatasan yang ada pada dirinya, membutuhkan orang lain, dan pasti akan berakhir. Berbeda dengan kedudukan dan kekuasaan Allah yang tanpa batas, tidak membutuhkan pihak lain, dan tidak berkesudahan. Seseorang yang percaya kepada Allah Yang Maha Merajai, pemilik dan pelaku segala sesuatu yang ada di alam semesta, akan timbul keinginan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Cara mendekatkan diri manusia kepada Allah adalah dengan melaksanakan perintah-perintah wajib-Nya.

Kelima, Al-Quddus, memiliki arti Yang Mahasuci. Allah Yang Mahasuci Dzat-Nya, sifat-Nya, dan perbuatan-Nya dari segala yang tidak layak bagi kebesaran-Nya dan kesempurnaan-Nya. Allah Mahasuci, tidak membutuhkan bantuan pihak lain. Manusia menyembah Allah dengan menjalankan ibadah salat fardhu setiap hari, bukan berarti Allah membutuhkan untuk disembah oleh hamba-Nya. Apabila seluruh manusia dari Nabi Adam hingga manusia terakhir pada hari kiamat menyembah kepada Allah, tidak akan menambah sedikit pun keagungan dan kesempurnaan kerajaan-Nya. Apabila seluruh manusia dari Nabi Adam hingga manusia terakhir pada hari kiamat tidak menyembah Allah, tidak akan mengurangi sedikit pun keagungan dan kesempurnaan kerajaan-Nya.

Allah Mahasuci dari yang menciptakan-Nya (wujud dengan permulaan), dari wujud (wujud maupun tidak wujud, keduanya memiliki kean), dan dari serupa, baik menyerupai maupun menyerupai. Dzat Allah Mahasuci dari tersusun, dari tempat, dari penglihatan, pendengaran, dan sentuhan panca indera. Sifat Allah Mahasuci dari tidak mengetahui, kelemahan, keterpaksaan, perubahan, dan pelupa. Nama Allah Mahasuci dari hasil buatan manusia. Karena Asmaul Husna merupakan nama-nama yang datang dari Allah. Sebab itu, manusia tidak boleh membuat satu nama diluar Asmaul Husna kemudian disematkan kepada Allah, walaupun nama tersebut mengandung makna pujian bagi-Nya.

Perbuatan Allah Mahasuci dari kesia-siaan, kezaliman, dan kejahatan. Allah menciptakan sesuatu, pasti memiliki hikmah. Allah menciptakan sesuatu, tidak untuk mengambil keuntungan darinya. Allah menciptakan malaikat, matahari, dan bulan tidak untuk mengambil manfaatnya. Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Quddus*, senantiasa menyucikan diri dari akhlak yang tercela dan maksiat.

Keenam, Al-Salam, memiliki arti Yang Maha Menyelamatkan. Dzat Allah sempurna dan indah selamat dari celaan. Sifat Allah sempurna selamat dari kekurangan. Perbuatan Allah selamat dari kejahatan. Tidak boleh menyandarkan keburukan dan kejahatan kepada Allah.

Allah memberikan keselamatan kepada hamba-Nya di dunia dan akhirat. Tidak ada seorang pun yang bisa memberikan keselamatan kepada orang lain kecuali atas izin Allah. Allah merupakan sumber dan pemberi keselamatan dunia dan akhirat. Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Salam*, senantiasa meminta kepada-Nya agar orang lain selamat dari kejahatannya. Orang lain merasa selamat dari gangguannya. Orang lain merasa tidak disakiti, dizalimi, ditipu, dihina, dan difitnah olehnya. Orang tersebut senantiasa menebarkan kesejahteraan dan keselamatan kepada semua orang. Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Salam*, senantiasa selamat dari penyakit hati. Seperti munafik, buruk sangka kepada-Nya, dengki, dendam, dan menyekutukan-Nya, menyembah kepada selain-Nya, mengeluarkan sedekah disertai pamer, dan meyakini obat resep dari dokter telah menyembuhkan penyakitnya.

Ketujuh, Al-Mu'min, memiliki arti Yang Maha Pemelihara Keamanan. Allah yang menciptakan keamanan. Tidak ada satu pun makhluk yang bisa memberikan keamanan kepada makhluk lain kecuali oleh Allah. Allah memberikan keamanan kepada umat manusia dari siksa kubur, kepayahan di mahsyar, dan siksa neraka. Allah menjadikan hati manusia menjadi tenteram dan merasa aman.

Rasa tenteram dan aman di hati seseorang disebabkan ketakwaannya. Orang yang menjalankan perintah Allah, akan menjadikan ketenteraman di hatinya. Orang yang sedang gelisah hatinya, kemudian menjalankan salat, setelahnya akan timbul ketenangan di hatinya. Orang yang

gemar melakukan dosa akan sulit tercipta rasa aman di hatinya.

Rasa tenteram dan aman di hati seseorang disebabkan zikirnya kepada Allah. Zikir memiliki arti mengingat maupun menyebut-Nya, baik menyebut nama-nama-Nya maupun sifat-sifat-Nya. Zikir bisa berupa *tahlil*, *takbir*, *tasbih*, *tahmid*, *istigfar*, salawat, dan doa. Rasa tenteram dan aman di hati seseorang disebabkan rasa takutnya kepada Allah. Seorang hamba memiliki rasa takut kepada Allah Yang Mahaagung dan Mahaperkasa, merasa takut dosadosa-dosanya tidak diampuni, dan merasa takut amal kebajikannya tidak diterima. Orang yang hidup di dunia merasa aman dari Allah, kelak di akhirat akan merasa ketakutan. Orang yang hidup di dunia merasa takut kepada Allah, kelak di akhirat akan merasa aman. Orang yang mempercayai nama Allah, *Al-Mu'min* senantiasa meyakini hanya Allah yang mampu memberikan rasa aman di hati seorang hamba, memohon ketenteraman kepada-Nya, berzikir dan berdoa kepada-Nya, orang lain merasa aman dari keburukannya.

Kedelapan, *Al-Muhaymin*, memiliki arti Yang Maha Penjaga. Allah menjaga, memelihara, dan mengawasi setiap sesuatu yang ada di alam semesta. Semua makhluk di alam semesta tunduk kepada-Nya. Semua makhluk di alam semesta baik manusia, jin, dan malaikat tidak akan ada yang luput satu pun dari pengawasan-Nya. Amal, perkataan, perbuatan manusia di bawah pengawasan Allah. Rezeki manusia di bawah pengawasan Allah, sehingga tidak meleset ke orang lain. Kematian manusia di bawah pengawasan Allah, sehingga waktu dan tempat datangnya kematian tidak akan meleset.

Semua makhluk di alam semesta di bawah pemeliharaan Allah. Amal kebaikan manusia yang sudah lewat sepuluh, dua puluh, lima puluh tahun yang lalu masih utuh dipelihara oleh Allah. Bahkan Allah masih ingat tahun, bulan, hari, jam, menit, dan detik amal kebaikan tersebut dilakukan. Allah tidak akan meninggalkan amal kebaikan maupun amal keburukan seorang hamba sekecil apa pun.

Tidak ada berbisiknya tiga orang, melainkan Allah yang keempatnya. Tidak ada berbisiknya empat orang, melainkan Allah yang kelimanya. Allah selalu bersama hamba-Nya pada setiap waktu dan tempat. Allah akan

memberi tahuhan semua amal kebaikan maupun amal keburukan manusia untuk mempertanggungjawabkannya.

Ketika manusia melakukan keburukan, masih bisa menyembunyikannya dari penglihatan dan pendengaran manusia. Namun tidak akan bisa menyembunyikannya dari pengawasan Allah. Semua amal kebaikan dan amal keburukan manusia mulai dari bangun tidur hingga menjelang tidur kembali tidak akan luput dari pengawasan Allah dan akan dipelihara hingga kelak di akhirat. Bahkan lirikan mata manusia, tidak akan luput dari pengawasan Allah dan kelak dimintai pertanggung jawabannya.

Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Muhyamin*, senantiasa merasa dalam pengawasan-Nya pada setiap waktu dan tempat. Orang tersebut merasa gerak-geriknya, diamnya, banggunya, tidurnya, bicarannya, hingga setiap sesuatu yang tersimpan dalam hatinya berada dalam pengawasan Allah. Seseorang yang memiliki rasa selalu dalam pengawasan Allah, akan timbul rasa malu dan beradab kepada-Nya. Sehingga tidak mudah melakukan kemaksiatan, kalau pun melakukan dosa, akan segera bertobat memohon ampun kepada-Nya.

Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Muhyamin*, senantiasa merasa takut kepada Allah Yang Maha Mengusai alam semesta dan setiap keputusan-Nya pasti akan terjadi tanpa ada yang mampu mencegah. Allah memutuskan seorang hamba meninggal dunia pada waktu siang hari, maka pasti akan terjadi dan tidak akan ada yang mampu mencegah. Sehingga timbul rasa takut melakukan dosa, khawatir saat melakukan dosa, Allah akan mengambil nyawanya. Tentu bagi seorang hamba memimiliki harapan ingin meninggal dunia bertepatan sedang melakukan amal kebaikan berupa salat, puasa, dan baca Al-Qur'an, minimal tidak dalam keadaan maksiat.

Kesembilan, *'Al-Aziz*, memiliki arti Yang Mahamulia dan kuasa. Dzat Allah Mahamulia, tiada yang mampu menyamai-Nya, banyak makhluk yang membutuhkan-Nya, dan tiada yang mampu menemukan Dzat-Nya. Seperti matahari yang sinarnya tidak ada yang menyamainya. Banyak makhluk yang membutuhkan sinar matahari, namun keberadaannya bisa diketahui ukuran besarnya dan kecepatan sinarnya melalui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebab itu, matahari tidak bisa disebut *Al-*

'Aziz, karena wujudnya bisa ditemukan melalui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Air memiliki kegunaan yang tiada menyamainya, banyak makhluk yang membutuhkannya, namun air bisa disentuh, dirasa, dilihat. Sebab itu, air tidak bisa disebut *Al-'Aziz*. *Al-'Aziz* merupakan satu nama yang mutlak bagi Allah Yangmulia, tiada yang mampu menyamai-Nya, semua makhluk membutuhkan-Nya, dan tiada yang mampu menemukan Dzat-Nya.

Al-Qur'an sering menyebut Allah Mahamulia dan kuasa bersanding dengan Yang Mahabijaksana, Yang Maha Penyayang, Yang Maha Pengampun, dan Yang Maha Terpuji. Hal tersebut menegaskan, walaupun Allah memiliki kemuliaan dan kekuasaan yang tiada tanding serta seluruh makhluk membutuhkan-Nya, namun setiap keputusan-Nya dilandasi dengan kebijaksanaan, kasih sayang, dan ampunan kepada seluruh hamba-Nya. Berbeda dengan manusia, bila memiliki kemuliaan dan kekuasaan yang tiada menandinginya serta banyak orang yang membutuhkannya, maka sikapnya akan condong otoriter. Orang yang mempercayai nama Allah *Al-'Aziz*, senantiasa menjalankan perintah-perintah-Nya, menjadi figur yang mampu memberi jawaban pada setiap permasalahan agama yang muncul di tengah-tengah keluarga dan masyarakat.

Kesepuluh, Al-Jabbar, memiliki arti Yang Mahaperkasa. Allah melaksanakan kehendak-Nya terhadap sesuatu melalui jalan memaksa dan tidak terlaksananya kehendak seorang hamba. Jadi, Allah adalah Dzat Yang Maha Memaksakan Kehendak. Manusia bisa memiliki kehendak, Allah pun bisa memiliki kehendak, dan hanya kehendak-Nya lah yang terjadi.

Kehendak manusia bisa terjadi, bila sesuai dengan kehendak Allah. Kehendak manusia yang tidak sesuai dengan kehendak Allah, bagaimana pun usahanya, pada ujungnya kesia-siaan. Seperti kehendak Fir'aun yang ingin menjaga keberlangsungan kekuasaannya dengan membunuh setiap bayi laki-laki. Namun Allah memiliki kehendak lain, bahkan bayi laki-laki yang akan meruntuhkan kekuasaannya berada dalam lingkungan kerajaannya.

Orang yang mempercayai nama Allah, *Al-Jabbar*, senantiasa menggantungkan kehendaknya dengan kehendak Allah. Tidak ada sesuatu yang terjadi tanpa kehendak-Nya.

Sebab itu, manusia yang memiliki rencana hendak melakukan sesuatu, dikaitkan dengan kehendak Allah. Manusia memiliki kehendak, Allah pun memiliki kehendak. Apabila manusia memasrahkan kehendaknya kepada Allah, maka akan dikabulkan seluruh kehendaknya. Apabila manusia tidak memasrahkan kehendaknya kepada Allah, bagaimana pun usahanya akan sia-sia. Orang yang mempercayai nama Allah, *Al-Jabbar*, senantiasa memaksa nafsu amarah untuk tunduk kepadanya. Orang tersebut tidak mau dikuasai dan dikte oleh nafsu amarahnya. Nafsu amarah senantiasa mengajak kemaksiatan, namun orang tersebut memaksanya untuk beribadah kepada Allah sehingga berubah menjadi nafsu *mutmainnah*, nafsu yang tenang karena mendapatkan ridha-Nya.

Kesebelas, Al-Mutakabbir, memiliki arti Yang Mahamegah. Allah adalah Dzat yang melihat seluruh alam semesta kecil bila dibandingkan dengan kekuasaan-Nya dan tidak ada kebesaran maupun keagungan kecuali milik-Nya. Allah memandang alam semesta seperti seorang raja memandang para budaknya. Raja merupakan orang yang kuat dan berkuasa, sedangkan budak merupakan orang lemah dan tidak memiliki kekuasaan.

Bila melihat urutan susunan Asmaul Husna sebelumnya, Allah memiliki kepantasan sebagai Dzat Yang Mahamegah, karena sebelumnya telah memenuhi syarat sebagai Maha Merajai, Mahasuci, Maha Menyelamatkan, Maha Pemelihara Keamanan, Maha Penjaga, Mahamulia dan kuasa, dan Mahaperkasa.

Orang yang memiliki sifat takabur disebut *mutakabbir*. Takabur adalah melihat dirinya merasa lebih besar, lebih mulia, lebih kuat, dan lebih mampu. Sifat-sifat tersebut hanya milik Allah. Sifat takabur bagi Allah merupakan kesempurnaan, karena pencipta alam semesta, seluruh kekuasaan berada di bawah-Nya, semua perkara akan kembali kepada-Nya, keagungan dan kesempurnaan bagi-Nya tiada berkesudahan, kekuatan bagi-Nya tiada batas, dan semua kehendak-Nya pasti terlaksana. Sebab itu, manusia tidak pantas memiliki sifat takabur karena banyak keterbatasan pada dirinya.

Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Mutakabbir*, senantiasa rendah hati kepada Allah dan sesama. Rendah hati kepada Allah, adalah seseorang merasa dirinya

merupakan sebagian kecil dari sekian banyak makhluk-Nya yang tidak memiliki apa pun kecuali melaksanakan perintah-perintah-Nya. Sedangkan rendah hati kepada sesama, adalah seseorang yang tidak melihat dirinya lebih baik dari orang lain, bahkan kepada orang yang belum beriman pun. Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Mutakabbir*, senantiasa melihat selain Allah merupakan sesuatu yang kecil, sehingga tidak pantas sebagai sandaran dalam hidup. Seorang pejabat tidak pantas dijadikan sandaran hidup, karena kekuasaan yang dimilikinya terbatas. Saat dirinya meninggal dunia, maka hilang jabatan tersebut. Berbeda dengan kekuasaan Allah yang tiada batas dan tiada berkesudahan.

Kedua belas, Al-Khaliq, memiliki arti Yang Maha Pencipta. Allah Maha Menentukan ciptaan sesuatu. *Ketiga belas, Al-Bari'*, memiliki arti Yang Maha Pembuat. Allah Maha Mewujudkan sesuatu dari tiada menjadi ada. *Keempat belas, Al-Mushawwir*, memiliki arti Yang Maha Pembentuk. Allah Maha Pembentuk sesuatu dengan bentuk paling sempurna. Apabila manusia melihat alam semesta, di dalamnya akan terdapat *Al-Khaliq, Al-Bari'*, dan *Al-Mushawwir*.

Apabila Allah menetapkan untuk menciptakan manusia dengan sifat-sifat tertentu, dinamakan *Al-Khaliq*. Kemudian Allah mewujudkan ketetapan-Nya dari rancangan menuju wujud nyata, dinamakan *Al-Bari'*. Setelah wujud, Allah merupakan sesuatu dengan rupa yang telah ditetapkan, dinamakan *Al-Mushawwir*. Urutan susunan Asmaul Husna tersebut memberikan pelajaran kepada manusia, bila memiliki rancangan terhadap sesuatu dipikirkan secara matang, diwujudkan, dan dihiasi agar menjadi sesuatu yang indah.

Orang yang mempercayai nama-nama Allah *Al-Khaliq, Al-Bari'*, dan *Al-Mushawwir* senantiasa berkeinginan untuk beribadah kepada Allah. orang tersebut merencanakan beberapa bentuk ibadah yang hendak dilakukan pada masa akan datang dengan ucapan insya Allah. Saat waktunya telah tiba, orang tersebut melaksanakan rencana ibadahnya dengan sempurna. Seseorang bisa disebut beribadah dengan sempurna, bila disertai dengan ikhlas, mencari keselamatan di dunia dan di akhirat, keinginan masuk surga, dan mencari ridha Allah. Orang tersebut menyadari bahwa ibadah yang telah

dilaksanakannya merupakan anugerah Allah, dan mersa beruntung mendapatkan taufik dari-Nya

Kelima belas, Al-Ghaffar, memiliki arti Yang Maha Pengampun. Allah telah menampakkan keindahan dan menyembunyikan keburukan. Allah menutupi banyak dosa yang dilakukan manusia di dunia dan memaafkannya kelak di akhirat. Sebab itu, Allah dinamai Yang Maha Pengampun. Allah telah menutupi beberapa bagian pada diri manusia, meliputi keburukan yang tersimpan dalam hati, dosa yang telah dilakukan, dan bagian yang tidak bagus dilihat oleh mata, berupa usus, ginjal, dan jantung. Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Ghaffar*, senantiasa menutupi keburukan orang lain, tidak gemar mencari-cari keburukan orang lain, dan melihat sisi kebaikan orang lain dan menutup mata sisi keburukannya.

Keenam belas, Al-Qahhar, memiliki arti Yang Maha Pemaksa. Allah yang memecahkan musuh-musuh-Nya. Allah akan mengalahkan dan menghinakan musuh-musuh-Nya. Allah mengalahkan dan menghinakan raja Namrud dengan seekor lalat. Raja Namrud yang tampak kuat dan perkasa kalah hanya dengan seekor hewan yang kecil dan hina berupa lalat.

Setiap orang yang memusuhi Allah, pasti akan dikalahkan-Nya. Termasuk orang-orang yang memusuhi Allah adalah orang yang memusuhi kekasih-Nya dan orang yang mempraktikkan riba. Allah memerintahkan umat manusia untuk bersedekah agar memperingan beban sesama. Sedangkan praktik riba bukan memperingan beban sesama, melainkan memperberat. Orang yang tidak menghentikan praktik ribanya, berarti memusuhi Allah. Orang yang memusuhi Allah, pasti mengalami kekalahan, karena Allah Yang Maha Pemaksa.

Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Qahhar*, senantiasa mampu mengalahkan musuhnya, yaitu setan dan nafsu. Cara mengalahkan keduanya, dengan tidak menuruti ajakannya. Setan merupakan musuh nyata bagi manusia, sedangkan nafsu, cenderung mengajak manusia menuju keburukan. Saat manusia dalam keadaan berzikir, setan akan berhenti menggoda dan pergi jauh, akan menggoda kembali saat zikirnya selesai. Sedangkan nafsu selalu menyertai manusia dua puluh empat jam dalam keadaan bagaimana

pun. Sebab itu, mengalahkan nafsu lebih berat daripada mengalahkan setan.

Ketujuh belas, Al-Wahhab, memiliki arti Yang Maha Pemberi banyak kenikmatan. Allah Dzat pemberi kepada orang-orang yang membutuhkan akan sesuatu tanpa meminta balasan, baik di dunia maupun di akhirat. Pemberian yang disertai dengan tujuan memperoleh sesuatu, baik berupa pujian maupun cinta, maka tidak bisa dinamai *Al-Wahhab*. Allah memerintahkan umat manusia untuk melaksanakan salat fardhu, bukan berarti Allah butuh untuk disembah, melainkan manfaatnya semata-mata akan kembali kepada manusia sendiri. Tidak boleh berprasangka bahwa ibadah manusia akan menambah kemuliaan Allah dan zikir akan meninggikan derajat-Nya. Manfaat salat fardhu dan zikir akan kembali kepada manusia sendiri, sedikit pun Allah tidak mengambil manfaatnya.

Manusia yang rajin beribadah, tidak akan meninggikan derajat Allah dan menambah kemuliaan-Nya. Manusia yang gemar maksiat, tidak akan merendahkan derajat Allah dan mengurangi kemuliaan-Nya. Setiap ibadah yang diwajibkan kepada manusia, berarti memiliki manfaat yang akan kembali kepadanya sendiri. Begitu pula setiap maksiat yang tidak boleh dilakukan oleh manusia, berarti memiliki bahaya atau keburukan yang akan kembali kepadanya sendiri.

Seorang muslim menghendaki pemberian Allah berupa kasih sayang-Nya. Kasih sayang Allah mencakup iman, mengesakan-Nya, mengenali-Nya, beribadah, aman, sehat, rezeki yang cukup, kemudahan saat kematian menjemput, kemudahan menjawab pertanyaan Malaikat Munkar dan Nakir, dan mudahnya menghadapi kepayahan hari kiamat dan bertemu dengan-Nya. Manusia bisa memperoleh kasih sayang Allah dengan berdoa memohon kepada-Nya, berzikir, mengunjungi orang-orang saleh baik yang masih hidup maupun yang sudah wafat, iktikaf di dalam masjid, dan membaca Al-Qur'an. Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Wahhab*, senantiasa memberikan sesuatu yang dimilikinya kepada orang lain semata-mata karena Allah. Orang yang bersedekah semata-mata karena Allah, maka keutamaan yang lain akan mengikutinya, yaitu dekat dengan surga, jauh dari neraka, dan banyak manusia yang menyayangnya.

Kedelapan belas, Al-Razzaq, memiliki arti Yang Maha Pemberi Rezeki. Allah pencipta rezeki, pencipta penerima rezeki, Dzat yang menyampaikan rezeki kepada yang menerimanya, dan Dzat yang menciptakan sebab-sebab datangnya rezeki. Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Razzaq*, senantiasa berusaha menjadi sebab datangnya rezeki kepada sesama. Orang tersebut membuka lapangan kerja untuk orang banyak dan memberi bantuan kepada orang-orang yang membutuhkannya.

Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Razzaq*, senantiasa tidak akan menunggu datangnya rezeki kecuali dari-Nya dan tidak berserah diri kecuali kepada-Nya. Orang-orang yang berserah diri kepada Allah dalam masalah rezeki terdapat beberapa kelompok. Ada orang yang belum sampai pada derajat berserah diri kepada Allah, namun percaya bahwa Allah pencipta dan pemberi rezeki. Orang tersebut berpegang pada sebab datangnya rezeki dan melupakan Dzat yang memberikan rezeki. Ada orang yang sudah sampai pada derajat berserah diri kepada Allah. Orang tersebut tidak pernah bekerja dan sibuk beribadah kepada Allah. Contoh ibunda Nabi Isa, Sayyidatina Maryam. Ada pula orang yang bekerja namun hatinya berserah diri kepada Allah. Orang tersebut memiliki derajat berserah diri paling tinggi. Walaupun bekerja, namun hatinya tidak melupakan Allah.

Kesembilan belas, Al-Fattah, memiliki arti Yang Maha Membukakan. Allah yang membuka pada setiap yang tertutup. Allah yang membukakan pintu rezeki, pintu ilmu, dan pintu langit kepada manusia. Allah yang membukakan pintu anugerah berupa, kesehatan, ilmu, dan iman kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya. Orang yang menghendaki dibukakan pintu ilmu, berdoa kepada Allah dan belajar disertai adab-adabnya. Banyak orang mencari ilmu, namun hasilnya tidak memberikan manfaat kepada orang lain, karena tidak memenuhi dua hal tersebut.

Kedua puluh, Al-'Alim, memiliki arti Yang Maha Mengetahui. Allah mengetahui segala sesuatu dengan sebenarnya. Ilmu Allah mencakup segala sesuatu baik yang sudah tercipta maupun yang belum tercipta. Ilmu Allah meliputi segala sesuatu yang terlihat mata, tersembunyi, kecil, besar, awal, terakhir, umum, dan rinci. Ilmu Allah tidak didahului dengan ketidak tahuan. Sesuatu yang diketahui Allah, namun tidak diketahui pihak lain, yaitu

peristiwa yang akan terjadi besok hari, bayi yang masih dalam kandungan seorang ibu, terjadinya hujan, tempat kematian, dan datangnya hari kiamat.

Orang yang mempercayai nama Allah *Al-'Alim*, senantiasa merasa cukup akan pengetahuan Allah atas ibadahnya. Sehingga akan terhindar dari pamer kebaikan kepada orang lain. Orang yang pamer kebaikan merasa tidak cukup akan pengetahuan Allah atas ibadahnya. Orang yang mempercayai nama Allah *Al-'Alim* senantiasa menyibukkan diri dengan ilmu. Ilmu yang memiliki kaitan dengan tata cara ibadah sehari-hari agar sah dan diterima oleh Allah. Ilmu yang memiliki kaitan dengan sahnya ibadah adalah ilmu tauhid dan fiqih. Sedangkan ilmu yang memiliki kaitan dengan terkabulnya ibadah adalah ilmu tasawuf.

Kedua puluh satu, Al-Qabidh, memiliki arti Yang Maha Mencabut. Allah yang menarik roh manusia pada saat meninggal dunia, mengambil sedekah dan zakat dari orang-orang kaya, menyempitkan rezeki orang-orang fakir, menyempitkan hati manusia, menggenggam atau menyempitkan hati seorang hamba dengan adanya musibah yang menyimpannya, sehingga hatinya menjadi sedih atau sempit. *Kedua puluh dua, Al-Basith*, memiliki arti Yang Maha Meluaskan. Allah yang menyerahkan roh kepada jasad pada saat dalam kandungan, menyerahkan roh kepada jasadnya kembali pada saat bangkit dari kematian, menyerahkan sedekah dan zakat kepada orang-orang yang lemah, meluaskan rezeki orang-orang kaya, melapangkan hati manusia, membukakan atau melapangkan hati seorang hamba dengan adanya kenikmatan yang dimilikinya sehingga hatinya menjadi gembira atau lapang.

Saat seseorang mengingat Allah sebagai Yang Maha Adil, Mahaagung, Maha Perkasa, Maha Menyiksa, dan Maha Pemberi Bahaya, hatinya akan menjadi takut dan sempit. Namun, saat orang tersebut mengingat Allah Yang Maha Pemurah, Maha Penyayang, Maha Penyantun, dan Maha Pemaaf, hatinya akan menjadi gembira dan lapang. Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Qabidh* dan *Al-Basith*, senantiasa menyeimbangkan rasa takut dan harapan kepada-Nya. Orang yang terlalu merasa takut kepada Allah, dikhawatirkan timbul putus asa. Orang yang terlalu berharap kepada Allah, dikhawatirkan terperdaya. Hal tersebut sangat penting diperhatikan, karena kejadian di lapangan banyak

kaum muslimin yang lebih condong berharap kepada Allah tanpa diimbangi rasa takut kepada-Nya, sehingga mudah melakukan dosa dengan keyakinan bahwa dosa yang dilakukannya akan diampuni, karena Allah Maha Penyayang dan Pengampun.

Saat seorang hamba berhadapan dengan kemaksiatan, maka merasa takut kepada Allah. Namun, saat hamba tersebut berhadapan dengan kematian, maka berharap kepada-Nya akan kasih sayang dan ampunan. Tidak boleh seorang hamba berharap kasih sayang dan ampunan Allah dalam kondisi berhadapan dengan kemaksiatan, dikhawatirkan akan terperdaya. Tidak boleh seorang hamba merasa takut kepada Allah dalam kondisi menjelang kematian, dikhawatirkan timbul keputusan.

Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Qabidh* dan *Al-Basith*, senantiasa menasihati manusia dengan menyebutkan beberapa nikmat, kemurahan, dan kebaikan Allah, sehingga hatinya menjadi senang dan lapang. Namun kadangkala, menasihatnya dengan menyebut keadilan dan siksa Allah, agar terjadi keseimbangan antara harap dan takut kepada-Nya. Sebab itu, seorang ustaz menyeimbangkan materi ceramahnya antara rasa takut dan berharap. Tidak boleh materi terlalu condong pada salah satunya, ada keseimbangan.

Kedua puluh tiga, Al-Hafidh, memiliki arti Yang Maha Menjatuhkan. Allah yang merendahkan kebatilan dan orang-orang yang batil. Allah akan merendahkan derajat orang-orang yang tidak beriman hingga rendah serendah-rendahnya. *Kedua puluh empat, Al-Rafi'*, memiliki arti Yang Maha Mengangkat. Allah yang meninggikan kebenaran dan orang-orang yang benar. Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan beramal saleh dengan derajat tinggi melebihi para malaikat.

Ada orang yang memiliki derajat tinggi di sisi Allah dan di sisi manusia, contoh pemimpin yang adil dan orang kaya yang dermawan. Ada orang yang memiliki derajat tinggi di sisi Allah, namun hina di sisi manusia, contoh orang miskin yang sabar. Ada orang yang hina di sisi Allah namun memiliki derajat tinggi di sisi manusia, contoh pemimpin yang zalim. Ada orang yang hina di sisi Allah dan di sisi Manusia, contoh orang miskin yang tidak mau menerima dengan ketentuan Allah dan angkuh. Orang yang

mempercayai nama Allah *Al-Hafidh* dan *Al-Rafi'*, senantiasa merendahkan kebatilan dan orang-orang yang batil, meninggikan kebenaran dan orang-orang yang benar, merendahkan orang-orang yang memusuhi Allah, dan memuliakan para kekasih-Nya.

Kedua puluh lima, Al-Mu'izz, memiliki arti Yang Maha Pemberi Kemuliaan. Allah yang memberikan kerajaan kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memuliakan orang-orang yang dikehendaki-Nya. *Kedua puluh enam, Al-Mudzill*, memiliki arti Yang Maha Pemberi Kehinaan. Allah yang mencabut kerajaan dari orang-orang yang dikehendaki-Nya dan menghinakan orang-orang yang dikehendaki-Nya.

Ciri-ciri orang yang dimuliakan Allah adalah tiada dinding penutup di hatinya, sehingga mengetahui kekuasaan Allah pada setiap sesuatu yang dilihatnya. Orang tersebut merasa cukup atas rezeki yang diberikan oleh Allah, dan mampu mengalahkan nafsunya yang senantiasa mengajak kekikiran. Orang yang terdapat dinding penutup di hatinya, tamak, dan kikir berarti orang tersebut telah dihinakan Allah. Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Mu'iz* dan *Al-Mudzill*, senantiasa memuliakan orang-orang yang dimuliakan oleh-Nya dan menjadi sebab orang lain menjadi mulia di sisi-Nya.

Kedua puluh tujuh, Al-Sami', memiliki arti Yang Maha Mendengar. Allah Maha Mendengar segala sesuatu yang ada di alam semesta. Allah mendengar orang yang memuji-Nya dan orang yang berdoa kepada-Nya. Allah mendengar tanpa menggunakan alat pendengar. Satu juta orang berdoa kepada-Nya dalam waktu bersamaan dengan bermacam-macam permohonan, semuanya didengar Allah dengan sempurna. Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Sami'*, senantiasa menetapkan bahwa Allah memiliki pendengaran yang tidak sama dengan pendengaran makhluk-Nya, mengadu dan berdoa kepada-Nya, menjaga setiap perkataannya, dan menjaga pendengaran dari suara yang dilarang oleh-Nya.

Kedua puluh delapan, Al-Bashir, memiliki arti Yang Maha Melihat. Allah melihat segala sesuatu yang nampak maupun yang tersembunyi tanpa alat penglihatan. Allah melihat orang di Indonesia dan melihat orang di Mesir dalam waktu bersamaan, tetap sama penampakannya serta dengan penglihatan yang sempurna. Orang yang mempercayai nama

Allah *Al-Bashir*, senantiasa merasa cukup dengan melihatnya Allah atas amal salehnya, malu melakukan maksiat, tidak menganggap remeh pandangan-Nya, menjaga matanya dari memandangi perkara-perkara yang diharamkan oleh-Nya, dan merasa dipandangi oleh-Nya.

Kedua puluh sembilan, Al-Hakam, memiliki arti Yang Maha Menetapkan Hukum. Allah adalah pembuat dan pemutus hukum atas semua makhluk-Nya. Tidak ada yang mampu menolak atau membatalkan hukum-Nya. Beberapa hukum Allah yang tidak bisa ditolak atau dibatalkan pihak lain adalah surga dianugerahkan kepada orang-orang yang bertakwa, neraka ditetapkan kepada orang-orang yang tidak beriman, anak laki-laki mendapatkan dua bagian harta warisan dari anak perempuan, menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba, dan memotong tangan para koruptor.

Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Hakam*, senantiasa meyakini bahwa hukum Allah merupakan sebaik-baiknya hukum. Ada hukum akal, hukum adat, dan hukum pemerintah. Ketiga hukum tersebut berada di bawah hukum Allah. Hukum akal, hukum adat, dan hukum pemerintah tidak boleh bertentangan dengan hukum Allah. Bila ketiga hukum tersebut bertentangan dengan hukum Allah, maka orang-orang beriman tidak boleh mengikutinya. Hukum Allah dicerna dengan iman, tidak boleh dicerna dengan akal. Sehebat apapun akal, tetap sebagai makhluk ciptaan Allah. Hukum Allah berupa Al-Qur'an, As-Sunnah, dan kesepakatan para ulama.

Ketiga puluh, Al-'Adl, memiliki arti Yang Maha Adil. Adil adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya. Allah adalah Dzat yang menempatkan sesuatu sesuai pada tempatnya. Allah adil pada ciptaan dan hukum-Nya. Allah menciptakan manusia dengan kondisi yang berbeda-beda. Ada yang miskin dan kaya, Namun, keadilan Allah meliputi dunia dan akhirat. Orang kaya akan menikmati kehidupannya di dunia, namun orang miskin akan mendapatkan pahala besar kelak di akhirat. Allah adil dalam hukum-hukum-Nya. Surga dianugerahkan kepada orang-orang yang bertakwa, neraka ditetapkan kepada orang-orang yang tidak beriman, anak laki-laki mendapatkan dua bagian harta warisan dari anak perempuan, karena anak laki-laki memiliki kewajiban merawat kedua orang tuanya.

Orang yang mempercayai nama Allah *Al-'Adl*, senantiasa ridha dengan ciptaan dan hukum-Nya. Allah melaknat seorang laki-laki yang menyerupai perempuan dan seorang perempuan yang menyerupai laki-laki. Nabi Muhammad melaknat orang-orang baik laki-laki maupun perempuan yang merubah ciptaan Allah. Perubahan tersebut untuk mempercantik atau mempertampan diri secara permanen. Contoh orang yang diciptakan Allah berkulit hitam, namun disuntik dengan obat tertentu agar kulitnya berubah menjadi putih. Orang yang mempercayai nama Allah *Al-'Adl*, senantiasa bersikap adil pada dirinya sendiri. Pada diri manusia terdapat agama, akal, dan nafsu. Manusia menempatkan tiga hal tersebut pada tempatnya, yaitu mengedepankan agama daripada akal dan nafsu.

Ketiga puluh satu, Al-Lathif, memiliki arti Yang Mahahalus. Mahahalus melekat pada Perbuatan Allah tidak pada Dzat-Nya. Segala yang dicipta Allah sangat halus. Sehingga manusia kesulitan untuk menemukan letak keadilan-Nya. Contoh ada manusia yang memiliki nasib baik. Wajah rupawan, jabatan tinggi, dan kaya. Namun ada pula manusia yang memiliki nasib kurang baik. Wajah tidak rupawan, rakyat biasa, dan miskin. Tentu, kedua nasib manusia tersebut butuh perenungan yang mendalam untuk menemukan letak keadilan-Nya.

Pekerjaan Allah sangat halus dan lembut saat menyusun bagian anggota badan hewan. Contoh Allah menciptakan nyamuk yang sangat halus. Namun memiliki mata, mulut, perut, kaki, dan alat pembuangan. Allah menciptakan manusia yang terdiri dari beberapa anggota badan dan tiga ratus lebih persendian.

Manusia sering tidak mengetahui limpahan kasih sayang Allah kepadanya. Karena cara penyampaian kasih sayang Allah kepada hamba-Nya sangat halus hingga tidak terasa. Manusia sering tidak menyadari datangnya teguran dari Allah kepadanya, karena cara datangnya yang sangat lembut hingga tidak terasa. Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Lathif*, senantiasa beribadah secara rahasia tanpa diketahui orang lain, memberikan sedekah kepada orang-orang yang membutuhkan tanpa diketahui orang lain, dan memberikan kemaslahatan kepada orang banyak tanpa diketahui orang lain.

Ketiga puluh dua, Al-Khabir, memiliki arti Yang Mahawaspada. Allah mengetahui berita-berita yang tersembunyi, segala sesuatu yang tersembunyi, motif perbuatan manusia, dan kean-kean sesuatu yang akan terjadi. Allah mengetahui seorang hamba sedang melaksanakan salat dengan ikhlas. Pengetahuan Allah kepada hamba yang sedang salat disebut *Al-'Alim*. Pengetahuan Allah kepada kadar keikhlasan seorang hamba disebut *Al-Khabir*. Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Khabir*, senantiasa berhati-hati di dalam perkataan dan perbuatannya, mengetahui sifat-sifat terpuji dan tercela yang ada di dalam hatinya, dan mengetahui sumber datangnya sesuatu yang terlintas dalam hatinya, bisa datang dari Allah, malaikat, setan, atau nafsu.

Ketiga puluh tiga, Al-Halim, memiliki arti Yang Maha Penyantun. Allah tidak bersegera menyiksa para hamba yang melakukan dosa, tidak menahan pemberian-Nya kepada para hamba walaupun dalam keadaan bermaksiat, karena pemberian-Nya meliputi hamba-hamba yang taat maupun yang bermaksiat. Allah memaafkan hamba yang bermaksiat walaupun memiliki kemampuan untuk menyiksanya, dan memberikan kesempatan kepada hamba-hamba-Nya yang gemar melakukan kemaksiatan untuk bertobat. Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Halim*, senantiasa bersikap santun, meninggalkan balas dendam atas keburukan seseorang walaupun mampu untuk melakukannya dan lebih memilih memaafkannya, dan tidak merasa lebih suci saat melihat orang lain melakukan maksiat.

Ketiga puluh empat, Al-'Azhim, memiliki arti Yang Maha Agung. Keberadaan Allah melewati batasan-batasan akal. Kebesaran Allah tidak bisa dibayangkan oleh akal. Manusia tidak akan mampu menyelidiki dan mengetahui keagungan Dzat dan sifat-sifat Allah. Orang yang mempercayai nama Allah *Al-'Azhim*, senantiasa mengagungkan-Nya dengan cara merasa hina dan lemah di sisi-Nya. Orang tersebut senantiasa mengagungkan setiap sesuatu yang diagungkan oleh Allah, seperti sumpah, Al-Qur'an, hari kiamat, surga, dan neraka.

Ketiga puluh lima, Al-Ghafur, memiliki arti Yang Maha Pengampun. *Al-Ghafur* memiliki arti yang sama dengan *Al-Ghaffar*, Yang Maha Pengampun. Namun terdapat perbedaan sedikit, *Al-Ghaffar* memiliki arti

ampunan Allah yang berulang kali diberikan kepada hamba yang sering melakukan dosa. Sedangkan *Al-Ghafur* memiliki arti ampunan Allah yang menyeluruh. Contoh orang yang melakukan dosa kemudian bertobat, maka Allah akan mengampuninya dan menghapus seluruh dosanya.

Al-Ghafur dan *Al-Ghaffar* merupakan bagian dari nama keindahan atau keelokan Allah. Nama-nama keelokan Allah akan menjadikan hati para hamba gembira dan lapang. Dari nama-nama keelokan Allah tersebut, terdapat pula nama-nama-Nya yang menunjukkan keagungan, kebesaran, dan keangkuhan-Nya. Seperti Yang Maha Menyiksa, Yang Maha Mengalahkan, dan Yang Maha Memaksa. Nama-nama keagungan, kebesaran, dan keangkuhan Allah akan menjadikan hati para hamba sedih dan takut.

Manusia yang mendapatkan kemudahan dalam kehidupannya, berupa rezeki lancar, badan sehat, dan anak menurut kepadanya. Hal tersebut merupakan penampakan nama-nama keelokan dan keindahan Allah. Sedangkan manusia yang mengalami kesulitan dalam hidupnya, berupa rezeki sempit, badan sakit, dan anak tidak menurut kepadanya. Hal tersebut merupakan penampakan nama-nama keagungan, kebesaran, dan keangkuhan Allah.

Seorang hamba cukup membaca *istighfar* untuk menghapus dosa-dosanya seperti membuka aurat di hadapan orang lain, laki-laki yang memandang atau menyentuh perempuan yang bukan mahram, menyakiti binatang, minuman keras, dan laki-laki memakai emas. Selain itu, terdapat juga dosa yang ada dalam hati, pamer, sombong, membanggakan diri, dan dengki. Namun ada dosa yang untuk menghapusnya tidak cukup hanya dengan membaca *istighfar*, yaitu dosa yang berkaitan dengan hak orang lain. Dosa tersebut akan terhapus bila sudah memohon maaf kepada orang yang dizalimi atau mengembalikan hak orang lain yang telah diambil. Seperti mencuri, merampok, memfitnah, membicarakan aib orang lain.

Orang yang mempercayai nama Allah *al-ghafur*, senantiasa memaafkan dan menutupi kesalahan orang lain. Orang tersebut senantiasa berbuat baik kepada orang lain. Orang yang senantiasa memberikan maaf kepada orang lain yang memiliki kesalahan kepadanya, kelak di akhirat akan masuk surga tanpa hisab. Orang yang masuk surga tanpa

hisab merupakan orang yang berada dalam tingkatan istimewa.

Ketiga puluh enam, As-Syakur, memiliki arti Yang Maha Menghargai. Allah memberikan pahala besar kepada seorang hamba yang beribadah hanya sedikit. Allah memberikan surga untuk selama-lamanya kepada seorang hamba yang beribadah hanya beberapa hari. Orang yang mempercayai nama Allah *As-Syakur*, senantiasa bersyukur dengan mengakui bahwa seluruh kenikmatan datangnya dari Allah dan menggunakan nikmat tersebut berada di jalan ridha-Nya, dan bersyukur kepada manusia.

Bersyukur kepada manusia meliputi kepada Nabi Muhammad. Seandainya tidak ada Nabi Muhammad, umat manusia akan berada dalam kegelapan. Cara bersyukur kepada Nabi Muhammad adalah mengikuti ajarannya, menghidupkan sunahnya, memperbanyak salawat kepadanya, dan mencintai keluarga serta keturunannya. Bersyukur kepada kedua orang tua. Seandainya tidak ada kedua orang tua, seseorang tidak akan terlahir di dunia. Cara bersyukur kepada kedua orang tua adalah berbakti kepadanya, menaati seluruh perintahnya selama tidak dalam hal kemaksiatan, dan mendoakannya.

Bersyukur kepada ulama. Seandainya tidak ada ulama, manusia tidak ada bedanya dengan hewan. Tidak mengetahui halal dan haram. Cara bersyukur kepada ulama adalah memuliakannya, mendoakannya, dan membantu dakwahnya. Bersyukur kepada suami. Cara bersyukur istri kepada suami adalah menaati perintah-perintahnya yang tidak dalam hal kemaksiatan, dan menyadari hak suami atas dirinya sangat besar.

Ketiga puluh tujuh, Al-'Aliyy, memiliki arti Yang Mahatinggi. Allah memiliki martabat tertinggi. Tiada satu pun martabat yang melebihi dari martabat Allah. Allah Mahatinggi, memiliki pengertian tinggi akan derajat-Nya dan pangkat-Nya, bukan tinggi Dzat-Nya yang mencapai puluhan meter atau Dzat-Nya berada di tempat yang tinggi.

Allah adalah pencipta makhluk meliputi seluruh alam semesta. Tentu derajat pencipta lebih tinggi daripada derajat makhluk. Masing-masing makhluk memiliki kedudukan yang berjenjang. Kedua orang tua memiliki derajat lebih tinggi daripada seorang anak. Suami memiliki derajat lebih tinggi daripada seorang istri. Pemimpin memiliki derajat

lebih tinggi daripada rakyatnya. Setinggi-tingginya derajat kedua orang tua, suami, dan pemimpin masih tinggi derajat Allah, karena Allah yang menciptakannya.

Setiap hukum yang datang dari Allah memiliki kedudukan lebih tinggi daripada hukum-hukum yang datang dari pihak lain. Seorang anak wajib tidak menaati perintah kedua orang tuanya, bila di dalamnya terdapat hal yang bertentangan dengan hukum Allah. Seorang istri wajib tidak menaati perintah suaminya, bila di dalamnya terdapat hal yang bertentangan dengan hukum Allah. Rakyat wajib tidak mengikuti perintah pemimpinnya, bila di dalamnya terdapat hal yang bertentangan dengan hukum Allah. Orang yang mempercayai nama Allah *Al-'Aliyy*, senantiasa ingin memiliki derajat tinggi di sisi Allah, rendah hati kepada-Nya dan kepada sesama, menyukai perkara-perkara yang memiliki nilai tinggi, seperti suka berdekatan dengan Allah dan ingin masuk surga.

Ketiga puluh delapan, Al-Kabir, memiliki arti Yang Mahabesar. Allah yang memiliki kebesaran. Keberadaan Allah Maha Sempurna, tanpa permulaan dan tanpa berkesudahan. Keberadaan alam semesta, disebabkan keberadaan Allah.

Al-'Azhim memiliki arti yang sama dengan *Al-Kabir*, Yang Mahaagung atau besar. Namun terdapat perbedaan sedikit, *Al-'Azhim* memiliki arti akal manusia tidak akan mampu mengetahui, memahami, dan mendeskripsikan Dzat Allah, sedangkan *Al-Kabir* memiliki arti Yang Mahabesar dari sisi wujud Allah Yang Mahasempurna. Jadi, tidak boleh memahami Allah Yang Mahabesar seakan-akan wujud Allah berupa benda besar yang memiliki berat ratusan kilogram. Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Kabir*, senantiasa melihat selain Allah terasa kecil, setiap sesuatu yang kecil tidak akan mampu menghalangi sesuatu yang besar, keberadaan makhluk tidak akan menghalanginya untuk mengingat kebesaran Allah, dan mengajak orang lain untuk meyakini kebesaran Allah melebihi yang lain.

Ketiga puluh sembilan, Al-Hafizh, memiliki arti Yang Maha Memelihara. Allah memelihara semua ciptaan-Nya dari segala sesuatu yang dapat membinasakannya sampai pada batas waktu yang telah ditentukan oleh-Nya. Allah menciptakan manusia, dan memberikan umur enam puluh tahun kepadanya. Maka, Allah akan senantiasa memelihara

orang tersebut dari segala sesuatu yang dapat membinasakannya sampai pada batas waktu yang telah ditentukan oleh-Nya, yaitu umur enam puluh tahun. Walaupun Allah telah menjaga manusia dari segala sesuatu yang dapat membinasakannya. Namun, manusia tetap memiliki kewajiban berusaha untuk menjaga dirinya sendiri. Berusaha menjaga diri merupakan perintah Allah. orang yang menjalankan perintah-Nya, akan memperoleh pahala.

Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Hafizh*, senantiasa menjaga anggota badannya dan agamanya. Nabi Muhammad sering berdoa kepada Allah agar tidak sampai meninggalkan agama-Nya. Kondisi akhir zaman, manusia banyak yang pagi harinya masih beriman, namun petang harinya menjadi kafir. Agama mudah hilang dari diri manusia. Pengertian hilang agama, tidak hanya dimaknai menyembah berhala saja. Bahkan termasuk di dalamnya, orang yang setuju dan senang melihat orang lain dalam keadaan tidak beriman.

Keempat puluh, Al-Muqit, memiliki arti Yang Maha Pemberi. Allah yang menciptakan makanan pokok yang dibutuhkan makhluk hidup. Allah yang menyampaikan makanan pokok ke dalam tubuh para makhluk hidup. Dalam penyampaian makanan pokok tersebut, ada yang cara lazim dan tidak lazim. Manusia memasak nasi kemudian memakannya, merupakan penampakan nama Allah *Al-Muqit*. Cara tersebut, dinamakan cara yang biasa. Allah menggerakkan manusia untuk mencari rezeki, memasaknya, dan menyuapkannya ke dalam tubuh manusia. Ada pula, pemberian rezeki Allah dengan cara tidak lazim. Seperti Sayyidatina Maryam yang tidak mencari rezeki dan memasak. Makanan datang kepadanya setiap hari. Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Muqit*, senantiasa memberi makan kepada sesama dan makan yang halal. Makanan haram meliputi dua bagian, yaitu haram barangnya, seperti bangkai, dan haram cara mendapatkannya, seperti beras hasil curian.

Keempat puluh satu, Al-Hasib, memiliki arti Yang Maha Menghitung. Allah yang menghitung amal perbuatan hamba-Nya. Allah menghitung amal kebaikan dan keburukan hamba-Nya. Malaikat Raqib mencatat amal kebaikan manusia. Malaikat Atid mencatat amal keburukan manusia. Kedua malaikat tersebut mencata amal perbuatan

manusia yang bersifat terlihat oleh mata. Seperti salat, zakat, dan puasa. Sedangkan amal perbuatan manusia yang bersifat tidak terlihat oleh mata, yaitu dalam hati, hanya Allah yang mengetahuinya. Seperti ikhlas, qanaah, dengki, dan pamer.

Manusia mati dan berada di alam kubur hingga hari kiamat. Saat hari kiamat tiba, manusia dibangkitkan dari kematian dan berkumpul di mahsyar. Di tempat tersebut, manusia akan dihitung amal perbuatannya di dunia guna mempertanggungjawabkannya. Pertama kali amal kebaikan manusia dihitung kelak di akhirat adalah salat. Bila salatnya sempurna, maka orang tersebut selamat. Bila salatnya tidak sempurna, maka orang tersebut merugi. Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Hasib*, senantiasa merasa takut amal perbuatannya akan diperiksa oleh Allah dengan pemeriksaan yang teliti, dan menghitung diri sendiri di dunia sebelum dihitung kelak di akhirat. Sekecil apa pun amal kebaikan maupun amal keburukan manusia, Allah akan mencatat dan memperlihatkannya kelak di akhirat.

Keempat puluh dua, Al-Jalil, memiliki arti Yang Mahaluhur. *Al-Jalil* dengan *Al-Kabir* memiliki perbedaan, *Al-Kabir* memiliki arti Dzat Allah Mahabesar sehingga akal manusia tidak akan mampu mengetahui, memahami, dan mendeskripsikan-Nya, sedangkan *Al-Jalil* memiliki arti sifat Allah Yang Mahaluhur atau Yang Mahabesar. Sesuatu yang memiliki sifat-sifat kebesaran disebut *Al-Jalil*. Sifat-sifat kebesaran tersebut seperti kemuliaan, kerajaan, kesucian, kekayaan, kekuasaan, kekuatan, memaksa, dan mengalahkan. Sebagian sifat-sifat kebesaran Allah akan memuliakan orang-orang yang dikehendaki-Nya dan akan menghinakan orang-orang yang dikehendaki-Nya.

Allah mampu memberikan kerajaan kepada orang yang dikehendaki-Nya. Allah mampu memberikan petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan tidak memberikan petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya. Allah mampu mengambil nikmat yang diberikan kepada hambanya dalam waktu sekejap mata. Tiada kesulitan bagi Allah untuk melakukan hal-hal tersebut.

Allah mengetahui semua gerak-gerik anggota badan manusia dan sesuatu yang tersimpan dalam hatinya. Allah Mahakaya, tidak butuh akan ketaatan seorang hamba. Ketaatan dan kedurhakaan seorang hamba tidak akan menambah maupun mengurangi kebesaran-Nya. Sebab itu,

orang yang mempercayai nama Allah *Al-Jalil*, senantiasa merasa takut kepada-Nya, ikhlas dalam beramal, menjaga diri dari maksiat,

Keempat puluh tiga, Al-Karim, memiliki arti Yang Maha Pemurah. Allah yang memaafkan para hamba yang memiliki kesalahan kepada-Nya, padahal mampu untuk menghukumnya. Allah senantiasa menepati janji-Nya. Allah memberi kenikmatan kepada para hamba melebihi dari yang diharapkannya. Allah tidak memperdulikan jumlah karunia yang diberikan kepada para hamba dan tidak memperdulikan kepada siapa pemberian tersebut. Allah tidak senang bila seorang hamba mengadu kepada selain-Nya. Allah akan mencela seorang hamba yang menjauhi-Nya. Allah tidak akan menyia-nyiakan seorang hamba yang menyandarkan diri kepada-Nya. Allah tidak butuh pertolongan pihak lain untuk menyampaikan karunia kepada para hamba. Sebab itu, orang yang mempercayai nama Allah *Al-Karim*, senantiasa mencintai-Nya dan tidak terperdaya dengan *Al-Karim* sehingga tidak mudah melakukan dosa.

Keempat puluh empat, Al-Raqib, memiliki arti Yang Maha Peneliti. Allah melihat keadaan para hamba-Nya. Allah mendengar setiap perkataannya. Allah memelihara seluruh amal yang telah dilakukannya baik amal yang terlihat mata maupun yang tersembunyi tanpa satu pun terlewatkan.

Allah Maha Peneliti atau Maha Mengawasi. Istilah mengawasi mencakup melihat, mendengar, mengetahui, dan memelihara. Allah melihat, mendengar, dan mengetahui semua amal perbuatan manusia kemudian memeliharanya untuk disampaikan kelak di akhirat. Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Raqib*, senantiasa meyakini bahwa semua amal perbuatannya berada dalam pengawasan Allah. Orang yang merasa dalam pengawasan Allah merupakan tanda kesempurnaan iman, senantiasa mengajak diri sendiri dan keluarga untuk menjauhi kemaksiatan, memperindah ibadah, ikhlas, merasa malu dan beradab kepada-Nya. Orang yang tidak merasa dalam pengawasan Allah akan mudah melakukan dosa.

Keempat puluh lima, Al-Mujib, memiliki arti Yang Maha Mengabulkan. Allah mengabulkan doa para hamba-Nya. Allah akan mengabulkan doa para hamba-Nya bila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut. Orang yang berdoa murni menjunjung perintah-Nya, tidak meminta sesuatu

yang dilarang oleh-Nya, doanya tidak mengganggu kewajibannya, doanya tidak untuk mencoba-coba, dan paham makna yang terkandung dalam doa kecuali yang diambil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Syarat selanjutnya, makanan, minuman, pakaian, dan tempat tinggalnya halal. Orang yang berdoa kepada Allah hendaknya meyakini permintaannya akan membawa kebaikan dan keselamatan, hatinya merasa dekat dengan-Nya, dan berperasangka baik kepada-Nya. Sebab itu, orang yang mempercayai nama Allah *Al-Mujib*, senantiasa meyakini doanya akan dikabulkan oleh-Nya, sering berdoa kepada-Nya, dan mengabaikan permintaan orang lain bila sesuai dengan ajaran Islam.

Keempat puluh enam, Al-Wasi', memiliki arti Yang Mahaluas. Allah Mahaluas ilmu-Nya, ampunan-Nya, kasih sayang-Nya, dan kekayaan-Nya. Allah mengetahui segala sesuatu yang telah terjadi. Allah mengetahui segala sesuatu yang sedang terjadi. Allah mengetahui segala sesuatu yang belum terjadi. Allah mengetahui segala sesuatu yang tidak akan terjadi. Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Wasi'*, senantiasa merasa cukup atas pengetahuan Allah akan amal kebaikan yang telah dilakukannya, mengharap kasih sayang-Nya, tidak berputus asa dari kasih sayang-Nya, tidak membuat putus asa orang lain dari kasih sayang-Nya, dan tidak dengki terhadap orang lain.

Keempat puluh tujuh, Al-Hakim, memiliki arti Yang Mahabijaksana. Allah memiliki ilmu yang luas dan perbuatan yang bagus. Perbuatan Allah bersih dari sesuatu yang tidak patut. Allah meletakkan sesuatu dengan ukuran yang sesuai, pada waktu sesuai, dan di tempat yang sesuai. Allah Mahabijaksana pada perbuatan-Nya, hukum-Nya, dan ciptaan-Nya.

Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Hakim*, senantiasa ridha dengan perbuatan-Nya. Sikap seorang ayah yang memiliki anak durhaka, ridha dengan keputusan Allah yang memberikan anak seperti itu. Ayah tersebut mendidiknya sebagai bukti menjunjung tinggi perintah-Nya. Sikap manusia yang terjangkit virus corona, ridha dengan keputusan Allah yang menimpakan virus tersebut kepadanya. Orang tersebut berobat. Jadi, berobatnya orang tersebut bukan karena tidak ridha dengan keputusan Allah atau meyakini ada sesuatu selain Allah yang mampu

menyembuhkan penyakitnya. Namun semata-mata menjunjung tinggi perintah-Nya. Sebagaimana Allah memerintahkan Nabi Musa untuk berobat saat dalam kondisi sakit.

Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Hakim*, senantiasa ridha dengan hukum-Nya. Seorang perempuan ridha dengan hukum Allah berkaitan pembagian harta warisan. Anak laki-laki dua bagian dari anak perempuan. Seorang laki-laki yang hendak rujuk kepada mantan istrinya yang telah ditalak tiga, ridha dengan hukum Allah. Tidak boleh menyiasati hukum Allah dengan menyewa satu laki-laki lain untuk kawin *mut'ah*.

Keempat puluh delapan, Al-Wadud, memiliki arti Yang Maha Pencinta. Allah yang mencintai, berbuat baik, dan memuji kepada hamba-Nya. Allah mengasihi, menyayangi, mencintai, berbuat baik, dan menyanjung para hamba-Nya. Allah mencintai, berbuat baik, menyanjung kepada hamba-Nya yang beramal karena diri-Nya. Seorang hamba hanya mengabdikan kepada Allah. Salat, ibadah, hidup, mati seorang hamba hanya karena Allah.

Hidup seorang hamba hanya karena Allah. Meliputi makan, minum, tidur, nikah, bekerja, istirahat, dan segala yang dikerjakan dalam hidup seorang hamba hanya karena-Nya. Ibadah seorang hamba hanya karena Allah. Meliputi salat, membaca Al-Qur'an, puasa, dan menuntut ilmu hanya karena Allah. Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Wadud*, senantiasa cintai, taat, mencari ridha, dan sering menyebut-Nya. Orang tersebut senantiasa mencintai orang-orang yang mencintai Allah.

Keempat puluh sembilan, Al-Majid, memiliki arti Yang Mahamulia. Allah memiliki Dzat yang mulia, perbuatan yang indah, dan pemberian yang besar. Dzat Allah bersih dari segala kekurangan, wujud-Nya tanpa permulaan dan tanpa berkesudahan, Maha Suci dari tempat dan arah. Perbuatan Allah yang indah meliputi luasnya ampunan bagi para hamba yang melakukan dosa. Manusia yang berharap kasih sayang Allah, akan diampuni dosanya. Bila manusia bertobat, Allah akan memberikan ampunan, walaupun dosa yang pikulnya setinggi langit. Allah memberikan kesempatan kepada para hamba yang melakukan dosa untuk bertobat.

Pemberian Allah yang besar berupa amal satu kebaikan, akan mendapatkan pahala sepuluh kali kebaikan. Seperti orang yang membaca satu huruf dari Al-Qur'an akan mendapatkan pahala sepuluh kebaikan. Pahala sepuluh kebaikan tersebut bisa dilipat gandakan kembali bila dalam keadaan suci, mengetahui maknanya, dan dalam salat. Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Majid*, senantiasa mencintai-Nya, berakhlak mulia sesuai dengan akhlak Yang Mahamulia, membersihkan diri dari akhlak yang tercela, menghiasi diri dengan akhlak yang mulia, memaafkan orang-orang yang pernah berbuat zalim kepadanya, memberikan kesempatan waktu kepada orang yang susah, dan dermawan.

Kelima puluh, Al-Ba'its, memiliki arti Yang Maha Membangkitkan. Allah yang menghidupkan orang yang sudah mati dan membangkitkan orang yang ada dalam kuburnya. Saat Malaikat Israfil meniup sangkakala yang pertama, seluruh makhluk yang ada di bumi dan langit mengalami kematian. Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Ba'its*, senantiasa menasihati orang lain yang berada dalam kesesatan, mempersiapkan diri menghadapi hari kebangkitan dari kematian, memperbanyak zikir kalimat tayibah, memperbanyak sedekah terutama makanan, minuman, dan pakaian. Allah akan memberi orang yang gemar bersedekah akan rasa nyaman saat bangkit dari kematiannya. Sebab kondisi manusia saat bangkit dari kematian merasa lapar, haus, dan tanpa sehelai pun kain yang melekat di badannya.

Kelima puluh satu, Asy-Syahid, memiliki arti Yang Maha Menyaksikan. Allah yang hadir, melihat, mendengar, dan mengetahui pada segala sesuatu. Allah mengetahui semua amal perbuatan manusia. Orang yang mempercayai nama Allah *Asy-Syahid*, senantiasa berakhlak kepada-Nya. Tata kerama manusia bersama Allah meliputi ikhlas beribadah, segera menjalankan perintah-Nya, segera menjauhi larangan-larangan-Nya, menjaga anggota badan dari kemaksiatan, bermaksud dan berbuat baik kepada sesama, hatinya tenteram karena jaminan-Nya, takut dan malu kepada-Nya, baik sangka kepada-Nya, ridha dengan keputusan-Nya, tiada mengadu kepada selain-Nya, dan gembira mendapatkan taufiq-Nya.

Kelima puluh dua, Al-Haqq, memiliki arti Yang Mahabener. Allah Mahabener pada Dzat-Nya. Dzat Allah

pasti ada. Keberadaan Dzat Allah tanpa permulaan dan tanpa berkesudahan. Keberadaan manusia atas kehendak-Nya. Sebab itu, keberadaan manusia tidak bisa dinamai *Al-Haqq*.

Allah Mahabener pada sifat-Nya. Allah memiliki sifat kesempurnaan, kebesaran, dan keindahan. Seperti sifat Mahakuasa, Maha Berkehendak, mengetahui, hidup, mendengar, melihat, dan berfirman. Sedangkan sifat yang ada pada diri makhluk hanya berupa majas, tidak makna sebenarnya. Allah Mahabener pada perbuatan-Nya. Semua perbuatan Allah mengandung rahasia, ilmu, dan faidah. Tiada satupun ciptaan Allah yang tidak mengandung faedah.

Allah Mahabener dalam firman-Nya. Semua kabar yang datang dari Allah pasti benar. Semua janji yang datang dari Allah pasti terjadi. Allah Mahabener pada hukum-Nya. Hukum Allah adil dan tiada kezaliman di dalamnya. Hukum Allah merupakan sebaik-baiknya hukum dan setinggi-tingginya hukum. Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Haqq*, senantiasa melihat pengetahuan, kekuasaan dan kehendak-Nya pada setiap diri makhluk, mengingat-Nya, membutuhkan-Nya, dan ikhlas dalam beramal.

Kelima puluh tiga, Al-Wakil, memiliki arti Yang Maha Memelihara Penyerahan. Allah telah disertai segala perkara. Allah pun menanggung dan menjamin kebaikan orang-orang yang menyerahkan perkara kepada-Nya. Allah mencukupi dan memelihara orang-orang tersebut. Jadi *Al-Wakil* meliputi menanggung, menjamin, mencukupi, dan menjaga.

Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Wakil*, senantiasa menyerahkan segala urusan kepada-Nya. Tawakkal merupakan menyerahkan hati semata-mata kepada Allah, tanpa sedikit pun mengharapakan pihak lain. Manusia berserah diri kepada Allah, terutama berkaitan sesuatu yang telah dibagi oleh-Nya pada zaman azali. Seperti rezeki, ilmu, jodoh, dan lain sebagainya. Manusia memiliki kewajiban bekerja mencari rezeki. Walaupun Allah telah membagi dan menentukan rezeki orang tersebut pada zaman azali. Bekerja seorang hamba memiliki fungsi menjalankan perintah Allah yang dapat mendatangkan pahala. Manusia berserah diri kepada Allah dalam pengurusan dan pemeliharaan dirinya. Manusia tidak memiliki kemampuan untuk menjaga dirinya sendiri walau hanya sekedip mata. Menyerahkan semua yang dimilikinya kepada Allah. meliputi, harta, suami, istri, anak, cucu dan lain sebagainya.

Kelima puluh empat, Al-Qawiyy, memiliki arti Mahakuat. Allah memiliki kekuasaan yang sempurna. *Kelima puluh lima, Al-Matin*, memiliki arti Mahakukuh. Allah memiliki kekuatan dan kekuasaan. Tiada sesuatu yang mampu melemahkan kekuasaan Allah. Kelemahan tidak akan menimpa pada Dzat, sifat, dan perbuatan Allah. Tiada sesuatu yang mampu mempengaruhi Allah. Justru Allah yang mampu mempengaruhinya, menetapkannya, dan merubahnya. Tiada sesuatu yang mampu mengalahkan Allah. Justru Allah yang mengalahkannya. Setiap sesuatu yang dikehendaki Allah, pasti terjadi. Setiap sesuatu yang tidak dikehendaki Allah, pasti tidak terjadi.

Kekuatan kekuasaan Allah tidak memiliki kaitan dengan ketaatan makhluk. Bila semua makhluk tidak ada yang menyembah Allah, sedikit pun tidak akan mengurangi kekuatan kekuasaan-Nya. Bila semua makhluk taat beribadah kepada Allah, sedikit pun tidak akan menambah kekuatan kekuasaan-Nya. Manfaat ketaatan seorang hamba, akan kembali kepada dirinya sendiri. Sedikit pun manfaatnya tidak ada yang kembali kepada Allah. Bahaya kedurhakaan seorang hamba kepada Allah, akan kembali kepada dirinya sendiri. Sedikit pun tidak merugikan Allah.

Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Qawiyy*, senantiasa menjadi hamba yang kuat imannya dengan memahami Asmaul Husna, merenungi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an, memperbanyak zikir, dan bertafakkur akan ciptaan-Nya. Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Qawiyy*, senantiasa menjadi hamba yang kuat ibadahnya dengan meninggalkan dosa, bertobat, makan yang halal. Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Qawiyy*, senantiasa menjadi hamba yang kuat nalarnya dengan membersihkan diri dari sikap yang tercela dan menghiasi diri dengan sikap yang terpuji, sehingga mampu membedakan perkara yang baik dan perkara yang buruk. Orang yang lemah nalarnya, cenderung mudah terseret arus dan tidak memiliki pendirian. Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Qawiyy*, senantiasa memberi pengaruh, sedangkan orang yang mempercayai nama-Nya *Al-Matin*, senantiasa kukuh, tidak mudah terpengaruh, dan memiliki pendirian yang kuat.

Kelima puluh enam, Al-Waliyy, memiliki arti Maha Melindungi. Allah Yang Maha Mencintai. Allah mencintai orang-orang yang beriman dengan mengeluarkannya dari

kegelapan menuju terang benderang. Allah mencintai orang-orang yang bertakwa dengan meninggikan derajatnya melebihi golongan lain.

Allah mencintai orang-orang yang bertakwa melebihi cinta-Nya kepada orang-orang yang beriman. Allah memberikan kelebihan dan keistimewaan kepada orang-orang yang bertakwa dengan memberinya jalan keluar dari segala kesulitan, rezeki yang tidak terduga, terhapusnya dosa, dan mendapatkan pahala besar. Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Waliyy*, senantiasa mencintai orang-orang yang beriman dan bertakwa dengan menolongnya, membimbingnya, memberi manfaat kepadanya, dan mendoakannya. Mendoakan orang-orang beriman merupakan perbuatan yang bisa mendekatkan diri kepada Allah.

Kelima puluh tujuh, Al-Hamid, memiliki arti Yang Maha Terpuji. Allah terpuji akan Dzat, sifat, nama, perbuatan, dan hukum-Nya. Allah terpuji akan Dzat-Nya karena tiada yang menyerupai-Nya, tidak membutuhkan pihak lain, bahkan segala sesuatu membutuhkan-Nya, tidak akan mengalami kelemahan, kekurangan, dan ketercelaan. Allah terpuji akan sifat-sifat-Nya, karena mengandung keindahan, kebesaran, dan kesempurnaan. Sifat-sifat Allah tidak akan mengalami kelemahan, kekurangan, dan ketercelaan. Allah terpuji akan perbuatan-Nya, karena segala perbuatan Allah tidak pernah kosong dari manfaat dan hikmah. Allah terpuji pada hukum-hukum-Nya, karena semua hukum yang datang dari-Nya mengandung keadilan dan tidak mengandung kezaliman. Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Hamid*, senantiasa memuji kepada-Nya baik dalam keadaan sempit maupun lapang, menjadi orang yang terpuji di sisi-Nya dan di sisi orang-orang saleh. Satu pujian dari orang saleh lebih berharga daripada pujian alam semesta.

Kelima puluh delapan, Al-Muhshi, memiliki arti Yang Maha Penghitung. Allah Yang Maha Mengetahui dan Menghitung dengan hitungan yang tepat. Allah mengetahui jenis hewan yang hidup di laut dan mengetahui jumlah bilangan hewan yang hidup di dalamnya. Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Muhshi*, senantiasa menghitung amal dan bekal untuk menghadap kepada-Nya. Perjalanan

orang-orang beriman menuju surga melalui beberapa tempat singgah yang membutuhkan persiapan dan bekal di dunia.

Orang-orang beriman yang akan masuk surga akan melewati kematian terlebih dahulu. Seyogyanya orang beriman memohon kepada Allah agar mendapatkan pertolongan dan kemudahan dalam menghadapi kematian serta memperbanyak zikir kalimat tayibah. Tempat singgah orang-orang beriman selanjutnya adalah alam kubur. Keberadaan alam sangat menyusahakan bagi penghuninya. Sempit, gelap, Malaikat Munkar dan Nakir yang menakutkan. Seyogyanya orang beriman senantiasa membaca Surat Al-Mulk setiap malam hari akan selamat dari fitnah kubur dan memohon kepada Allah agar mendapatkan perlindungan dari siksa kubur. Orang yang berada dalam alam kubur sudah tidak bisa beramal baik yang mendatangkan pahala. Salat, membaca Al-Qur'an, dan zikirnya penghuni alam kubur sebagai amalan mulia namun tidak bisa menghasilkan pahala. Semua amalnya akan terputus, kecuali sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakannya.

Tempat singgah orang-orang beriman selanjutnya adalah mahsyar. Mahsyar adalah tempat terhimpunnya seluruh manusia dari Nabi Adam sampai hari kiamat. Singgah di mahsyar memakan waktu yang tidak sebentar. Orang-orang beriman hendaknya bersedekah makanan, minuman dan pakaian agar mendapatkan balasan dari Allah berupa makanan, minuman, dan pakaian kelak di mahsyar.

Allah akan menghitung amal perbuatan manusia untuk mempertanggungjawabkannya. Amal sekecil apa pun tidak akan terlewatkan. Orang-orang beriman hendaknya berdoa kepada Allah agar memberikan kemudahan dalam hisabnya. Hisab mudah merupakan perhitungan amal yang dilakukan secara umum tidak sampai mendetail.

Tempat singgah orang-orang beriman selanjutnya adalah mizan. Mizan adalah tempat menimbang amal manusia. Bila amal kebajikannya lebih berat, akan selamat. Bila amal kebajikannya ringan, akan celaka. Seyogyanya orang-orang beriman senantiasa berakhlak mulia untuk bekal menghadapi mizan. Diantara akhlak mulia adalah menyambung persaudaraan, memaafkan orang yang menzaliminya, dan bersedekah kepada orang yang tidak pernah bersedekah kepadanya.

Tempat singgah orang-orang beriman selanjutnya adalah titian. Orang yang mampu menyeberanginya akan masuk surga. Sedangkan orang yang tidak mampu menyeberanginya akan jatuh ke neraka. Orang yang paling selamat di titian tersebut adalah orang yang mencintai keluarga Nabi Muhammad dan sahabatnya.

Kelima puluh sembilan, Al-Mubdi', memiliki arti Yang Maha Memulai. Allah menciptakan sesuatu tanpa ada contoh sebelumnya. *Keenam puluh, Al-Mu'id*, memiliki arti Yang Maha Mengulangi. Allah menciptakan sesuatu sesuai dengan contoh sebelumnya.

Orang-orang kafir Mekah tidak mempercayai hari kebangkitan dari kematian. Menurutny, tidak orang yang sudah meninggal dan jasadnya menjadi debu akan bangkit kembali seperti kondisi semula. Padahal Allah telah menciptakan manusia tanpa ada contoh sebelumnya dan mengembalikannya sesuai contoh sebelumnya. Senya orang-orang kafir Mekah bisa memahami dan mempercayai hari kebangkitan dari kematian.

Manusia memiliki jasad dan roh. Sebelum manusia lahir di dunia, keberadaannya sudah wujud dalam bentuk roh yang bertempat di alam arwah. Jasad manusia mulai terbentuk saat menjadi janin dalam kandungan. Kemudian Allah meniupkan roh ke jasad tersebut. Setelah lahir di alam dunia, janin tersebut memiliki sebutan sebagai bayi yang akan terus berkembang dan tumbuh menjadi pemuda hingga menjadi orang tua dan meninggal dunia. Allah mengambil rohnya kembali dan menempatkannya di tempat yang sesuai. Roh orang-orang saleh berada pada tempat yang mulia. Sedangkan roh orang-orang durhaka berada pada tempat yang hina.

Allah akan membangkitkan jasad manusia yang telah hancur lebur. Kondisi dan bentuk rupa jasad manusia setelah bangkit dari kematian menyesuaikan dengan amal perbuatannya di dunia. Sebagian jasad manusia ada yang memiliki rupa seperti hewan berkaki dua dan empat. Sebagian lagi, ada yang dalam kondisi berjalan dengan kepala, buta, bisu, lidah terjulur, disalip, tidak memiliki tangan dan kaki.

Orang yang gemar mengadu domba diantara sesama, kelak akan bangkit dari kematiannya dalam bentuk seperti hewan berkaki dua. Orang yang gemar makan makanan yang

haram, kelak akan bangkit dari kematiannya dalam bentuk seperti hewan berkaki empat. Orang yang mempraktikkan riba, kelak akan bangkit dari kematiannya dalam kondisi berjalan dengan kepala. Seorang hakim yang gemar memanipulasi hukum, kelak akan bangkit dari kematiannya dalam kondisi buta. Orang yang gemar membanggakan amal kebajikannya, kelak akan bangkit dari kematiannya dalam kondisi bisu dan tuli. Orang yang gemar memerintahkan kebaikan kepada orang lain namun dirinya tidak melakukannya, kelak akan bangkit dari kematiannya dalam kondisi menjulurkan lidah. Orang yang gemar melaporkan rakyat kecil kepada penguasa, kelak akan bangkit dari kematiannya dalam kondisi disalip. Orang yang senantiasa mengganggu tetangga, kelak bangkit dari kematiannya dalam kondisi tanpa tangan dan kaki.

Oang-orang saleh yang masuk surga memiliki postur badan yang berbeda dengan postur badannya saat di dunia. Postur badan penduduk surga sama dengan postur badan Nabi Adam yang mencapai enam puluh hasta. Wajahnya seperti Nabi Yusuf dan tidak akan pernah menua. Begitu pula penduduk surga dari kaum perempuan, selalu dalam keadaan gadis dan tidak akan pernah menua.

Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Mubdi'*, senantiasa memulai berbuat kebaikan dan menjadi inisiator kebajikan. Orang yang memulai satu perbuatan baik akan mendapatkan pahalanya dan pahala orang-orang yang mengikutinya. Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Mubdi'*, senantiasa mengingat asal usul kejadian manusia yang berasal dari tanah dan sperma sehingga tidak ada rasa sombong. Kesombongan manusia berasal dari sesuatu yang datang kemudian. Seperti ilmu, amal ibadah, harta, pangkat dan kedudukan. Padahal asal permulaan kejadian manusia berasal dari sesuatu yang hina.

Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Mu'id*, senantiasa menyiapkan diri menghadapi hari perhitungan amal dan mengembalikan amal kebaikan kepada-Nya sehingga terhindar dari membanggakan diri. Membanggakan diri bisa merusak bahkan menghilangkan pahala amal kebaikan manusia. Membanggakan diri bisa melahirkan rasa memiliki pangkat dan kedudukan di sisi Allah. Orang tersebut akan mempertanyakan eksistensi Allah, saat doanya tidak terkabul.

Keenam puluh satu, Al-Muhyi, memiliki arti Yang Maha Menghidupkan. Allah yang menciptakan hidup. Tidak ada yang menghidupkan kecuali Allah. *Keenam puluh dua, Al-Mumit*, memiliki arti Yang Maha Mematikan. Allah yang menciptakan mati. Tidak ada yang mematikan kecuali Allah.

Allah menghidupkan manusia dengan meniupkan roh kepadanya dan memamatkannya dengan menarik roh kembali. Proses kejadian manusia bermula dari sperma selama empat puluh hari. Kemudian tumbuh menjadi segumpal darah selama empat puluh hari. Kemudian tumbuh kembali menjadi segumpal daging empat puluh hari. Kemudian Allah mengutus malaikat untuk menulis keberadaan calon janin tersebut meliputi amalnya, rezekinya, umurnya, dan keberuntungannya. Allah meniupkan roh pada segumpal daging tersebut sehingga menjadi janin yang hidup di dalam kandungan. Empat jenis catatan manusia saat masih dalam kandungan meliputi amal, rezeki, umur, dan keberuntungannya bisa mengalami perubahan dengan kekuatan doa. Orang yang lahir tertulis sebagai calon penghuni neraka, akan berubah menjadi calon penghuni surga karena kekuatan doa darinya atau dari kedua orang tua.

Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Muhyi* dan *Al-Mumit*, senantiasa berpikir dan meneliti ciptaan-Nya, menghidupkan anggota badan dengan menaati perintah-perintah-Nya, dan mematikan anggota badan dengan menjauhi larangan-larangan-Nya. Hidupnya hati dan pikiran seorang hamba disebabkan zikir, cita-cita kebaikan, niat yang baik, dan bermaksud baik kepada sesama muslim. Saat seorang hamba mengerjakan salat, anggota badan dan hatinya akan menjadi hidup. Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Muhyi* dan *Al-Mumit*, senantiasa mematikan anggota badan dan hati dari maksiat. Mematikan hati dari maksiat adalah tidak memiliki rencana melakukan maksiat. Manusia tidak bisa lepas dari kemaksiatan. Namun kemaksiatan orang-orang beriman tidak dahulu dengan perencanaan sehingga mudah untuk bertobat.

Keenam puluh tiga, Al-Hayy, memiliki arti Yang Mahahidup. Allah Yang Mahahidup dan tidak akan binasa atau mati. Allah hidup dengan Dzat-Nya yang tanpa permulaan dan tanpa berkesudahan. Sebab itu, tidak Allah mengalami kebinasaan atau kematian. Orang yang

mempercayai nama Allah *Al-Hayy*, senantiasa beribadah kepada-Nya dan memberi manfaat kepada sesama baik berupa ilmu, jabatan, dan harta. Orang tersebut memberi manfaat kepada keluarga, tetangga, kerabat, dan teman-temannya. Orang yang tidak memiliki manfaat kepada sesama seperti orang yang sudah mati.

Keenam puluh empat, Al-Qayyum, memiliki arti Yang Maha Berdiri Sendiri. Allah berdiri dengan Dzat-Nya sendiri dan tidak membutuhkan pihak lain. Allah memberikan rezeki kepada hamba-hamba-Nya, memberikan pertolongan kepada hamba-hambanya, memerintah dan melarang kepada hamba-hamba-Nya. Para hamba tidak bisa berdiri kecuali atas kehendak Allah. Para hamba senantiasa membutuhkan Allah, memohon rezeki kepada-Nya, meminta pertolongan kepada-Nya, dan tidak memiliki kemampuan memerintah maupun melarang-Nya. Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Qayyum*, senantiasa memenuhi kebutuhan keluarga dan menanamkan keyakinan hanya kepada-Nya yang mampu memberi pertolongan. Orang yang berobat kepada dokter meyakini hanya Allah yang mampu menyembuhkan penyakit. Keberadaan dokter hanya sebagai perantara kesembuhan.

Keenam puluh lima, Al-Wajid, memiliki arti Yang Maha Menemukan. Allah Yang Maha Mendapatkan setiap sesuatu yang dikehendaki dan tidak akan terlewatkan sedikit pun dari-Nya. Allah menghendaki besok hari akan terjadi hujan. Saat tiba harinya, pasti akan terjadi hujan dan tidak akan berselisih dengan kehendak-Nya. Berbeda dengan manusia yang memiliki banyak keinginan namun hanya sebagian kecil yang terkabulkan. Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Wajid*, senantiasa merasa cukup atas semua anugerah pemberian-Nya, senantiasa mencari ilmu dan mengamalkannya. Ilmu tersebut meliputi ilmu yang memiliki kaitan dengan sah atau tidaknya satu ibadah seperti tata cara salat fardhu dan ilmu yang memiliki kaitan dengan terkabul atau tidaknya satu ibadah seperti salat dengan pakaian ghasab.

Keenam puluh enam, Al-Majid, memiliki arti Mahamulia. Allah senantiasa memberi ampunan kepada hamba-hamba-Nya walaupun memiliki kemampuan untuk menghukumnya. Allah senantiasa menepati janji-janji-Nya, tidak ridha pada hamba yang berdoa kepada selain-Nya,

mencela kepada hamba yang menjauh dar-Nya, tidak akan menyia-nyikan hamba yang berharap dan bersandar kepada-Nya, memberi anugerah kepada hamba tanpa memungut imbalan, dan memiliki sifat-sifat kebesaran. Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Majid*, senantiasa memperbaiki hubungan dengan-Nya, bersyukur kepada-Nya, sabar dan ridha kepada-Nya, meyakini semua amal kebaikan yang telah dilakukan semata-mata pemberian-Nya, dan bertobat atas dosa-dosa yang pernah dilakukan.

Keenam puluh tujuh, Al-Waahid, memiliki arti Yang Maha Esa. Allah Yang Maha Esa pada Dzat-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-Nya. Dzat Allah tidak tersusun dari beberapa bagian. Sifat-sifat Allah tidak ada yang menyerupai pada sesuatu dan tidak ada sesuatu yang menyerupai sifat-sifat-Nya. Tidak ada sesuatu yang mampu memberi pengaruh pada sesuatu kecuali perbuatan Allah. Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Waahid*, senantiasa meyakini hanya Dzat-Nya yang ada, meyakini adanya sifat-sifat-Nya pada tiap sesuatu yang dilihat, meyakini tidak ada perbuatan di alam semesta kecuali perbuatan-Nya. Sehingga orang tersebut selamat dari sikap sombong, membanggakan diri, dan dendam.

Keenam puluh delapan, Ash-hamad, memiliki arti Maha Dibutuhkan. Allah merupakan pihak yang dihadapkan semua kebutuhan hamba-hamba-Nya. Allah mencintai hamba yang senantiasa memohon kepada-Nya dan membenci hamba yang tidak memohon kepada-Nya. Seorang hamba senantiasa berdoa kepada Allah dengan memenuhi tata keramannya. Yaitu, hamba tersebut tidak boleh meminta sesuatu yang dilarang agama, meminta diperlihatkan Dzat-Nya, memintakan ampunan kepada orang non muslim, memintakan panjang umur pada orang-orang yang gemar melakukan maksiat, meminta sesuatu yang tidak masuk akal kecuali seorang kekasih-Nya, dan meminta sesuatu yang belum pasti kebaikannya.

Seorang hamba yang meminta pertolongan kepada selain Allah hukumnya boleh Hal tersebut sebagai usaha mendatangkan sebab pertolongan Allah. Hamba tersebut meyakini bahwa yang mampu memberi pertolongan hanya Allah. karena sudah menjadi *sunnatullah* menolong para hamba melalui sebab atau perantara. Orang yang

mempercayai nama Allah *Ash-Shamad*, senantiasa menjadi rujukan orang-orang yang membutuhkan pertolongan.

Keenam puluh sembilan, Al-Qadir, memiliki arti Yang Mahakuasa. Allah memiliki kekuasaan pada setiap sesuatu yang *jaiz*. dan tidak membutuhkan bantuan pihak lain.. *Ketujuh puluh, Al-Muqtadir*, memiliki arti Yang Maha Menentukan. Allah yang menampakkan kekuasaan-Nya.

Allah memiliki kekuasaan pada setiap sesuatu yang *jaiz*. Hukum akal meliputi wajib, mustahil, dan *jaiz*. Pengertian hukum wajib adalah sesuatu yang tidak bisa dipahami oleh akal akan ketiadaannya. Contoh wujud Allah. Wujud Allah merupakan sesuatu yang wajib. *Al-Qadir* tidak tertuju pada sesuatu yang wajib. Pengertian hukum mustahil adalah sesuatu yang tidak bisa dipahami oleh akal akan wujudnya. Contoh anak Tuhan. Anak Tuhan merupakan sesuatu yang mustahil. *Al-Qadir* tidak tertuju pada sesuatu yang mustahil.

Pengertian hukum *jaiz* adalah sesuatu yang bisa dipahami oleh akal akan adanya atau ketiadaannya. Contoh alam semesta. Alam semesta merupakan sesuatu yang ada kean Allah menciptakannya atau tidak menciptakannya. *Al-Qadir* tertuju pada sesuatu yang *jaiz*. Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Qadir*, senantiasa mampu mengalahkan nafsunya yang selalu mengajak keburukan dengan sedikit makan, tidur, berbicara, dan menahan diri dari gangguan orang lain.

Ketujuh puluh satu, Al-Muqaddim, memiliki arti Yang Maha Mendahulukan. *Ketujuh puluh dua, Al-Muakhkhir*, memiliki arti Yang Maha Mengakhirkan. Allah yang mendahulukan sesuatu dan mengakhirkan sebagiannya. Ada sebagian makhluk yang didahulukan dan mengakhirkan sebagiannya.

Adakalanya Allah mendahulukan sesuatu dan mengakhirkan sesuatu yang lain pada dzat. Seperti Allah mendahulukan sebab dan mengakhirkan musabab. Contoh orang yang makan kemudian merasa konyang. Adakalanya Allah mendahulukan sesuatu dan mengakhirkan sesuatu yang lain pada kemuliaan. Contoh Allah mendahulukan kemuliaan rasul daripada umatnya, mendahulukan ilmu daripada amal, mendahulukan kemuliaan Sayyyidina Abu Bakar daripada para sahabat lain, dan mendahulukan kemuliaan para sahabat daripada para tabi'in. Adakalanya

Allah mendahulukan sesuatu dan mengakhirkan sesuatu yang lain pada dzat dan kemuliaannya. Contoh Allah mendahulukan dzat dan kemuliaan orang tua daripada anak.

Kalau Allah hendak mendahulukan sesuatu, maka tidak ada satu pun pihak yang mampu menghalangi atau mencegah-Nya. Kalau Allah hendak melambatkan sesuatu, maka tidak ada satu pun pihak yang mampu menghalangi atau mencegah-Nya. Setiap Allah mendahulukan atau mengakhirkan sesuatu pasti terdapat hikmah yang terkandung di dalamnya.

Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Muqaddim* dan *Al-Muakhkhir*, senantiasa mendahulukan ridha-Nya daripada ridha diri sendiri. Orang tersebut mendahulukan ridha orang tua daripada ridha diri sendiri. Sebab kedudukan orang tua lebih tinggi daripada kedudukan anak. Seorang istri mendahulukan ridha suaminya daripada ridha diri sendiri dengan cara menjawab panggilan suami, menaati perintah atau larangan suami, pemeliharaan dan pendidikan anak, tidak memanggil suami dengan namanya, tidak meninggalkan rumah kecuali mendapat izin suami, menyenangi sesuatu yang disenangi suami dan tidak menyukai sesuatu yang tidak disukai suami, memuliakan orang tua dan keluarga suami, menjaga harta suami, tidak membawa orang masuk ke rumah tanpa izin suami, dan mendoakan suami.

Ketujuh puluh tiga, Al-Awwal, memiliki arti Yang Mahaawal. Allah yang tiada sesuatu sebelum-Nya. Tidak ada sesuatu yang wujudnya mendahului Allah. Wujud Allah sudah ada sebelum alam semesta. *Ketujuh puluh empat, Al-Akhir*, memiliki arti Yang Mahaakhir. Allah yang tiada sesuatu sesudah-Nya. Allah yang kekal setelah kebinasaan makhluk-Nya. Segala sesuatu pasti binasa kecuali Allah. Tidak ada sesuatu yang wujudnya mendahului Allah, merupakan petunjuk bahwa selain-Nya merupakan sesuatu baru yang wujudnya dimulai dengan ketiadaan. Allah paling kaya dari segala sesuatu, sehingga tidak membutuhkan pertolongan makhluk. Bahkan makhluk lah yang membutuhkan pertolongan Allah.

Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Awwal* dan *Al-Akhir*, senantiasa mengenal dirinya sehingga mengenal Tuhan, senantiasa menjadi orang pertama dari keluarga maupun komunitasnya yang menjalankan ketaatan sehingga

menjadi panutan bagi yang lain. orang yang menjadi pelopor ketaatan akan mendapatkan pahala ketaatan tersebut dan pahala orang-orang yang mengikutinya. Contoh keberadaan Al-Qur'an saat Nabi Muhammad wafat belum terkumpul dan masih cerai-berai di tempat para sahabat. Sayyidina Abu Bakar memiliki inisiatif untuk mengumpulkan Al-Qr'an tersebut dengan memerintahkan Zaid bin Tsabit untuk mengumpulkannya. Sebab itu, Sayyidina Abu Bakar akan mendapatkan pahala mengalir berkat jasanya memiliki inisiatif kebaikan berupa pengumpulan mushaf Al-Qur'an tiga puluh juz.

Keberadaan salat tarawih saat Nabi Muhammad wafat miah belum berjamaah dan pelaksanaannya terpecah di beberapa tempat. Sayyidina Umar bin Khattab memiliki inisiatif mengumpulkan manusia untuk melaksanakan salat tarawih secara berjamaah. Sebab itu, Sayyidina Umar bin Khattab akan mendapatkan pahala mengalir berkat jasanya memiliki inisiatif kebaikan berupa program salat tarawih berjamaah.

Keberadaan azan salat jum'at saat Nabi Muhammad wafat masih satu kali. Seiring perjalanan waktu jumlah umat Islam semakin meningkat sehingga banyak orang yang tertinggal dalam pelaksanaan ibadah salat jum'at. Sayyidina Utsman bin 'Affan memiliki inisiatif azan dua kali dalam pelaksanaan ibadah salat jum'at. Sebab itu, Sayyidina Utsman bin 'Affan akan mendapatkan pahala mengalir berkat jasanya memiliki inisiatif kebaikan berupa program azan dua kali pada pelaksanaan ibadah salat jum'at.

Keberadaan ilmu nahwu saat Nabi Muhammad wafat belum ada. Seiring perjalanan waktu perkembangan Islam semakin luas mencakup negara ajam atau non Arab, sehingga dibutuhkan seperangkat ilmu untuk memahami susunan Bahasa Arab yang merupakan bahasa Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sayyidina Ali bin Abi Thalib memiliki inisiatif untuk menyusun ilmu nahwu untuk memudahkan umat Islam memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sebab itu, Sayyidina Ali bin Abi Thalib akan mendapatkan pahala mengalir berkat jasanya memiliki inisiatif kebaikan berupa penyusunan ilmu nahwu yang memudahkan umat Islam memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Awwal* dan *Al-Akhir*, senantiasa memiliki pahala mengalir sesudah

wafatnya, berupa sedekah jariyah, ilmu bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakan kedua orang tuanya. Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Awwal* dan *Al-Akhir*, senantiasa berusaha tidak memiliki dosa mengalir sesudah wafatnya. Allah sayang kepada orang yang meninggal dunia dalam keadaan tidak memiliki dosa mengalir. Contoh dosa mengalir diantaranya adalah menciptakan tempat atau konten yang berisi kemaksiatan.

Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Awwal* dan *Al-Akhir*, senantiasa merenungi tentang awal kejadiannya dan akhir kehidupannya nanti. Orang tersebut merenungi tentang awal kejadiannya yang berasal dari campuran sperma dan sel telur, segumpal darah, segumpal daging. Kemudian malaikat meniupkan roh kepadanya dan menulis bagian rezeki, umur, amal, dan keberuntungannya *khusnul khatimah* atau *su'ul khatimah*. Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Awwal* dan *Al-Akhir*, senantiasa mempersiapkan kematian dengan memberi wasiat yang baik kepada keluarga,

Ketujuh puluh lima, Azh-Zhahir, memiliki arti Yang Mahanyata. Allah Yang Mahanampak ayat-Nya dan dalil-dalil-Nya baik di bumi maupun di langit untuk menunjukkan keesaan dan kekuasaan-Nya. *Ketujuh puluh enam, Al-Bathin*, Yang Maha Tersembunyi. Keberadaan Dzat Allah tidak bisa dilihat oleh pancaindra, tidak bisa ditemukan oleh akal, dan tidak bisa dibayangkan oleh khayalan.

Orang yang mempercayai nama Allah *Azh-Zhahir* dan *Al-Bathin*, senantiasa menyaksikan kekuasaan-Nya pada alam semesta. Allah sebagai pencipta, pemelihara, pemilik alam semesta dan kelak akan kembali kepada-Nya. Orang yang mempercayai nama Allah *Azh-Zhahir* dan *Al-Bathin*, senantiasa menyaksikan kekuasaan-Nya dalam beribadah. Allah sebagai pemberi hidayah dan taufik kepada hamba untuk melaksanakan ibadah dan pemberi kekuatan dalam melaksanakan ibadah. Allah pemilik hamba tersebut dan semua penilaian ibadah yang telah dilakukan akan kembali kepada-Nya. Orang yang bisa menyaksikan kekuasaan Allah baik dalam ibadah maupun di luar ibadah akan terhindar dari sombong dan membanggakan diri. Orang yang mempercayai nama Allah *Azh-Zhahir* dan *Al-Bathin*, senantiasa mengakui kelemahan diri akan ketidakmampuan mengetahui Dzat dan hukum-hukum-Nya. Orang tersebut

senantiasa meningkatkan kualitas hatinya, karena pertama kali Allah memandang hamba yang sedang beribadah adalah niat dalam hatinya.

Ketujuh puluh tujuh, Al-Wali, memiliki arti Yang Maha Menguasai. Allah sendiri yang merancang segala sesuatu. Allah sendiri yang mewujudkan rancangan tersebut. Allah sendiri yang memelihara dan melestarikan segala sesuatu yang telah diwujudkan. Dalam sebuah keluarga, kampung atau negara akan lepas dari pemerintahan Allah dan akan mengalami kehancuran bila sudah tidak ada orang yang mengajak kebaikan dan mencegah kemaksiatan, saling menzalimi, tersebarinya zina dan riba. Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Wali*, senantiasa mengetahui nilai suatu kekuasaan yang merupakan satu kenikmatan dari-Nya, menjaga agama Islam, merancang dan menjalankan undang-undang yang memiliki tujuan baik untuk rakyat, mendengar nasihat para ulama, tidak sombong, tidak marah dan memaafkan kepada rakyat yang mengkeritiknya, mengangkat dua atau tiga orang untuk menanyakan kepada rakyat tentang baik atau buruk kinerjanya.

Ketujuh delapan, Al-Muta'ali memiliki arti Mahaagung. Allah menggungguli segala sesuatu dengan kekuasaan-Nya. Hukum Allah lebih tinggi daripada hukum lainnya. Perintah Allah lebih tinggi daripada perintah lainnya. Larangan Allah lebih tinggi daripada larangan lainnya. Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Muta'ali*, senantiasa berusaha meraih sifat yang lebih tinggi dari sifat yang dimilikinya, senantiasa menampakkan kehinaan dan kepatuhan diri kepada-Nya dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya, memperbanyak sujud, dan memiliki keinginan tinggi untuk mengenal-Nya. Orang yang sudah mengenal Allah akan timbul rasa cinta, rindu, tunduk, dan mengingat kepada-Nya.

Ketujuh puluh sembilan, Al-Barr, memiliki arti Yang Maha Dermawan. Allah yang berbuat baik kepada orang-orang yang berdoa dengan pemberian yang baik. Allah memberi anugerah kepada orang-orang yang beribadah dengan pemberian yang besar. Allah tidak memutuskan kebaikan-Nya sebab maksiat para hamba. Semua perbuatan Allah mengandung kebaikan, sedikit pun tiada mengandung kejahatan maupun kezaliman.

Allah memiliki cara atau sikap menghadapi hamba yang berdoa kepada-Nya. Adakalanya Allah mengabulkan permintaan hamba dengan segera. Adakalanya Allah tidak mengabulkan di dunia dan menggantinya di akhirat. Adakalanya Allah tidak mengabulkan doa dan menggantinya dengan terhindar dari musibah. Kebaikan Allah kepada manusia meliputi anugerah bentuk badan yang sempurna, anugerah akal dan nafsu, pemberian rezeki yang layak, perlindungan dari bencana atau musibah yang tidak ditakdirkan untuknya, tertutupnya aib yang telah dilakukan, ampunan dosa baik yang sudah bertobat maupun belum bertobat, pelipatgandaan pahala, dan pemberian petunjuk menjadi orang yang beriman dan beramal baik. Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Barr*, senantiasa mencintai-Nya dengan cara segera melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya, menyebut dan mengingat-Nya, ingin bertemu dengan-Nya, dan mencintai orang-orang yang dicintai oleh-Nya.

Kedelapan puluh, At-Tawwab, memiliki arti Yang Maha Menerima Tobat. Allah yang memudahkan prosedur tobat bagi para hamba, memberikan taufik kepada para hamba untuk bertobat, menerima tobat para hamba, membalas tobatnya para hamba dengan pahala, dan memuji tobatnya para hamba. Orang yang mempercayai nama Allah *At-Tawwab*, senantiasa bertobat kepada-Nya. Manusia akan bertobat kepada Allah apabila mengetahui dan merenungi keburukan dosa. Dosa meyebabkan tercegahnya keberkahan, mencegah rezeki yang halal, membuat malas beribadah, menyebabkan tertolaknya doa, dan menyebabkan *su'ul khatimah*. Manusia akan bertobat kepada Allah apabila merenungi siksa-Nya yang pedih dan merenungi kelemahannya.

Kedelapan puluh satu, Al-Muntaqim, memiliki arti Yang Maha Penyiksa. Allah menyiksa orang-orang sombong, menyiksa orang-orang durjana, dan memberatkan siksa orang-orang yang menyesatkan orang lain. Allah telah memberi peringatan berulang kali kepada para hamba agar menjauhi siksa-Nya. Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Muntaqim*, senantiasa takut kepada-Nya sehingga tidak melakukan dosa. Takut kepada Allah mencakup ilmu, keadaan takut, dan amal. Orang yang belajar Asmaul Husna akan mengetahui sebagian makna dari nama Allah ada Yang

Maha Penyiksa, sehingga timbul perasaan takut dan menjalankan perintah-perintah-Nya serta menjauhi semua larangan-Nya.

Kedelapan puluh dua, Al-'Afuww, memiliki arti Yang Maha Pemaaf. Allah menghapus berbagai macam keburukan dan memaafkan berbagai macam kemaksiatan para hamba. Adakalanya penghapusan dan pemaafan tersebut sesudah tobat dan jatuhnya hukuman pada hamba, adakalanya sesudah tobat saja, adakalanya tanpa tobat dan hukuman, adakalanya sesudah melakukan kebaikan. Orang yang mempercayai nama Allah *Al-'Afuww*, sentiasa bersyukur kepada-Nya dengan menjalankan ibadah dan menjauhi kemaksiatan, pemaaf kepada sesama, dan berbuat baik kepada orang yang menzaliminya. Orang yang senantiasa memaafkan orang lain akan mendapatkan pahala berupa masuk surga tanpa dihisab. Orang yang berbuat baik kepada orang yang menzaliminya merupakan cerminan akhlak penghuni surga.

Kedelapan puluh tiga, Al-Ra'uf, memiliki arti Yang Maha Pengasih. Allah sangat sayang kepada para hamba. *Al-Ra'uf* termasuk nama-nama Allah yang indah. Allah sangat sayang kepada para hamba dengan menganugerahinya surga yang kekal sebagai balasan amalnya di dunia yang sedikit dan terbatas. Allah mengizinkan orang beriman untuk berpura-pura menjadi kafir bila dalam keadaan terancam nyawanya. Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Ra'uf*, senantiasa sayang kepada sesama, membantu orang miskin untuk memenuhi kebutuhannya sesuai dengan kadar kemampuan. Para kekasih Allah dari umat Nabi Muhammad akan masuk surga bukan karena banyak salat atau banyak puasa, melainkan karena hati yang selamat, dermawan, dan kasih sayang kepada sesama.

Kedelapan puluh empat, Malikul Mulk, memiliki arti Yang Maha Menguasai Kerajaan. Allah Yang Mahakuasa, yang sempurna kekuasaan-Nya pada kerajaan-Nya, mewujudkan segala sesuatu yang dikehendaki-Nya pada kerajaan-Nya, baik mengadakan sesuatu maupun meniadakannya, baik mengekalkan sesuatu maupun membinasakannya. Tidak ada seorang pun yang berkuasa di alam semesta melainkan orang tersebut di bawah Allah Yang Maha Menguasai Kerajaan. Tidak ada satu pun hasil karya ciptaan di alam semesta melainkan hasil karya ciptaan

Allah. Tidak ada satu pun kehendak yang bisa terwujud melainkan kehendak Allah. Bila seorang hamba yang merasakan ringan dalam melaksanakan perintah Allah, berarti orang tersebut mendapatkan kemuliaan dari-Nya. Bila seorang hamba merasakan berat dalam melaksanakan perintah Allah, berarti orang tersebut mendapatkan kehinaan dari-Nya. Orang yang mempercayai nama Allah *Malikul Mulk*, senantiasa mengendalikan diri pada saat marah, dengki, senang, cinta, susah, dan lapang.

Kedelapan puluh lima, Dzul Jalali wal Ikram, memiliki arti Yang Maha Memiliki Kebesaran dan Kemuliaan. Allah memiliki sifat-sifat kebesaran dan kemuliaan. Sifat-sifat kebesaran Allah meliputi hidup-Nya yang abadi, pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu, kehendak-Nya selalu terwujud, kuasa-Nya meliputi segala sesuatu yang jaiz melihat dan mendengar segala sesuatu yang ada. Sifat-sifat kemuliaan Allah meliputi ampunan kepada para hamba yang berdosa walaupun memiliki kemampuan untuk menyiksanya, menepati janji, memberi dengan pemberian yang besar, dan kasih sayang kepada semua makhluk. Orang yang mempercayai nama Allah *Dzul Jalali wal Ikram*, senantiasa bersifat kebesaran dan kemuliaan. Sifat kebesaran meliputi ikhlas, rendah hati, takut kepada-Nya, berharap kasih sayang-Nya, sabar, syukur, dan berserah diri kepada-Nya. Sedangkan sifat kemuliaan meliputi dermawan, pemaaf, selalu bermaksud baik kepada sesama, dan takwa.

Kedelapan puluh enam, Al-Muqsith, memiliki arti Yang Maha Mengadili. Allah menganjurkan orang yang dizalimi untuk memaafkan orang yang menzaliminya. Allah meminta kepada orang yang dizalimi untuk memaafkan orang yang menzaliminya. Allah menjanjikan pahala besar bagi orang yang dizalimi bila bersedia memaafkan orang yang menzaliminya. Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Muqsith*, senantiasa mendamaikan dua pihak yang saling berselisih. Orang yang mendamaikan dua pihak yang saling berselisih akan mendapat pahala besar melebihi pahala salat, puasa, dan sedekah.

Kedelapan puluh tujuh, Al-Jami', memiliki arti Yang Maha Mengumpulkan. Allah telah menyatukan sesuatu yang sama jenisnya, sesuatu yang berbeda jenisnya, dan suatu yang berlawanan jenisnya. Contoh Allah mengumpulkan

semua manusia di atas muka bumi. Allah mengumpulkan tulang, urat nadi otot, otak, darah, kulit dan lainnya di dalam tubuh manusia. Allah mengumpulkan panas dan dingin pada tubuh seseorang. Terasa panas pada bagian kepalanya dan terasa dingin pada bagian perutnya.

Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Jami'*, senantiasa mengumpulkan ilmu tauhid, fiqih, dan tasawuf. Orang tersebut senantiasa melaksanakan banyak jenis amal baik dan bacaan zikir, mengumpulkan beberapa perilaku dan sikap yang baik. Orang yang kehilangan uang seratus ribu, bersabar menerima musibah, bersyukur karena hanya uang yang hilang bukan iman, ridha dengan takdir, takut kepada Allah setelah mendapat teguran-Nya berupa kehilangan uang, dan mengharap kasih sayang-Nya. Orang tersebut telah mengumpulkan beberapa perilaku dan sikap yang baik.

Kedelapan puluh delapan, Al-Ghaniyy, memiliki arti Yang Mahakaya. Allah tidak memiliki ketergantungan pada pihak lain baik Dzat-Nya maupun sifat-sifat-Nya. Allah tidak tergantung pada taatnya para hamba. Seandainya seluruh manusia mulai Nabi Adam sampai hari kiamat menyembah Allah, sedikit pun tidak akan menambah keagungan dan kekuasaan-Nya. Orang-orang yang beribadah kemanfaatannya akan kembali kepada dirinya sendiri. Seandainya seluruh manusia mulai Nabi Adam sampai hari kiamat berkumpul dan meminta kepada Allah dengan permintaan berbeda-beda, Allah akan mengabulkan seluruh permintaannya tanpa mengurangi sedikit pun perbendaharaan-Nya.

Kedelapan puluh sembilan, Al-Mughniy, memiliki arti Yang Maha Pemberi Kekayaan. Allah telah memberikan anugerah kepada para hamba berupa kekayaan. Allah memberikan kekayaan ilmu, kekuatan, dan harta benda kepada sebagian para hamba. Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Mughniy*, senantiasa merasa cukup bersama-Nya sebagai Tuhan alam semesta, merasa cukup bersama-Nya karena Dzat pemberi rezeki kepada para hamba, dan merasa cukup bersama-Nya karena Dzat pemberi pertolongan dan kesembuhan kepada para hamba.

Kesembilan puluh, Al-Mani', memiliki arti Yang Maha Menolak. Allah telah mencegah segala sesuatu menimpa hamba yang bukan takdirnya. Segala sesuatu yang mengandung kebaikan maupun keburukan tidak akan

menimpa pada para hamba melainkan atas kehendak Allah. Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Mani'*, senantiasa menyampaikan materi ilmu kepada orang yang sudah pantas menerimanya, tidak menyampaikan materi ilmu kepada orang yang belum pantas menerimanya, dan mencegah dirinya dari segala kemaksiatan seperti sombong, tamak, dan iri dengki.

Sombong merupakan perasaan menganggap dirinya lebih baik daripada orang lain. Orang sombong tidak akan masuk surga kecuali sesudah dihisab dan disiksa. Orang yang memiliki sifat sombong tidak akan mampu meninggalkan sifat dendam, dusta, marah, dengki, kasar, tidak bisa menerima nasihat orang lain, meremehkan orang lain, dan merasa paling bersih. Orang yang sombong berarti merebut sifat Tuhan.

Tamak adalah merasa kurang dengan sesuatu yang sudah dimiliki. Tamak merupakan sifat tercela. Orang yang tamak memiliki kecenderungan melakukan hal-hal yang tidak baik. Orang tamak cenderung mengurangi timbangan, ukuran, dan takaran dalam jual beli, berani menipu, berani menyembunyikan kerusakan barang dagangannya, korupsi, mencuri, merampas, kikir, dan berdusta.

Iri dengki merupakan perasaan tidak nyaman melihat orang lain mendapat kenikmatan dan berharap kenikmatannya segera pergi. Iri dengki merupakan sifat tercela. Orang yang iri dengki memiliki kecenderungan melakukan hal-hal yang tidak baik. Orang yang iri dengki cenderung menginginkan keburukan menimpa orang lain, senang melihat orang lain tertimpa musibah, membicarakan keburukan orang lain, meneliti kesalahan orang lain, buruk sangka, dan tidak ridha dengan ketentuan Allah.

Kesembilan puluh satu, Adh-Dharr, memiliki arti Yang Maha Pemberi Bahaya. *Kesembilan puluh dua, An-Nafi'*, memiliki arti Yang Maha Pemberi Manfaat. Allah telah menciptakan kebaikan dan keburukan. Allah telah memberikan kebaikan dan keburukan kepada para hamba. Pemberian tersebut adakalanya dengan perantara malaikat, manusia, jin, binatang, atau benda-benda lain dan adakalanya tanpa perantara.

Seorang hamba tidak boleh berprasangka bahwa racun memiliki kekuatan untuk membunuh orang, nasi memiliki kekuatan bisa mengenyangkan manusia, dan semua makhluk

memiliki kekuatan bisa mendatangkan kebaikan maupun keburukan. Segala jenis kekuatan yang ada pada makhluk tunduk di bawah peraturan dan perintah Allah. Setiap sesuatu yang sudah diatur oleh Allah, tidak akan bisa berbuat lebih dari batas yang telah ditentukan kepadanya, baik manfaat maupun keburukannya. Contoh seekor semut yang hanya bisa memberi rasa sakit manusia berupa gigitan namun tidak sampai menghilangkan nyawa manusia. Berbeda dengan gigitan ular yang bisa menghilangkan nyawa manusia.

Kesembilan puluh tiga, An-Nur, memiliki arti Yang Maha Bercahaya. Allah Maha Nampak dan menampakkan alam semesta. Bayi yang lahir di dunia merupakan bukti kekuasaan Allah menciptakan manusia dari gelap atau tidak tampak atau belum lahir menjadi terang atau tampak atau terlahir di dunia. Orang yang hanya melihat bayinya saja, tanpa melihat yang menciptakannya, maka mata hati orang tersebut terhalang akan alam semesta. Orang yang terhalang akan alam semesta., tidak akan merasakan hidup di dekat dan bersama Allah. Orang yang mempercayai nama Allah *An-Nur*, senantiasa melihat kekuasaan-Nya tampak pada setiap sesuatu yang dilihat, karena Diri-Nya pencipta segala sesuatu yang ada di alam semesta. Seorang hamba yang ingin senantiasa melihat kekuasaan Allah membersihkan hati dari akhlak tercela, menghiasi hati dengan akhlak terpuji, memperbanyak zikir, dan salawat.

Kesembilan puluh empat, Al-Hadi, memiliki arti Yang Maha Pemberi Petunjuk. Allah telah memberikan petunjuk kepada para hamba berupa kebaikan di dunia dan di akhirat. Ada perbedaan antara ilmu dan petunjuk. Setiap ilmu belum tentu menjadi petunjuk, namun setiap petunjuk pasti mengandung ilmu. Orang yang memiliki ilmu belum tentu memberi petunjuk, namun orang yang memberi petunjuk pasti orang yang memiliki ilmu.

Contoh orang yang sedang berada di simpang tujuh alun-alun kudus hendak bepergian ke Surabaya. Orang tersebut melihat papan yang memperlihatkan Surabaya dengan tanda anak panah menuju arah timur dan semarang dengan tanda anak panah menuju arah selatan. Anak panah menuju arah timur merupakan ilmu dan petunjuk baginya untuk meneruskan atau memulai perjalanannya menuju

Surabaya. Sedangkan anak panah menuju arah selatan hanya sekedar pengetahuan atau ilmu.

Allah telah memberikan petunjuk kepada janin yang ada dalam kandungan untuk mengkonsumsi makanan melalui pusar. Bahan makanan yang ada dalam kandungan seorang ibu berupa darah. Sehingga tidak pantas bagi janin mengkonsumsinya melalui mulut yang nanti setelah lahir di dunia akan digunakan untuk berzikir, membaca Al-Qur'an, dan salawat. Hal tersebut merupakan bukti nama Allah, *Al-Hadi*.

Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Hadi*, senantiasa meminta petunjuk kepada-Nya dengan berdoa, salat istikharah. Orang tersebut senantiasa bermusyawarah bersama orang-orang saleh. Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Hadi*, senantiasa memberi petunjuk kepada orang lain dengan cara mengajak kebaikan dan mencegah kemaksiatan. Cara tersebut dilakukan oleh orang yang berilmu, ikhlas, menginginkan orang yang dinasihati bisa berubah menjadi orang baik, sabar, dan mengamalkan sesuatu yang dirinya perintahkan kepada orang lain dan menjauhi sesuatu yang dirinya melarang kepada orang lain.

Kesembilan puluh lima, Al-Badi', memiliki arti Yang Maha Pencipta Yang Baru. Allah menciptakan sesuatu tanpa meniru karya pihak lain, tidak ada yang membantu-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan tidak ada intervensi baginya-Nya. *Al-Badi'* merupakan penyempurna dari nama-nama Allah sebelumnya, *Al-Khaliq, Al-Bari', Al-Mushawwir*. *Al-khaliq* memiliki arti Yang Maha Pencipta dari sisi ketetapan-Nya. *Al-Bari'* memiliki arti Yang Maha Pencipta dari sisi mewujudkan ketetapan-Nya. *Al-Mushawwir*, memiliki arti Yang Maha Pencipta dari sisi pemberian bentuk dan rupa. Semua ciptaan Allah tidak meniru karya pihak lain.

Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Badi'*, senantiasa menjauhi perkara-perkara yang bid'ah. Bid'ah adalah sesuatu yang mencakup keyakinan, perkataan, perbuatan yang tidak ada dasarnya dalam Al-Qur'an, As-Sunnah, dan ijma'nya para ulama. Bid'ah memiliki beberapa tiga macam. *Pertama*, wajib seperti membukukan Al-Qur'an. *Kedua*, sunnah seperti membangun madrasah dan pondok pesantren. *Ketiga* haram seperti meyakini semua sahabat Nabi Muhammad kafir dan meyakini adanya nabi setelah wafatnya Nabi Muhammad.

Kesembilan puluh enam, Al-Baqii, memiliki arti Yang Mahakekal. Allah memiliki sifat kekal dan Dzat-Nya ada tanpa berkesudahan. Ada sesuatu yang diciptakan Allah dan dikekalkan. Ciptaan Allah yang dikekalkan meliputi arsy, kursi, *lauh mahfudh*, *al-qalam*, surga, neraka, roh, dan *ajbuz zanbi* manusia.

Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Baqii*, senantiasa mengutamakan akhirat daripada dunia. Karena kehidupan akhirat lebih baik dan kekal daripada kehidupan dunia. Hal-hal yang menjadikan kehidupan akhirat lebih baik dan kekal daripada kehidupan dunia adalah kenikmatan akhirat tanpa ada batas dan tidak berkurang. Kenikmatan akhirat tidak memiliki efek negatif, kenikmatan akhirat diraih tanpa bersusah payah dan tanpa menunggunya.

Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Baqii*, senantiasa mengutamakan akhirat daripada dunia dengan memperbanyak ibadah. Beribadah kepada Allah dalam keadaan bersih dari penyakit hati. Meliputi syirik, pamer amal kebaikan, membanggakan diri, sombong, tamak, iri dengki, dan merasa aman dari siksa Allah. Orang yang sudah bersih dari penyakit-penyakit hati, selanjutnya menghiasi diri dengan tauhid, ikhlas, mengingat nikmat Allah, rendah hati, qana'ah, bermaksud baik kepada orang lain, dan takut dengan siksa Allah..

Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Baqii*, senantiasa menjauhi syirik. Syirik adalah menyekutukan Allah dengan makhluk-Nya. Syirik merupakan dosa yang paling besar. Dosa yang membuat tandingan, saingan, dan sekutu kepada Allah.

Hidup dan mati seorang hamba hanya karena Allah dan tidak sekutu bagi-Nya. Manusia memiliki sandaran dan harapan hanya kepada Allah dan tidak kepada makhluk. Orang yang sedang menghadapi masalah kemudian pegi ke dukun dengan harapan mendapatkan jalan keluar masalah yang dihadapinya. Orang yang besandar kepada selain Allah, kekecewaan yang akan didapatinya.

Seorang istri yang dipoligami suami tentu hal yang menyakitkan. Istri tersebut tidak boleh datang kepada dukun dan meminta jalan keluar masalah yang dihadapinya. Senya istri tersebut mengadu kepada Allah sebagai Dzat Yang membolak-balikan hati seorang hamba. Akidah yang kuat akan menjadikan seseorang besandar hanya kepada Allah.

Sedangkan akidah yang lemah akan memunculkan beberapa makhluk menjadi tumpuan dan harapan.

Seorang calon anggota dewan perwakilan rakyat mendatangi dukun agar terpilih menjadi anggota dewan. Dukun merealisasikan keinginan pasiennya dengan meminta bantuan jin. Padahal kedudukan jin masih kalah dengan manusia. Nabi Sulaiman pernah membuat sayembara untuk memindahkan kursi Ratu Balqis dari Yaman ke Palestina dalam waktu singkat. Jin menyanggupinya dengan waktu lima detik. Sedangkan manusia menyanggupinya dengan waktu yang lebih cepat, satu kedipan mata.

Masyarakat yang tingkat pendidikan dan ekonomi lemah cenderung datang kepada pengobatan alternatif atau dukun saat keluarganya ada yang sakit. Pengobatan tersebut menjadi pilihannya karena lebih murah dan prosesnya lebih cepat. Padahal orang yang datang kepada dukun mengakibatkan salatnya tidak diterima selama empat puluh hari. Islam melarang keras pengikutnya mendatangi dukun. Dukun adalah orang yang mengakui perkara-perkara yang gaib. Masyarakat Indonesia menyebut dukun dengan sebutan orang pintar atau paranormal.

Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Baqii*, senantiasa menjauhi pamer amal. Pamer amal adalah mengharapkan pahala dari orang lain berupa pujian dan sanjungan. Fitrah manusia tidak menghendaki orang lain mengetahui perbuatan buruknya dan menghendaki orang lain mengetahui perbuatan baiknya. Hal tersebut bisa dilihat pada sosial media tentang postingan sedang mengerjakan umrah, sedang membaca Al-Qur'an, sedang mendatangi kajian ilmu.

Era sekarang sosial media meliputi instragram dan facebook yang terkadang memperlihatkan orang-orang yang sedang melaksanakan amal kebaikan. Di satu sisi baik karena menunjukkan syiar Islam, namun di sisi lain akan mempermudah seseorang jatuh pada pamer amal kebaikan. Orang yang sedang salat pada tengah malam serta *live streaming* dengan tujuan mengajak orang lain untuk salat di malam hari, tentu merupakan hal yang baik. Namun bila bertujuan pamer amal kebaikan kepada orang lain, tentu merupakan hal tidak baik. Karena orang yang memamerkan amal kebaikan akan hilang pahalanya.

Orang yang beribadah dalam keadaan dilihat orang banyak merupakan kebaikan asal dengan keikhlasan. Namun ibadah yang dilakukan secara sembunyi tentu akan lebih baik karena menutup pintu bagi setan untuk menimbulkan pamer amal. Orang yang membaca Al-Qur'an dengan tujuan pamer amal kebaikan akan masuk neraka jahanam. Pamer amal kebaikan tidak ada keuntungannya. Pujian orang lain hanya terucap dilisan saja bahkan bisa membinasakannya. Orang-orang saleh yang beramal dengan ikhlas, Allah akan menyebarkan amal kebbaikannya kepada orang banyak setelah wafatnya.

Manusia lebih baik melaksanakan amal kebbaikannya dengan cara sembunyi. Contoh salat di malam hari dan sedekah. Sayyidina Abu Bakar membantu orang tua buta sejak Nabi Muhammad masih hidup hingga menjadi khalifah tanpa ada orang yang mengetahuinya. Sayyidina Abu Bakar selalu membersihkan rumah orang tua tersebut, membuat makanan, mencuci pakaian, dan mempersiapkan baju yang bersih untuk dipakai besok hari.

Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Baqii*, senantiasa menjauh dari sikap membanggakan diri. Orang yang membanggakan diri akan mendapatkan siksa Allah. Orang yang memakai pakaian dan perhiasan mewah dengan maksud membanggakan diri merupakan sikap yang tidak baik. Terkadang manusia merasa paling penting, merasa memiliki jasa, merasa sudah berbuat, merasa paling tahu, merasa paling pintar, dan merasa paling berkorban dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Tidak pantas seseorang membanggakan diri karena semua kelebihan yang dimilikinya merupakan kepunyaan Allah.

Orang yang memberikan sedekah berupa uang satu juta kepada orang miskin. Uang satu juta tersebut sejatinya milik Allah yang dititipkan kepada hamba-Nya. Manusia tidak boleh memiliki perasaan telah mampu memberikan pertolongan kepada orang lain. Hanya Allah yang mampu memberikan pertolongan kepada umat manusia. Pertolongan Allah bisa datang secara langsung atau lewat orang lain.

Orang yang merencanakan, melaksanakan, dan menyelesaikan pembangunan masjid senantiasa menjaga niat di hati agar tidak jatuh pada sikap membanggakan diri. Bangunan masjid yang sudah berdiri merupakan takdir Allah

yang telah tertulis di *lauh mahfudh*. Keberadaan orang tersebut hanya sebagai perantara terwujudnya bangunan masjid. Orang yang bisa menghilangkan perasaan membanggakan diri akan mendapatkan pahala. Orang yang membanggakan diri merasa memiliki jasa akan hilang pahalanya. Orang yang merasa paling mulia akan timbul perasaan ingin dihormati orang lain. Sehingga akan sakit hati bila orang lain tidak menghormatinya. Membanggakan diri adalah merasa keberhasilan berasal dari dirinya sendiri. Keberhasilan manusia berasal dari pertolongan Allah. Semua kenikmatan dan kelebihan yang dimiliki manusia disertakan dengan sikap rendah hati sehingga tidak timbul perasaan membanggakan diri.

Orang yang mempercayai nama *Allah Al-Baqii*, senantiasa menjauhi dari sikap sombong. Sombong adalah menghina orang lain dan menolak kebenaran. Sombong merupakan bentuk kedurhakaan yang paling tua. Iblis menolak perintah Allah untuk bersujud kepada Nabi Adam karena sombong merasa dirinya lebih baik. Iblis merasa lebih baik karena bahan ciptaannya berasal dari api, sedangkan Nabi Adam berasal dari tanah. Padahal Allah mengukur kemuliaan seorang hamba tidak terletak pada bahan ciptaannya, melainkan terletak pada kepatuhan dan ketaatannya.

Manusia menjauhi segala hal yang dapat menjadikan dirinya merasa lebih baik daripada orang lain. Orang yang di dalam hatinya terdapat sifat sombong seberat biji sawi, tidak akan merasakan keharuman surga. Seorang muslim yang memiliki peningkatan rezeki, cenderung semakin dermawan, tidak sombong, dan tidak merendahkan orang lain. Seorang muslim berusaha menghilangkan sifat sombong dengan berjabat tangan bersama orang lain. Seorang majikan menghilangkan kesombongannya dengan berjabat tangan bersama pembantunya. Keutamaan orang Islam yang berjabat tangan, akan berguguran dosa-dosanya dan menambah keakraban.

Orang yang sombong tidak akan merasakan nikmat surga. Orang tersebut menganggap orang lain hina. Padahal semua manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang tercipta dari setetes cairan yang hina. Kelebihan fisik, harta, jabatan, dan ilmu merupakan anugerah yang disyukuri.

Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Baqii*, senantiasa menjauhi dari sikap tamak. Tamak merupakan sikap yang selalu merasa kurang. Tamak seseorang terhadap harta dan kedudukan bisa merusak agamanya. Cara memperoleh harta dan kedudukan dengan melanggar ketentuan-ketentuan syariat Islam.

Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Baqii*, senantiasa menjauhi dari sikap iri dengki. Iri dengki adalah sikap tidak senang melihat orang lain mendapatkan nikmat. Nabi Muhammad memerintahkan umatnya untuk menjauhi sifat iri dan dengki. Sifat iri dan dengki merupakan sifat yang dimiliki Iblis. Iblis menghendaki ilmu yang dimiliki Nabi Adam hilang. Prinsip dengki adalah tidak senang melihat orang lain mendapatkan karunia dan berharap karunia tersebut hilang. Orang yang iri dengki akan tersiksa di dunia dan akhirat. Hatinya akan mengalami sakit berulang kali.

Satu pedagang dengan pedagang lain tidak boleh saling iri dengki. Pedagang satu dengan yang lain merupakan sama-sama hamba Allah. Allah Dzat pemberi dan pembagi rezeki. Rezeki yang akan diberikan kepada pedagang satu tidak akan pindah atau tertukar ke pedagang lain.

Orang beriman mempercayai bahwa Allah merupakan Dzat pemberi, pembagi, penahan, dan pengambil rezeki. Manusia tidak diperintah mengambil rezeki karena sudah ada jatahnya. Manusia hanya diperintah untuk menjemput rezeki. Manusia mencari rezeki dari segi keberkahannya. Keberkahan rezeki bisa diraih dengan niat dan cara yang benar. Keberkahan adalah kebaikan yang datangnya terus-menerus.

Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Baqii*, senantiasa menjauhi rasa aman dari siksa Allah. Allah adalah Dzat yang memiliki kasih sayang yang sangat luas dan Dzat yang memiliki siksa yang pedih. Al-Qur'an selalu memberi pesan kepada umat manusia meliputi kasih sayang dan siksa Allah. Hal tersebut bertujuan agar manusia memiliki sikap berharap kepada kasih sayang Allah dan takut siksa-Nya.

Berharap dan takut seperti dua sayap burung yang digunakan pada saat terbang. Bila hilang pada salah satunya, akan terjadi masalah dalam akidah dan ibadahnya. Bila seseorang lebih condong kepada takut siksa Allah namun

tidak disertai berharap kasih sayang-Nya, maka orang tersebut bisa masuk golongan Khawarij. Golongan Khawarij menganggap orang yang melakukan dosa besar berarti keluar dari Islam. Bila seseorang lebih condong kepada harapan Allah namun tidak disertai takut kepada-Nya, maka orang tersebut bisa masuk golongan Murjiah. Golongan Murjiah menganggap maksiat tidak akan mengurangi keimanannya dan hanya mempercayai adanya kasih sayang Allah saja tanpa ada siksa-Nya.

Orang yang berputus asa dari kasih sayang Allah adalah orang-orang sesat. Orang yang bertobat senantiasa optimis mendapatkan kasih sayang dan ampunan Allah. Manusia tentu memiliki banyak kesalahan. Namun tidak boleh berputus asa dari kasih sayang dan ampunan Allah. Selama ajal belum tiba, pintu kasih sayang dan ampunan Allah akan selalu terbuka. Manusia memiliki kekhawatiran tentang durasi terbukanya pintu kasih sayang dan ampunan Allah. Bisa jadi pintu tersebut akan lekas tertutup seiring tibanya kematian. Berputus asa dari kasih sayang Allah dan tidak takut sika-Nya merupakan sikap yang meniadakan sifat-sifat-Nya.

Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Baqii*, senantiasa menghiasi diri dengan tauhid. Orang yang mengesakan Allah akan mendapatkan ampunan-Nya, mudah mendapatkan petunjuk-Nya, dimudahkan baginya untuk menyelesaikan permasalahan, dan menjawab semua pertanyaan-pertanyaan yang timbul dari akal. Tuhid merupakan ilmu untuk mengenal Allah. orang yang tidak mengenal akan sulit baginya mengenali makna kehidupan di dunia. Tidak mengenal Allah berarti tidak mengetahui dirinya sendiri. Sehingga tidak mengetahui tujuan hidup di dunia. Orang-orang yang beriman akan bisa menikmati bersabar, ikhlas, dan berpasrah diri.

Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Baqii*, senantiasa menghiasi diri dengan ikhlas. Orang paling bahagia adalah orang yang ikhlas. Semakin tinggi tingkatan ikhlasnya, semakin bahagia pula orang tersebut. Menyerahkan semua amal kebbaikannya kepada Allah. Orang ikhlas meyakini bahwa Allah mengetahui semua amal kebbaikannya dan tidak peduli dengan pendapat orang lain.

Manusia sebaiknya melakukan ibadah secara sembunyi. Seperti ibadah sedekah dan puasa. Ulama dahulu

ada yang melaksanakan ibadah puasa sampai puluhan tahun tanpa diketahui istrinya. Ada pula yang bersedekah seratus karung gandum kepada orang-orang miskin pada tiap malam tanpa diketahui anak dan istri.

Keikhlasan seorang hamba bisa dengan memperindah ibadah. Ibarat salat, orang tersebut senantiasa membaca bacaannya secara lengkap dan berusaha setiap gerakannya sesuai dengan gerakan Nabi Muhammad. Ibarat sedekah, orang tersebut mengambil uang yang bersih dengan nominal yang pantas, memberi makanan bukan dari sisa-sisanya, dan memberi baju yang baru. Orang yang bersedekah dengan baju bekas, belum bisa mencapai puncak keikhlasan. Puncak keikhlasan dalam bersedekah adalah memberi sesuatu kepada orang lain yang semestinya dirinya membutuhkan.

Ikhlas adalah memurnikan tujuan ibadah hanya kepada Allah. Ikhlas merupakan roh amal kebaikan. Amal ibadah yang tidak disertai niat ikhlas seperti jasad tanpa nyawa. Ikhlas merupakan amalan hati yang rahasia dan tersembunyi. Walaupun tersembunyi, keadaan ikhlas bisa dirasakan melalui beberapa tanda-tanda sebagai berikut. Orang yang ikhlas memiliki perilaku yang sama baik dalam keadaan sendiri maupun dilihat orang lain dan tetap beramal saleh walaupun dipuji atau dicela.

Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Baqii*, senantiasa menghiasi diri dengan mengingat nikmat-Nya. Manusia dalam kehidupannya mulai bangun tidur sampai tidur kembali akan mengalami tidak lebih dari dua hal, sedang menerima nikmat Allah atau sedang menerima cobaan-Nya. Nikmat yang diterima seorang hamba mengkannya untuk bersyukur. Musibah yang menimpa seorang hamba mengkannya untuk bersabar. Banyak orang yang sedang tertimpa musibah mengeluh kepada Allah seakan-akan dirinya tidak pernah mendapatkan nikmat. Allah ingin para hamba senantiasa mengingat nikmat-nikmat yang telah diberikan kepadanya sehingga Allah akan menambah nikmat-nikmat tersebut berkali-kali. Manusia merenungkan nikmat-nikmat Allah yang diberikan kepadanya.

Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Baqii*, senantiasa menghiasi diri dengan rendah hati. Allah memberi pelajaran kepada para hamba untuk rendah hati. Allah akan mengangkat derajat para hamba yang memiliki

sifat rendah hati. Orang-orang yang sombong akan digiring menuju neraka jahanam yang dipenuhi api yang sangat panas. Seorang hamba yang sedang berjalan dengan rendah hati tidak dengan keangkuhan dan kesombongan.

Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Baqii*, senantiasa menghiasi diri dengan *qana'ah*. Sangat beruntung orang yang mendapatkan petunjuk Islam, rezeki yang cukup, dan hatinya merasa puas dengan pemberian Allah. Kebahagiaan seseorang tidak bisa diukur dengan banyak materi melainkan dengan kecukupan. Orang yang tidak punya sifat *qana'ah* hidupnya akan tersiksa karena dirinya diperbudak oleh angan-angannya.

Orang yang merasa cukup dengan memiliki Allah sebagai Tuhannya dan Nabi Muhammad sebagai nabinya, maka Allah akan memberikan kecukupan dari segala sesuatunya. Walaupun dalam keadaan tidak memiliki uang, sakit, dan sendirian Allah akan memberikan kecukupan. Allah memberi rasa cukup kepada hamba-Nya yang menderita penyakit belasan tahun seperti Nabi Ayyub, yang kehilangan putra tercinta seperti Nabi Ya'qub, yang meninggalkan orang yang paling disayang seperti Nabi Ibrahim. Ketiga Nabi tersebut memposisikan Allah sebagai kunci utama kebahagiaan. Orang yang memberikan hatinya kepada selain Allah dan Nabi Muhammad, maka bersiap-siap untuk bersedih dan kecewa.

Setelah perang hunain, kaum muslimin mendapatkan harta rampasan yang cukup banyak berupa ribuan kuda, alat-alat perang, dan berhala yang terbuat dari emas. Kemudian Nabi Muhammad memberi lebih dua ratus unta kepada Abu Sufyan yang notabenenya orang yang baru masuk Islam. Baginya kenyamanan beragama Islam masih diukur dengan banyaknya harta yang diperoleh. Hampir masing-masing orang Islam Mekah mendapatkan lebih sepuluh ekor unta. Harta rampasan tersebut diberikan kepada orang-orang Islam Mekah sampai habis hingga sahabat anshar tidak kebagian.

Timbul desas-desus dari sahabat anshar yang mengira Nabi Muhammad telah melupakannya, karena terlalu gembira bertemu dengan para kerabat di Mekah. Kemudian Nabi Muhammad mengumpulkan para sahabat anshar dan menanyakan perihal desas-desus tersebut. Nabi pun menegaskan bahwa orang-orang Islam Mekah datang dan pulang membawa harta benda, sedangkan sahabat anshar

datang dan pulang membawa dirinya sebagai utusan Allah. setelah mendengar penegasan Nabi Muhammad tersebut, para sahabat anshar gembira dan rela atas pembagian harta rampasan. Baginya, Nabi Muhammad jauh lebih berharga daripada harta benda dunia.

Islam mengajarkan *qana'ah* bukan berarti mengajarkan pemeluknya anti kepada kemajuan. Allah telah mengatur rezeki setiap hamba. Rezeki datang kepada hamba bukan karena kecerdasannya, kerja kerasnya, kerja kualitasnya, dan kerja tuntasnya. Allah yang mengatur rezeki setiap hamba. Allah berhak memberi rezeki kepada hamba yang dikehendaki. Allah yang menentukan waktu, jumlah, dan bentuk rezeki datang kepada para hamba. Allah yang menahan dan mengambil rezeki para hamba.

Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Baqii*, senantiasa menghiasi diri dengan bermaksud baik kepada orang lain dengan cara mendoakan kebaikan kepada seluruh umat Islam. Orang Islam tidak boleh mementingkan diri sendiri tanpa memikirkan kepentingan saudara muslim yang lain. Keimanan seseorang dapat diukur dengan kepeduliannya kepada saudara seagama dan seakidah. Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Baqii*, senantiasa menghiasi diri dengan takut kepada siksa-Nya. seorang muslim merenungi dosa yang pernah dilakukan, betobat, meminta ampun, dan menangis karena merasa takut akan siksa Allah yang sangat pedih.

Kesembilan puluh tujuh, Al-Warits, memiliki arti Yang Maha Mewarisi. Saat para makhluk telah mati semua, maka satu-satunya pewaris alam semesta adalah Allah. Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Warits*, senantiasa mewarisi perbuatan, keadaan, dan perkataan orang-orang saleh zaman dahulu. Contoh mewarisi perbuatan orang-orang saleh zaman dahulu adalah beribadah di malam hari.

Orang-orang beriman sangat dianjurkan menjalankan ibadah di malam hari. Ibadah di malam hari merupakan satu kebiasaan orang-orang saleh zaman dahulu. Ibadah malam hari memiliki keutamaan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah, menghapus dosa, menolak penyakit badan, dan mencegah dosa. Orang yang ingin mudah menjalankan ibadah di malam hari seyogyanya tidak makan terlalu kenyang, tidak bekerja terlalu keras di siang harinya, tidak meninggalkan tidur di siang harinya, tidak melakukan dosa

di siang harinya, hatinya selamat dari dendam dan iri dengki, pendek angan-angan, mengetahui keutamaan ibadah di malam hari, dan cinta kepada Allah dan rasul-Nya.

Contoh mewarisi perbuatan orang-orang saleh zaman dahulu adalah memiliki rasa malu. Malu merupakan bagian dari iman. Malu dan iman mampu mencegah seseorang melakukan dosa. Orang-orang saleh zaman dahulu memiliki rasa malu melakukan hal-hal yang haram bahkan hal-hal yang kurang baik, seperti berhutang maupun menagih hutang kepada orang lain.

Kesembilan puluh delapan, Al-Rasyid, memiliki arti Yang Maha Cendekiawan. Allah memiliki rancangan yang teratur dan tersusun rapi segala aturan dan ciptaan-Nya tanpa ada saran atau petunjuk dari pihak lain. Tidak ada perbuatan dan aturan Allah yang mengandung kesia-siaan tanpa hikmah di dalamnya. Setiap Allah membuat hukum kepada umat manusia, tentu ada hikmah atau kebaikan di dalamnya. Contoh keharaman perbuatan zina. Allah mengharamkan perbuatan zina kepada manusia untuk membedakan antara makhluk yang berakal dengan makhluk yang tidak berakal dan menjaga keturunan agar tidak rusak. Orang yang mempercayai nama Allah *Al-Rasyid*, senantiasa memikirkan akibat setiap perkataan dan perbuatannya, memperbanyak bekal setelah kematian, dan mengutamakan kualitas amal ibadah daripada kuantitasnya. Membaca Al-Qur'an hanya satu lembar yang disertai tajwid dan makhrāj lebih baik daripada membacanya satu juz tanpa tajwid dan makhrāj huruf.

Kesembilan puluh sembilan, Ash-Shabur, memiliki arti Yang Maha Penyabar. Allah tidak menyegerakan siksa-Nya kepada para hamba yang melakukan dosa. Allah memberikan kesempatan waktu kepada para hamba tersebut untuk bertobat. Orang yang mempercayai nama Allah *Ash-Shabur*, senantiasa bersabar menghadapi musibah. Allah menimpakan musibah kepada para hamba untuk menghapus dosa-dosanya, sehingga rela sepenuhnya menerima musibah tersebut disertai memohon kepada-Nya untuk diberikan jalan keluar.

Tidak ada nikmat maupun musibah yang menimpa seorang hamba kecuali dengan izin dan perbuatan Allah. Setiap yang terjadi dari perbuatan Allah pasti mengandung kebaikan. Kebaikan Allah lebih didahulukan daripada siksa-

Nya. Musibah yang menimpa para hamba memiliki hikmah yang terkandung di dalamnya.

Orang yang dizalimi akan mendapatkan kasih sayang Allah berupa penghapusan dosa. Orang yang difitnah akan mendapatkan kasih sayang Allah berupa derajat yang tinggi. Orang yang kesulitan mencari rezeki akan mendapatkan kasih sayang Allah berupa bergugurnya dosa. Pebuatan Allah selalu mengandung hikmah di dalamnya dan tidak ada yang sia-sia. Semua ciptaan maupun kejadian di alam semesta selalu mengandung hikmah di dalamnya. Seyogyanya para hamba berdoa kepada Allah agar mendapatkan jalan keluar dan hikmahnya.

Orang tua yang memilki anak tidak penurut, tidak boleh menyalahkan pihak sekolah, menyalahkan teknologi, dan menyalahkan komputer. Orang tua tersebut mengevaluasi dirinya sendiri. Sehingga sadar dan mengakui bahwa dirinya belum bisa menjadi orang tua yang amanah, belum bisa menjadi contoh yang baik, belum bersungguh-sungguh mendidik anak, masih banyak kesalahan cara mendidik, belum bisa bersabar, dan belum mendoakan anak dengan doa yang terbaik. Hal tersebut merupakan implementasi nama Allah, *Ash-Shabur*.

Orang yang mempercayai nama Allah *Ash-Shabur*, senantiasa bersabar dalam melaksanakan ketaatan. Manusia mengambil pelajaran dari kisah Nabi Yunus yang bersabar selalu membaca tasbih setelah ditelan ikan paus. Manusia memiliki agenda kegiatan ibadah yang dilakukan setiap hari. Tidak perlu mengejar kuantitas ibadah, tapi lebih menitikberatkan pada keberlangsungannya. Satu hari membaca Al-Qur'an hanya satu atau dua lembar namun dilakukan secara terus-menerus itu lebih baik daripada satu atau dua juz dilakukan secara berkala.

Orang yang bisa menjaga keberlangsungan ibadahnya akan memiliki peluang meninggal dunia dalam keadaan melaksanakan ibadah yang biasa dirutinkan. Sayyidina Utsman bin 'Affan memiliki kecintaan pada Al-Qur'an yang sangat besar. Satu sahabat Nabi yang senantiasa melazimkan bacaan Qur'an. Sayyidina Utsman bin 'Affan terbunuh tepat sedang membaca Al-Qur'an. Sayyidina Umar bin Khattab memiliki kecintaan pada sujud yang sangat besar. Satu sahabat Nabi yang senantiasa melazimkan salat dan jihad. Sayyidina Umar bin Khattab terbunuh tepat sedang

melaksanakan salat. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa orang yang memiliki harapan meninggal dalam keadaan *khusnul khatimah* mempunyai kegiatan ibadah yang sifatnya rutinitas. Ada orang yang meninggal dunia dalam keadaan salat. Hal tersebut merupakan bukti diterimanya amal kebaikan orang tersebut dan diwafatkan dalam keadaan melaksanakan ibadah yang biasa dirutinkan.

Orang yang mempercayai nama Allah *Ash-Shabur*, senantiasa bersabar dalam menjauhi kemaksiatan. Sabar menjauhi kemaksiatan sangat berat terutama zaman sekarang. Manusia memiliki kesabaran yang luar biasa terutama berkaitan dengan pandangan mata. Cobaan Nabi Yusuf dibuang ke dalam sumur masih ringan daripada cobaannya digoda Zulaikha. Saat Nabi Yusuf dibuang ke dalam sumur, keadaannya terpaksa atau tidak ada pilihan lain kecuali bersabar. Sedangkan saat digoda Zulaikha, Nabi Yusuf memiliki pilihan antara melakukan maksiat atau meninggalkan maksiat. Sebab itu, sabar dalam menghadapi dua pilihan lebih besar pahalanya daripada sabar dalam keadaan terpaksa.

Manusia yang telah belajar, memahami, dan menghayati nama-nama Allah yang berjumlah sembilan puluh sembilan diharapkan akan menambah keimanan kepada Allah.. Setiap orang Islam mengetahui tentang iman kepada Allah sebagai pondasi dalam hidupnya. Bahkan syarat utama untuk menjadi seorang muslim, mengikrarkan dua kalimat syahadat. Dimana bagian pertama berbunyi “aku bersaksi tiada Tuhan kecuali Allah”. Tuhan memiliki arti pencipta, pemilik, penguasa, yang menghidupkan, yang mematikan, yang menurunkan hujan, yang menggantikan siang dan malam. Hal tersebut merupakan dasar setiap seorang muslim dalam menelusuri kehidupan di dunia dan akhirnya menuju ke akhirat dan merupakan sumber kebahagiaan.

Seorang muslim akan melihat kekuasaan Allah saat kedua matanya memandang menuju arah langit, sejauh mata menjangkau, terlihat pergantian siang dan malam, hujan turun, beberapa bintang dan planet, dan yang tidak terjangkau mata. Melihat bumi terdapat banyak manusia dengan berbagai perbedaannya, postur badan, warna kulit, dan bahasa. Terdapat juga hewan dari yang kecil, semut sampai yang besar, gajah, dengan sistem populasinya dan

percernaannya. Terdapat juga pepohonan, tumbuh-tumbuhan, dan rerumputan. Pepohonan dapat menghasilkan buah, apel, jeruk, manggis, dan durian dengan berbagai bentuk, warna, rasa, aroma.

Terdapat juga yang tidak terjangkau oleh mata manusia, yaitu golongan jin. Terdapat juga pada badan manusia yang bisa dirasakan namun tidak terlihat mata, yaitu rasa suka, benci, lapar, mengantuk. Terdapat juga di dalam lautan yang bisa terjangkau oleh mata manusia maupun yang tidak terjangkau. Tidak terhitung jenis ikan di dalamnya, bahkan populasinya melebihi dari populasi manusia. Semua itu, merupakan ciptaan Allah sebagai pemilik, penguasa, yang menghidupkan, yang mematikan, yang mengadakan, yang menghilangkan, yang menambah, yang mengurangi. Hal tersebut merupakan dasar kebahagiaan seorang muslim.

Setiap makhluk akan terpikirkan asal-muasalnya. Orang-orang yang tidak mengakui Tuhan, akan bingung saat melihat makhluk tertentu. Sehingga muncul teori Darwin. Menolak keberadaan Tuhan karena tidak tampak oleh kedua mata manusia. Seorang muslim saat melihat berbagai makhluk hidup di muka bumi akan mengembalikan kepada Allah sebagai penciptanya. Hal tersebut merupakan kunci kebahagiaan yang luar biasa. Menyimpulkan bahwa posisinya dengan makhluk-makhluk lain memiliki kesamaan, yaitu sebagai ciptan Allah. Tinggal di bumi bersama makhluk-makhluk lain dengan tujuan dasar menuju satu poin, yaitu menyembah kepada Allah.

Manusia tumbuh dari bayi, jalan pun belum bisa, kemudian Allah menciptakan tahapan untuknya., tengkurap, merespon, merangkak, duduk, berjalan dengan tertatih, berlari, dan berbicara. Senya manusia tidak melupakan tahapan tersebut, sehingga saat tumbuh dewasa menjadi orang yang taat kepada-Nya. Sebab itu, manusia perlu memikirkan dirinya dari mana asalnya. Contoh sebuah bangunan rumah, tiba-tiba ada tanpa ada orang yang membangunnya, tanpa ada yang merancang, dan tanpa ada yang menata batunya, tentu hal tersebut tidak. Pergantian siang dan malam yang terjadi, tentu ada yang mengaturnya, tidak terjadi dengan sendirinya. Dalam Islam, yang mengaturnya disebut dengan Allah. Hal tersebut merupakan kunci kebahagiaan yang luar biasa bagi orang Islam.

Allah menciptakan manusia dari permulaan setetes sperma yang bertemu dengan sel telur. Manusia tidak memiliki peranan apapun. Seorang suami hanya pemilik sperma dan istri hanya pemilik sel telur. Kemudian ada yang mengatur sistem tersebut, sekian banyak sperma yang ditumpahkan seorang suami, namun hanya sedikit yang mampu membuahi sel telur. Secara medis mengungkapkan, gumpalan sperma yang ditumpahkan seorang suami berjumlah sangat banyak calon manusia, namun hanya jenis tertentu atau hanya yang dikehendaki Allah saja yang sampai pada sel telur.

Manusia merupakan makhluk mulia, sehingga bentuk badannya diciptakan dalam bentuk sempurna. Manusia dibekali akal dan hati. Sebab itu, tujuan hidupnya hanya untuk menyembah Allah. Allah menciptakan akal supaya manusia berpikir tentang alam raya. Hati diciptakan, agar manusia mampu menerima nasihat yang diberikan alam.

- 2) Beriman bahwa Allah menciptakan langit, bumi, dan semua yang ada di antara keduanya, mengurusinya, menaunginya, dan mengaturnya.

Ayat 65 memberikan pesan bahwa langit merupakan ciptaan dan di bawah kekuasaan Allah. Allah kuasa memberi sesuatu kepada makhluk-Nya yang ada di langit atau di bumi. Jika Allah tidak memberi sesuatu, adalah bentuk kasih sayang-Nya, tidak bisa diartikan Allah lupa. Dalam ilmu nahwu, Lafal *rabbus samawati wal ardi* merupakan badal dari ayat sebelumnya, *wama kana rabbuka nasiyya*. Wahai Nabi Muhammad, Tuhanmu merupakan pencipta langit dan bumi, tidak lupa.²⁴⁸

Mata pelajaran umum yang berkaitan ilmu pengetahuan atau sains tidak boleh lepas dengan nilai-nilai Islam. Mata pelajaran tersebut mampu meningkatkan keimanan ketakwaan murid melalui pemahaman, pengamatan, dan penelitian terhadap ayat *kauniyah* yang ada di alam semesta. Karena antara ayat *kauniyah* dan *qauliyah* tidak mungki saling bertentangan. Jadi, dalam Islam pelajaran umum maupun pelajaran pendidikan Islam tidak boleh terpisah-pisah. Semua mata pelajaran pelajaran bisa memberi manfaat kepada murid berupa pemahaman atas

²⁴⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan jilid VI* (Jakarta: Widya Cahaya, 2018), 84.

kekuasaan dan keagungan Allah, sehingga mendorong murid untuk lebih rajin beribadah kepada-Nya.

Langit, bumi, dan semua yang di antara keduanya merupakan sarana untuk mengantarkan seseorang pada pemahaman yang menyeluruh, sehingga mampu menemukan kebenaran yang hakiki. Contoh Teori Ledakan Besar sebagai berikut. Allah menciptakan langit dan bumi selama enam tahapan atau *sittati ayyamin*. *Tahapan pertama*, dahulu langit dan bumi menyatu kemudian mengalami ledakan besar sehingga tercipta materi, energi, dan waktu. *Tahapan kedua*, tercipta langit yang memiliki warna biru disebabkan oleh partikel-partikel atmosfer. Berdasarkan keterangan tersebut, dapat dipahami bahwa langit tidak berupa kubah yang memiliki warna biru. *Tahapan ketiga*, tercipta tata surya meliputi bumi dan matahari. Bayi bumi yang sudah terbentuk mengalami rotasi sehingga terjadi peristiwa siang dan malam.²⁴⁹ Firman Allah QS. An-Nazi'at ayat 29.

وَأَعْطَشَ لَيْلَهَا وَأَخْرَجَ ضُحَاهَا

Artinya :

“dan Dia menjadikan malamnya (gelap gulita), dan menjadikan siangnya (terang benderang).”²⁵⁰

Tahapan keempat, tercipta lava dari gunung berapi disebabkan pemanasan sinar matahari dan pemanasan dari dalam dari peluruhan unsur-unsur radioaktif di bawah kulit bumi. *Tahapan kelima*, tercipta air sebagai prasyarat wujudnya kehidupan di bumi. Air laut yang melimpah dan kondisi atmosfer yang memiliki gas metan dan ammonia, serta tidak mengandung oksigen bebas dengan bantuan energi listrik dan halilintar, maka lahirlah senyawa organik. Senyawa organik mengikuti aliran air yang menuju ke laut, sehingga diperkirakan permulaan kehidupan bermula di laut. *Tahapan keenam*, tercipta kehidupan di bumi berawal dari makhluk bersel satu dan tumbuhan. Adanya tumbuhan dan proses fotosintesis menyebabkan atmosfer terisi dengan

²⁴⁹ Maman Supriatman, *Kosmologi Islam: Menyingkap Rahasia Penciptaan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020), 35-36.

²⁵⁰ Al-Qur'an, An-Nazi'at ayat 29, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Pelayan Al-Qur'an Mulia, 2018), 584.

oksigen bebas. Tahapan tersebut juga mengalami proses geologis yang menyebabkan pergeseran lempengan tektonik dan timbulnya rantai pegunungan di bumi.²⁵¹

Teori Ledakan Besar merupakan temuan manusia. Seiring perjalanan waktu bisa saja manusia masa akan datang dapat menemukan teori lain. Dalam hal ini, ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kaitan dengan ilmu pengetahuan tidak sebagai teori, hanya menyajikan konsep yang memberikan petunjuk pada manusia untuk melakukan penelitian. Manusia melihat, mempelajari, dan merenungi ayat-ayat Allah berupa kebesaran dalam bentuk ciptaan-Nya meliputi gunung-gunung yang ditancapkan dalam bumi, langit yang tinggi tanpa tiang, awan, tumbuh-tumbuhan, lautan, daratan, bahkan diri sendiri merupakan ayat *kauniyah*-Nya.

Keberadaan alam semesta merupakan barang baru, yang mengadakan dan yang mengatur alam semesta adalah Tuhan Yang Satu, Yang Wujud Tanpa Permulaan. Tidak ada sekutu dan serupaan bagi-Nya. Dalam memahami keberadaan Allah, tidak terpisah dengan akal. Dalil akal atau *aqli* dengan dalil *naqli* saling menguatkan. Dalil *aqli* merupakan wujud melaksanakan perintah yang ada dalam dalil *naqli*.

Dalil *aqli* mendapatkan perhatian dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Namun dalil *aqli* tidak boleh berdiri sendiri. Dalil *aqli* di bawah bimbingan wahyu. Contoh dalil *aqli*, apabila di alam semesta ada Tuhan selain Allah, maka akan terjadi saling berebut kekuasaan.

Orang yang beriman saat memandang langit, maka tidak fokus kepada langit, namun lebih kepada penciptanya. Seperti orang yang melihat lukisan, jika pada taraf seni, maka hanya terlihat gambarnya saja. Namun, jika sudah mencapai hakikat seni, akan terlihat apa yang ada dalam pikiran pelukis. Kemudian orang tersebut mencari tahu siapa pelukis tersebut dengan mencari tanda tangannya. Awan yang berjalan, lekukan gunung, birunya langit merupakan tanda tangan Allah.

Memandang alam, bisa dengan memandang diri sendiri. Karena pada diri manusia merupakan miniatur alam

²⁵¹ Maman Supriatman, *Kosmologi Islam: Menyingkap Rahasia Penciptaan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020), 36-37.

semesta. ada sistem dalam diri manusia yang tumbuhnya berhenti, seperti gigi. Ada tumbuhnya terus menerus, seperti rambut. Ada tumbuhnya tidak seberapa, bulu yang tumbuh di tangan. Begitu pula dengan alam, terdapat sistem yang tumbuh seperti gunung yang mengalami pergerakan.

Orang-orang yang beriman saat melihat ciptaan Allah yang ada pada diri manusia dan bumi maka akan tambah keyakinan dan keimanannya. Keyakinan merupakan roh dari keimanan seseorang. Orang yang melihat tanda-tanda kebesaran-Nya, akan bertambah rasa syukur dan rajin menambah amal kebaikan. Orang yang memahami ciptaan Allah, akan mampu sampai kepada Maha Pencipta segala-galanya. Akal diciptakan bagi manusia, untuk mengenali penciptanya dengan cara mengenali ayat-ayat *kauniyah* maupun *qauliyah*. Ayat memiliki arti tanda. Tanda menunjukkan kepada yang ditandai. Ayat merupakan isyarat, yang membawa seseorang kepada siapa yang dituju isyarat tersebut. Sebab itu, orang yang mampu membaca ayat-ayat *kauniyah* akan menemukan keberadaan Allah dan mengakui bahwa alam semesta merupakan ciptaan-Nya.

Memahami ayat *kauniyah* Allah bisa memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Orang yang mampu mempelajari dan memahami ayat *kauniyah* Allah yang terdapat pada seekor hewan sapi, meliputi kaitannya dengan jenis makanan yang bergizi sehingga mampu membuat sapi tumbuh gemuk dan cepat hamil. Kaitan sapi dengan cara mengawinkannya supaya anaknya dua. Kaitan sapi dengan cara terhindar dari penyakit sehingga mampu membudidayakannya. Sehingga peternakan semakin maju dan bangsa Indonesia mampu berkecukupan daging, bahkan sisanya bisa diekspor.

Abrasi yang mengancam laut jawa. Dalam satu tahun daratan yang tergerus oleh air laut mencapai lima puluh meter. Orang yang memahami ayat *kauniyah* Allah akan termotivasi untuk mempelajari gelombang lautan, arus barat dan arus timur, dan cara membendungnya. Sehingga banyak empang-empang petani yang terselamatkan.

Membaca ayat-ayat *kauniyah* perlu tingkat intelektualitas tinggi, pendidikan, pengalaman, dan eksperimen. Seorang mahasiswa ekonomi memiliki usaha untuk memberikan andil dalam pencegahan inflasi, mengembangkan usaha kecil dan menengah. Seorang banker

mampu menciptakan teori, suatu pinjaman bank yang memiliki jaminan berdasarkan *personal guarantee*. Sebab itu, umat Islam memiliki kemauan tinggi untuk membaca ayat-ayat *kaunyah* Allah. Pembacaan ayat-ayat *kaunyah* memerlukan waktu sangat lama, terkadang sampai meninggal belum ada hasilnya. Namun, setidaknya sudah melakukan langkah pertama, untuk langkah kedua dan ketiganya akan dilanjutkan oleh generasi berikutnya. Sebab itu, ilmu pengetahuan dan teknologi adalah rangkaian eksperimen-eksperimen yang dilanjutkan oleh generasi berikutnya. Setidaknya telah menemukan satu mata rantai.

3) Iman akan bangkit dari kematian.

Membahas iman akan bangkit dari kematian, maka tidak bisa lepas dengan hari kiamat. Setelah hari kiamat, akan terjadi peristiwa-peristiwa lainnya. Kehidupan hari kiamat dimulai dengan kebangkitan dari kubur. Ketika tiba hari kiamat, malaikat meniupkan sangkakala yang pertama sebagai tanda berakhirnya kehidupan di dunia., hancurnya langit alam semesta. Tiupan kedua, sebagai tanda kebangkitan dari kematian. Tiupan ketiga, sebagai tanda berkumpulnya manusia untuk persidangan, mempertanggungjawabkan semua perbuatannya di dunia.²⁵²

Setelah manusia bangkit dari kematian, akan dikumpulkan pada satu tempat untuk mempertanggungjawabkan semua perbuatannya di dunia. Pada hari tersebut, manusia sibuk dengan dirinya sendiri, tidak bisa menolong keluarga, kerabat, dan teman. Matahari sangat terik dan tidak ada tempat untuk berlindung kecuali kepada orang-orang yang telah dikehendaki Allah. Semua manusia dan jin dikumpulkan untuk dimintai pertanggungjawaban amalnya di dunia, sedangkan malaikat dikumpulkan untuk menerima tugas yang ditentukan oleh Allah. Begitu pula, semua binatang akan dikumpulkan kelak di mahsyar.

Semua amal perbuatan manusia masuk ke dalam timbangan. Semua amal kebaikan diletakkan di sebelah kanan timbangan, semua amal keburukan diletakkan di sebelah kiri timbangan. Orang yang lebih berat timbangan sebelah kiri akan menerima catatan buku amalnya di sebelah

²⁵² Rosihon Anwar dan Saehudin, *Akidah Akhlak: Edisi Revisi* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2019), 213.

kiri dan masuk neraka dahulu untuk membersihkan dosanya. Setelah itu, masuk surga sebagai pahala amal kebbaikannya saat di dunia. Adapun orang kafir langsung masuk neraka tanpa melalui proses timbangan amal, karena semua amal kebbaikannya saat di dunia tidak terima oleh Allah karena keingkarannya. Sebab itu, amal kebaikan manusia akan diterima oleh-Nya disertai iman.

Saat Nabi Muhammad menerima wahyu pertama, saat itu pula, Israfil meletakkan ujung sangkakala sekaligus siap meniupnya, hanya tinggal menunggu izin dari Allah. Hal tersebut disebabkan, Nabi Muhammad merupakan penghujung para nabi dan rasul, umat Nabi Muhammad merupakan akhir dari seluruh umat yang pernah ada. Tidak ada nabi setelah Nabi Muhammad dan tidak ada golongan umat lain setelah umat Nabi Muhammad, setelah itu muncul hari kiamat. Suatu hari Nabi Muhammad merasakan tidak nyaman tidur, tidak enak makan, merenung. Kemudian para sahabat menanyakannya. Nabi pun menjawab bahwa keberadaan Israfil yang siap meniupkan sangkakalanya membuat tidur tidak nyaman dan tiada nafsu makan.

Allah Mahabijaksana, setiap perkara besar akan memiliki pendahuluan. Begitu pula hari kiamat memiliki pendahuluan, meliputi munculnya Dajjal, turunnya Nabi Isa, munculnya Ya'juj Ma'juj, munculnya asap hitam pekat di langit, munculnya matahari dari arah barat, munculnya binatang melata yang bisa berbicara yang lahir dari perut bumi, terjadinya gempa bumi dari arah barat, timur, Jazirah Arab, dan ditutup dengan api yang menggiring manusia menuju tanah Syam dan terjadi hari kiamat. Orang-orang yang beriman tidak akan merasakan terjadinya hari kiamat, karena sebelum terjadi hari kiamat, orang-orang beriman telah meninggal terlebih dahulu dengan cara didatangkannya angin yang sangat dingin menerpa pada setiap ketiak orang-orang beriman kemudian meninggal dunia. Sehingga saat itu, tiada orang yang hidup kecuali orang-orang yang sangat buruk.²⁵³

Saat Allah mengizinkan Israfil untuk meniupkan sangkakalanya, maka akan terjadi hari kiamat. Tiupan tersebut dapat menimbulkan suara yang dapat memecahkan

²⁵³ Kelompok Telaah Kitab Ar-Risalah, *Perjalanan ke Akhirat: Sketsa Perjalanan Seorang Hamba Menuju Negeri Keabadian* (Surakarta: Granada, 2021), 139.

gendang telinga dan mematikan semua yang hidup saat itu. Sekali tiupan merupakan bentuk kemurkaan-Nya yang menghancurkan alam semesta, bintang berjatuhan, laut tumpah, dan gempa bumi. Allah mewafatkan semua makhluk termasuk para jin dan malaikat, bahkan Izrail. Saat itu, Allah menggulung langit dan mengepal bumi serta mempertegas kekuasaan-Nya dan tiada yang hidup kecuali Diri-Nya. Kemudian bumi yang ditinggali manusia akan diganti dengan jenis bumi yang putih bersih, seakan tidak pernah ditinggali manusia untuk bermaksiat.

Allah membangkitkan manusia dari kematian dengan tiupan sangkakala Israfil yang kedua. Jasad manusia yang telah hancur lebur, ternyata terdapat bagian yang atas izin-Nya masih tersisa, yaitu tulang ekor. Adapun keberadaan roh orang-orang beriman berada pada tempat yang tinggi, sedangkan roh orang-orang kafir berada di bumi yang paling bawah. Allah menurunkan hujan di bumi, setiap tulang ekor yang tersentuh air hujan akan terlempar ke permukaan bumi dan kembali pada bentuk jasad yang utuh. Kemudian Allah mengembalikan roh-roh tersebut kepada jasad masing-masing tanpa ada satu pun yang tertukar. Roh masuk kepada jasad yang pernah ditempati di bumi. Saat itu disebut hari kebangkitan dari kematian. Keberadaan manusia setelah dibangkitkan seperti laron dan belalang. Manusia berhamburan dan berterbangan, tidak mengetahui arah dan tujuan.

Saat terjadi hari kiamat, semua planet dan bintang hancur saling bertubrukan, kecuali bulan dan matahari. Bulan dan matahari akan menyatu dan diletakkan satu mil di atas kepala manusia. Kata mil bisa memiliki arti jarak maupun sejengkal. Kalau pun mil memiliki arti jarak, tentu keberadaan manusia akan mengalami kepayahan luar biasa, apalagi kalau mil memiliki arti sejengkal, tentu lebih sulit lagi menggambarkan keberadaan manusia saat itu. Padahal keberadaan matahari pada saat ini beredar pada porosnya sesuai dengan jarak ideal dengan planet bumi. Bila matahari mendekat, bumi akan terbakar, bila matahari menjauh, bumi akan membeku.

Allah memasukkan bulan dan matahari ke dalam neraka. Tidak disebabkan kemaksiatan dilakukan keduanya, melainkan untuk menunjukkan kepada para penyembah matahari dan bintang bahwa keduanya bukan Tuhan. Sebab

itu, manusia tidak boleh menyembah bulan dan matahari. Manusia menyembah kepada Dzat Yang Menciptakan keduanya.

Manusia saat dibangkitkan dari kematian dalam keadaan tanpa alas kaki, tanpa sehelai kain yang melekat di badan, tidak dalam keadaan khitan, dan tanpa membawa bekal kemewahan dunia. Hanya Allah Yang Mahakaya, sebab pada hari kiamat semua manusia memiliki kedudukan yang sama, baik raja, menteri, orang kaya, dan orang miskin akan dibangkitkan dalam keadaan fakir, tidak ada yang bisa disombongkan pada hari itu. Manusia dibangkitkan sesuai dengan keadaan saat meninggal dunia. Orang yang meninggal dunia saat menunaikan ibadah haji, maka kain kafannya berasal dari baju ihram yang sedang dipakai, agar saat dibangkitkan, berada dalam kondisi yang sama. Orang yang mati syahid, maka kain kafaanya berasal dari baju yang sedang dipakai, agar saat dibangkitkan, berada dalam kondisi yang sama.

Kondisi orang-orang yang dibangkitkan dari kematian ada yang berjalan dengan wajahnya atau diseret, yaitu orang kafir. Ada yang bangkit dari kematian dengan postur badan yang kecil walaupun saat hidup di dunia memiliki postur badan tinggi besar, sehingga mengalami kepayahan dan terseok-seok saat berjubelnya banyak manusia, yaitu orang sombong. Ada yang bangkit dari kematian dalam keadaan terseok-seok tidak mengetahui arah dan tujuan, yaitu pemakan riba. Ada yang dibangkitkan dari kematian dalam keadaan buta, yaitu orang yang melupakan ayat-ayat Allah. Ada orang yang dibangkitkan dari kematian dalam keadaan memanggil-manggil Nama Allah, namun oleh-Nya tidak dihiraukan, yaitu para istri yang tidak bersyukur atas pemberian rezeki dari suaminya.

Saat itu, seluruh manusia dari Nabi Adam sampai manusia terakhir yang menjumpai hari kiamat berkumpul menjadi satu di mahsyar yang sangat panas. Kemudian Allah memisahkan manusia sesuai kelompoknya masing-masing. Ada beberapa kelompok yang mendapatkan naungan arsy, meliputi para pemimpin yang adil, orang-orang yang hatinya terikat masjid, gemar sedekah tanpa sepengetahuan orang, anak muda yang menjaga kehormatannya, dan orang yang saling menyintai karena Allah. Manusia berkumpul di mahsyar mencapai masa lima puluh ribu tahun. Tentu masa

tersebut berlaku kepada orang-orang kafir, munfik, dan durhaka.

Orang-orang beriman berkumpul di mahsyar hanya sebentar, karena perhitungan amalnya yang cepat. Orang-orang beriman tinggal di mahsyar hanya setengah hari. Namun perbandingan hari di akhirat dengan hari di dunia memiliki perbedaan. Satu hari kehidupan di akhirat sama dengan seribu tahun kehidupan di dunia. Jadi, orang-orang beriman akan menempati mahsyar selama lima ratus tahun kehidupan dunia, sedangkan orang-orang kafir menempati mahsyar selama lima puluh ribu tahun kehidupan di akhirat.

Orang yang tertidur dalam waktu lama, tentu akan mengalami kehausan. Begitu pula, orang-orang yang dibangkitkan dari kebangkitan akan mengalami kehausan, kemudian mencari air untuk diminum. Setiap nabi memiliki telaga, telaga paling besar adalah milik Nabi Muhammad. Setiap umat telah diarahkan menuju nabinya masing-masing. Umat Islam masa sekarang, akan diarahkan menuju telaga milik Nabi Muhammad, ukurannya paling besar, putihnya melebihi susu, manisnya melebihi madu, dan satu kali minuman tidak akan haus selamanya, tidak akan saling berebut karena telah tersedia banyak gelas sejumlah bilangan bintang.

Umat Nabi Muhammad yang pertama kali diizinkan minum telaga, yaitu para sahabat anshar. Para sahabat anshar memiliki kesabaran luar biasa, memiliki jasa dalam sejarah perjuangan Nabi Muhammad, namun tidak pernah menduduki jabatan duniawi. Khulafaur Rasyidin diduduki oleh sahabat Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin 'Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Setelah era Khulafaur Rasyidin, muncul dinasti yang rajai pertama oleh sahabat Muawiyah bin Abu Sufyan. Setelah runtuh, muncul dinasti lain, yaitu dinasti abbasiyah. Pemimpin dan raja yang tersebut, seluruhnya berasal dari Mekah. Pusat kekuasaan berasal dari sahabat muhajirin, sedangkan sahabat anshar lebih condong menjadi rakyat biasa. Sehingga sahabat anshar akan menerima imbalan besar sebagai orang pertama meminum air telaga milik Nabi Muhammad, disusul para sahabat Muhajirin, para ulama, dan umat Nabi Muhammad secara umum, kecuali orang murtad, orang munafik, ahli bid'ah, dan orang yang gemar melakukan dosa besar.

Saat berada di mahsyar dalam kondisi panas dan kepayahan, para manusia mendatangi Nabi Adam. Para manusia berharap Nabi Adam meminta kepada Allah untuk mengampuni dosa dan kesalahan anak cucunya. Namun, Nabi Adam tidak sanggup, merasa tidak pantas karena pernah melakukan kesalahan saat masih di surga dengan memakan buah terlarang. Kemudian para manusia mendatangi para nabi secara silih berganti, meliputi Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dan Nabi Isa. Semua para nabi tersebut, menekankan kepada para manusia untuk mengurus diri masing-masing. Kemudian para manusia mendatangi Nabi Muhammad. Para manusia berharap Nabi Muhammad meminta kepada Allah untuk mengampuni dosa dan kesalahannya. Nabi Muhammad pun menyanggupinya, kemudian bersujud kepada Allah dalam waktu lama, memohon kepada Allah agar memberikan ampunan kepada umat manusia. Kemudian Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk mengangkat kepalanya, dan memberikan kesempatan kepadanya untuk memohon diberikan hak memberi syafa'at. Dalam hal tersebut, dinamai *syafa'atul uzma*. Orang yang bisa memperoleh *syafa'atul uzma* adalah orang yang beriman.

Allah akan memperlihatkan seluruh amal perbuatan manusia. terdapat orang yang membawa amal kebaikan sebesar gunung, namun, tiba-tiba hilang, disebabkan orang tersebut gemar melakukan maksiat sendirian. Terdapat orang yang gemar sedekah saat masih hidup di dunia, namun tetap masuk neraka, disebabkan orang tersebut bersedekah agar mendapatkan pujian dari banyak orang. Terdapat orang yang mati dalam peperangan melawan orang kafir, namun tetap masuk neraka, disebabkan orang tersebut berperang agar mendapatkan gelar pahlawan dari banyak orang. Terdapat orang yang pandai dalam bidang Al-Qur'an, namun tetap masuk neraka, disebabkan orang tersebut membaca dan mengajarkan Al-Qur'an agar mendapatkan gelar pakar bidang Al-Qur'an dari banyak orang.

Allah menghitung seluruh amal perbuatan manusia, meliputi orang kafir, munafik, beriman. Orang kafir bisa saja tanpa perhitungan amal dan langsung masuk neraka Jahanam, karena semua amal kebajikannya di dunia tertutup oleh kekufurannya, namun bisa saja melalui perhitungan amal terlebih dahulu sebelum masuk neraka sebagai

formalitas. Orang munafik tingkat keburukannya melebihi orang kafir. Sedangkan perhitungan orang-orang beriman, ada yang mudah, ada pula yang sulit. Perhitungan mudah adalah pertanyaan dari Allah yang ditujukan kepada orang beriman dan tidak dijawab, cukup mengatakan *ya* atau *tidak*. Setelah itu, Allah menutup, menghapus, dan mengampuni dosa orang tersebut. Sedangkan perhitungan sulit adalah pertanyaan Allah yang ditujukan kepada orang beriman kemudian dijawab dengan membantah, sehingga mendatangkan saksi.

Allah akan memberikan buku catatan amal kepada semua manusia. Orang-orang yang beriman akan mengambil buku catatan amalnya dengan tangan kanan. Sedangkan orang-orang kafir mengambil buku catatan amalnya dengan tangan kirinya. Orang munafik mengambil buku catatan amalnya dari arah belakang dengan tangan kirinya. Allah menimbang badan dan buku catatan amal manusia, bila lebih berat amal kebaikannya, maka akan mendapatkan kehidupan yang diridhai Allah. Namun, bila lebih berat amal keburukannya, maka akan masuk neraka.

Allah akan mendatangkan neraka Jahanam dan membentangkan satu jembatan di atasnya. Jembatan tersebut sangat licin, menggelincirkan, berbelok-belok, lebih halus melebihi rambut, lebih tajam melebihi pedang, dan mampu membelah telapak kaki manusia. Tidak semua orang bisa selamat melewati jembatan tersebut, ada yang seperti kilat, kuda balap, pelari kencang, jalan, merangkak, jatuh bangun, dan ada yang jatuh ke neraka Jahannam. Orang-orang beriman setelah melewati jembatan, akan berkumpul di tempat *qishah* amal, yaitu berkaitan hubungan antara sesama saudara seiman. Orang yang datang dengan pahala salat, puasa, zakat, dan haji. Namun, pada satu waktu menyakiti saudara muslimnya, menghujat, mencaci maki, dan memukulnya. Pada tempat *qishah* amal, terjadi barter antara pahala dan dosa. Bila orang tersebut sudah kehabisan pahala, maka untuk menebus kesalahannya, menanggung dosa orang yang pernah disakitinya. Sebab itu, orang tersebut dinamai orang bangkerut.

Berkaitan *qishah* amal, yang paling berat adalah kasus pembunuhan. Hak utama manusia dengan Allah adalah salat. Sedangkan hak antara sesama saudara muslim adalah darah. Orang-orang yang tebus, kelak akan menghadap kepada

Allah dalam kondisi tidak berkepala. Tangan kirinya terdapat kepalanya dan tangan kanannya membawa orang yang membunuhnya. Kemudian meminta pertanggungjawaban terhadap orang yang membunuhnya dan meminta keadilan kepada-Nya.

Qishah yang berjalan dalam ajaran Islam tidak akan menggugurkan *qishas* di akhirat. Sebab, *qishas* di dunia tidak akan pernah mampu mencapai keadilan secara menyeluruh. Contoh orang saleh yang menjadi tulang punggung keluarganya dibunuh oleh penjahat. Kemudian penjahat tersebut dijatuhi hukuman mati. Kematian orang saleh bagi keluarganya tentu menyedihkan, karena kehilangan orang yang mencari rezeki setiap hari untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun, kematian orang jahat bagi keluarganya belum tentu menyedihkan. Sebab itu, *qishah* yang ada di dunia akan berlanjut sampai di akhirat untuk memenuhi keadilan. Sehingga semua orang-orang yang beriman akan masuk surga dalam keadaan tanpa dendam dan marah.

Setelah proses *qishah* terlewati, orang-orang beriman menuju surga, berdesak-desakkan di depan pintu surga. Tidak ada orang yang mampu membuka pintu surga kecuali Nabi Muhammad. Kemudian Nabi Muhammad masuk surga bersama orang-orang yang merawat anak yatim. Adapun kehidupan di dalam surga terdapat kenikmatan yang luar biasa. Kenikmatan yang belum pernah terlihat oleh mata, terdengar oleh telinga, dan terlintas di benak manusia.

Ayat 66-67 merupakan gambaran mayoritas orang kafir Mekah yang tidak percaya kebangkitan dari kematian. Secara akal sehat, kebangkitan dari kematian bisa dipahami dengan melihat satu dataran bumi yang kering tidak ada satu pun rumput yang tumbuh. Namun setelah Allah menurunkan hujan di atasnya, maka tumbuhlah rumput dan tumbuh-tumbuhan lain. Senya hal tersebut bisa dipahami oleh orang kafir Mekah.

Berdasarkan prinsip kebijaksanaan, manusia mendapatkan kehidupan sekali lagi di akhirat merupakan hal yang bisa dimengerti. Orang yang hidup di dunia selalu dianiaya dan ditindas oleh orang yang lebih kuat, tentu tidak adil jika tidak diberikan kesempatan mengambil kembali hak-haknya yang telah dirampas. Dengan adanya hidup sekali lagi di akhirat, orang tersebut dapat mengambil

kembali hak-haknya. Selain itu, mendapatkan kehidupan sekali lagi di akhirat, memberikan kesempatan kepada orang-orang baik untuk mengunduh amal kebajikannya.

4) Beriman bahwa Allah tidak memiliki anak.

Ayat 92 menerangkan tentang bantahan terhadap orang-orang yang mengatakan bahwa Allah memiliki anak. Senya orang-orang tersebut berpikir bahwa Allah tidak layak memiliki anak karena bertentangan dengan keesaan-Nya. Allah Maha Esa, esa Dzat-Nya, adalah meyakini bahwa Dzat Allah hanya satu. Tidak tersusun dari beberapa benda, materi, dan unsur. Sebab itu. Dzat Allah tidak bisa dibagi-bagi, kalau dapat dibagi, tentu bagian-bagian lain dapat dibagi kembali. Hal tersebut tidak bagi Allah. Allah tidak berupa jenis laki-laki atau perempuan selayaknya manusia. Bila Allah memiliki anak, dan anak tersebut bisa menurunkan keturunan kembali. Akhirnya Allah memiliki banyak keturunan. Hal tersebut tidak bagi-Nya.

Allah menciptakan jin dan manusia untuk menyembah-Nya. Bentuk penyembahan berupa mengesakan Allah. Allah merupakan satu-satunya Tuhan. Allah tidak memiliki anak, teman, dan sekutu. Manusia menyembah Allah sebagai satu Tuhan dan satu sesembahan Yang Menciptakan dan Yang Mengatur alam semesta. Allah Yang Mendatangkan rezeki, gempa, tsunami, corona serta Yang Mengangkatkatnya. Dzat Yang Mendatangkan kedamaian, kesehatan, dan ketenangan.

Alam semesta akan mengalami kerusakan, bila terdapat tuhan lebih dari satu. Karena setiap tuhan memiliki sifat sempurna kekuasaan dan kehendaknya. Tuhan tidak layak tunduk kepada pendapat pihak lain atau bermusyawarah terlebih dahulu sebelum melaksanakannya kehendaknya. Apabila tuhan lebih dari satu, maka akan terjadi saling mufakat atau saling bertentangan dalam menciptakan, memelihara, dan mengatur alam semesta. Bila saling mufakat, tentu terdapat satu tuhan yang menciptakan sesuatu yang telah diciptakan oleh tuhan lain. Bila saling bertentangan, tentu salah satu pihak akan mengalah dan menjadi lemah.²⁵⁴

5) Bertakwa

²⁵⁴ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al-Islam jilid I* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2001), 157.

Takwa adalah menjalankan perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya. Menurut bahasa, takwa adalah takut, menjaga, memelihara, dan melindungi. Takwa merupakan sikap manusia yang merasa diawasi oleh Allah, sehingga timbul usaha untuk mengumpulkan amal kebaikan agar terhindar dari siksa-Nya. Sebab itu, semua kegiatan manusia yang dilakukan sehari-sehari memiliki nilai ketakwaan kepada Allah.²⁵⁵

Hubungan manusia dengan Allah merupakan ruang lingkup takwa yang *pertama*, yaitu hubungan makhluk dengan Penciptanya. Hubungan tersebut memiliki sifat kehambaan, ketaatan, kepatuhan, dan kepasrahan kepada Allah. Sifat tersebut bisa terealisasi, jika manusia percaya kepada Allah, rajin beribadah, bersyukur, bersabar, dan senantiasa meminta ampun kepada-Nya atas semua dosa yang telah dilakukan. Hubungan manusia dengan Allah memiliki bentuk berupa ibadah murni, yang terdiri dari beberapa gerakan dan ucapan. Gerakan dan ucapan tersebut, telah ditentukan oleh Allah sehingga tertutup bagi manusia untuk berkreasi. Contoh, Allah menentuka salat subuh hanya dua rakaat, kemudian manusia merubahnya menjadi tiga atau empat rakaat. Hubungan manusia dengan Allah dapat diaktualisasikan menuju hubungan manusia dengan Nabi Muhammad, yaitu melaksanakan perintahnya sebagai wujud kecintaan umat kepada nabinya, shalawat, dan mengunjungi makamnya. Orang yang menaati perintah Nabi Muhammad, berarti menaati perintah Allah.

Hubungan dengan sesama manusia merupakan ruang lingkup takwa yang *kedua*. Dalam hal ini, hubungan manusia dengan Allah sebagai landasannya. Orang yang bertakwa memiliki peran dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga dan masyarakat. Ketakwaan seseorang akan tercermin pada sikap dan perilakunya, gemar menolong, jujur, dan menyayangi terhadap sesama.

Hubungan dengan lingkungan hidup merupakan ruang lingkup takwa yang *ketiga*. Orang bertakwa memiliki peran dalam kehidupan, sebagai pemimpin, pelaku, dan penanggung jawab pengelolaan dan pemeliharaan alam lingkungan. Orang bertakwa memanfaatkan mengambil

²⁵⁵ Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 101.

manfaat alam untuk kesejahteraan umat manusia tanpa merusak. Allah menyediakan banyak sumber daya alam yang mengkan manusia untuk mengerahkan kemampuannya untuk mengambil manfaat sumber daya alam tersebut tanpa merusak untuk kesejahteraan umat manusia. hal tersebut merupakan bentuk kepedulian terhadap lingkungan alam.

Contoh kejadian yang dapat merusak lingkungan hidup, yaitu banjir, tanah longsor, dan kekeringan. Musibah tersebut tidak bisa lepas dari perbuatan umat manusia yang tercela. Menebang pohon secara ilegal yang mengakibatkan peningkatan kadar karbondioksida. Perumahan-perumahan yang dibangun di perkotaan telah menghabsi permukaan tanah, sehingga saat turun hujan yang senya menjadi rahmat, justru menjadi musibah banjir.

Hubungan dengan diri sendiri merupakan ruang lingkup takwa yang *keempat*, yaitu menjaga diri dari godaan hawa nafsu yang cenderung menuju keburukan sehingga menjatuhkan kehormatan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menghindari makanan dan minuman yang haram, seperti hasil korupsi dan menipu. Nafsu pada diri manusia tidak untuk dihilangkan, namun untuk dikelola menuju ke arah kebaikan. Contoh seorang laki-laki yang melihat lawan jenis, tentu timbul ketertarikan. Ketertarikan tersebut tidak untuk dihilangkan, namun dikelola menuju arah kebaikan, yaitu pernikahan yang akan menghasilkan keturunan-keturunan yang saleh sebagai generasi yang meneruskan tradisi orang tuanya, bersujud di atas bumi sebagai bentuk penghambaan dan kepatuhan kepada Allah.

Hubungan takwa dengan diri sendiri menekankan aspek kesabaran. Sabar merupakan bentuk interaksi seseorang terhadap dirinya sendiri, yang hasilnya sesuai dengan pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sabar terhadap perintah Allah, adalah menjalankan perintah-perintah-Nya tanpa mengeluh dan dijalankan dengan ketulusan hati. Sabar terhadap larangan Allah, adalah menolak dorongan-dorongan yang mengajak menuju perkara yang dilarang oleh-Nya. Sabar terhadap musibah, adalah menerima adanya cobaan dari Allah, yang tentu memiliki hikmah dibalikny.

Hubungan takwa dengan diri sendiri juga memiliki aspek syukur. Syukur adalah menumbuhkan rasa terima

kasih kepada Allah atau kepada sesama. Bersyukur kepada Allah merupakan bentuk terima kasih atas kenikmatan dan anugerah yang telah diberikan. Bentuk terima kasih tersebut bisa berupa ucapan *hamdalah* dan bisa berupa perbuatan, contoh menjalankan salat, puasa, dan zakat sebagai rasa syukur karena diberi oleh Allah berupa umur panjang dan sehat.

6) Mendirikan salat

Salat secara bahasa memiliki arti doa. Sedangkan menurut istilah salat memiliki arti beberapa ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam beserta syarat-syarat yang telah ditentukan. Salat merupakan salah satu kewajiban kaum muslimin yang sudah *mukallaf*, baik dalam keadaan mukim atau dalam perjalanan. *Mukallaf* adalah seorang muslim yang memiliki kewajiban melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.²⁵⁶

Mendirikan salat adalah melaksanakan dengan sebaik-baiknya, khushyu, dan bisa memberi pengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap salat dengan berbagai redaksi. Ada yang mengandung tentang ketegasan kewajiban melaksanakan salat, tidak boleh meninggalkannya, dan celaan bagi orang yang meninggalkannya. Al-Qur'an tidak menerangkan tata cara dan bilangan salat. Tata cara dan bilangannya didapat dari praktik Nabi Muhammad dalam menjalankan salat yang diikuti oleh para sahabat dan kaum muslimin. Sebab itu, seorang muslim dalam melaksanakan salat, berusaha meniru persis tata cara salat yang dipraktikkan Nabi Muhammad agar bisa memberi dampak positif terhadapnya.

Salat merupakan kewajiban yang tidak bisa digugurkan terhadap kaum muslimin selagi masih berakal. Bahkan dalam suasana perang pun masih diwajibkan melaksanakannya. Namun, dalam keadaan bepergian ada kemurahan di dalamnya. Kemurahan tersebut berupa pengurangan jumlah rakaat dan mengumpulkan dua salat dalam satu waktu, kecuali salat subuh yang dikerjakan tepat waktu dan tidak boleh dikurangi rakaatnya.

Salat memiliki dua jenis, yaitu fardhu dan *tathauwu*. Salat fardhu adalah salat yang bila ditinggalkan oleh seorang

²⁵⁶ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Salat* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002), 33.

muslim akan mendapatkan dosa. Salat fardhu meliputi: zuhur, asar, magrib, isya, dan subuh. Dalam hari jumat terdapat salat fardhu lainnya, yaitu salat jumat. Salat fardhu tersebut merupakan kewajiban bagi setiap muslim, tidak boleh wakalkan oleh orang lain. Berbeda dengan salat jenazah, yang kewajibannya bisa gugur karena telah dikerjakan oleh orang lain.

Allah mewajibkan salat kepada kaum muslimin karena di dalamnya mengandung hikmah, yaitu membiasakan disiplin atau tepat waktu dalam mengerjakan sesuatu, melihara kebersihan dan kesucian, serta mendapatkan ridha Allah. Seorang muslim, senya mengambil hikmah sesuatu apa yang ada dalam salat. Contoh gerakan sujud, merupakan gerakan yang meletakkan kepala, tangan, dan kaki di atas tanah. Hal tersebut memberi pelajaran agar menjadi orang yang rendah hati. Menurut Abu Syuja' yaitu

وشرائط الصلاة قبل الدخول فيها خمسة أشياء²⁵⁷

Lima syarat sebelum mengerjakan salat tersebut berlaku bagi orang Islam bukan orang non muslim. Orang kafir yang hendak masuk Islam dan orang murtad yang hendak kembali ke Islam membaca dua kalimat syahadat terlebih dahulu. Syarat sebelum mengerjakan salat juga berlaku bagi orang *tamyiz*. *Tamyiz* adalah masa usia anak yang menjelang dewasa. Sudah bisa membedakan antara perintah dan larangan, kanan dan kiri, makanan dan bukan makanan, dan mampu membersihkan diri setelah buang air kecil dan buang air besar serta sudah berumur tujuh tahun. Syarat sebelum mengerjakan salat juga berlaku bagi orang *mukallaf*.

Pertama, sudah masuk waktu salat. Seseorang dianggap sah ibadah salatnya, bila pelaksanaannya berada dalam waktunya. Bila pelaksanaannya sebelum tiba waktunya, maka tidak sah. Orang yang hendak mengerjakan salat memastikan bahwa salat yang hendak dikerjakannya benar-benar telah masuk pada waktunya. Bila pelaksanaan salat dilaksanakan sebelum tiba waktunya, maka tidak sah. Contoh orang yang mengerjakan salat zuhur pada jam

²⁵⁷ Imam Al-Qadhi Abu Syuja', *Al-Ghayah wa At-Taqrīb* (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2019), 17.

sebelas siang, orang tersebut memiliki dugaan kuat telah tiba waktu salat zuhur dengan alasan jam tangannya yang mengalami gangguan telah menunjukkan pukul tiga belas, maka salatya tidak sah.

Kedua, suci dari najis, hadas besar, dan hadas kecil. Orang yang hendak melaksanakan salat badannya suci dari najis, hadas besar, dan hadas kecil. Orang yang menanggung hadas kecil wudu terlebih dahulu sebelum melaksanakan salat. Orang yang menanggung hadas besar mandi wajib terlebih dahulu sebelum melaksanakan salat.

Ketiga, menutup aurat dengan pakaian yang suci. aurat adalah bagian badan seseorang yang ditutupi dari pandangan. Bila aurat tersingkap di dalam salat, maka akan membatalkannya, bila diluar salat, maka akan menimbulkan dosa. Jenis-jenis aurat meliputi di dalam salat, tidak boleh dipandang, dan wajib ditutup di luar salat. Aurat di dalam salat bagi laki-laki merdeka adalah antara pusar dan lutut. Bagi perempuan, semua anggota badan kecuali wajah dan telapak tangan. Kemudian aurat yang tidak boleh dipandang adalah aurat yang tidak boleh dipegang. Haram bagi laki-laki melihat sekujur badan perempuan yang bukan mahramnya, kecuali ada hajat dan darurat. Begitu sebaliknya, haram bagi perempuan melihat sekujur badan laki-laki yang bukan mahramnya, kecuali ada hajat dan darurat.

Contoh hajat, seorang laki-laki melihat wajah seorang gadis saat meminang. Hal tersebut bisa saja diwakilkan oleh orang lain. seorang laki-laki melihat wajah perempuan saat transaksi jual beli. Hal tersebut bisa saja diwakilkan oleh orang lain. Jadi, boleh melihat wajah perempuan yang bukan mahram dalam keadaan tersebut, selama tidak menimbulkan fitnah. Contoh darurat, seorang perempuan yang hendak melahirkan, namun tidak ada dokter perempuan dan bidan, sehingga yang menolongnya dalam proses kekelahiran adalah seorang dokter laki-laki. Hal tersebut diperbolehkan, karena dalam keadaan darurat.

Keempat, dada menghadap kiblat. Hukum menghadap kiblat dalam salat adalah wajib. Kecuali jika dalam keadaan tertentu, contoh salat sunah di dalam kendaraan dan salat fardhu dalam keadaan bahaya atau perang. Bila seseorang berada dalam kendaraan umum, mulai pukul sebelas siang sampai pukul enam belas sore, maka dalam pelaksanaan salat zuhurnya boleh tidak menghadap kiblat dan setelah

sampai di tempat tujuan, orang tersebut mengulangi salat zuhurnya kembali. *Kelima*, tempat salat yang suci.

Adapun rukun-rukun salat adalah *pertama* niat, memiliki arti bermaksud dengan hati melakukan sesuatu secara bersamaan. Orang yang melaksanakan salat, pertama kali yang dilakukan adalah takbiratul ihram disertai niat. Kewajiban niat terletak dalam hati. Adapun melafalkan niat dalam lisan merupakan kesunahan agar membantu konsentrasi dalam salat.²⁵⁸

Hal-hal yang dihadirkan dalam hati saat niat. Bila dalam salat fardhu, maka hal-hal yang dihadirkan dalam hati meliputi bermaksud melakukan salat, menentukan salat yang hendak dilakukan, dan kefardhuannya. Bila dalam salat sunah (rawatib atau dhuha), maka hal-hal yang dihadirkan dalam hati meliputi bermaksud melakukan salat dan menentukan salatnya. Bila dalam salat sunah mutlak, maka hal yang di hadirkan dalam hati adalah bermaksud melakukan salat saja.

Kedua, takbiratul ihram. Takbiratul ihram memiliki arti membaca lafal *Allahu akbar*. Tidak boleh mengganti dengan kata selainnya, contoh *Ar-Rahmanu akbar*. Saat melafalkan takbir pada takbiratul ihram dalam keadaan berdiri bagi orang yang salatnya berdiri, menghadap kiblat, menggunakan bahasa Arab, memperdengarkan bacaan takbir minimal kepada diri sendiri, dan bersamaan dengan niat.

Ketiga, berdiri bagi yang mampu. Bila tidak mampu berdiri, diperbolehkan untuk duduk. Bila tidak mampu duduk, diperbolehkan untuk berbaring. Bila berbaring tidak mampu, diperbolehkan untuk terlentang. Bila terlentang tidak mampu, diperbolehkan semua posisi badan. Orang yang salatnya berbaring, wajah dan dada menghadap kiblat. Orang yang salatnya terlentang, wajah, dada, dan kedua telapak kaki menghadap kiblat. Orang yang hendak salat fardhu diperbolehkan dengan duduk, bila merasakan sakit saat berdiri, hilangnya kekhusyuan saat berdiri (salat dalam kapal), dan takut ada bahaya yang mengancam saat berdiri.

Keempat, membaca Surat Al-Fatihah. Orang yang salat tanpa membaca Surat Al-Fatihah, maka salatnya tidak sah. Orang yang membaca Surat Al-Fatihah terdengar oleh

²⁵⁸ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Salat* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002), 169.

dirinya sendiri. Orang yang membaca Al-Fatihah tidak boleh membolak-balikan urutan ayatnya, menggunakan bahasa Arab, dengan berdiri bila shalatnya dengan posisi berdiri.

Kelima, rukuk. Rukuk memiliki arti merunduknya orang yang sedang salat dengan perkiraan kemampuan meletakkan kedua telapak tangan sampai dengan kedua lutut. Kesempurnaan rukuk adalah orang yang sedang salat merunduk, posisi kepala lurus sejajar dengan punggung, sehingga bila diletakkan nampan di atasnya tidak akan tumpah. Orang yang rukuk sampai pada perkiraan kedua telapak tangan sampai dengan kedua lutut, bersengaja untuk rukuk, dan tuma'ninah.

Keenam, iktidal. Iktidal memiliki arti kembali pada posisi sebelum rukuk. Orang yang iktidal bermaksud untuk iktidal, tidak melakukannya dalam waktu lama. Lamanya orang membaca iktidal tidak boleh menyamai bahkan melebihi lamanya membaca Al-Fatihah. Iktidal disertai tuma'ninah. *Ketujuh*, tuma'ninah. Tuma'ninah adalah diam sejenak sepanjang tempo orang membaca *subhanallah*.

Kedelapan, sujud. Sujud memiliki arti meletakkan dahi ke tempat salat. Orang yang bersujud bagian pinggulnya di atas kepala, tidak sujud di atas sesuatu yang bergerak bersama gerakannya dalam salat, dengan tujuh anggota sujud. Bagi laki-laki, dahi terbuka, kedua lutut tertutup, kedua telapak tangan dan kaki boleh tertutup, namun yang lebih utama terbuka. Bagi perempuan, dahi terbuka, kedua lutut dan telapak kaki tertutup, telapak tangan boleh terbuka, namun yang lebih utama tertutup, bermaksud untuk bersujud, menempelkan kepala pada tempat salat dengan sedikit ditekan, tuma'ninah.

Kesembilan, duduk di antara dua sujud. Orang yang duduk di antara dua sujud memiliki maksud untuk melakukannya, dan tidak boleh melakukannya dalam waktu lama melebihi bacaan tasyahud. Duduk di antara dua sujud disertai tuma'ninah. *Kesepuluh*, tasyahud akhir. Orang yang membaca tasyahud memperdengarkan kepada dirinya sendiri, bersegera tidak boleh terpotong-potong, dengan duduk, dan menggunakan bahasa Arab. *Kesebelas*, membaca salawat. *Kedua belas*, membaca salam. Kewajiban membaca salam hanya sekali dan sunah membaca salam untuk yang kedua kalinya. Memalingkan kepala merupakan kesunahan. Ketiga belas, tertib.

7) Berzikir dan bertasbih

Zikir adalah mengingat Allah atau menyebut nama-Nya, bertahlil, memuji-Nya, mensucikan-Nya, membaca Al-Qur'an, dan berdoa. Zikir memiliki peran menenangkan batin. Sungguh mengingat dan menyebut nama Allah hati akan menjadi tenang. Berzikir menghasilkan ketenangan hati bila disertai dengan penghayatan pada sifat-sifat-Nya. Sifat-sifat Allah sesuai dalam ayat kursi, tidak ada penguasa, pencipta, dan pengendali alam raya kecuali Allah. Allah Mahahidup dan yang memberi hidup. Sebab itu manusia tidak perlu khawatir akan kehidupan, karena Allah pemberi dan pemelihara kehidupan.²⁵⁹

Zikir merupakan kondisi seseorang mengingat Allah. seseorang yang selalu berzikir akan semakin bertambah imannya. Zikir dilakukan pada saat berdiri, duduk, dan berbaring sehingga timbul perasaan tidak mampu terlepas dari Allah. Hal tersebut bisa dilakukan dengan syarat menjauhi dosa kecil, besar, makanan haram, dan *syubhat*.

Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang memerintahkan mensucikan Allah dengan bertasbih mengucapkan lafal *subhanallah*. Lafal tersebut berasal dari kata *sabaha* yang memiliki arti berenang. Orang yang berenang memiliki arti meninggalkan satu posisi ke posisi lain. Orang yang bertasbih menjauhkan Allah dari semua kekurangan dan keburukan. Manusia lebih dianjurkan membaca tasbih jika melihat sesuatu yang menakutkan dan sesuatu yang mengherankan, baik mengherankan yang tidak wajar maupun mengherankan karena menarik perhatian.

Ciri orang-orang cerdas atau *ulul albab* (orang yang memiliki akal cerdas, peka, dan hati yang lembut), adalah orang yang selalu ingat kepada Allah baik dalam keadaan berdiri, duduk, dan berbaring. Hal tersebut merupakan gambaran bahwa orang yang cerdas akan selalu ingat kepada Allah tidak hanya pada waktu salat saja, namun mengingat-Nya dalam kondisi apa pun. Perumpamaan orang yang berzikir kepada Allah seperti orang hidup. Sedangkan orang yang tidak berzikir kepada Allah seperti orang mati. Kehidupan hati seseorang berada dalam zikir kepada Allah. Hati yang tidak pernah berzikir dan jiwa yang tidak pernah

²⁵⁹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 27.

mengingat Allah seperti jasad tanpa nyawa. Jasad tanpa nyawa seperti jenazah.

Berzikir bisa dengan lisan. Seorang muslim melakukan kegiatan sehari-hari diawali dengan menyebut nama Allah, minimal membaca *basmalah*. Dalam aktivitas apa pun selama aktivitas tersebut mubah, orang tersebut berusaha menyebut nama Allah. Pelaksanaan zikir tidak sulit, karena terdapat zikir yang ringan namun memiliki nilai keutamaan yang besar. Diantarnya, menyebut nama Allah saat hendak melakukan kegiatan sehari-hari, minimal membaca *basmalah*. Saat melihat sesuatu yang menakutkan, membaca *masya Allah*. Saat dalam keadaan lemah, membaca *hauqalah*. Saat merasa dalam kesendirian, membaca *hasbiyallah*. Saat dalam kesedihan, membaca *taawwuz*. Dan masih banyak kalimat-kalimat yang di dalamnya terdapat nama Allah.

Zikir bisa juga dengan hati. Zikir dengan hati bukan sekedar mengucapkan nama Allah, namun mengingat-Nya kemudian memasukkan ke hati dalam bentuk yakin dan percaya. Orang yang berharap sesuatu, kemudian ingat kepada Allah, selanjutnya timbul keyakinan bahwa Allah Mahakuasa mampu mewujudkan semua hal. Ketika mendapatkan musibah, kemudian mengingat Allah, selanjutnya timbul keyakinan bahwa Allah akan memberi pahala besar bagi hamba-Nya yang bersabar dan akan menggantinya dengan yang lebih baik lagi. Jadi zikir hati adalah mengingat bahwa Allah Mahakuasa, baik, kaya, Pengasih, Penyayang, Penerima tobat, dan seluruh kebaikan-Nya. Kemudian kebaikan-kebaikan tersebut disesuaikan dengan kondisi pelaku zikir. Selanjutnya, timbul keyakinan bahwa kebaikan Allah akan menyertai dalam menghadapi kondisi kehidupan yang dijalannya, sehingga hati menjadi tenang.

zikir memiliki fungsi mengenalkan dan mendekatkan seorang hamba dengan Allah. Bagi orang yang belum mengenal Allah atau belum beriman dengan mengenal, melihat, dan berpikir dengan sesuatu yang berkaitan zikir maka akan memiliki potensi mengenal-Nya dan mendapatkan petunjuk. Allah mendengarkan zikir setiap hari kepada umat manusia berupa suara azan. Azan bagi orang yang beriman merupakan panggilan menjalankan salat, sedangkan bagi orang yang belum beriman merupakan

pengenalan kepada Allah. sebab itu, salat dalam Al-Qur'an disebut zikir.

Zikir bagi orang yang beriman akan semakin mendekatkan dirinya kepada Allah. Semakin rajin mengerjakan salat, semakin dekat dengan-Nya. Rajin salat fardhu, rawatib, dhuha, dan tahajud akan mendapatkan kenikmatan iman dalam jiwa. Orang beriman yang sudah dekat dengan Allah, akan dimudahkan baginya untuk melaksanakan ketaatan dan meninggalkan kemaksiatan.

Zikir memiliki fungsi membuat ketenangan dalam jiwa. Orang yang rajin berzikir, hatinya menjadi tenang. Kegelisahan dan kesusahan akan hilang oleh zikir. Bentuk zikir bisa berupa salat, doa, atau membaca Al-Qur'an. Sebab itu, seorang muslim tidak boleh meninggalkan zikir dalam kehidupannya sehari-hari.

Surah Maryam ayat 59-98 menekankan pentingnya nilai-nilai pendidikan Islam, termasuk ajaran Akidah, atau dasar keyakinan Islam. Pendidikan akidah merupakan komponen penting dalam pendidikan agama Islam, karena membantu individu memahami prinsip dan nilai-nilai Islam, dan menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁶⁰ Salah satu keyakinan mendasar yang ditekankan dalam Surah Maryam adalah keesaan Allah, atau Tauhid. Pendidikan akidah mengajarkan kepada individu bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Keyakinan ini sangat penting bagi Islam, dan memiliki implikasi penting bagi cara individu menjalani kehidupan, karena menekankan pentingnya mencari keridhaan Allah dan hidup sesuai dengan perintah-perintah-Nya.

Keyakinan penting ditekankan dalam Surat Maryam adalah keyakinan akan hari kiamat. Pendidikan akidah mengajarkan individu bahwa akan dimintai pertanggungjawaban atas tindakan dalam kehidupan ini, dan bahwa akan diberi ganjaran atau hukuman yang sesuai. Keyakinan ini mendorong individu untuk hidup benar dan berbudi luhur, serta menghindari perilaku dosa. Pendidikan akidah juga mengajarkan individu tentang pentingnya para Nabi

²⁶⁰ Al Fajri, Isa, Imron Rosyadi, and M. Ag Muthoifin. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Nabi Ibrahim (Telaah al-Qur'an Surat Ibrahim Ayat 35-41 dan Surat Maryam Ayat 42-48 dalam Tafsir al-Qur'anul Adzhim dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an)*. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021.

dan rasul, serta peran dalam menyampaikan risalah Islam kepada umat manusia. Ini menekankan pentingnya belajar dari teladan para individu yang mulia ini, dan berjuang untuk meniru karakter dan perilaku moral.

Secara keseluruhan, pendidikan akidah merupakan komponen penting dari pendidikan agama Islam, karena membantu individu memahami keyakinan dan nilai-nilai dasar Islam, dan menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menekankan pentingnya tauhid, keyakinan akan hari kiamat, dan pentingnya para nabi dan rasul, maka pendidikan akidah dapat berperan penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai pribadi muslim, serta mempersiapkan menjadi pribadi yang bertanggung jawab, penyayang, dan anggota etis masyarakat.

b. Nilai Pendidikan Akhlak

Akhlak merupakan bagian dari syariah yang memiliki kaitan dengan perilaku yang mulia. Jika dibahas dalam satu cabang ilmu, syariah yang memiliki kaitan dengan budi pekerti disebut *ilmul akhlaq*. Syariah yang memiliki hubungan *aqaid* disebut ilmu tauhid. Syariah yang memiliki kaitan dengan kejernihan hati disebut ilmu tasawuf. Syariah yang memiliki kaitan dengan perilaku *mukallaf* disebut *ilmul fiqh*.

Menurut bahasa, akhlak memiliki arti perangai atau tabiat. Sedangkan menurut bahasa, akhlak adalah sikap yang melekat pada diri seseorang yang secara spontan terwujud dalam bentuk perilaku. Baik atau buruk akhlak seseorang, bisa diukur dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Akhlak memiliki peranan yang penting bagi diri sendiri maupun dalam satu komunitas. Sebab itu, ajaran Islam memberikan perhatian besar terhadap peningkatan akhlak bagi pemeluknya.

Tujuan pembelajaran akhlak adalah agar orang Islam memiliki perilaku yang baik sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam praktik ibadah murni pun memiliki tujuan yang sama, peningkatan akhlak mulia. Salat memiliki tujuan mencegah seseorang dari perbuatan buruk. Zakat memiliki tujuan memupuk pribadi agar memiliki kepedulian sosial. Puasa memiliki tujuan bisa merasakan apa yang dirasakan fakir miskin, yaitu haus dan lapar.

Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Surat Maryam ayat 59-98 meliputi:

1) Rendah Hati

Al-Qur'an mengingatkan manusia bahwa ketinggian derajat manusia tidak diukur dari harta dan kedudukan yang dimiliki, melainkan tingkat ketakwaannya. Tingkat ketakwaan yang tinggi mengantarkan manusia menuju kerendahan hati. Ilmu yang ada pada diri sendiri, belum tentu ada pada orang lain. Begitu pula ilmu yang ada pada orang lain, belum tentu ada pada diri sendiri. Allah menciptakan manusia dari tanah agar memiliki rasa rendah hati. Tanah walau diinjak-injak, namun bisa menumbuhkan berbagai macam tanaman yang bisa diambil manfaatnya. Manusia yang rendah hati akan membuka mata hatinya menerima kebenaran dari orang lain. Sedangkan iblis diciptakan berasal dari api, sehingga merasa lebih tinggi timbul rasa sombong.²⁶¹

Nabi Muhammad merupakan figur rendah hati, walaupun telah mencapai puncak kemuliaan. Hal tersebut terjadi karena Nabi Muhammad meyakini semua yang dimilikinya merupakan kepunyaan Allah. Nabi Muhammad tidak membedakan antara orang miskin dan kaya, tidak sungkan berteman dengan orang miskin, tidak sungkan membawa barang sendiri saat belanja di pasar, melakukan pekerjaan rumah sendiri, tidak sungkan berbagi makanan, mencari kayu bakar sendiri, menyimak orang yang sedang bicara, empati, dan senyum. Sebab itu, Nabi Muhammad merupakan figur yang pantas sebagai suri tauladan.

Orang yang memiliki sikap rendah hati, akan diangkat derajatnya oleh Allah. Sikap rendah hati bisa diperoleh dengan senang menerima nasihat orang lain, berupa saran, kritik, dan masukan. Sebab itu, orang yang rendah hati akan cepat meraih keberhasilan, karena bisa menerima nasihat orang lain. Apabila dalam perilakunya terdapat kesalahan, kemudian ditegur orang lain. Teguran tersebut tidak membuat marah atau kecewa, justru mendorong untuk mengevaluasi diri dan memperbaiki kesalahannya.

Orang yang rendah hati menganggap saran, masukan, koreksi, bahkan kritik sepedas apa pun dianggap sebagai

²⁶¹ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al-Islam jilid I* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2001), 505.

nikmat dari Allah. jika melakukan kesalahan, bersedia mengakuinya dan berani bertanggung jawab. Orang yang memiliki sikap rendah hati, akan menjadi mulia karena diangkat derajatnya oleh Allah. Berbeda dengan orang sombong, tidak suka terhadap kebenaran, menjauhi hal-hal yang memiliki kaitan dengan Islam, dan menganggap remeh orang lain.

2) Saling Menyayangi

Kasih sayang adalah perasan halus di dalam hati, ketajaman perasaan yang mengarahkan perlakuan lemah lembut terhadap orang lain, keikutsertaan perasaan merasakan apa yang dirasa orang lain. Misalnya, perasaan sedih melihat orang lain mendapat musibah. Menyayangi orang lain merupakan rasa keperihan hati melihat ketidakberdayaan orang lain sehingga mendorong untuk menolongnya guna mengatasi seluruh atau sebagian penderitaannya. Rasa kasih sayang tersebut juga kepada semua makhluk alam semesta. orang yang menyayangi semua makhluk di bumi, niscaya penduduk langit akan menyayangi orang tersebut. Sikap saling menyayangi akan menghilangkan saling fitnah, bertengkar, dan bersengketa.²⁶²

Orang yang tidak memiliki rasa kasih sayang kepada anak kecil dan tidak menghormati orang yang lebih tua, maka tidak diakui sebagai umat Nabi Muhammad. Orang Islam memiliki rasa kasih sayang kepada sesama. Membantu orang lain yang berada dalam keadaan kekurangan, sayang kepada orang yang lebih muda, dan hormat kepada orang yang lebih tua. Allah tidak mencintai orang yang tidak menyayangi orang lain. Dalam berinteraksi, didasari rasa kasih sayang, saling menjaga lisan dan tindakan, agar ucapan dan tindakannya tidak menyinggung dan merugikan orang lain. orang yang memiliki rasa kasih sayang kepada sesama, akan memperoleh rahmat Allah.

Persatuan dan kesatuan merupakan cita-cita setiap bangsa. Hidup, aman damai, dan sejahtera merupakan keinginan setiap orang. Hal tersebut semua boleh tercapai dengan saling menyayangi sesama manusia, karena dari

²⁶² Rosihon Anwar dan Saehudin, *Akidah Akhlak: Edisi Revisi* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2019), 303.

menyayangi akan tercipta suasana rukun. Saling menyayangi kepada sesama juga merupakan bagian paling penting dari ajaran Nabi Muhammad. Menyayangi sesama merupakan bukti dari ajaran Al-Qur'an, dengan diutusnya Nabi Muhammad sebagai utusan merupakan wujud kasih sayang Allah atas alam semesta.

Seorang pemimpin yang kasih dan perihatin menyebabkan rakyat hormat dan menyanjungnya. Seorang ayah yang penyayang, menyebabkan dicintai dan dihormati oleh anak-anaknya. Hal tersebut merupakan keutamaan sifat kasih sayang kepada sesama. Iman, amal saleh, dan saling menyayangi adalah roh bagi umat Islam. Seseorang yang beriman, beramal saleh, dan memiliki rasa saling menyayangi antara sesama akan senantiasa memelihara hak orang lain dan melaksanakan etika sosial.²⁶³

3) Hak terhadap orang tua

Allah memerintahkan kepada semua hamba-Nya untuk selalu berbakti kepada kedua orang tuanya. Terlebih seorang ibu yang telah susah payah mengandung selama sembilan bulan. Seorang anak patuh dan menjalankan seluruh perintah kedua orang tuanya selama perintah tersebut dalam hal kebaikan. Seorang anak berbicara kepada kedua orang tuanya dengan sopan dan lembut, berdiri saat keduanya lewat, mencium kedua tangannya dalam berbagai kesempatan, menjaga nama baiknya, memuliakannya, mendoakannya, melakukan hal-hal yang bisa membuat senang hatinya, bersuara lirih saat berada di depan keduanya, tidak memotong pembicaraan saat keduanya berbicara, meminta izin kepadanya saat hendak bepergian, tidak mengejutkannya saat keduanya istirahat, mengutamakan keduanya daripada anggota keluarga yang lain, tidak mencelanya dalam segala kondisi, tidak tertawa di depan keduanya, tidak makan kecuali keduanya telah makan, tidak berbaring saat keduanya sedang duduk, tidak menyelonjorkan kaki di depan keduanya, tidak berjalan di depan keduanya, segera memenuhi panggilannya, menghormati teman-teman keduanya, baik saat masih hidup maupun sudah meninggal, tidak menemani orang yang telah berbuat buruk terhadap keduanya, dan

²⁶³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid I*, terj. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 462.

mendoakannya, baik masih hidup maupun sudah meninggal.

4) Hak terhadap sanak saudara

Pengertian sanak saudara adalah orang yang memiliki kaitan tali keturunan. Meliputi ayah, ibu, kakek, nenek, saudara anak pria, anak dari saudara perempuan, paman dari ibu, bibi dari ibu, dan seterusnya. Seorang muslim mengasihi sanak saudaranya, berbuat baik, menghormati terhadap orang yang lebih tua dan menyayangi terhadap orang yang lebih muda, membantunya bila dibutuhkan, menyambung dan menjaga tali kekeluargaan, sehingga timbul rasa kebersamaan. Saat ada yang dalam kondisi miskin, sanak saudara lainnya akan membantu, sehingga tali kekeluargaan tersebut dapat menyingkirkan musibah kemiskinan.

5) Hak terhadap tetangga

Tetangga adalah orang yang berdekatan baik sebelah kiri, kanan, atas, dan bawah sekitar empat puluh rumah. Seorang muslim memenuhi hak-hak tetangganya. *Pertama*, tidak menyakitinya, dengan cara tidak mengambil harta kepunyaannya, menghujat, mengotori tempat tinggalnya, dan paling buruk, berbuat zina. *Kedua*, melindunginya dari orang-orang zalim. *Ketiga*, berbuat baik kepadanya, dengan cara menghiburnya saat tertimpa kesusahan, gembira saat tetangga mendapatkan keberhasilan, menjenguknya saat sakit, menyapanya dengan salam, dan membantunya saat membutuhkan bantuan. *Keempat*, saling memaafkan.

6) Hak terhadap guru

Seorang murid hormat dan menaati perintah-peintah gurunya. Seyogyanya seorang murid memposisikan diri sebagai pasien dan memposisikan gurunya sebagai dokter. Saat pasien hendak melakukan sesuatu yang berkaitan dengan kesehatannya, tentu berkonsultasi terlebih dahulu kepada dokter. Begitu pula seorang murid melibatkan gurunya dalam banyak hal yang hendak dilakukan agar mendapatkan keridhaannya. Seorang murid memandang gurunya sebagai figur yang sempurna agar mendapat ilmu yang berguna, tidak melupakan jasa-jasanya, mendoakannya agar sehat, panjang umur, murah rezeki, duduk sopan di depannya, dan menghadapnya dalam

keadaan badan dan pakaian bersih serta fokus mendengarkan perkataannya.

7) Hak terhadap teman

Seorang muslim memiliki kewajiban untuk memenuhi hak-hak temannya, yaitu menyapanya dengan ucapan salam, menjenguknya saat sakit, mendoakannya saat bersin, membantunya saat membutuhkan bantuan, dan mendatangi undangannya. Hal-hal tersebut merupakan bagian penting dalam menjaga kerukunan, ketenteraman, kedamaian sehingga tercipta persatuan dan persaudaraan umat muslim yang kuat.

8) Hak terhadap orang yang lebih tua

Seorang muslim menghormati orang yang lebih tua. Menghormatinya sama dengan mengagungkan Allah. Bentuk penghormatan tersebut, bisa dengan cara mencium tangannya, mendudukkannya secara layak, seperti para sahabat yang selalu mendahulukan Baginda Nabi Muhammad saat menjamu makanan. Setelahnya, baru orang-orang yang ada disebelah kanan Baginda Nabi. kemudian tidak boleh meremehkannya, menghujat, berkata kotor, dan tidak sopan kepadanya.

9) Etika makan dan minum

Seorang muslim memiliki etika saat makan, terlebih dalam jamuan. Etika tersebut meliputi cuci tangan sebelum dan sesudahnya, membaca *basmalah* sebelumnya dan *hamdalah* sesudahnya, tidak mencelanya saat telah tersaji, dengan tangan kanan, tidak besandar, sambil berbincang, mendoakan tuan rumah usai makan, mendahulukan orang yang lebih tua. Adapun etika saat minum meliputi membaca *basmalah* dan *hamdalah* dengan beberapa tegukan, tidak bernafas di dalam gelas, dalam posisi duduk, dan tidak terlalu kenyang.

10) Etika memberi salam

Etika memberi salam adalah orang yang berda dalam kendaraan seyogyanya mengucapkan kepada orang yang sedang berjalan kaki. Orang yang sedang berjalan kaki seyogyanya mengucapkan salam kepada orang yang sedang duduk. Orang yang rombongannya sedikit, seyogyanya mengucapkan salam kepada orang yang rombongannya lebih besar. Orang yang lebih muda seyogyanya mengucapkan salam kepada orang yang lebih tua. Empat kondisi yang tersebut di atas merupakan

gambaran sempurna dan detailnya ajaran Islam. Islam tidak hanya mengajak untuk menyebarkan salam namun juga mengatur hal-hal yang kecil yang berkaitan teknis. Kalau hal-hal yang kecil saja dalam Islam membahasnya, terlebih dalam hal berkaitan akidah, ibadah, politik, ekonomi, tata negara, dan lain-lainnya.

11) Etika bertamu dan meminta izin masuk

Seorang muslim yang hendak bertamu ke rumah orang lain, terlebih dahulu memberi salam, kemudian meminta izin masuk. Memberitahukan nama bila tuan rumah menanyakan namanya, meminta izin boleh sampai tiga kali bila tidak ada jawaban dari tuan rumah, menjauhi dari pintunya tuan rumah khawatir bila yang membukanya adalah lawan jenis yang bukan mahram, dan pulang kembali bila tuan rumah tidak menerimanya. Al-Qur'an menjelaskan tentang tata cara bertamu, yaitu seseorang tidak boleh masuk ke rumah orang lain kecuali dengan minta izin serta memberikan salam. Dua hal tersebut bersamaan, tidak boleh salah satu tertinggal. Orang yang sudah mengucapkan salam, kemudian pintu terbuka, hal tersebut belum bisa dimaknai sebagai izin untuk masuk. Saat tuan rumah membuka pintu, tamu menjauhi dari pintunya atau tidak menghadap ke arah dalam rumah, dikhawatirkan di dalamnya terdapat sesuatu hal yang tidak nyaman untuk dilihat. Kemudian tamu tersebut meminta izin untuk masuk.

12) Etika dalam majelis

Seorang muslim yang datang dan berada dalam majelis menjalankan etika-etika sebagai berikut, menjabat tangan orang-orang yang sudah ada di dalam majelis, tidak duduk di antara dua orang, duduk di tempat terakhir bila datangnya terlambat, tidak boleh berbisik-bisik, tidak menempati tempat yang ditinggalkan sementara oleh orang lain, meminta izin saat hendak keluar dari majelis, dan berdoa *kifarat* majelis.

13) Etika menjenguk orang sakit

Seorang muslim yang hendak menjenguk orang sakit menjalankan etika-etika sebagai berikut, segera menjenguknya, bila yang sakit ingin beristirahat, maka menjenguknya tidak boleh terlalu lama, bila yang sakit membutuhkan hiburan, maka menjenguknya boleh dalam waktu lama. Kemudian mendoakannya, bertanya kepada

keluarganya tentang kondisinya, duduk di dekat kepalanya, menenangkan jiwanya, dan meminta doa darinya. Orang yang sakit selalu disertai kasih sayang Allah, orang yang menjenguk orang sakit sama halnya menjemput kasih sayang-Nya. Tentu hal tersebut tidak bisa dipraktikkan dalam situasi pandemi covid 19, cukup dengan mendoakan dalam jarak jauh saja. Penjenguk orang sakit memperhatikan waktu kunjungan. Tidak boleh menjenguk, saat orang yang sakit sedang tidur atau saat belum siap menerima tamu. Kemudian memberikan harapan dan doa kepadanya agar lekas sembuh serta dihapus semua dosanya.

14) Etika ta'ziah

Seorang muslim yang hendak ta'ziah menjalankan etika-etika sebagai berikut, mengucapkan kalimat *tarji'*, membuat makanan untuk keluarga yang tertimpa musibah kematian, memperlihatkan kesedihan, dan menasihatinya bila melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Kadang dalam acara pelepasan atau sesudah pelepasan jenazah, terdapat ritual-ritual yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Setiap ada saudara muslim yang meninggalkan dunia, akan terdapat banyak malaikat yang meminta kepada Allah untuk mengabulkan setiap doa umat muslim. Sebab itu, seorang muslim hendaknya mendoakan jenazah agar mendapatkan ampunan.

15) Etika bersin

Seorang muslim yang bersin atau mendengar orang lain bersin hendaknya memuji Allah, mendoakannya agar mendapat kasih sayang-Nya, dan mendoakannya agar mendapatkan petunjuk dari-Nya. Tidak mendoakan orang yang bersin bila dirinya tidak memuji Allah, menutup mulut dengan tangan atau sapu tangan serta merendahkan suara, mendoakannya sampai tiga kali, dan tidak mendoakannya bila yang bersin adalah lawan jenis bukan mahram. Hal tersebut sesuai dengan As-Sunnah, Nabi Muhammad setiap bersin selalu menutupi bagian mulut dengan tangan atau ujung bajunya, mengecilkan suara, dan memuji Allah. Nabi Muhammad menjadikan hal-hal kecil yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari dapat berubah menjadi hal yang besar. Nabi Muhammad mengaitkan bersin yang sering dialami setiap orang

sebagai hal kecil dan remeh, namun dikaitkan dengan doa, persaudaraan, dan kepedulian antar sesama.

Surah Maryam ayat 59-98 menekankan pentingnya pendidikan akhlak, yang merupakan komponen penting dari pendidikan agama Islam. Pendidikan akhlak dalam Islam didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta menekankan pengembangan nilai-nilai etika dan prinsip-prinsip moral yang kuat. Salah satu nilai moral utama yang ditekankan dalam Surat Maryam adalah kesalehan, atau takwa. Takwa mengacu pada rasa takut dan kesadaran akan Allah, dan merupakan aspek penting dari moralitas Islam. Pendidikan akhlak dalam Islam mengajarkan individu untuk mengembangkan rasa takwa yang kuat, dan menggunakannya sebagai pedoman dalam semua aspek kehidupan.²⁶⁴

Nilai moral penting lainnya yang ditekankan dalam Surat Maryam adalah pentingnya mencari ilmu. Pendidikan moral dalam Islam mengajarkan individu untuk mencari ilmu sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman siswa tentang Islam dan dunia di sekitar siswa, dan sebagai sarana untuk memperbaiki diri dan komunitas siswa.

Selain itu, Surah Maryam menekankan pentingnya mengamalkan perbuatan baik dan menyerukan kebaikan, serta menghindari kejahatan. Pendidikan moral dalam Islam mengajarkan individu untuk mengembangkan rasa tanggung jawab dan akuntabilitas yang kuat, dan berjuang untuk keunggulan dalam semua aspek kehidupan. Selanjutnya, Surah Maryam menekankan pentingnya kasih sayang dan kebaikan terhadap orang lain, dan pentingnya memperlakukan orang lain dengan hormat dan bermartabat. Pendidikan akhlak dalam Islam mengajarkan individu untuk mengembangkan rasa empati dan kasih sayang yang kuat, serta memperlakukan orang lain dengan kebaikan dan kemurahan hati.²⁶⁵

Secara keseluruhan, pendidikan moral merupakan komponen penting dari pendidikan agama Islam, karena membantu individu mengembangkan nilai-nilai etika dan prinsip-prinsip moral yang kuat, dan menginternalisasikannya

²⁶⁴ Tambak, Syahraini, et al. "Profesionalisme Guru Madrasah: Internalisasi Nilai Islam dalam Mengembangkan Akhlak Aktual Siswa." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariq, Universitas Islam Riau*, 5.2 (2020): 79-96.

²⁶⁵ Harmita, Dwi, Deka Nurbika, and Asiyah Asiyah. "Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah pada Siswa." *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* 5.1 (2022): 114-122.

dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menekankan pentingnya takwa, mencari ilmu, mengamalkan amal sholeh, menyeru kebaikan, menjauhi kemungkaran, dan memperlakukan orang lain dengan kasih sayang dan kebaikan, maka pendidikan akhlak dapat berperan penting dalam membentuk karakter dan nilai individu muslim, serta mempersiapkan siswa untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab, penyayang, dan beretika.

2. Analisis Metode yang Digunakan untuk Membentuk Nilai-Nilai Pendidikan Islam Perpektif Surat Maryam Ayat 59-98

Kegiatan proses pembelajaran merupakan kesempatan guru menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam jiwa para murid. Semua nilai pendidikan Islam ditanamkan ke dalam jiwa para murid melalui peranan guru dalam pengajaran. Guru dan para murid memiliki hubungan saling membutuhkan. Para murid ingin belajar dengan menimba sejumlah ilmu dari guru dan guru ingin membina dan membimbing para murid dengan memberikan sejumlah ilmu.²⁶⁶

Surah Maryam ayat 59-98 memberikan wawasan berharga tentang metode yang digunakan untuk membentuk nilai-nilai pendidikan Islam. Ayat-ayat tersebut menekankan pentingnya beriman kepada Allah, mencari ilmu, dan mengamalkan amal saleh, serta memberikan tuntunan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan melalui berbagai metode. Salah satu metode utama yang digunakan untuk membentuk nilai-nilai pendidikan Islam adalah melalui pembacaan dan penelaahan Al-Qur'an. Surah Maryam sendiri adalah contoh kuat dari hal ini, karena merupakan bab dari Al-Qur'an yang secara khusus didedikasikan untuk kisah Maria dan kelahiran Yesus. Dengan membaca dan mempelajari surat ini, individu dapat belajar tentang pentingnya keimanan, kesabaran, dan ketakwaan kepada Allah, dan dapat menginternalisasi nilai-nilai ini melalui refleksi dan kontemplasi.

Cara lain yang digunakan untuk membentuk nilai-nilai pendidikan Islam adalah melalui keteladanan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Alquran mendorong umat Islam untuk mengikuti teladan Nabi Muhammad, yang dianggap sebagai panutan utama bagi umat Islam. Dengan mempelajari kehidupan dan ajaran Nabi, individu dapat belajar tentang pentingnya

²⁶⁶ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014), 60.

kebaikan, kasih sayang, dan kedermawanan, serta dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui peniruan dan pengamalan. Selanjutnya, nilai-nilai pendidikan Islam juga dapat dibentuk melalui bimbingan dan ajaran para ulama dan guru yang berilmu. Al-Quran mendorong umat Islam untuk mencari ilmu dan berkonsultasi dengan yang berpengetahuan, sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman tentang Islam dan dunia di sekitar. Dengan mencari bimbingan dan ilmu dari ulama dan guru yang berpengetahuan luas, individu dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai pendidikan Islam, dan dapat menginternalisasikan nilai-nilai tersebut melalui pengamalan dan penerapan.

Para guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tentu sudah berusaha sekuat tenaga dan pikiran untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam terhadap para murid. Seyogyanya, para guru tidak terlalu fokus pada paradigma Bloom saja. Namun, sedapat memberikan porsi lebih besar terhadap metode internalisasi. Metode internalisasi memiliki beberapa langkah meliputi.

a. Memberikan teladan

Teknik keteladanan merupakan langkah untuk melakukan peniruan. Hal tersebut bisa dilakukan guru dengan memberikan contoh yang baik, agar ditiru oleh para murid sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditentukan bisa tercapai. Guru memberikan teladan kepada murid merupakan satu teknik yang efektif. Membuat dan menyusun satu metodologi pendidikan dengan analisis dan ketelitian yang mendalam, hanyalah sebuah tulisan yang idenya menggantung di alam pikiran, selama tidak tersentuh manusia mengimplementasikan dalam kehidupan nyata sehari-hari, baik berupa sikap, ucapan, dan perbuatan.

Teknik teladan bisa dilaksanakan secara langsung dan tidak langsung. Pengertian keteladanan langsung adalah guru menjadi dirinya sendiri sebagai figur yang diteladani para murid. Pengertian keteladanan tidak langsung adalah guru mengisahkan para figur yang memiliki kelebihan, seperti para nabi, sahabat nabi, para ulama, dan para pahlawan. Diharapkan para murid akan menjadikan para figur tersebut sebagai panutan.

Guru memberi teladan kepada murid bisa berupa keteladanan disengaja, yaitu guru memberi contoh yang baik kepada murid agar ditirunya. Contoh guru mengerjakan salat dengan menyempurnakan bacaan dan gerakannya agar ditiru

murid. Kemudian teteladanan tidak disengaja, yaitu guru menjadi figur yang ditiru murid dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut memiliki kaitan dengan kualitas ilmu dan keikhlasan seorang guru. Seorang guru menjaga dan memelihara perilakunya sehari-hari, karena baik atau buruk perilakunya akan ditiru oleh para murid.²⁶⁷

Keteladanan merupakan satu teknik paling berhasil dalam pembentukan akhlak para murid. Karena guru merupakan figur terbaik dalam pandangan para murid. Perkataan, perbuatan, tindak-tanduk, dan sopan-santunnya akan ditiru bahkan tertanam dalam kepribadian para murid. Dalam pendidikan Islam, guru dituntut sebagai teladan bagi murid. Tidak boleh guru beranggapan hanya memiliki tugas mengajar tata cara salat, namun memberikan contoh bagaimana melaksanakan salat dengan sempurna.²⁶⁸

Guru meneladani Nabi Muhammad, sehingga apa yang didengar dan dilihat murid merupakan sebuah didikan yang mengarah kepada keteladanan Nabi. Diantaranya, akhlak, jujur, murah hati, zuhud, tabah, dan masih banyak bentuk keteladanan Nabi yang lainnya. Ada beberapa dimensi yang menyebabkan murid pada saat tertentu meniru orang yang di kagumi. *Pertama*, setiap manusia memiliki dorongan untuk meniru kepada orang yang dikagumi. Meniru dari cara berbicara, berpakaian, membaca, menulis, dan perilaku, yang semuanya tidak disengaja. Peniruan yang tidak disengaja tersebut juga bisa terjadi pada perilaku yang tidak baik. *Kedua*, anak-anak pada usia tertentu memiliki kesiapan untuk meniru orang yang dikagumi. *Ketiga*, peniruan yang memiliki tujuan. Murid mengagumi figur para ulama, agar termotivasi dalam belajar ilmu agama.

Teknik keteladanan sangat tepat diterapkan pada pembelajaran akhlak. Hal tersebut telah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad kepada para sahabat. Karena sesungguhnya Nabi Muhammad diutus memiliki tugas untuk menyempurnakan akhlak mulia. Di dalam diri Nabi terdapat teladan yang patut untuk ditiru. Jika Nabi memiliki janji kepada seseorang untuk

²⁶⁷ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 224-225.

²⁶⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid II*, terj. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 142.

mendatangi rumahnya, pasti ditepati janji tersebut, walaupun dalam keadaan panas, dingin, atau hujan.

Teknik keteladanan memiliki kelebihan, diantaranya memberikan pengaruh besar terhadap murid dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Terlebih bila teknik teladan disertai teknik pembiasaan dan praktik. Teknik keteladanan dapat meningkatkan kesadaran para murid dan membuat guru merasa memiliki tanggung jawab atas perilaku dan tutur katanya sebagai panutan para murid. Teknik keteladanan membuat guru selalu meneliti atas perilaku dan tutur katanya yang tidak baik sehingga menyinggung perasaan orang lain.

Surat Maryam ayat 93 dan 96, memiliki kaitan pembelajaran akhlak. Dalam ayat tersebut, Allah menyebut diri-Nya sebagai Yang Maha Pengasih. Hal tersebut memberi pemahaman bahwa sepatutnya umat manusia berusaha untuk meniru sifat Allah Yang Maha Pengasih. Implementasi sifat Allah Yang Maha Pengasih diantaranya dengan gemar menolong kepada orang yang membutuhkan, sayang kepada orang yang lebih muda, dan hormat kepada orang yang lebih tua.

b. Memberikan nasihat

Jiwa manusia terdapat watak yang mudah terpengaruh terhadap sesuatu yang sering didengar. Sebab itu, nasihat sering diulang-ulangi. Nasihat yang bisa memberikan pengaruh akan menuju jiwa melalui perasaan. Pemberi nasihat memiliki hati yang bersih, tulus, dan disampaikan dengan cara yang santun agar bisa memberi pengaruh terhadap penerima nasihat. Selain itu, pemberian nasihat di sertai hikmah. Artinya :, nasihat yang mengandung materi kebaikan, disampaikan pada saat dan cara yang tepat. Hal tersebut, sesuai dengan yang dilakukan Luqman Hakim saat memberikan nasihat kepada anaknya.²⁶⁹

Nabi Muhammad sering memberikan nasihat kepada para sahabat dengan beberapa langkah. Nabi memberikan nasihat kepada para sahabat selalu menyesuaikan dengan keadaan. Hal tersebut dilakukan Nabi, karena agama tidak bisa terlepas dari nasihat. Nabi mendidik dengan beberapa teknik nasihat agar

²⁶⁹ Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2016), 172.

para sahabat mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberikan kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam.²⁷⁰

1) Berkisah

Nabi Muhammad sering memberikan nasihat kepada para sahabat dengan teknik berkisah. Hal tersebut bisa ditiru oleh para guru dalam menasihati dengan cara berkisah para murid bisa berpikir dan memiliki keteguhan hati. Dalam berkisah, guru menggunakan bahasa yang bisa di pahami dan dimengerti murid. Setelah berkisah, guru bisa menyimpulkan tentang pelajaran yang bisa dipetik dari kisah tersebut. Seorang murid yang mengalami penurunan prestasi, sehingga tidak semangat lagi dalam menuntut ilmu. Dalam hal ini, guru bisa memberikan nasihat tentang kisah Nabi Yusuf yang mengalami penderitaan saat usia anak-anak, dimusuhi oleh saudara-saudaranya, dijual, difitnah, dan dipenjara, namun meraih keberhasilan saat usia dewasa menjadi pejabat tinggi negara. Kemudian guru menyimpulkan dan memetik pelajaran yang berharga dari kisah tersebut, agar murid mengalami peningkatan semangat belajar.

2) Dialog dan bertanya

Nabi Muhammad pernah didatangi Malaikat Jibril dalam bentuk manusia yang hitam rambutnya dan putih pakaiannya. Malaikat bertanya tentang iman, Islam, ihsan, dan hari kiamat. Kemudian Nabi menjawab semuanya kecuali tentang hari kiamat. Dalam hal ini, Malaikat bertanya bukan berarti tidak mengetahui, namun bertujuan memancing kecerdasan Nabi untuk berpikir tentang materi-materi pertanyaan tersebut.

Nabi Ibrahim mendapatkan perintah menyembelih anaknya, Nabi Ishak lewat mimpi. Dalam penyampaian isi mimpi tersebut, Nabi Ibrahim tidak menggunakan cara langsung memerintahkan Nabi Ishak untuk berbaring kemudian disembelih. Namun sebelumnya Nabi Ibrahim mengajak berdialog dan bertanya tentang mimpinya kepada Nabi Ishak. Nabi Ishak pun menjawab, dan menuruti apa yang dikehendaki ayahnya.

Hal tersebut bisa ditiru oleh guru dalam mendidik tentang materi yang telah diketahui, dipahami, dan

²⁷⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid II*, terj. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 209.

dimengerti para murid. Contoh murid yang telah mengetahui kewajiban dan tata cara salat. Namun tidak melaksanakannya, maka guru bisa bertanya kepada murid tentang hukum melaksanakan salat dan akibat meninggalkannya. Langkah guru berdialog dan bertanya dengan murid memilih waktu yang tepat, dahulu dengan pembicaraan yang menyenangkan tidak boleh langsung pada inti pertanyaan, tidak menyudutkan murid, setia mendengarkan perkataan murid sampai selesai, mengajukan pertanyaan terbuka untuk mengetahui jawaban murid, memahami bahwa setiap yang dilakukan murid tentu memiliki tujuan baik, dan membantu murid untuk menyadari kesalahannya agar menjadi manusia lebih baik di masa depannya.

3) Memberikan nasihat disertai Nama Allah

Pemberian nasihat yang disertai menyebut nama Allah memiliki tujuan untuk penegasan atau pentingnya sesuatu yang dilaksanakan atau ditinggalkan. Nabi Muhammad menyebut Nama Allah terlebih dahulu, saat menasihati para sahabat tentang perintah beriman dan saling mencintai. Hal tersebut bisa ditiru oleh guru, yaitu memberikan nasihat yang disertai menyebut Nama Allah, agar murid memiliki anggapan atas sesuatu yang dilaksanakan atau ditinggalkan.

4) Menciptakan suasana keakraban dalam menasihati

Nabi Muhammad dalam menasihati, kadang dalam suasana bercanda dan penuh keakraban.. sehingga para sahabat menanyakan keseriusan Nabi dalam menyampaikan nasihat tersebut. Suatu hari ada seorang pria yang minta unta kepada Nabi Muhammad. Nabi pun menyanggupinya dan berjanji akan memberikan anak unta. Namun, kenyataannya yang dibawa Nabi ternyata unta yang sudah tua. Pria tersebut protes seakan Nabi mengingkari janji. Kemudian Nabi menjawab bahwa unta yang sudah tua pun lahir dari unta juga. Suatu hari Nabi Muhammad pernah menasihati Ibnu Umar dalam suasana akrab, tangan Nabi memegang kedua pundaknya kemudian bersabda tentang anjuran hidup di dunia sebagai orang yang sedang bepergian.

5) Nasihat yang bisa Menguasai pendengar

Suatu hari Nabi Muhammad salat bersama para sahabat. Setelah itu, Nabi menghadap kepada para sahabat dan memberikan nasihat hingga membuat banyak sahabat menangis. kemudian Nabi berwasiat kepada sahabat agar

berpegang teguh akan As-Sunnah dan perilaku khulafaur rasyidin. Kisah tersebut bisa ditiru oleh guru dalam memberikan nasihat. Saat guru memberikan nasihat kepada murid, disampaikan dengan ikhlas, tulus, dan penuh kelembutan maka akan bisa menguasai para murid. Sebab itu, guru memastikan bahwa nasihat yang disampaikan hanya karena Allah, tidak mengikuti hawa nafsu dan tidak ada kepentingan pribadi. Nasihat guru yang datang dari hati dan penuh ketulusan, maka akan mudah diterima murid. Berbeda, bila nasihat tersebut disertai emosi dan hawa nafsu, tentu murid sulit menerimanya. Saat guru menyampaikan nasihat kepada murid, dengan bahasa santun termasuk memanggil atau menyebut nama murid, dengan panggilan atau sebutan nama yang terbaik. Kemudian menyampaikan larangan dan alasan pelarangan suatu perkara. Hal tersebut dipraktikkan oleh Luqmanul Hakim.

- 6) Mengatur waktu dalam memberikan nasihat agar tidak bosan
Nabi Muhammad memilih waktu yang tepat untuk menasihati para sahabat agar tidak merasa bosan. Hal tersebut merupakan bentuk kasih sayang Nabi kepada para sahabatnya agar dalam proses belajar mengajar tetap semangat. Uraian tersebut bisa dipahami bahwa, pembelajaran secara bertahap akan lebih ringan bebannya dan lebih kuat pemahamannya, daripada pembelajaran yang dilakukan sekaligus dengan materi lebih banyak.
- 7) Peragaan tangan
Nabi Muhammad pernah menasihati para sahabat dengan peragaan tangan, yaitu menggenggamkan jari-jarinya sebagai perumpamaan hubungan antara orang beriman satu dengan yang lain seperti satu bangunan yang saling menguatkan. Nabi pun pernah mengisyaratkan jari telunjuk dan jari tengah sebagai perumpamaan orang-orang yang menyantuni anak yatim. Menasihati dengan peragaan tangan memiliki tujuan agar bisa masuk dalam hati. Gerakan tangan akan dilihat oleh kedua mata, kemudian masuk ke dalam hati.
- 8) Nasihat dengan gambar.
Nabi Muhammad pernah menasihati para sahabat dengan gambar, yaitu berkaitan dengan hakikat perjalanan hidup manusia di dunia. Gambar tersebut berguna untuk lebih memahami para sahabat. Seseorang yang mengetahui hakikat hidup, maka tidak akan mudah

mengeluh. Bersabar saat menghadapi rintangan, musibah, dan ujian.

9) Memberi perumpamaan.

Nabi Muhammad pernah menasihati para sahabat dengan memberi perumpamaan, yaitu berkaitan perumpamaan seorang beriman yang membaca Al-Qur'an seperti buah *utrujah*, harum dan enak rasanya. Perumpamaan seorang beriman yang tidak membaca Al-Qur'an seperti buah *tamar*, tiada bau tapi enak rasanya. Perumpamaan orang munafik yang membaca Al-Qur'an seperti tumbuhan *raihanah*, harum tapi pahit rasanya. Perumpamaan orang munafik yang tidak membaca Al-Qur'an seperti buah *hanzolah*, tiada bau dan pahit rasanya. Perumpamaan tersebut, memberi kesempatan kepada para sahabat untuk memilih dirinya sebagai buah apa. Teknik nasihat sering diterapkan para guru dalam menyampaikan materi pendidikan akidah, syariah, ibadah, dan akhlak dalam bentuk ceramah. Hal tersebut dikarenakan, tidak membutuhkan biaya, mudah dilaksanakan, mencakup banyak materi dan banyak murid, dan bisa mengulangi pelajaran bila terdapat murid yang belum paham. Namun, dalam pelaksanaan teknik ceramah tetap menjaga komunikasi dua arah antara guru dan para murid.

c. *Tarhib*

Tarhib adalah ancaman guru kepada para murid untuk tidak melanggar peraturan. Teknik tersebut sangat efektif memberikan dorongan terhadap para murid. Teknik tersebut dapat dilihat pada beberapa ayat Al-Qur'an berkaitan hukuman, meliputi *qishas*, potong tangan, dan rajam. Jadi, teknik *tarhib* dapat dilakukan oleh guru kepada para murid dalam bentuk hukuman agar tidak mengulangi kesalahannya kembali.²⁷¹

Pemberian hukuman merupakan sesuatu yang tidak dilakukan. Ada murid yang cukup hanya dengan pemberian teladan dan nasihat. Namun ada pula yang dikerasi dengan menghukumnya dalam rangka menegakkan kedisiplinan. Menurut Imam Ghazzali, guru ibarat dokter dan murid ibarat pasien. Dokter mengetahui jenis penyakit, cara mengobati dan menyembuhkan pasien. Tidak seorang dokter memberikan satu

²⁷¹ M. Karman, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya , 2018), 313.

resep obat yang sama kepada banyak pasien yang menderita bermacam-macam jenis penyakit.

Guru tidak boleh dengan mudah menghukum murid. bila terpaksa menghukumnya, mempertimbangkan dari banyak aspek murid sehingga hukuman tersebut memiliki batasan-batasan tertentu. Apabila murid melakukan kesalahan pada masa permulaan, seyogyanya hukumannya bersifat lunak dan lembut. Guru tidak boleh dengan mudah menghukum murid, memberi kesempatan kepadanya untuk memperbaiki sendiri kesalahannya. Apabila murid melakukan perbuatan yang baik, guru memberi pujian dan dorongan untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi.

Hukuman fisik berupa pemukulan akan membuat murid diliputi dengan kekerasan, hilang dorongan untuk belajar, dan timbul dorongan melakukan perilaku yang buruk. Hal tersebut semakin memperburuk kondisi murid. Hukuman fiik belum tentu menjadi resep untuk mengobati perilaku buruk murid. bahkan bisa menambah parah perilaku buruknya. Hukuman moral lebih efektif dan memiliki pengaruh besar terhadap kejiwaannya.

Keberhasilan guru dalam mengajar bisa dilakukan dengan mengetahui keadaan dan latar belakang setiap murid, sehingga dalam pemberian hukuman bisa diketahui batasan-batasannya. Ada murid yang cukup hanya dinasihati dan ada yang perlu dihukum. Menghukum merupakan salah satu opsi paling terakhir dalam merubah perilaku buruk murid. Ibarat resep dokter, menghukum merupakan obat keras. Apabila dosisnya berlebihan, akan menambah parah penyakitnya. Begitu pula menghukum murid, mengetahui batasan-batasannya.

Surat Maryam ayat 59 menerangkan ancaman bagi orang-orang yang menyia-nyiakan salat dengan siksa. Hal tersebut bisa dipahami bahwa teknik menghukum tidak bisa dihilangkan dalam dunia pendidikan. Walaupun pada akhir-akhir ini beberapa kalangan menyuarakan untuk menghilangkannya dari dunia pendidikan. Langkah yang bijak, tetap menerapkan teknik hukuman namun disertai batasan-batasannya.

d. Membiasakan

Setiap anak yang lahir di dunia membawa naluri tauhid atau mengesakan Allah. Sebab itu, pembiasaan, pendidikan, dan pengajaran memiliki peranan yang penting bagi perkembangan anak dalam menemukan tauhid dan akhlak yang mulia. Kebiasaan memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-

hari manusia. Kebiasaan dapat menghemat energi manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang melekat dan tidak butuh energi banyak sehingga energi yang lebih besar dapat dipergunakan untuk berkarya.²⁷²

Teknik membiasakan adalah suatu cara yang dilakukan untuk mendorong murid untuk berpikir, bertindak, dan bersikap sesuai dengan ajaran Islam. Tujuannya, agar murid memiliki kebiasaan baru yang bisa memberi manfaat bagi dirinya atau orang lain. Manfaat teknik tersebut, agar murid memiliki akhlak yang lebih baik dan bisa menghemat tenaga serta waktu. Menurut Ahmad Tafsir, “akhlak yang baik itu dicapai dengan keberagamaan yang baik, keberagamaan yang baik itu dicapai dengan antara lain pembiasaan.” Teknik membiasakan merupakan satu teknik yang paling berhasil dalam usaha menanamkan nilai-nilai akhlak murid. Sebab itu, dibutuhkan figur guru yang bisa dijadikan teladan dan contoh baik. Dalam menerapkan teknik membiasakan, dimulai sebelum terlambat.

Mendidik anak dengan teknik membiasakan dimulai saat anak sebelum tertanam sifat-sifat tidak baik. Jika dalam diri anak sudah terlanjur tertanam sifat-sifat tidak baik, tentu akan sulit menanamkan nilai-nilai kebaikan kepadanya. Sebab itu, sangat penting menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada anak sejak usia dini. Bila guru ingin menerapkan teknik membiasakan, segera sebelum murid memiliki kebiasaan yang bertentangan dengan kebiasaan yang hendak diterapkan. Contoh guru hendak menerapkan satu kebiasaan murid, salat zuhur berjamaah di jam istirahat siang. Maka, kebiasaan tersebut segera dilakukan, sebelum murid memiliki kebiasaan yang bertentangan dengan kebiasaan yang hendak diterapkan. Misalnya, duduk dan ngobrol di kantin.

Teknik membiasakan dilakukan terus-menerus. Contoh kegiatan salat zuhur berjamaah, yang dilakukan setiap hari. tidak boleh terhenti walau hanya satu atau dua hari. Selain itu, teknik membiasakan dilakukan secara konsekuen. Guru tegas dalam menerapkan teknik membiasakan. Contoh, apabila murid meninggalkan kegiatan salat zuhur berjamaah, maka akan mendapatkan hukuman.

Teknik membiasakan bermula mekanistik dan berakhir menjadi naluri murid. Contoh salat zuhur berjamaah merupakan

²⁷² Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid II*, terj. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 185.

satu sistem kegiatan sekolah yang dilaksanakan murid. Diharapkan murid tersebut tidak merasa sekedar melaksanakan kewajiban sistem kegiatan madrasah, namun sudah menyadari akan kewajiban seorang muslim. Teknik membiasakan bisa diimplementasikan dengan mengadakan kegiatan salat zuhur berjamaah, dilanjutkan berzikir dan bertasbih. Kegiatan tersebut sebagai usaha untuk mendidik murid agar selalu melaksanakan salat dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut merupakan tujuan paling utama dalam pembelajaran salat.

e. *Targhib*

Targhib adalah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. Tujuan teknik tersebut, agar murid mematuhi aturan Allah. Teknik tersebut sangat kokoh karena bersumber dari wahyu, dalam pelaksanaannya mudah karena telah tercantum dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pelaksanaan teknik *targhib* bisa dilakukan oleh siapa saja dan di mana saja.²⁷³

Teknik targhib bisa dipraktikkan oleh guru kepada para murid dalam kegiatan pembelajaran. Guru menjelaskan kepada murid tentang imbalan bagi seorang hamba yang menaati perintah Allah, tentang imbalan bagi seorang hamba yang menjauhi larangan-Nya, membacakan Al-Qur'an maupun As-Sunnah serta terjemahnya kemudian menjelaskannya. Guru memotivasi murid untuk mendiskusikan ayat atau surat Al-Qur'an maupun As-Sunnah yang mengandung teknik *targhib*, mendiskripsikan pahala orang-orang yang menjalankan perintah Allah kelak di akhirat, mendiskripsikan orang-orang yang gemar melakukan dosa dan meninggalkan perintah-Nya. Langkah terakhir, guru menunjuk salah satu murid untuk memberikan pesan dan sikap dalam materi pelajaran yang disajikan.

Teknik *targhib* dapat digunakan pada beberapa bidang. Bidang akidah, orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir akan mendapatkan ampunan dari-Nya. Bidang ibadah, orang-orang yang berwudu akan bersih badannya dan terjaga kesehatannya. Bidang akhlak, orang yang memiliki akhlak baik terhadap sesama akan mendapatkan kemudahan dalam hidupnya. Teknik *targhib* memiliki beberapa bentuk meliputi.

²⁷³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 217-218.

1) Pujian

Beberapa madrasah, baik negeri maupun swasta memiliki kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam. Pada pukul 07.00-07.30, para murid membaca Al-Qur'an. Menurut Ahmad Tafsir "membaca ayat-ayat Al-Qur'an merupakan salah satu teknik pepujian." Kemudian menjelang salat zuhur, para murid melafalkan pepujian, nadanya bermacam-macam dan enak didengar.

Seorang muslim yang rajin membaca Al-Qur'an, seakan berinvestasi yang tidak akan pernah rugi. Orang yang membaca Al-Qur'an akan terdorong melakukan hal-hal positif lainnya, melaksanakan salat, bersedekah, dan kebaikan-kebaikan lainnya. Orang membaca Al-Qur'an akan mendapatkan pahala setiap satu hurufnya. Satu huruf dilipat gandakan menjadi sepuluh kali kebaikan dan menghampus sepuluh kesalahan. Orang yang sibuk membaca Al-Qur'an merupakan kekasih Allah.

Guru menekankan kepada murid untuk rajin membaca Al-Qur'an setiap hari. Membaca Al-Qur'an merupakan bentuk zikir yang paling utama, karena akan memberikan pertolongan kelak di akhirat. Orang yang membaca Al-Qur'an akan mendapatkan pahala besar berupa sepuluh kebaikan pada setiap hurufnya. Bila membaca Al-Qur'an dengan suara nyaring akan mendapatkan pahala seperti pahalanya orang-orang bersedekah secara terang-terangan. Bila membaca Al-Qur'an dengan suara lirih akan mendapatkan pahala seperti pahalanya orang bersedekah secara sembunyi. Keutamaan orang yang rajin membaca Al-Qur'an akan turun kasih sayang Allah kepadanya, seperti buah yang wangi dan enak rasanya. Pahala membaca satu ayat atau dua ayat Al-Qur'an lebih berharga daripada satu unta atau dua unta yang besar. Membaca Al-Qur'an merupakan bentuk cinta seorang hamba kepada Allah.

Al-Qur'an memiliki banyak keutamaan bagi umat manusia. Al-Qur'an memberikan pelajaran dan peringatan kepada umat manusia. Al-Qur'an memberikan obat bagi hati umat manusia, menyembuhkan dari mengingkari dan menyekutukan Allah, iri, dengki, dan sifat-sifat buruk lainnya. Al-Qur'an memberikan obat bagi penyakit badan umat manusia, seperti Nabi Muhammad mengajarkan ruqyah kepada sahabatnya. Al-Qur'an akan memberikan petunjuk

bagi orang-orang yang membacanya, memahaminya, dan pedoman hidup.²⁷⁴ Kelak di akhirat tidak ada pertolongan kecuali yang telah dijanjikan Allah. Salah satu pertolongan yang telah dijanjikan Allah, yaitu Al-Qur'an. Al-Qur'an akan memberikan pertolongan kepada orang-orang yang rajin membacanya. Pertolongannya merpercepat langkah dan mengurangi rasa panas kelak di padang mahsyar, memperberat amal kebaikan, dan mengantarkan sampai pada telaga Nabi Muhammad.

Para murid rajin membaca Al-Qur'an setiap hari. Tdak sampai berjuz-juz. Cukup satu lembar atau dua lembar setiap harinya secara terus menerus tanpa putus. Para murid menjadikan Al-Qur'an suatu bacaan yang dicintainya dan dirindukannya dalam hati, karena membacanya akan mendapatkan pahala walau tidak mengerti.

Kelak di akhirat pahala bacaan Al-Qur'an akan mendatangi orang yang rajin membacanya akan membelanya. Saat orang tersebut berada dalam perhitungan amal untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya di dunia, pahala Al-Qur'an akan datang dan membelanya. Orang yang pandai membaca Al-Qur'an akan selalu disertai para malaikat yang mulia. Orang yang tidak pandai membaca Al-Qur'an dan terbata-bata akan mendapatkan pahala membaca dan pahala lelah.

Para murid memiliki kemauan kuat untuk mempelajari Al-Qur'an agar mendapatkan kemuliaan, karena setiap hal yang memiliki kaitan dengan Al-Qur'an akan menjadikannya mulia. Bulan ramadhan merupakan bulan diturunkannya Al-Qur'an. Sebab itu, bulan tersebut memiliki keutamaan yang lebih besar daripada bulan-bulan lainnya. Kota Mekah merupakan tempat diturunkannya Al-Qur'an. Sebab itu, kota tesebut memiliki keutamaan yang lebih besar daripada tempat-tempat lainnya. *Lilatul qadar* merupakan malam diturunkannya Al-Qur'an. Sebab itu, malam tersebut memiliki keutaman yang lebih besar daripada malam-malam lainnya. Nabi Muhammad merupakan figur yang menerima wahyu Al-Qur'an, Sebab itu, Nabi Muhammad memiliki keutamaan yang lebih besar daripada para nabi lainnya. Umat Nabi Muhammad

²⁷⁴ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir (Bogor: Litera antarnusa, 2002), 20.

merupakan umat yang senantiasa belajar, membaca, mengajarkan, dan mengamalkan Al-Qur'an. Sebab itu, Umat Nabi Muhammad memiliki keutamaan yang lebih besar daripada umat-umat lainnya.

Keutamaan Al-Qur'an bagi orang-orang yang memperhatikannya sangat besar. Meliputi derajat surga paling tinggi dan petolongan di akhirat. Memiliki anak yang menghafalkan Al-Qur'an akan menghadahi mahkota kepada kedua orang tuanya. Membaca setiap satu huruf Al-Qur'an mengandung sepuluh kebaikan. Al-Qur'an akan menemani orang yang rajin membacanya saat kematian akan datang, menemani saat berada dalam kubur, menemani saat bangkit dari kematian, menemani saat perhitungan amal, menemani saat melewati jembatan yang membentang di atas neraka jahannam, menemani saat di depan pintu surga, dan menemani saat masuk surga hingga bertemu Nabi Muhammad. Sebab itu, orang yang bersedia menemani Al-Qur'an dalam sepanjang kehidupannya di dunia, maka akan ditemani Al-Qur'an dari menjelang kematiannya hingga masuk surga.

Para murid memiliki perhatian besar terhadap Al-Qur'an agar dimuliakan oleh Allah. Orang yang membaca ayat kursi satu kali setelah salat, akan mendapatkan surga. Padahal ayat tersebut merupakan hanya satu ayat dari Surat Al-Baqarah, namun memiliki keutamaan yang yang besar. Terlebih, bila orang tersebut membaca Al-Qur'an utuh tiga puluh juz, tentu keutamaannya akan sulit dibayangkan. Pembelajaran bacaan Al-Qur'an melalui guru, tidak boleh seorang murid mempelajari Al-Qur'an tanpa melalui guru, karena hal tersebut akan mengalami kesulitan. Dalam huruf ayat-ayat Al-Qur'an terdapat tempat keluarnya, tajwidnya, panjang dan pendeknya, hukum-hukum yang terkandung di dalamnya, dan ilmu-ilmu yang terdapat di dalamnya meliputi ilmu balaghah, ilmu bahasa Arab, ilmu usul fiqih, ilmu kaidah fiqih, dan beberapa ilmu hadis.

Para murid berusaha memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an melalui para guru yang membidangnya agar tidak menimbulkan pemahaman yang menyimpang. Contoh dalam memahami ayat yang memiliki kaitan dengan perang, Q.S. Al-Baqarah ayat 216 yang menerangkan tentang perintah Allah kepada orang-orang beriman untuk berperang. Lafal ayat tersebut memiliki kemiripan dengan

Q.S. Al-Baqarah ayat 183 yang menerangkan tentang perintah Allah kepada orang-orang beriman untuk berpuasa. Bila pemahaman kedua ayat tersebut tanpa didampingi oleh seorang guru yang membidangnya, dikhawatirkan murid akan menyamakan kedudukan antara perintah perang dan perintah puasa. Padahal untuk memahami satu kandungan ayat, pahami secara menyeluruh dan mengaitkan ayat satu dengan ayat yang lain. Q.S. Al-Baqarah ayat 216 yang memiliki kandungan tentang perintah Allah kepada orang-orang beriman untuk berperang dikaitkan dengan Q.S. Al-Hajj ayat 39 yang memiliki kandungan tentang syarat untuk berperang dengan orang-orang kafir, adalah orang-orang beriman dalam posisi diperangi, tidak memerangi dan dalam posisi dizalimi, tidak mezalimi.

Sebab itu, dalam memahami kandungan Al-Qur'an memenuhi langkah sebagai berikut, yaitu menafsirkan satu ayat dengan ayat yang lain, As-Sunnah, pendapat sahabat Nabi Muhammad, dan pendapat para pengikut sahabat. Langkah pemahaman kandungan Al-Qur'an dengan cara yang benar akan mencegah para murid memiliki paham kanan Islam atau ekstrim. Paham kanan Islam akan menumbuhkan sikap intoleran terhadap non muslim. Langkah pemahaman kandungan Al-Qur'an dengan cara yang benar akan mencegah para murid memiliki paham kiri Islam atau liberal. Paham kiri Islam cenderung longgar dalam melaksanakan aturan agama. Contoh membolehkan perempuan tidak memakai jilbab, dengan argumentasi bahwa ayat yang menerangkan jilbab disesuaikan dengan adat istiadat. Padahal semua ulama fiqih, satu pun tidak ada yang memiliki pendapat bolehnya perempuan melepas jilbab.

Al-Qur'an merupakan unsur penting bagi umat Islam sebagai sumber pedoman dalam menjalani keberagaman meliputi keimanan, ibadah, dan akhlak. Sebab itu, umat Islam menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan, teman, nafas, dan acuan dalam hidup sehingga mendapatkan keberuntungan kelak di akhirat. Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pembelajaran di beberapa madrasah yang didahului dengan membaca Al-Qur'an adalah langkah tepat. Selain dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam, juga pahala, sekaligus mengingatkan kepada para murid yang masing-masing memiliki kemampuan bidang mata pelajaran

tertentu, agar tetap rajin membaca Al-Qur'an karena semua ilmu berinduk kepadanya.

2) Motivasi

Motivasi berasal dari kata *movere* yang memiliki arti dorongan. Motivasi adalah keadaan jiwa manusia yang mendorong melakukan sesuatu. Contoh motivasi belajar merupakan keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk belajar. Guru memberi semangat murid sebagai pendorong yang mampu mengubah energi ke dalam bentuk langkah nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Wayne F. Cascio, "motivasi adalah sesuatu kekuatan yang dihasilkan dari keinginan seseorang untuk memuaskan kebutuhannya."

Islam memberi pengakuan akan pentingnya motivasi dalam belajar. Karena seseorang yang memiliki motivasi, akan mencurahkan kemampuannya untuk meraih tujuan. Bila menemukan rintangan, akan berusaha kuat untuk mencari jalan keluar. Surat Maryam ayat 59-98 memuat teknik motivasi. Meliputi janji Allah akan surga bagi orang-orang yang mendirikan salat, beriman, dan bertakwa. Kemudian pahala besar bagi orang-orang beriman yang selalu berzikir dan bertasbih.

Motivasi adalah kekuatan yang memberikan energi, menjaga kelangsungannya, dan mengarahkan perilaku terhadap tujuannya. Pengertian tersebut bila dikaitkan dengan pembelajaran nilai pendidikan Islam, maka guru memberi motivasi kepada para murid untuk mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. karena ilmu tanpa amal, seperti pohon tak berbuah. Ilmu tidak dituntut, kecuali untuk diamalkan. Sebab itu, Allah membenci orang yang berilmu tapi tidak beramal.²⁷⁵

Al-Qur'an memberi motivasi kepada umat manusia untuk beriman, beramal saleh, dan meninggalkan maksiat berupa surga dengan kenikmatannya yang sangat indah, sungai-sungai mengalir di dalamnya, semua keinginan terkabulkan, dan semua keindahan yang diinginkan tersedia. Penduduk surga yang hendak buah, disaat itu pula muncul buah. Secara umum, kandungan Al-Qur'an khususnya Surat Maryam ayat 59-98 memiliki tradisi dalam menyampaikan satu bentuk ibadah akan disertai keutamaannya, agar umat

²⁷⁵ Hasbiyallah dan Nayif Sujudi, *Pengelolaan Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 236.

Islam memiliki motivasi untuk mengerjakannya. Contoh orang yang berzikir dan bertasbih akan mendapatkan pahala yang berharga melebihi kemewahan dunia. Berzikir meminta ampun kepada Allah akan mendapatkan pahala seluas langit dan bumi. Orang yang meminta ampun kepada-Nya akan timbul keinginan mengerjakan ibadah sosial dalam bentuk berinfak, sanggup menahan marah, dan mudah memaafkan kesalahan orang lain. Hati orang tersebut menjadi lapang menerima bentuk ujian di dunia, sehingga tempat pulangnya kelak di akhirat akan dilapangkan oleh Allah seluas langit dan bumi.

Bila seseorang mempelajari, mengamati, dan memahami seluruh ayat Al-Quran, akan menemukan satu kesimpulan bahwa sebagian besar kandungannya berisi tentang motivasi. Q.S. Al-Baqarah ayat 214 memberikan motivasi kepada orang-orang yang sedang dalam keadaan susah menghadapi cobaan hidup untuk tetap berharap pertolongan Allah. Q.S. Al-Baqarah ayat 286 memberikan motivasi kepada orang-orang yang merasa tidak kuat menghadapi cobaan hidup untuk tetap kuat. Sebab Allah tidak akan menimpakan cobaan hidup diluar kemampuan seorang hamba. Q.S. Al-Baqarah ayat 155-156 memberikan motivasi kepada orang-orang yang merasa sudah habis kesabarannya untuk mengembalikan semua yang dimilikinya di dunia kepada Allah. Q.S. Al-Baqarah ayat 186 memberikan motivasi kepada orang-orang yang merasa sendiri dan terasingkan untuk tidak bersedih. Sebab Allah selalu bersama dan selalu dekat dengannya.

Q.S. Al-Insyirah ayat 8 memberikan motivasi kepada orang-orang yang kecewa terhadap orang lain untuk tidak bersedih. Sebab Allah merupakan satu-satunya Dzat yang pantas untuk berharap. Q.S. Al-Insyirah ayat 5 memberikan motivasi kepada orang-orang yang memiliki masalah besar hingga merasa pesimis untuk menghadapinya untuk tetap optimis. Sebab Allah menjanjikan bahwa bersama kesulitan ada kemudahan. Q.S. Ali 'Imran ayat 139 memberikan motivasi kepada orang-orang yang merasa rendah diri untuk memiliki rasa percaya diri. Sebab Allah melarang orang-orang beriman memiliki sikap rendah diri dan merasa sedih. Q.S. Hud ayat 6 memberikan motivasi kepada orang-orang yang memiliki rasa khawatir akan kelancaran rezeki untuk tetap percaya akan jaminan rezeki

untuknya. Sebab Allah telah menegaskan akan memberikan rezeki kepada setiap makhluknya, bahkan binatang melata pun akan dijamin rezekinya.

Q.S. Al-Mukmin ayat 60 memberikan motivasi kepada orang-orang yang memiliki keinginan untuk meminta kepada Allah. Sebab Allah akan mengabulkan permintaannya. Q.S. Al-Baqarah ayat 216 memberikan motivasi kepada orang-orang yang sudah meminta kepada Allah, namun tidak terkabulkan untuk tidak hilang harapan. Sebab Allah memberikan sesuatu yang dibenci orang tersebut, namun terbaik baginya, dan sesuatu yang diharapkan olehnya merupakan sesuatu yang buruk baginya. Q.S. Ath-Thalaq ayat 2 memberikan motivasi kepada orang-orang yang mencari jalan keluar dalam menghadapi cobaan hidup untuk bertakwa kepada Allah. Sebab Allah akan memberikan solusi kepadanya bila bersedia menjalankan perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya.

Q.S. At-Taubah ayat 40 memberikan motivasi kepada orang-orang yang bersedih untuk bergembira. Sebab Allah selalu bersamanya. Q.S. At-Taubah ayat 51 memberikan motivasi kepada orang-orang yang memiliki rasa khawatir akan masa depannya untuk memasrahkan semua urusannya dan berlindung kepada Allah. Sebab Allah tidak akan menimpakan sesuatu kepada hamba-Nya kecuali yang sudah ditentukan.

Banyak umat Islam yang mengkaji tentang kandungan ayat-ayat Al-Qur'an hanya berkaitan tentang halal dan haram, jarang yang menyentuh tentang motivasi yang terkandung di dalamnya. Terdapat surat di dalam Al-Qur'an yang memiliki kandungan motivasi yang luar biasa, adalah Surat Al-Kausar. Ayat *pertama* merupakan pemberitahuan kepada umat manusia bahwa dalam dirinya terdapat potensi yang luar biasa berupa kecerdasan, kesehatan, kejernihan hati, nama baik, dan lain sebagainya dijadikan modal baginya. Ayat *kedua* merupakan perintah kepada umat manusia yang telah memiliki modal luar biasa yang telah tersebut, untuk dikembangkan dan dikomunikasikan bersama Allah melalui salat. Ayat *ketiga* merupakan perintah kepada umat manusia untuk berbuat baik kepada sesama sesuai dengan kemampuan. Ayat *keempat* merupakan penegasan kepada orang-orang yang berani meremehkan orang yang senantiasa mendirikan salat dan

berbuat baik terhadap sesama akan tumbang dengan sendirinya.

Berkaitan ilmu pengetahuan umum, guru bisa memberi motivasi kepada murid bahwa belajar ilmu pengetahuan memiliki tujuan untuk mengamalkannya. Ilmu yang diamalkan, akan menambah pahala. Murid menekuni ilmu pengetahuan umum, diharapkan kelak menjadi orang yang bisa memberi manfaat kepada orang lain. Menjadi insinyur yang mengarsiteki bangunan masjid dan dokter yang mengobati banyak orang.

3) Wirid

Wirid adalah pengucapan zikir atau doa-doa, berulang-ulang. Pembacaan wirid memiliki beberapa lafal, meliputi *tasbih*, *tahmid*, *takbir*, dan *kalimah tayibah*. Biasanya lafal-lafal tersebut diucapkan para murid tatkala selesai salat. Banyak orang tidak menyadari, bahwa di dalam wirid terdapat kandungan unsur pendidikan yang sulit untuk dilukiskan dengan perkataan. Wirid dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku seseorang, memperteguh iman, dan dorongan untuk meningkatkan amal kebaikan.²⁷⁶

Surat Thaha ayat 14 menerangkan tentang perintah untuk melaksanakan salat sebagai media untuk mengingat Allah. Salat fardhu dalam sehari semalam hanya lima kali, setiap salat fardhu memerlukan sepuluh menit, bila dijumlah seluruhnya menjadi lima puluh menit. Padahal waktu yang dimiliki para murid dalam sehari semalam dua puluh empat jam. Waktu dua puluh empat jam tersebut dikurangi waktu salat fardhu lima puluh menit, menjadi dua puluh tiga jam sepuluh menit. Sebab itu, waktu dua puluh tiga jam sepuluh menit tersebut diisi dengan kegiatan wirid. Begitu pula, perintah puasa ramadhan dan zakat dilaksanakan hanya setahun sekali. Bila para murid hanya mengerjakan perintah fardhu saja, akan ada sisa waktu yang banyak. Sisa waktu tersebut, diisi dengan wirid.

Para murid berusaha untuk meneguhkan nilai-nilai keimanan pada dirinya. Selalu ingat kepada Allah sehingga timbul dorongan melakukan hal-hal yang positif. Keteguhan iman bisa dilakukan dengan cara wirid. Wirid bisa dilakukan dengan cara melaksanakan salat fardhu lima waktu,

²⁷⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 221.

melaksanakan salat sunah rawatib, tahajud, witir, dan dhuha. Kemudian menyebut nama Allah baik dengan lisan maupun hati.

Metode internalisasi merupakan pendekatan yang krusial dalam pendidikan agama Islam untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Islam. Surah Maryam ayat 59-98 memberikan tuntunan berharga tentang bagaimana menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam melalui berbagai teknik, termasuk memberi contoh, memberi nasehat, *tarhib*, pembiasaan, dan *targhib*.²⁷⁷

Memberi contoh adalah teknik ampuh untuk menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam, karena memungkinkan siswa untuk melihat nilai-nilai dalam tindakan. Guru dan pendidik dapat memberi contoh dengan menunjukkan tindakan kebaikan, kedermawanan, dan kesabaran, serta dengan mengikuti ajaran Alquran dan Nabi Muhammad (saw). Dengan melihat nilai-nilai ini dalam tindakan, siswa dapat belajar menginternalisasikannya dan menerapkannya dalam kehidupan sendiri.²⁷⁸

Memberi nasihat adalah teknik lain yang efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam, karena memungkinkan guru dan pendidik memberikan bimbingan dan dukungan kepada siswa. Dengan memberikan nasihat tentang bagaimana mengamalkan nilai-nilai Islam, guru dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai tersebut dan mendorong untuk menginternalisasinya.²⁷⁹

Tarhib adalah teknik yang melibatkan inspirasi dan dorongan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui penguatan positif. Guru dapat menggunakan *tarhib* dengan menonjolkan manfaat

²⁷⁷ Hidayat, O. Rahmat. "Metode Internalisasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah." *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2.2 (2022): 9-18.

²⁷⁸ Parhan, Muhamad, and Bambang Sutedja. "Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Agama Islam di Universitas Pendidikan Indonesia." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 6.2 (2019): 114-126.

²⁷⁹ Hasbullah, Hasbullah, Juhji Juhji, and Ali Maksum. "Strategi belajar mengajar dalam upaya peningkatan hasil belajar pendidikan agama islam." *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3.1 (2019): 17-24.

mengamalkan nilai-nilai tersebut, seperti pahala Allah di akhirat, untuk memotivasi siswa menginternalisasikannya.²⁸⁰

Pembiasaan adalah teknik yang melibatkan penciptaan kebiasaan untuk mengamalkan nilai-nilai pendidikan Islam. Guru dapat membiasakan siswa dengan mendorong untuk mempraktikkan nilai-nilai ini secara konsisten sampai menjadi kebiasaan. Dengan menetapkan nilai-nilai ini sebagai kebiasaan, siswa dapat menginternalisasinya secara lebih efektif dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁸¹

Targhib adalah teknik yang melibatkan penggunaan penguatan positif dan negatif untuk mendorong siswa menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam. Guru dapat menggunakan *targhib* dengan menonjolkan manfaat dari mengamalkan nilai-nilai tersebut sekaligus menyoroti akibat negatif dari tidak mengamalkannya. Teknik ini dapat efektif dalam memotivasi siswa untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan.²⁸²

Kesimpulannya, penggunaan metode internalisasi dengan teknik keteladanan, nasehat, *tarhib*, pembiasaan, dan *targhib* dapat efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam perspektif Surah Maryam ayat 59-98 dalam pendidikan agama Islam. Dengan menggunakan teknik-teknik tersebut, guru dan pendidik dapat mendorong siswa untuk tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

²⁸⁰ Nur, Syamsiah, and Hasnawati Hasnawati. "Metode Targhib dan Tarhib dalam Pendidikan Islam." *Al-Liqa: Jurnal Pendidikan Islam* 5.01 (2020): 64-77.

²⁸¹ Rahim, Abdan, and Agus Setiawan. "Implementasi Nilai-Nilai Karakter Islam Berbasis Pembiasaan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu." *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 7.1 (2019): 49-70.

²⁸² Sudarto, Sudarto. "Implementasi Metode Targhib Dan Tarhib Dalam Pendidikan Akidah Dan AkhlaK." *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan Islam* 7.2 (2021): 155-179.